

Asy-Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari

فتح المعين

TERJEMAH

FAT-HUL MU'IN

1

Alih Bahasa

Ust. Abul Hiyadh

Penerbit **AL-HIDAYAH** Surabaya

DAFTAR PUSTAKA

1. Imam Ahmad bin Muhammad Al-Mahalli, *Syarh, Matan Jam'ul Jawami'*, jilid II.
2. Imam As-Suyuthi, *Al-Jami'ush Shaghir*.
3. Syekh Muhammad Yasin bin Isa Al-Fadani Al-Indunisi, *Al-Fawaid Al-Janiyyah*, jilid I, cet. Al-Masyhad, Al-Husaini, Mesir.
4. Dr. K.H. Ali Yafie, *Posisi Ijtihad dalam Keutuhan Ajaran Islam*; makalah beliau dalam: *Ijtihad dalam Sorotan*.
5. Prof. K.H. Ibrahim Hosen, *Memecahkan Permasalahan Hukum Islam: Ijtihad dalam Sorotan*.
6. Muhammad Al-Baqir, *Otoritas dan Ruang Lingkup Ijtihad; Ijtihad dalam Sorotan*.
(Ketiga makalah di atas, dimuat dalam: *Ijtihad dalam Sorotan*, penerbit Mizan).
7. Dr. Yusuf Qardhawi, *Al-Ijtihad wat Tajdid bainadh Dhawabith Asy-Syar'iyah wal Hayah Al-Mu'asharah*; yang dimuat dalam majalah *Ummah*, no. 45, th. IV, Ramadhan 1404 H.
8. Muhammad Al-Madani, *Mawathin Al-Ijtihad fisy Syari'ah Al-Islamiyyah*, terbitan Maktabah Al-Manar, Kuwait.
(Kedua makalah ini, telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan terhimpun dalam buku: *Dasar Pemikiran Hukum Islam*).
9. Abul Hasan Al-Hasani An Nadawi, *Kerugian Apa yang Diderita Dunia Akibat Kemerosotan Kaum Muslimin*, Al-Ma'arif.

DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH DARI PENERJEMAH DI SEKITAR IJTihad DAN TAJDID DAN ISU KEBEBASAN BERPIKIR	iii
PENGANTAR PENERJEMAH	xvii
DAFTAR PUSTAKA	xx
DAFTAR ISI	xxi
PENDAHULUAN	
Basmalah	1
Hamdalah, Salawat dan Salam	4
Pengertian Nabi dan Rasul	6
Pengertian Fikih dan Imam Syafi'i	8
Sumber Pegangan Penulisan Kitab Fat-hul Mu'in	10
BAB SALAT	
Pengertian Salat dan Salat-salat Fardu	13
Orang yang Terkena Kewajiban Salat	14
Hukum Orang yang Meninggalkan Salat	15
Peringatan: Mayat yang Mempunyai Tanggungan Salat	18
Pendidikan Salat dan Ibadah Lain Terhadap Anak	19
Peringatan: Istri Kecil yang Masih Mempunyai Ayah	21
PASAL 1 : SYARAT-SYARAT SALAT	23
Pengertian Syarat	23
Syarat Salat Pertama : Taharah	23
Taharah Pertama : Wudu	24
Syarat-syarat Wudu	24
1. Air Mutlak	25
Cabang : Wudu dengan Memasukkan Tangan	27
Air yang Mengalami Perubahan	28
Air Dua Kulah	31
Air Sedikit	33
2. Mengalirkan Air pada Anggota yang Dibasuh	35
3. Tiada Sesuatu yang Mengakibatkan Air Berubah	36
4. Tiada Penghalang antara Anggota Basuhan dengan Air	36
5. Masuk Waktu Salat Bagi yang Berhadass Terus-menerus	38
Fardu Wudu	40
1. Niat	40
2. Membasuh Muka	42
3. Membasuh Dua Tangan	45
Cabang : Lupa Membasuh Seberkas Anggota	46

4. Mengusap Sebagian Kepala	46
5. Membasuh Dua Kaki	47
Cabang : Kaki Terkena Duri	48
Peringatan : Masalah Rambut yang Mengikat dengan Sendirinya	48
6. Tertib	49.
Cabang : Orang Berwudu atau Mandi, yang Ragu Sesudah Membasuh	51
Sunah-sunah Wudu	52
1. Membaca Ta'awudz dan Basmalah	52
Cabang : Perbuatan-perbuatan yang Disunahkan Membaca Basmalah Terlebih Dahulu	54
2. Membasuh Dua Tapak Tangan	55
3. Bersiwak	55
4. Berkumur dan Menghirup Air	59
5. Mengusap Seluruh Kepala	59
6. Mengusap Dua Telinga	61
7. Menggosok-gosok Anggota Wudu	61
8. Menyela-nyela Jenggot yang Tebal	61
9. Menyela-nyela Jari-jari Kedua Tangan	62
10. Memanjangkan Basuhan Muka	63
11. Memanjangkan Basuhan Kedua Tangan dan Kaki	63
12. Mengulang Tiga Kali Setiap Basuhan, Usapan dan Seterusnya	64
Cabang : Orang yang Ragu dalam Berwudu	65
13. Mendahulukan Anggota Kanan	66
14. Sambung-menyambung Perbuatan Wudu	68
15. Memperhatikan Basuhan Tumit, Ekor Mata dan Sebagainya	68
16. Menghadap Kiblat	69
17. Tidak Berbicara	69
18. Tidak Menyeka Air	70
19. Berdoa Setelah Wudu	70
20. Meminum Air Sisa Wudu	73
21. Memercikkan Air Sisa Wudu pada Pakaian	73
22. Melakukan Salat Dua Rakaat Setelah Wudu	73
Faedah : Keharaman Bersuci dengan Air yang Disediakan untuk Minum dan Air yang Tidak Jelas Statusnya	74
Kesempurnaan : Tayamum	77
Rukun-rukun Tayamum	77

Hal-hal yang Membatalkan Wudu	79
1. Yakin Telah Keluar Sesuatu dari Pintu Pelepasan Selain Air Sperma	79
2. Hilang Kesadaran Sebab Mabuk dan Sebagainya	80
3. Menyentuh Kemaluan dengan Telapak Tangan	82
4. Persentuhan Kulit Laki-laki dengan Wanita	84
Penutup : Perbuatan yang Diharamkan Sebab Hadas	87
Perbuatan yang Diharamkan Sebab Janabah	90
Thaharah Kedua: Mandi	91
Pengertian Mandi	91
Hal-hal yang Mewajibkan Mandi	92
1. Keluar Air Mani	92
2. Kepala Penis Masuk ke Farji	93
3. Haid (Menstruasi)	93
4. Nifas	95
Fardu Mandi :	96
1. Niat	96
2. Meratakan Air ke Seluruh Badan	97
Sunah-sunah Mandi :	99
1. Diawali dengan Membaca Basmalah	99
2. Membuang Kotoran Badan	99
3. Kencing Sebelum Mandi Bagi yang Inzal	100
4. Berkumur, Menyesap Air ke Hidung dan Berwudu	100
5. Tidak Menanggung Hadas Selama Mandi	100
6. Memperhatikan dalam Membasuh Anggota yang Berlipat	101
7. Menggosok-gosok Bagian Badan	102
8. Mengulang Tiga Kali Basuhan	102
9. Menghadap Kiblat, Sambung-menyambung, Tidak Berbicara Tanpa Ada Hajat dan Tidak Menyeka Air Tanpa Ada Uzur	103
10. Berdoa Setelah Mandi	103
11. Menggunakan Air yang Mengalir	103
Cabang : Sekali Mandi dengan Dua Macam Niat	103
Cabang : Sunah Mencuci Farji Setelah Pendarahan	104
Syarat Salat Kedua : Suci Badan, Pakaian dan Tempat dari Najis	100
Pengertian Najis	107
Benda-benda Najis	
1. Tinja	107
2. Air Kemih	107

3. Madzi	110
4. Wadi	110
5. Darah	110
6. Nanah	111
7. Air Koreng dan Sesamanya	111
8. Muntahan dari Perut	111
9. Air Empedu atau Air Susu Binatang yang Haram Dimakan Dagingnya	111
Beberapa Najis yang Dima'fu	112
10. Bangkai	119
11. Barang Cair yang Memabukkan	121
Arak yang Menjadi Cuka	121
Kulit Bangkai yang Disamak	123
12. Anjing, Babi dan Anak Turunnya	123
Wanita yang Disetubuhi Anjing	124
Mencuci Barang Terkena Najis	125
Cabang: Tanah yang Terkena Najis	127
Cabang: Air Bekas Mencuci Najis	129
Cabang: Makanan Padat Terkena Najis	130
Cabang: Air Perigi Terkena Najis	130
Cabang: Terkena Najis di Air Banyak	132
Najis Ma'fu (Diampuni):	133
1. Darah Nyamuk dan Semacamnya	133
2. Darah Kudis dan Semacamnya	133
3. Darah Sedikit yang Timbul dari Orang Lain	135
4. Darah Sedikit dari Jenis Darah Haid dan Hidung	135
5. Darah Sebab Tusuk Jarum	136
Orang Berpendarahan Hidung	137
6. Sedikit Lumpur Bernajis pada Air	138
Kaidah Penting: Sesuatu yang Diragukan Najis	139
7. Bekas Najis Setelah Istijmar (Istinja) dengan Batu	140
8. Kotoran Burung yang Telah Kering	141
Cabang: Melihat Najis pada Pakaian Orang yang Sedang Mengerjakan Salat	142
Penyempurnaan: Hal Istinja	143
Hukum Wajib Istinja	143
Kewajiban Mengendorkan Anggota Badan	143
Kesunahan-kesunahan dalam Istinja	143
Syarat Salat Ketiga: Menutup Aurat	146
Batas-batas Aurat	147

Perkara yang Digunakan Menutup Aurat	147
Orang yang Tidak Mampu Menutup Aurat	148
Kesunahan Memakai Pakaian yang Paling Bagus ketika Mengerjakan Salat	149
Cabang: Menutup Aurat di Luar Salat	149
Syarat Salat Keempat: Mengetahui Masuk Waktu Salat	150
Batas-batas Waktu Salat Fardu Lima Kali	151
Cabang: Pelaksanaan Salat Isyak	155
Cabang: Tidur ketika Waktu Salat Telah Tiba	157
Cabang: Beberapa Waktu Makruh untuk Salat	157
Syarat Salat Kelima: Menghadap Kiblat	159
Menghadapkan Dada ke Arah Kiblat	159
Hukum Menghadap ke Arah Kiblat	159
Salat-salat yang Diperbolehkan Tanpa Menghadap Kiblat ..	159
Syarat Salat Keenam: Mengetahui Kefarduan Salat	162
PASAL 2: SIFAT-SIFAT SALAT	165
Rukun-rukun Salat:	165
1. Niat	165
2. Takbiratul Ihram	170
Cabang: Takbir yang Berulang-ulang	174
3. Berdiri	177
Cabang: Orang yang Mampu Berdiri Jika Salat Sendirian, Tapi Tidak Mampu Jika Berjamaah	179
4. Membaca Al-Fatihah	182
Cabang: Ragu-ragu dalam Pembacaan Basmalah yang Terjadi di Tengah-tengah Fatihah	191
Orang yang Tidak Mampu Membaca Fatihah	193
Kesunahan Membaca Doa Iftitah	194
Membaca Ta'awudz	197
Membaca Ta'min	198
Cabang: Kesunahan Diam Bagi Imam Setelah Membaca Amin	200
Faedah: Diam Sejenak antara Ta'min dan Fatihah	200
Kesunahan Membaca Surah dari Alqur-an	201
Cabang: Makmum Selesai Membaca Sebelum Imamnya	206
Cabang: Meninggalkan Bacaan Ayat Alqur-an yang Ma'tsur	207
Peringatan: Bacaan yang Keras	209
5. Rukuk	212
Peringatan: Membungkuk Waktu Rukuk dengan Tujuan Lain	215

6. Iktidal	216
Doa Qunut	218
7. Dua Kali Sujud	225
8. Duduk di antara Dua Sujud	231
9. Thumakninah	234
10. Tasyahud Akhir	235
11. Salawat Nabi	237
12. Duduk Tasyahud dan Salawat Salam	241
13. Mengucapkan Salam Pertama	243
Peringatan: Kepada Siapa Salam Salat Ditujukan	245
Beberapa Cabang: Niat Keluar dari Salat	246
14. Tertib	247
Cabang: Beberapa Sunah Salat	255
Zikir dan Doa Setelah Salat	255
Faedah: Bersuara Keras dalam Zikir dan Doa	258
Beberapa Cabang: Hamdalah dan Ta'min serta Mengangkat Tangan dalam Berdoa	258
Berpindah Tempat untuk Mengerjakan Salat Berikutnya ...	260
Menggunakan Sutrah Waktu Salat	261
Meludah di Waktu Sedang Salat	266
Membawa Kotoran ke dalam Mesjid	269
Tidak Mengenakan Tutup Kepala	269
Salat Sambil Menahan Hadas	270
Salat Menghadap Makanan atau Minuman	271
Salat Di Jalanan Gedung	271
Salat Menghadap Kuburan	271
PASAL 3: TENTANG SUNAH-SUNAH AB'ADH DAN PENYEBAB SUJUD SAHWI	275
Sujud Sahwi dan Bacaannya	275
Sujud Sahwi karena Meninggalkan Sunah Ab'adh	276
Beberapa Sunah Ab'adh	276
Sujud Sahwi karena Ragu Melakukan Sunah Ab'adh	278
Sujud Sahwi karena Memindah Bacaan Salat yang Tidak Membatalkan Salat Bukan pada Tempatnya	285
Sujud Sahwi Karena Lupa Melakukan Perbuatan, yang Andaikata Sengaja Dilakukan Dapat Membatalkannya	286
Sujud Sahwi Karena Ragu Atas Bilangan Salat	287
Sujud Sahwi Karena Kelupaan Imam atau Imamnya Imam..	289
Cabang: Makmum yang Ragu Atas Rukun yang Dikerjakan ketika Sedang Membaca Tasyahud	291

Peringatan: Imam Melakukan Sujud Sahwi, Sedang Makmum Bertasyahud	293
Keraguan yang Terjadi Setelah Salam	293
Kaidah: Mengenai Keraguan	296
Kesempurnaan: Sujud Tilawah	296
Bacaan/Doa Sujud Tilawah	299
Faedah: Haram Membaca Alqur-an Bertujuan Sujud Tilawah	299

PASAL 4: TENTANG YANG MEMBATALKAN SALAT

1. Niat Memutus Salat atau Menggantungkan Putusnya pada Suatu Kejadian	301
2. Meragukan Keterputusan Salat	301
3. Melakukan Banyak Gerak yang Sambung-menyambung.	301
4. Sengaja Berkata	306
Terlontar Ucapan Dua Huruf	306
Berucap Satu Huruf yang Dapat Memahami	310
5. Menelan Sesuatu yang Dapat Membatalkan Puasa.....	315
6. Sengaja Menambah Rukun F'ili	316
7. Yakin atau Mengira Perbuatan Fardu Sebagai Sunah	317
Peringatan: Lima yang Termasuk Membatalkan Salat	318

Cabang: Orang Salat, Apabila Diberi tahu Orang Lain, bahwa Ia Terkena Najis atau Terbuka Auratnya	319
Orang yang Salat Sendirian, Lalu Melihat Jamaah Salat di dirikan	319

PASAL 5: TENTANG AZAN DAN IKAMAH

Pengertian Azan dan Sejarahnya	321
Letak Disunahkan Azan	324
Kesunahan Melakukan Dua Azan pada Salat Subuh dan Salat Jumat	325
Panggilan untuk Jamaah Salat Sunah	326
Syarat-syarat Azan dan Ikamah:	
1. Tertib	328
2. Sambung-menyambung di antara Kalimatnya	329
3. Bersuara Keras	329
4. Masuk Waktu Salat yang Bersangkutan	330
Bertatswib	330
Beberapa Kesunahan dalam Azan dan Ikamah	331
Peringatan:	
Mengangkat Suara ketika Azan	333
Merendahkan Suara ketika Azan	333

Tartil ketika Azan dan Cepat ketika Ikamah	333
Orang dalam Keadaan Hadas Melakukan Azan dan Ikamah	334
Menjawab Azan dan Ikamah	334
Doa Setelah Azan dan Ikamah	338
Salawat dan Berdoa Antara Azan dan Ikamah	339
Cabang: Selesai Berwudu Bertepatan dengan Selesaiannya Azan	340
PASAL 6: TENTANG SALAT-SALAT SUNAH	341
Penjelasan Sekitar Pengertian Salat Sunah	341
Salat-salat Sunah yang Tidak Disunahkan Berjamaah:	343
1. Empat Rakaat Sebelum Salat Asar	343
2. Empat Rakaat Sebelum Salat Zuhur dan Empat Rakaat Sesudahnya	343
3. Dua Rakaat Sesudah Salat Maghrib	343
4. Dua Rakaat sesudah Salat Isyak	344
5. Dua Rakaat Sebelum Salat Isyak	344
6. Dua Rakaat Sebelum Salat Subuh	344
Berbaring Miring Sebelum Salat Subuh	345
Peringatan: Mengakhirkan Salat Qabliyah	346
7. Salat Witir	347
Cabang: Witir dan Tidur	352
8. Salat Dhuha	355
9. Salat Tahiyatilmesjid	359
10. Salat Istikharah	361
11. Salat Ihram	361
12. Salat Tawaf	361
13. Salat Sesudah Wudu	361
14. Salat Awwabin	362
15. Salat Tasbih	363
Salat-salat Sunah yang Disunahkan Berjamaah:	365
1. Salat Hari Raya (Idul Fitri dan Adha)	367
2. Salat Gerhana (Matahari dan Rembulan)	369
3. Salat Istisqa'	369
4. Salat Tarawih	369
Salat Tahajud	391
Mengadha Salat Sunah	373
Urutan Keutamaan Salat Sunah	375
Faedah: Beberapa Salat Bid'ah	375
PASAL 7: TENTANG SALAT BERJAMAAH	377
Hukum Berjamaah	377

Menyelenggarakan Jamaah di Mesjid	379
Mengulangi Salat, karena Ada Jamaah	380
Berjamaah dengan Peserta yang Lebih Banyak	382
Niat Berjamaah di Tengah-tengah Salat	385
Mufaraqah (Berpisah dari Imam)	386
Keutamaan Berjamaah	387
Suatu Kelompok Hadir, Sedang Imam Sudah Rukuk Terakhir	388
Keutamaan Takbiratul Ihram Imam	389
Tidak Tergesa-gesa agar Mendapati Berjamaah	390
Menunggu Datang Makmum	391
Meringankan Pelaksanaan Salat	392
Orang Sedang Salat Melihat Semacam Kebakaran dan Sebagainya	393
Melakukan Salat Sunah Setelah Dikumandangkan Ikamah ..	393
Makmum Masbuk	394
Syarat-syarat Bermakmum	
1. Niat Iqtida'	401
Niat Menjadi Imam	401
2. Tidak Bertempat di Depan Imam	403
Tata Tertib Salat Berjamaah	403
3. Mengetahui Gerak Perpindahan Imam	407
4. Imam dan Makmum Berkumpul dalam Satu Tempat	407
Cabang: Ruangan Jamaah Bertingkat	411
5. Imam dan Makmum Tidak berbeda Cara Salatnya	412
6. Di Tengah Salat, Makmum Tidak Tertinggal Imamnya pada Rukun Fi'li	415
7. Di Tengah Salat, Makmum Tidak Tertinggal dari Imam Sejauh Tiga Rukun yang Panjang	416
Terlambat karena Lamban Bacaan	416
8. Tidak Bermakmum pada Imam yang Diyakini Batal Salatnya	430
Cabang: Imam Berdiri Melakukan Rakaat Tambahan	431
9. Tidak Bermakmum dengan Orang yang Menjadi Makmum	431
10. Orang Qari' Tidak Boleh Bermakmum kepada Orang Ummi	432
Bermakmum kepada Imam yang Dikira Qari', Ternyata Bukan	436
Bermakmum kepada Imam yang Dikira Ahli Menjadi Imam,	

Tapi Ternyata Tidak	436
Bermakmum kepada Imam yang Dikira Suci, Tapi Ternyata Menanggung Hadas	436
Orang Sehat Bermakmum kepada Imam Besar	438
Bermakmum kepada Orang Fasik dan Orang yang Melakukan Bid'ah	438
Penyempurnaan: Uzur-uzur Berjamaah	439
Peringatan: Peranan Uzur Jamaah	443
PASAL 8: TENTANG SALAT JUMAT	445
Syarat Wajib Salat Jumat	446
Syarat Sah Jumat, di Samping Syarat-syarat Sah Salat yang Lain:	
1. Diselenggarakan Secara Berjamaah	448
2. Peserta Jamaah Mencapai 40 Orang	451
Cabang: Orang yang Mempunyai Tempat Lain di Luar Daerah	452
3. Diselenggarakan di Tempat yang Termasuk Balad yang Bersangkutan	455
Cabang: Kampung yang Penghuninya 40 Orang	455
Cabang: Penduduk yang Dipaksa oleh Penguasa untuk Berpindah ke Tempat Lain	457
4. Diselenggarakan dalam Waktu Zhuhur	457
Tidak Didahului Jumat Lain	458
Cabang: Salat Zhuhur di Hari Jumat	459
5. Salat Didirikan Setelah Dua Khotbah	460
Rukun-rukun Khotbah Jumat:	
1. Memuji kepada Allah	460
2. Membaca Salawat kepada Nabi saw.	460
3. Wasiat Bertakwa kepada Allah	462
4. Membaca ayat Alqur-an pada Salah Satu Khotbah	463
5. Doa Ukhwah dalam Khotbah Kedua	464
Doa untuk Pemerintahan	464
Syarat-syarat Khotbah:	
1. Terdengar oleh 40 Orang	466
2. Rukun Khotbah Berbahasa Arab	467
3. Berdiri di Kala Menyampaikan Khotbah	468
4. Khatib Suci dari Hadas dan Najis	468
5. Menutup Aurat	468
6. Duduk di antara Dua Khotbah	468
7. Sambung-menyambung	469

Sunah-sunah dalam Menghadapi Salat Jumat:

1. Mandi	470
Peringatan: Mengadha Mandi Jumat	472
2. Berangkat Pagi-pagi	473
3. Mengenakan Pakaian yang Bagus	474
Cabang: Pakaian dari Bahan Sutera	475
4. Memakai Serban	478
5. Memakai Harum-haruman	481
Memotong Kuku	482
6. Mendengarkan Khotbah Jumat	484

Kesunahan Lain di Hari Jumat:

1. Membaca Surah Al-Kahfi	487
2. Memperbanyak Bacaan Salawat	488
3. Memperbanyak Bacaan Doa	489
Penting: Beberapa Ayat Wirit di Hari Jumat	491

Larangan-larangan:

1. Melangkahi Kuduk Orang Lain	492
2. Jual beli dan Transaksi Lainnya	494
3. Bepergian Sehingga Menghilangkan Kesempatan Salat Jumat	495

Penyempurnaan: Salat Qashar dan Jamak	496
Syarat Qashar Salat	499
Syarat-syarat Jamak Takdim	499
Syarat-syarat Jamak Ta'khir	500
Cabang: Menjamak Salat Sebab Sakit	500
Penutup: Melakukan Ibadah yang Diperselisihkan	501

PASAL 9: TENTANG SALAT JENAZAH

Hukum Salat Jenazah	503
Hukum Memandikan Mayat	503
Cabang: Yang Lebih Utama Memandikan Mayat	506
Hukum Membungkus Mayat	507
Menulis Kafan dengan Ayat-ayat Alqur-an	510
Hukum Menanam Mayat	511
Hukum Menanam Mayat Lebih dari Satu dalam Satu Kubur	513
Kubur	513
Kesunahan Menaburkan Debu	514
Penting: Hukum Mengambil Pelepah Kurma atau Semacamnya, Sebelum Kering	515
Hukum Membangun Tembok untuk Kubur	516

Peringatan: Menggali Kubur Lama	517
Hukum Menginjak Kubur	517
Membongkar Mayat yang Dimakamkan dalam Keadaan Belum Suci	518
Hukum Menanam Mayat Wanita yang Hamil	519
Masalah Bayi dalam Kandungan yang Ikut Terkubur	519
Hukum yang Berkaitan dengan Siqth	
Rukun-rukun Salat Jenazah:	
1. Niat	521
2. Berdiri Bagi Orang Mampu	522
3. Takbir 4 Kali	522
4. Membaca Surah Fatihah	522
5. Membaca Salawat Nabi saw.	523
6. Berdoa untuk Mayat	523
Doa-doa yang Ma'tsur Berkaitan dengan Mayat	524
7. Salam	527
Makmum Masbuk yang Tidak Sempat Membaca Fatihah , Sedang Imam Sudah Memulai Takbir Berikutnya \	527
Syarat-syarat Salat Jenazah:	
1. Mayat Harus Disucikan Terlebih Dahulu	528
2. Makmum Tidak Berada di Depan Mayat	529
Hukum yang Berkaitan dengan Salat Gaib	531
Hukum Kefarduan Salat Jenazah	532
Hukum Menyalati Mayat Kafir	533
Menyalati Mayat yang Mati Syahid	533
Merawat Mayat Orang Mati Syahid:.....	534
Memandikan Mayat yang Mati Syahid	534
Mengafani Mayat yang Mati Syahid	537
Menalqin Orang yang Sakit Keras	539
Ziarah Kubur	541
Faedah: Orang yang mati di Hari Jumat	543

فَصْلٌ فِي صِفَةِ الصَّلَاةِ .

PASAL: 2 TENTANG SIFAT SALAT

Rukun-rukun Salat:

Disebut juga dengan fardu-fardu salat. Dengan menghitung masing-masing thuma'ninah sebagai satu rukun tersendiri, maka jumlah rukun salat ada empat belas.

1. Niat

Yaitu menyengaja (mengerjakan sesuatu) dalam hati. Hal ini berdasarkan hadis: "*Bahwasanya sah amal itu harus disertai niat*".

Dalam melakukan niat, diwajibkan meletakkan unsur "kesengajaan mengerjakan salat", agar salat terpisahkan dengan perbuatan-perbuatan lain; Dan *ta'yin* (pernyataan jenis salat) -Zhuhur atau lainnya-, agar dapat terpisahkan Zhuhur dengan yang lain.

Karena itu, belumlah cukup hanya niat menunaikan kefarduan waktu (secara umum, tanpa pernyataan jenis salat).

(أَرْكَانُ الصَّلَاةِ) .

أَيُّ فَرُوضِهَا أَرْبَعَةٌ عَشْرٌ بِمَجْمَعِ
الطَّمَأْنِينَةِ فِي مَحَلِّ رُكْنٍ وَاحِدٍ .

أَحَدُهَا (النِّيَّةُ) وَهِيَ الْقَصْدُ
بِالْقَلْبِ لِلْخَبَرِ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ
بِالنِّيَّاتِ .

(فَيَجِبُ فِيهَا) أَيِ النِّيَّةِ
(قَصْدُ فِعْلِهَا) أَيِ الصَّلَاةِ
لِتَمَيِّزٍ عَنْ بَقِيَّةِ الْأَفْعَالِ .
(وَتَعْيِينُهَا) مِنْ ظَهَرٍ أَوْ غَيْرِهِ
لِتَمَيِّزٍ عَنْ غَيْرِهَا .

فَلَا يَكْفِي نِيَّةُ فَرَضِ الْوَقْتِ .

Jika shalatnya adalah salat sunah yang bukan mutlak -misalnya, salat sunah Rawatib dan yang ditentukan dengan waktu atau sebab-, maka selain ta'yin diwajibkan menyandarkan pada sesuatu yang ditentukannya, misalnya, untuk salat sunah Zhuhur, disebutkan Qabliyah atau Ba'diyah, sekalipun sunah Qabliyah itu dilakukan sesudah salat Zhuhur.

Demikian juga, dilakukan pada salat yang mempunyai sunah Qabliyah dan Ba'diyah, salat hari Raya Akbar (Adha) atau hari Raya Fitri (kecil). Karena itu belum cukup dengan niat "salat hari raya saja".

Termasuk juga salat Witir, baik ditunaikan satu rakaat atau lebih. Dalam masalah ini cukup dengan niat "witir", tanpa menyebutkan bilangannya; Jumlah bilangan yang tidak ditentukan dalam niat, adalah diuruskan (diserahkan) pada maksud pelaku itu sendiri --menurut beberapa tinjauan hukum--.

(رَوَلَوْكَانَتْ) الصَّلَاةُ الْمَفْعُولَةُ
(نَفْلًا) (غَيْرُ مُطْلَقٍ - كَالرَّوَاتِبِ
وَالسَّنَنِ الْمُؤَقَّتَةِ أَوْ ذَاتِ السَّبَبِ
فَيَجِبُ فِيهَا التَّعْيِينُ بِالْإِضَافَةِ
إِلَى مَا يَعْيْنُهَا كَسُنَّةِ الظُّهْرِ
الْقَبْلِيَّةِ أَوِ الْبَعْدِيَّةِ وَإِنْ لَمْ
يُؤَخَّرِ الْقَبْلِيَّةُ .

وَمِثْلُهَا كُلُّ صَلَاةٍ لَهَا سُنَّةٌ
قَبْلُهَا وَسُنَّةٌ بَعْدُهَا وَكَعِيدِ
الْأَضْمَى أَوِ الْأَكْبَرِ أَوِ الْفِطْرِ
أَوِ الْأَصْغَرِ فَلَا يَكْفِي صَلَاةُ الْعِيدِ .

وَالْوِتْرِ سَوَاءُ الْوَاحِدَةِ وَالزَّائِدَةِ
عَلَيْهَا، وَيَكْفِي نِيَّةُ الْوِتْرِ غَيْرِ
عَدَدٍ، وَيَحْمَلُ عَلَى مَا يَرِيدُهُ
عَلَى الْأَوْجُهِ .

Dalam mengerjakan salat Witir, tidak cukup dengan niat "sunah Isyak atau Rawatibnya".

Juga salat sunah Tarawih, Dhuha, Istisqa', Gerhana Matahari dan Rembulan.

Mengenai salat sunah Mutlak, adalah tidak diwajibkan ta'yin dalam berniat, tapi cukup dengan niat "mengerjakan salat", sebagaimana halnya dengan dua rakaat salat Tahiyatul mesjid dua rakaat Wudu dan dua rakaat Istikharah. Demikian pula dengan salat Awabin, menurut pendapat Guru kami, Ibnu Ziyad dan Al-Allamah As-Suyuthi r.a.

Menurut apa yang dikuatkan oleh Guru kami (Ibnu Hajar) dalam kitab *Fatawinya*, bahwa dalam niat salat Awabin itu wajib ta'yin, sebagaimana salat Dhuha.

وَلَا يَكْفِي فِيهِ نِيَّةُ الْعِشَاءِ
أَوْ رَاتِبَتِهَا .

وَالرَّائِزُ وَحْدَهُ، وَالضُّحَى وَكَاسْتِسْقَاءِ
وَكُسُوفِ شَمْسٍ أَوْ قَمَرٍ .

أَمَّا النَّفْلُ الْمُطْلَقُ، فَلَا يَجِبُ
فِيهِ تَعْيِينٌ بَلْ يَكْفِي فِيهِ نِيَّةُ
فِعْلِ الصَّلَاةِ كَمَا فِي رَكْعَتِي
التَّحِيَّةِ، وَالْوُضُوءِ وَالِاسْتِحَارَةِ
وَكَذَا صَلَاةِ الْأَوَّابِينَ عَلَى
مَا قَالَهُ شَيْخُنَا ابْنُ زِيَادٍ
وَالْعَلَامَةُ السُّيُوطِيُّ رَحِمَهُمَا
اللَّهُ تَعَالَى .

وَالَّذِي جَزَمَ بِهِ شَيْخُنَا فِي
فَتَاوِيهِ، أَنَّهُ لَا بُدَّ فِيهَا مِنْ
التَّعْيِينِ كَالضُّحَى .

Dalam salat fardu, wajib niat "fardu", sekalipun fardu Kifayah atau Nazar, dan sekalipun pelakunya adalah anak-anak, agar bisa terpisahkan (terbedakan) dengan salat sunah.

Contoh niat: Aku niat salat fardu Zhuhur -umpama-, atau salat fardu Jumat, sekalipun menemui imamnya ketika sedang bertasyahud.

Dalam niat, disunahkan menyan-darkan kepada Allah Ta'ala. Dasarnya adalah menghindari perselisihan dengan ulama yang mewajibkannya. Di samping itu, dengan cara tersebut, tampak jelas arti ikhlas.

Disunahkan pula memaparkan salat ada' atau kadha.

Memaparkan itu hukumnya tidak wajib, sekalipun orang yang mengerjakan salat masih mempunyai tanggungan salat fardah, yang sama dengan salat yang dilakukan. Lain halnya dengan pendapat yang dipegangi oleh Imam Al-Adzra'i.

(و) تَحِبُّ (نِيَّةُ فَرَضٍ فِيهِ)
أَيُّ فِي الْفَرَضِ، وَلَوْ كِفَايَةً أَوْ نَذْرًا
وَإِنْ كَانَ التَّائِي صَبِيًّا لِيَتَمَيَّزَ
عَنِ النَّفْلِ.

(كَأَصْلِي فَرَضِ الظُّهْرِ) مَثَلًا
أَوْ فَرَضِ الْجُمُعَةِ وَإِنْ أَدْرَكَ
الْإِمَامَ فِي تَشَهُُّدِهَا.

(وَسُنَّ) فِي النِّيَّةِ (إِضَافَةً
إِلَى اللَّهِ تَعَالَى) خُرُوجًا مِنْ
خِلَافٍ مَنْ أَوْجَبَهَا. وَلِيَتَحَقَّقَ
مَعْنَى الْإِخْلَاصِ.

(وَتَعَرَّضُ لِأَدَاءِ أَوْ قَضَاءِ).
وَلَا يَجِبُ وَإِنْ كَانَ عَلَيْهِ فَايَةٌ
مُمَاطِلَةٌ لِلْمُؤَدَّاةِ. خِلَافًا لِمَا
اعْتَمَدَهُ الْأَذْرَاعِيُّ.

Menurut pendapat yang Ashah, bahwa salat ada' dengan niat kadha atau sebaliknya, adalah sah, jika suasana terhalangi semisal awan. Jika tidak terganggu semisal awan, maka niat semacam itu adalah tidak sah, sebab memperlmainkannya.

Sunah pula menjelaskan (memaparkan) kata-kata menghadap kiblat dan jumlah rakaat, atas dasar menghindari ulama yang mewajibkannya.

Sunah juga mengucapkan niat sebelum bertakbir, agar lisan dapat membantu hatinya, dan karena menghindari perselisihan dengan ulama yang menetapkan wajib.

Jika seseorang merasa ragu: Sudahkah ia niat dengan sempurna atau belum; apakah niat salat Zhuhur ataukah salat Asar, maka jika ia ingat kembali setelah tempo yang cukup lama (menurut ukuran umum) atau sesudah menunaikan satu rukun salat, sekalipun yang berupa rukun qauli, misalnya membaca Al-

وَالْأَصَحُّ صِحَّةُ الْأَدَاءِ بِنِيَّةِ
الْقَضَاءِ وَعَلَيْهِ أَنْ عُذِرَ بِخَوْ
غَيْمٍ. وَالْأَبْطَلُ قَطْعًا لِتَلَاغِيهِ.

(و) تَعَرُّضُ (لِلْإِسْتِقْبَالِ وَعَدَدِ
رَكَعَاتِ) لِلخُرُوجِ مِنْ خِلَافٍ
مَنْ أَوْجَبَ التَّعَرُّضَ لَهُمَا.

(و) سُنَّ (نُطْقُ مَنَوِي) قَبْلَ
التَّكْبِيرِ لِيُسَاعِدَ اللِّسَانَ
الْقَلْبَ وَخُرُوجًا مِنْ خِلَافٍ
مَنْ أَوْجَبَهُ.

وَلَوْ شَكَّ: هَلْ أَتَى بِكَمَالِ النِّيَّةِ
أَوْ لَا. أَوْ هَلْ نَوَى ظَهْرًا أَوْ عَصْرًا
فَإِنْ ذَكَرَ بَعْدَ طُولِ زَمَانٍ
أَوْ بَعْدَ إِتْيَانِهِ بِرُكْنٍ وَلَوْ قَوْلًا

Fatihah, maka batallah shalatnya; Atau ingatnya sebelum semua itu, maka shalatnya tidak batal.

2. Takbiratul Ihram

Berdasarkan sebuah hadis yang disepakati oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim: "Jika kamu hendak berdiri mengerjakan shalat, maka bertakbirlah!"

Takbir ini disebut Takbiratul ihram, sebab orang yang mengerjakan shalat, diharamkan melakukan sesuatu yang sebelumnya halal dilakukan, yaitu perbuatan-perbuatan yang membatalkan shalat.

Takbir dijadikan pembukaan shalat, agar orang yang mengerjakan shalat mencamkan maknanya, yang menunjukkan keagungan Dzat yang ia telah siap mengabdikan kepada-Nya, sehingga akan sempurnalah rasa takut dan khusyuknya.

Berangkat dari situ, maka takbir selalu disebut berulang kali dalam shalat, agar rasa takut dan khusyuk kepada Allah swt. selalu bersama di dalam semua shalatnya.

كَالْقِرَاءَةِ . بَطَلَتْ صَلَاتُهُ أَوْ قَبْلَهُمَا فَلَا .

(وَ) ثَانِيَهَا (تَكْبِيرُ تَحَرُّمِ) لِلْخَيْرِ الْمُتَّفَقِ عَلَيْهِ . إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ .

سَمِيَ بِذَلِكَ . لِأَنَّ الْمُصَلِّيَّ يُحَرِّمُ عَلَيْهِ بِهِ مَا كَانَ حَلَالًا لَهُ قَبْلَهُ مِنْ مُفْسِدَاتِ الصَّلَاةِ .

وَجُعِلَ فَاتِحَةً الصَّلَاةِ لِيَسْتَحْضِرَ الْمُصَلِّيُّ مَعْنَاهُ الدَّالَّ عَلَى عَظَمَةِ مَنْ تَهَيَّأَ لِحُدُومَتِهِ . حَتَّى تَتِمَّ لَهُ الْهَيْبَةُ وَالْخُشُوعُ .

وَمِنْ ثَمَّ زَيْدٌ فِي تَكَرُّرِهِ لِيَدُومَ اسْتِضْحَابُ دِينِكَ فِي جَمِيعِ صَلَاتِهِ .

Takbiratul ihram harus dilakukan bersamaan niat shalat. Sebab, ia sebagai rukun shalat yang pertama, yang berarti wajib bersamaan niat shalat.

Bahkan dalam niat itu wajib mencamkan (menghadirkan) unsur-unsur penting niat, yang telah tertuturkan (*qasdul fili, ta'ayin* dan *fardhiyah*) dan lainnya, misalnya qashar bagi orang yang mengqashar shalat, menjadi imam atau makmum dalam shalat Jumat, bermakmum pada selain jamaah, Jumat, yang semua itu telah dicamkan di awal takbiratul ihram yang berlangsung terus sampai mengucapkan huruf ra' di akhir takbiratul ihram.

Menurut pendapat yang telah dibenarkan oleh Imam Ar-Rafi'i, semua unsur yang disebutkan di atas, adalah cukup dicamkan bersamaan pada awal takbiratul ihram.

Menurut pendapat yang dipilih Imam Al-Ghazali, yang tersebut dalam kitab *Al-Majmu'* dan *Tanqihul Mukhtar*: Bagi orang

(مَقْرُونًا بِهِ) أَيْ بِالتَّكْبِيرِ (النِّيَّةِ) لِأَنَّ التَّكْبِيرَ أَوَّلُ أَزْكَانِ الصَّلَاةِ فَتَجِبُ مُقَارِنَتُهُ بِهِ .

بَلْ لَا بُدَّ أَنْ يَسْتَحْضِرَ كُلَّ مُعْتَبَرٍ فِيهَا مِمَّا مَرَّ وَغَيْرِهِ كَالْقَصْرِ لِلْقَاصِرِ، وَكَوْنِهِ إِمَامًا أَوْ مَأْمُومًا فِي الْجُمُعَةِ، وَالْقُدُوءِ لِمَأْمُومٍ فِي غَيْرِهَا مَعَ ابْتِدَائِهِ ثُمَّ يَسْتَمِرُّ مُسْتَضْحِيًا لِذَلِكَ كُلَّهُ إِلَى التَّرَاءِ .

وَفِي قَوْلِ صَحَّحَهُ الرَّافِعِيُّ، يَكْفِي قَرْنُهُمَا بِأَوَّلِهِ .

وَفِي الْجَمُوعِ وَالتَّنْفِيحِ الْمُخْتَارِ مَا اخْتَارَهُ الْإِمَامُ وَالْغَزَالِيُّ

awam, bersamaannya itu, adalah cukup dengan ukuran umum, sekira sudah disebut mencamkan bentuk salat (menurut ukuran umum, *Al-istikhdhar al-'urfi--pen*).

Imam Ibnur Rifah berkata: Pendapat ini adalah satu-satunya yang benar. Imam As-Subki juga membenarkannya.

Imam As-Subki berkata: Barangsiapa tidak mengatakan atas ketercukupan praktik seperti itu (*muqaranah 'urfiyyah*: membaringkan niat dengan bagian yang mana saja dari takbiratul ihram -pen), maka ia akan terjerumus dalam was-was tercela ini.

Menurut pendapat Imam Mazhab yang tiga (selain Imam Syafi'i): Boleh mendahulukan niat atas takbiratul ihram dalam selang waktu yang pendek.

Bacaan takbiratul ihram bagi orang yang mampu, adalah ditentukan dengan kalimat: "*Allaahu Akbar*", sebagai ittiba'

أَنَّهُ يُكْفَى فِيهَا الْقَارَنَةُ الْغُرْفَةُ
عِنْدَ الْعَوَاقِرِ بِحَيْثُ يَعْدُ
مُسْتَحْضِرًا لِلصَّلَاةِ .

وَقَالَ ابْنُ الرَّفْعَةِ: أَنَّهُ الْحَقُّ
الَّذِي لَا يَجُوزُ سِوَاهُ . وَصَوَّبَهُ
السُّبْكِيُّ .

وَقَالَ مَنْ لَمْ يَقُلْ بِهِ وَقَعَ
فِي الْوَسْوَاسِ الْمَذْمُومِ .

وَعِنْدَ الْأُيْمَةِ الثَّلَاثَةِ: يَجُوزُ
تَقْدِيمُ النِّيَّةِ عَلَى التَّكْبِيرِ
بِالزَّمَنِ الْيَسِيرِ .

(وَيَقَعْنَ) فِيهِ عَلَى الْقَادِرِ
لَفْظُ (اللَّهُ أَكْبَرُ) لِلِاتِّبَاعِ

kepada Nabi saw., atau boleh juga "*Allaahu Akbar*".

Ketika takbir, tidak boleh membaca: "*Akbarullaah, Allaahu Kabiir (A'zham)*, atau *Arrahmaan-u Akbar*.

Merusak satu huruf pada lafal "*Allaahu Akbar*", menjadi masalah. Demikian pula menambah satu huruf yang dapat mengubah makna kalimat tersebut.

(Menambah huruf) misalnya: Memanjangkan hamzah pada lafal *اللَّهُ* (sebab, kalimat tersebut akan berbentuk *istifham* (pertanyaan): Apakah Allah Maha Besar? -pen), menambah huruf alif setelah ba' (maksudnya: Beberapa genderang - pen); menambah huruf wawu sebelum lafal *اللَّهُ* (kalimat tersebut akan berbunyi *والله أكبر*. Hal ini menjadi masalah, sebab faedah huruf wawu adalah 'athaf, di mana kalimat tersebut belum didahului oleh kalimat lain -pen), meletakkan wawu, baik mati atau hidup di antara *اللَّهُ* dan *أكبر*, demikian pula memperpanjang bacaan alif di antara lam dan ha', di mana

أَوَّلَهُ الْأَكْبَرُ .

وَلَا يَكْفَى «أَكْبَرُ اللَّهُ» وَلَا
اللَّهُ كَبِيرٌ . أَوْ «أَعْظَمُ» وَلَا
«الرَّحْمَنُ أَكْبَرُ» .

وَيَضُرُّ إِخْلَالَ بَحْرَفٍ مِنْ
«اللَّهُ أَكْبَرُ» وَزِيَادَةُ حَرْفٍ
يُغَيِّرُ الْمَعْنَى .

كَمَدِّ هَمْزَةِ اللَّهِ ، وَكَأَلْفٍ بَعْدَ الْبَاءِ
وَزِيَادَةِ وَاوٍ قَبْلَ الْجَلَالَةِ ، وَتَخْلِيلِ
وَاوٍ سَاكِنَةٍ أَوْ مُتَحَرِّكَةٍ بَيْنَ
الْكَلِمَتَيْنِ ، وَكَذَلِكَ زِيَادَةُ مَدِّ الْأَلِفِ
الَّتِي بَيْنَ اللَّامِ وَالْهَاءِ إِلَى حَدٍّ
لَا يَرَاهُ أَحَدٌ مِنَ الْقُرَّاءِ .

perpanjangan tersebut tidak ada ahli qiraah yang memperbolehkannya.

Tidak menjadi masalah, berhenti sebentar bernapas di antara *Allah* dan *Akbar*, atau membaca dhammah huruf ra'.

Cabang:

Andaikata seseorang melakukan takbiratul ihram berulang kali dengan niat memulai salat pada masing-masing takbir, maka ia dianggap sah memasuki salat ketika takbir nomor ganjil dan keluar dari salat ketika takbir nomor genap.

Masalahnya, ketika ia telah memasuki salat pada takbir pertama, maka dengan melakukan takbir kedua, berarti ia keluar dari salat. Sebab niat memulai salat dengan takbir kedua itu, berarti ia memutuskan yang telah diniatkan pada takbir pertama. Demikian seterusnya.

Jika tidak niat seperti itu, lagi pula antara takbir satu dengan lainnya tidak terdapat hal-hal yang membatalkan salat, misalnya mengulangi lafal niat, maka

وَلَا يَضُرُّ وَقْفَةً يَسِيرَةً بَيْنَ
كَلِمَتَيْنِ وَهِيَ سَكْتَةُ النَّفْسِ وَلَا
ضَمُّ الرَّاءِ .

« فَرْعٌ »

لَوْ كَبَّرَ مَرَّتَيْنِ نَاوِيًا الْإِفْتِنَاحَ
بِكُلِّ، دَخَلَ فِيهَا بِالْوُثْرِ وَخَرَجَ
مِنْهَا بِالشَّفْعِ .

لِأَنَّهُ لَمَّا دَخَلَ بِالْأَوَّلَى، خَرَجَ
بِالثَّانِيَةِ لِأَنَّ نِيَّةَ الْإِفْتِنَاحِ
بِهَا، مُتَضَمِّنَةٌ لِقَطْعِ الْأَوَّلَى
فَهَكَذَا .

فَإِنْ لَمْ يَنْوِ ذَلِكَ وَلَا تَخَلَّلَ مَبْطُلٌ
كَإِعَادَةِ لَفْظِ النِّيَّةِ، فَمَا بَعْدَ

takbir setelah yang pertama adalah zikir yang tidak membawa pengaruh apa-apa.

Wajib mengeraskan suara takbir sampai terdengar diri sendiri, jika memang orang tersebut adalah sehat pendengarannya dan di situ tidak terdapat penghalang semacam kegaduhan suara.

Begitu juga wajib mengeraskan suara untuk rukun-rukun yang berupa ucapan (qauliyah), yaitu Al-Fatihah, tasyahud dan salam.

Bacaan yang hukumnya sunah, supaya mendapatkan kesunahan salat, hendaknya dibaca dengan suara keras sampai terdengar diri sendiri.

Disunahkan membaca jazam (sukun) pada huruf ra' ketika takbir, karena menghindari perselisihan dengan ulama yang mewajibkannya (Al-Khuruj minal khilaf, mustahab: Menghindari perselisihan, hukumnya adalah sunah -pen).

Khusus bagi imam salat, hukumnya sunah mengeraskan suara takbir, sekalipun berupa takbir peralihan rukun (intiqal).

Sunah mengangkat dua telapak tangan atau salah satunya, jika sulit

الْأَوَّلَى ذِكْرًا لَا يُؤْثَرُ .

(وَيَجِبُ إِسْمَاعُهُ) أَيِ التَّكْبِيرِ
(نَفْسَهُ) إِنْ كَانَ صَحِيحَ السَّمْعِ
وَلَا عَارِضَ مِنْ نَحْوِ لَفْظٍ .

(كَسَائِرُ رُكْنٍ قَوْلِيٍّ) مِنْ
الْفَاتِحَةِ، وَالتَّشَهُدِ، وَالسَّلَامِ .

وَيَجْتَبِرُ إِسْمَاعُ الْمَذُوبِ الْقَوْلِيَّ
لَهُ لِحُصُولِ السُّنَّةِ .

(وَسَنَّ: جَزَمُ رَائِهِ) أَيِ التَّكْبِيرِ
خُرُوجًا مِنْ خِلَافٍ مَنْ أَوْجَبَهُ .

وَجَهَرَهُ بِهِ لِإِمَامٍ كَسَائِرِ
تَكْبِيرَاتِ الْإِنْتِقَالَاتِ .

(وَرَفَعَ كَفَّيْهِ) أَوْ أَحَدَهُمَا، إِنْ

untuk mengangkat keduanya, dalam keadaan terbuka -jika tertutup, hukumnya makruh-, serta jari-jarinya sedikit renggang antara satu dengan lainnya, setinggi (sejajar) dua pundak.

Praktiknya, ujung jari sejajar dengan ujung telinga, ibu jari sejajar dengan putik telinga, dan kedua tapak tangan sejajar dengan kedua pundak, karena ittiba' kepada Nabi saw. Cara seperti inilah yang disunahkan.

Pengangkatan tangan dilakukan secara bersamaan, mulai awal takbiratul ihram, dan menurunkan kembali dengan berakhir bacaan takbir.

Demikian pula waktu rukuk, sebagai tindak ittiba' kepada Nabi saw. yang disebutkan dari beberapa riwayat; dan waktu berdiri dari rukuk; juga bangun dari tasyahud pertama, sebagai

تَعَسَّرَ رَفْعَ الْآخِرَى (بِكَشْفِ)
أَيَّ مَعَ كَشْفِهِمَا وَيُكْرَهُ خِلَافُهُ
وَمَعَ تَفْرِيقِ أَصَابِعِهِمَا تَفْرِيقًا
وَسَطًا، (حَذَوًا) أَيَّ مُقَابِلَ
(مَنْكِبَيْهِ).

بِحَيْثُ يَحَاضِي أَطْرَافُ أَصَابِعِهِ
أَعْلَى أُذُنَيْهِ وَابْتِهَامَاهُ شَحْمَتَيْ
أُذُنَيْهِ، وَرَاحَتَاهُ مَنْكِبَيْهِ
لِلْإِتِّبَاعِ - وَهَذِهِ الْكَيْفِيَّةُ تُسَنُّ.

(مَعَ) جَمِيعِ تَكْبِيرِ (تَحْرُمُ)
بِأَنَّهُ يُقَرَّبُ بِهِ إِبْتِدَاءً وَنِهْيًا
مَعًا.

(وَأَمَّا) رُكُوعُ (لِلْإِتِّبَاعِ)
الْوَارِدُ مِنْ طُرُقٍ كَثِيرَةٍ
(وَرَفْعُ مِنْهُ) أَيَّ مِنَ الرُّكُوعِ

tindak ittiba'; kepada Nabi saw. juga.

Sunah juga meletakkan kedua tangan di bawah dada dan di atas pusat, sebagai tindak ittiba' kepada Nabi saw., serta pergelangan kiri dipegang tangan kanan.

Kembali dengan meletakkan dua tangan di bawah dada dan di atas pusat (bersedekap) setelah mengangkat tangan bangun dari rukuk, adalah lebih utama daripada melepaskan tangan lurus ke bawah, lalu bersedekap lagi.

Imam Al-Mutawalli berpendapat, yang kemudian dipegangi oleh ulama lainnya: Sebelum takbiratul ihram serta mengangkat tangannya, sebaiknya melihat ke tempat sujud, menundukkan kepala, lalu mengangkatnya kembali (dan bagi orang yang salat, disunahkan menundukkan kepala, sebab hal ini lebih mendekatkan sikap khushyuk - pen).

3. Berdiri:

Wajib bagi orang yang mampu

(وَأَمَّا) رَفْعُ (مِنْ تَشْهَدٍ أَوَّلٍ)
لِلْإِتِّبَاعِ فِيهِمَا.

(وَوَضْعُهُمَا تَحْتَ صَدْرِهِ) وَ
فَوْقَ سُرَّتِهِ، لِلْإِتِّبَاعِ - (أَخِذًا
بِيَمِينِهِ) كَوْنًا (يَسَارِهِ).

وَرَدُّهُمَا مِنَ الرَّفْعِ إِلَى تَحْتِ
الصَّدْرِ أَوَّلَى مِنْ إِزْسَالِهِمَا
بِالْكَلْبَةِ ثُمَّ اسْتِثْنَاءُ
رَفْعِهِمَا إِلَى تَحْتِ الصَّدْرِ.

قَالَ الْمُتَوَالِي وَاعْتَمَدَهُ غَيْرُهُ:
يَنْبَغِي أَنْ يَنْظُرَ قَبْلَ الرَّفْعِ
وَالْتَّكْبِيرِ إِلَى مَوْضِعِ سُجُودِهِ
وَيَطْرُقُ رَأْسُهُ قَلِيلًا ثُمَّ يَرْفَعُ.

(وَأَمَّا) ثَالِثُهَا (قِيَامُ قَادِرًا عَلَيْهِ)

berdiri sendiri atau atas pertolongan orang lain, berdiri pada salat fardu, sekalipun salat nazar atau mengulang salat.

Berdiri itu bisa terwujud (sah) dengan meluruskan ruas-ruas tulang punggungnya, sekalipun dengan bersandar sesuatu, jika tidak ada ia akan jatuh. Dan bersandar pada sesuatu itu hukumnya makruh.

Tidak sah berdiri dengan cara membungkuk, jika cara tersebut mendekati. paling sedikit melakukan rukuk, apabila dia mampu untuk berdiri tegak.

Bagi orang yang sulit berdiri, salatnya dilakukan dengan cara duduk, yaitu sekira ia amat payah atau luar biasa untuk berdiri. *Masaqat* tersebut oleh Imam Al-Haramain dibatasi dengan: Keadaan yang dapat menghilangkan kekhusyukan salatnya jika berdiri.

Begitu juga pengendara perahu yang khawatir pusing jika berdiri

بِنَفْسِهِ أَوْ بِغَيْرِهِ (فِي فَرَضٍ)
وَلَوْ مَذْذُورًا أَوْ مُعَادًا .

وَيَحْضُلُ الْقِيَامُ بِنَصْبِ فَقَارِ
ظَهْرِهِ أَى عِظَامِهِ الَّتِي هِيَ
مَفَاصِلُهُ، وَلَوْ بِاسْتِنَادٍ إِلَى شَيْءٍ
بِحَيْثُ لَوْ زَالَ لَسَقَطَ، وَبِكُرَّةٍ
الْإِسْتِنَادُ لَا بِإِنْخَاءٍ إِنْ كَانَ
أَقْرَبَ إِلَى أَقْلِ الرُّكُوعِ، إِنْ لَمْ
يَجْزَعْ عَنْ تَمَامِ الْإِنْتِصَابِ،

(وَلَعَاجِزٌ شَقَّ عَلَيْهِ قِيَامٌ)
بِأَنَّهُ لِحَقِّهِ بِهِ مَشَقَّةٌ شَدِيدَةٌ
بِحَيْثُ لَا تَحْتَمِلُ عَادَةً، وَضَبَطَهَا
الْإِمَامُ بِأَنَّهُ تَكُونُ بِحَيْثُ يَذْهَبُ
مَعَهَا خُشُوعُهُ (صَلَاةُ قَاعِدًا).

كَرَّابِ سَفِينَةٍ خَافَ دَوْرَانَ

serta orang yang besar kencing, yang tidak mungkin menahan hadasnya, kecuali dengan cara duduk (mereka boleh salat sambil duduk).

Bagi orang yang melakukan salat dengan duduk, waktu rukuknya supaya membungkuk sedikit, sehingga kening sejajar dengan ujung lututnya.

Cabang:

Guru kami (Ibnu Hajar) berkata: Orang sakit yang mampu berdiri jika salat sendirian, tetapi tidak mampu berdiri jika salat berjamaah, kecuali sebagian dari salatnya harus duduk, maka baginya boleh salat berjamaah dan duduk dalam sebagian salatnya. Sekalipun yang lebih utama adalah salat sendirian.

Demikian pula bagi orang yang kalau membaca *Al-Fatihah* saja bisa dilakukan tanpa duduk, tapi jika disambung dengan surah terpaksa harus salat dengan duduk, maka ia boleh membaca surah dengan cara duduk.

رَأْسِ إِنْ قَامَ، وَسَلِسَ لَا
يَسْتَمْسِكُ حَدَّهُ إِلَّا بِالْقَعْدِ .

وَيَجْنِي الْقَاعِدُ لِلرُّكُوعِ بِحَيْثُ
تَحَازِي جَبْهَتُهُ مَا قُدَّامَ
رُكْبَتَيْهِ .

« فَرَعٌ »

قَالَ شَيْخُنَا يَجُوزُ لِمَنْ يُمْكِنُهُ
الْقِيَامُ بِلَا مَشَقَّةٍ لَوْ أَنْفَرَدَ
لَا إِنْ صَلَّى فِي جَمَاعَةٍ الْأَمْعَ
جُلُوسٍ فِي بَعْضِهَا الصَّلَاةُ
مَعَهُمْ مَعَ الْجُلُوسِ فِي بَعْضِهَا
وَإِنْ كَانَ الْأَفْضَلُ الْإِنْفِرَادُ .

وَكَذَا إِذَا قَرَأَ الْفَاتِحَةَ فَقَطْ لَمْ
يَقْعُدْ أَوْ السُّورَةَ قَعْدَ فِيهَا
جَازَلَهُ قِرَائَتُهَا مَعَ الْقَعْدِ .

Sekalipun yang lebih utama adalah tidak membaca surah. -Selesai-.

Yang lebih utama bagi orang yang salat dengan duduk, urutannya adalah sebagai berikut: duduk Iftirasy (duduk seperti ketika tasyahud awal), bersila, kemudian duduk tawarruk (duduk seperti ketika tasyahud akhir).

Jika masih tidak mampu salat dengan duduk, maka boleh salat dengan berbaring miring; muka dan bagian badannya menghadap kiblat. (Tetapi) jika miringnya ke arah kiri, adalah makruh hukumnya bila tanpa uzur.

(Jika dengan cara berbaring masih tidak mampu), maka salatnya dengan tidur telentang, yaitu dua telapak kakinya menghadap ke arah kiblat.

Bagi orang tersebut, wajib meletakkan semacam bantal di bawah kepala, agar wajahnya dapat menghadap kiblat.

وَأِنْ كَانَ الْأَفْضَلُ تَرْكُهَا، انْتَهَى
وَالْأَفْضَلُ لِلْقَاعِدِ الْإِفْتِرَاشُ
ثُمَّ الْبَرِّيْعُ ثُمَّ التَّوَرُّكُ .

فَإِنْ عَجَزَ عَنِ الصَّلَاةِ قَاعِدًا،
صَلَّى مُضْطَجِعًا عَلَى جَنْبِهِ
مُسْتَقْبِلًا الْقِبْلَةَ بِوَجْهِهِ
وَمُقَدِّمَ بَدَنِهِ - وَكَيْفَهُ عَلَى
الْجَنْبِ الْأَيْسَرِ بِلَا عَذْرِ .

فَسُتَلْقِيَا عَلَى ظَهْرِهِ وَاحْتِصَاهُ
إِلَى الْقِبْلَةِ .

وَيَحِبُّ أَنْ يَضَعَ تَحْتَ رَأْسِهِ
نَحْوَ مَخْدَعَةٍ، لِيَسْتَقْبِلَ بِوَجْهِهِ
الْقِبْلَةَ .

Ketika rukuk, ia wajib memberi isyarat (kode) ke arah kiblat; dan ketika sujud isyaratnya harus lebih ke bawah daripada rukuk, jika tidak mampu rukuk dan sujud.

وَأَنْ يُؤَمِّيَ إِلَى صَوْبِ الْقِبْلَةِ
رَاكِعًا وَسَاجِدًا وَبِالسُّجُودِ
أَخْفَضَ مِنَ الْإِيمَاءِ إِلَى الرُّكُوعِ
إِنْ عَجَزَ عَنْهُمَا .

Jika tidak bisa memberi isyarat dengan kepala, hendaknya dengan pelupuk mata; kalau masih tidak mampu, maka cukuplah melakukan pekerjaan-pekerjaan salat di dalam hatinya.

فَإِنْ عَجَزَ الْإِيمَاءُ بِرَأْسِهِ أَوْ مَأْ
بِأَجْفَانِهِ فَإِنْ عَجَزَ أَجْرَى أَفْعَالِ
الصَّلَاةِ عَلَى قَلْبِهِ .

Bagi orang yang sakit, salat tidak bisa lepas darinya, selama masih mempunyai akal.

فَلَا تَسْقُطُ عَنْهُ الصَّلَاةُ مَا دَامَ
عَقْلُهُ ثَابِتًا .

Para fukaha mengakhirkan (dalam penuturan rukun salat) berdiri daripada niat dan takbiratul ihram, padahal berdiri itu justru lebih dahulu dilakukan orang yang salat, sebab niat dan takbiratul ihram merupakan rukun dalam setiap salat, sekalipun salat sunah, sedang berdiri menjadi rukun dalam salat fardu saja.

وَأَمَّا آخِرُ الْقِيَامِ عَلَى سَابِقِيهِ
مَعَ تَقَدُّمِهِ عَلَيْهِمَا، لِأَنَّهُمَا
رُكْنَانِ حَتَّى فِي الثَّفَلِ وَهُوَ رُكْنٌ
فِي الْفَرِيضَةِ فَقَطْ .

Seperti halnya orang yang melakukan salat sunah, ia boleh melakukan salat dengan cara

(كَمُتَقَلِّ) فَيُجَوِّزُ لَهُ أَنْ يُصَلِّيَ

duduk atau berbaring, padahal ia mampu berdiri atau duduk. Bagi yang melakukan dengan berbaring, ia wajib duduk waktu rukuk dan sujud.

النَّفْلَ قَاعِدًا وَمُضْطَجِعًا مَعَ
الْقُدْرَةِ عَلَى الْقِيَامِ أَوِ الْقُعُودِ
وَيُلْزَمُ الْمُضْطَجِعُ الْقُعُودَ لِلرُّكُوعِ
وَالسُّجُودِ .

Mengenai orang yang salat sunah dengan telentang, padahal ia mampu salat dengan berbaring, maka salatnya tidak sah.

أَتَمُّ مُسْتَلْقِيًا فَلَا يَصِحُّ مَعَ
إِمْكَانِ الْأَضْطِجَاعِ .

Dalam kitab *Al-Majmu'* disebutkan: Memperpanjang berdiri adalah lebih utama daripada memperbanyak rakaat.

وَفِي الْمَجْمُوعِ إطَالَةُ الْقِيَامِ أَفْضَلُ
مِنْ تَكْثِيرِ الرِّكَاتِ .

Di dalam kitab *Ar-Raudhah*: Memperpanjang sujud adalah lebih utama daripada memperpanjang rukuk.

وَفِي الرَّفْعَةِ تَطْوِيلُ السُّجُودِ
أَفْضَلُ مِنْ تَطْوِيلِ الرُّكُوعِ .

4. Membaca **Al-Fatihah** pada setiap rakaat, di bagian berdirinya. Berdasarkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim: "Tidaklah sah orang yang tidak membaca **Al-Fatihah**", maksudnya dalam setiap rakaat.

(و) رَابِعَهَا (قِرَاءَةُ فَاتِحَةِ كُلِّ
رَكْعَةٍ) فِي قِيَامِهَا. لِخَبَرِ الشَّيْخَيْنِ
لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ
الْكِتَابِ أَيْ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ .

Kecuali rakaat makmum *masuk*. Karena itu, ia tidak wajib membaca **Al-Fatihah**, bila tidak mendapat tempo cukup untuk membacanya, ketika imam masih berdiri. Sekalipun hal tersebut terjadi pada setiap rakaat.

(إِلَّا رَكْعَةً مُسْبُوقًا) فَلَا
تَحِبُّ عَلَيْهِ فِيهَا. حَيْثُ لَمْ
يَذَرِكْ زَمَانًا يَسَعُ الْفَاتِحَةَ مِنْ
قِيَامِ الْإِمَامِ، وَلَوْ فِي كُلِّ
الرِّكَاتِ .

Sebab terlambat dari imamnya pada rakaat pertama dan tertinggal imam (dalam rakaat selain pertama) -sebab terlalu sesak, lupa atau gerakannya lambat-, sehingga setiap bangun dari sujudnya, imam selalu sudah rukuk untuk rakaat berikutnya (makmum yang tertinggal tiga rukun yang panjang-panjang dari imamnya, adalah dimaafkan-pen).

لِسَبْقِهِ فِي الْأَوَّلِ، وَتَخَلُّفِ
الْمَأْمُومِ عَنْهُ بِزَحْمَةٍ أَوْ
نِسْيَانٍ أَوْ بَطْءٍ حَرَكَةٍ فَلَمْ
يَقُمْ مِنَ السُّجُودِ فِي كُلِّ مَا بَعْدَهَا
إِلَّا وَالْإِمَامُ رَاكِعٌ .

Dalam hal ini, imam yang suci dapat menanggung **Fatihah** atau sisanya yang belum terbaca dalam rakaat selain tambahan (jika ia mengerti, bahwa rakaat yang ia ikuti adalah rakaat lebihan -umpama dalam salat Asar imam berdiri lagi setelah mendapat 4 rakaat-, maka imam yang semacam ini tidak bisa menanggung **Fatihah** makmum masuk, tapi ia wajib mengerjakan satu rakaat-pen).

فَيَحْتَمِلُ الْإِمَامُ الْمُتَطَهِّرُ فِي
غَيْرِ الرِّكَعَةِ الزَّائِدَةِ الْفَاتِحَةَ
أَوْ بَقِيَّتَهَا عَنْهُ .

Jika makmum masbuk tertinggal bukan karena terleka melakukan kesunahan, tapi karena menyempurnakan **Fatihah**-nya, sehingga imam iktidal, maka rakaatnya tidak sah (tapi, jika terleka melakukan kesunahan, misalnya membaca doa Iftitah, masalah ini akan dijelaskan dalam Bab Salat Berjamaah -pen).

Basmalah harus dibaca beserta **Fatihah**. Sebab Basmalah termasuk ayat daripadanya, Nabi saw. juga membacanya, kemudian diikuti dengan **Fatihah**, dan menghitungnya termasuk ayat dari **Fatihah**.

Demikian juga Basmalah, termasuk dalam rangkaian setiap surah dalam Alqur'an selain surah **Al-Bara'ah**.

Berikut tasydid-tasydidnya yang berjumlah 14. Sebab huruf yang bertasydid itu dihitung dua huruf; karena itu, jika tasydid dihilangkan, berarti menghilangkan satu huruf.

وَلَوْ تَأَخَّرَ مَسْبُوقٌ لَمْ
يَشْتَغِلْ بِسُنَّةٍ لِإِتْمَامِ الْفَاتِحَةِ
فَلَمْ يَذْكُرْ الْإِمَامُ إِلَّا هُوَ
مُعْتَدِلٌ، لَغَتْ رَكْعَتُهُ.

(مَعَ بِسْمَلَةٍ) أَيْ مَعَ قِرَاءَةِ
الْبِسْمَلَةِ فَإِنَّهَا آيَةٌ مِنْهَا
لِأَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَرَأَهَا ثُمَّ الْفَاتِحَةَ، وَعَدَّهَا
آيَةً مِنْهَا.

وَكَذَلِكَ مِنْ كُلِّ سُورَةٍ غَيْرِ بَرَاءَةٍ

(و) مَعَ (تَشْدِيدَاتٍ) فِيهَا
وَهِيَ أَرْبَعٌ عَشْرَةٌ، لِأَنَّ الْحَرْفَ
الْمُشَدَّدَ بِحَرْفَيْنِ، فَإِذَا خُفِّفَ
بَطُلَ مِنْهَا حَرْفٌ.

Demikian juga harus memperhatikan huruf-hurufnya. Jika lafal ^{ملك} dibaca pendek, maka jumlah huruf dalam **Al-Fatihah** ada 141. Jika huruf bertasydid dihitung dua huruf, maka jumlah huruf **Al-Fatihah** ada 155. Juga harus memperhatikan makhraj-nya. Seperti halnya makhraj huruf dhad dan huruf-huruf lainnya.

(و) مَعَ (رِعَايَةِ حُرُوفٍ) فِيهَا
وَهِيَ عَلَى قِرَاءَةِ «مَلِكٍ» بِلَا
الْفِ مِائَةً وَوَاحِدٌ وَأَرْبَعُونَ
حَرْفًا، وَهِيَ مَعَ تَشْدِيدِهَا
مِائَةً وَخَمْسَةٌ وَخَمْسُونَ حَرْفًا
(وَمَخَارِجَهَا) أَيْ الْحُرُوفِ
كَخُرُوجِ ضَادٍ وَغَيْرِهَا.

Karena itu jika seseorang mampu membaca dengan benar atau belajar, lalu mengganti satu huruf **Al-Fatihah** dengan huruf lain, sekalipun dhad dengan zha', atau beraksi-aksian (*pepilon*; Jawa) membaca yang sampai mengubah makna kalimatnya, misalnya membaca kasrah atau dhammah huruf ت pada انْعَمْتَ mengas-
rah huruf ك pada اِيَّاكَ - jika huruf tersebut dibaca dhammah, tidak mengubah makna, tapi kalau sengaja dilakukan dan mengerti akan keharamannya, maka salatunya menjadi batal. Jika tidak mengerti atau tidak sengaja, maka yang batal hanya bacaan **Al-Fatihah** (salatnya tidak batal).

فَلَوْ أَبْدَلَ قَادِرٌ أَوْ مِنْ أَمْكَنَهُ
التَّعْلُمُ حَرْفًا بِآخَرٍ. وَلَوْ ضَادًا
بِظَاءٍ، أَوْ لَحْنًا لِحْنًا يَفْتَرُ
الْمَعْنَى كَكَسْرٍ تَاءٍ انْعَمْتَ
أَوْ ضَمِّهَا، وَكَسْرٍ كَافٍ اِيَّاكَ
لَا ضَمِّهَا، فَإِنْ تَعَمَّدَ ذَلِكَ وَعَلِمَ
تَحْرِيمَهُ بَطُلَتْ صَلَاتُهُ، وَإِلَّا
فَقِرَاءَتُهُ.

Memang begitu! Jika ia mengulangi untuk membenarkannya sebelum berselang lama, maka sempurna bacaannya.

Mengenai orang yang tidak mampu membaca dengan benar, dan tidak mungkin mempelajarinya, maka bacaannya tidak dihukumi batal.

Demikian pula tidak batal, bagi orang yang aksi-aksian membaca, tetapi tidak sampai mengubah makna, misalnya membaca fat-hah huruf د pada نَعْبُدُ. Tetapi kalau hal itu sengaja dilakukan, hukumnya haram; kalau tidak, hukumnya makruh.

Ulama Mutaqaddimin dan Mutaakhirin berselisih pendapat tentang membaca «الْهَمْدُ لِلَّهِ» dengan huruf ha', dan membaca huruf ق dengan makhras antara ك dan ق.

Guru kami dalam kitab Syarah Minhaj memantapkan terhadap dua bacaan tersebut sebagai yang batal, kecuali ketika masih belajar.

نَعَمْ، إِنْ أَعَادَهُ عَلَى الصَّوَابِ
قَبْلَ طَوِيلِ الْفَصْلِ كَمَلَتْ عَلَيْهِمَا.

أَمَّا عَاجِزٌ لَمْ يُمْكِنَهُ التَّعَلُّمُ
فَلَا تَبْطُلُ قِرَاءَتُهُ مُطْلَقًا.

وَكَذَا الْأَجْزُ لَنَا لَا يَغْيِرُ الْمَعْنَى
كَفَتْحِ دَالٍ نَعْبُدُ، لَكِنَّهُ إِنْ
تَعَمَّدَ حَرَمٌ. وَإِلَّا كَرِهَ.

وَوَقَعَ خِلَافٌ بَيْنَ الْمُتَقَدِّمِينَ
وَالْمُتَأَخِّرِينَ فِي «الْهَمْدُ لِلَّهِ»
بِالْهَاءِ وَفِي التَّنْقِيطِ بِالْقَافِ
لِلتَّرَدُّدِ بَيْنَهُمَا وَبَيْنَ الْكَافِ.

وَجَزَمَ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ
بِالْبُطْلَانِ فِيهِمَا، إِلَّا إِنْ تَعَدَّرَ
عَلَيْهِ التَّعَلُّمُ قَبْلَ خُرُوجِ
الْوَقْتِ.

Tetapi guru beliau, Imam Zakariya, memantapkan kesahan bacaan kedua. Begitu juga Imam Al-Qadhi Husain dan Imam Ibnur Rif'ah memantapkan kesahan bacaan pertama.

لَكِنْ جَزَمَ بِالصِّحَّةِ فِي الثَّانِيَةِ
شَيْخُهُ زَكَرِيَّا، وَفِي الْأَوَّلَى
الْقَاضِي وَإِنْ الرِّفْعَةَ.

Jika seseorang mampu membaca dengan benar atau tidak mampu lantaran tidak mau belajar, menghilangkan tasydid suatu huruf, misalnya membaca الرَّحْمَنُ (tidak idgham), maka shalatnya batal, bila sengaja melakukan dan mengerti akibat hukumnya. Kalau tidak sedemikian, maka yang batal adalah bacaan kalimat tersebut.

وَلَوْ خَفَّفَ قَادِرٌ أَوْ عَاجِزٌ
مَّقْصَرٌ مُشَدَّدًا، كَانَ قَرَأَ
«الرَّحْمَنُ» بِفَكِّ الْإِدْغَامِ
بَطَلَتْ صَلَاتُهُ إِنْ تَعَمَّدَ وَعَلِمَ
وَالْإِلَّا، فَقَرَأَتْهُ لَيْتَكَ الْكَلِمَةَ.

Jika ia menghilangkan (membaca ringan) tasydid yang ada pada lafal إِيَّاكَ dengan sengaja dan mengerti maknanya, maka dihukumi kafir. Sebab maknanya menjadi "sinar matahari". Kalau tidak demikian, maka ia cukup bersujud sahwī.

وَلَوْ خَفَّفَ «إِيَّاكَ» عَامِدًا
عَالِمًا مَعْنَاهُ كَفَرٌ لِأَنَّهُ ضَوْءُ
الشَّمْسِ، وَإِلَّا سَجَدَ لِلْسَّهْوِ.

Jika ia menasydid huruf yang tidak bertasydid, maka tetap sah. Tetapi hal itu haram hukumnya jika disengaja, misalnya berhenti sebentar di antara sin dan ta' pada lafal نَسْتَعِينُ.

وَلَوْ شَدَّدَ مُخَفَّفًا صَحَّ وَحَرَمَ
تَعَمَّدَهُ كَوَقْفَةٍ لَطِيفَةٍ بَيْنَ
السَّيْنِ وَالتَّاءِ مِنْ نَسْتَعِينُ.

Wajib memperhatikan pula sambung-menyambung dalam membaca **Al-Fatihah**.

Dalam hal ini, harus dibaca secara bersambung antarkalimatnya, tidak berjarak lebih lama dari menghirup udara pernapasan atau berhenti karena tersengal-sengal.

Karena itu, bacaan **Al-Fatihah** harus diulang lagi apabila di tengah-tengahnya diselingi zikir lain yang tidak ada kaitannya dengan salat, sekalipun hanya sedikit -misalnya menyelipkan sepotong ayat lain, bacaan hamdalah orang yang bersin, walaupun hal ini hukumnya sunah bila di luar salat-, sebab penyelipan semacam ini dapat memalingkan dari bacaan semula.

Jika perkara yang diselipkan itu ada kaitannya dengan salat, maka bacaan **Al-Fatihah** tidak wajib diulangi lagi, misalnya membaca amin, sujud tilawah, doa baik karena permohonan anugerah atau perlindungan dari siksa, dan ucapan "*Bala wa ana....*" (Benar,

(و) مَعَ رِعَايَةِ (مَوْلَاةٍ) فِيهَا
بِأَنْ يَأْتِيَ بِكَلِمَاتِهَا عَلَى الْوَلَاءِ
بِأَنْ لَا يَفْصِلَ بَيْنَ شَيْءٍ مِنْهَا
وَمَا بَعْدَهُ بِأَكْثَرِ مِنْ سَكْتَةٍ
التَّنَفُّسِ أَوْ الْحَيِّ .

(فِيَعِيدُ) قِرَاءَةَ الْفَاتِحَةِ
(بِتَحْلِيلِ ذِكْرِ أَجَنَبِيٍّ) لَا يَتَعَلَّقُ
بِالصَّلَاةِ فِيهَا وَإِنْ قَلَّ
كَبَعْضِ آيَةٍ مِنْ غَيْرِهَا كَحَمْدِ
عَاطِسٍ وَإِنْ سَنَّ فِيهَا
كَخَارِجِهَا لِإِشْعَارِهِ بِالْإِعْرَاضِ

(لَا) يُعِيدُ الْفَاتِحَةَ (بِ)
تَحْلِيلِ مَا لَهُ تَعَلُّقٌ بِالصَّلَاةِ
كَأَنَّ تَأْمِينَ وَسُجُودَ لَيْلَا وَ
إِمَامِهِ مَعَهُ (وَدُعَاءٍ) مِنْ

kami ikut menyaksikan itu semua).

Keterkaitan bacaan tersebut dengan salat, karena imam membaca **Fatihah**, ayat **Sajdah** atau ayat lain yang karena ayat tersebut disunahkan bagi pembaca, pendengar, makmum atau bukan, di dalam salat atau di luarnya, agar membaca bacaan itu.

Jika orang yang salat membaca atau mendengar ayat yang memuat nama Nabi Muhammad saw., baginya tidak disunahkan membaca selawat, sebagaimana yang telah difatwakan oleh Imam An-Nawawi (karena itu jika ia membacanya, maka akan memutus **Fatihah**nya -pen).

Fatihah tidak perlu diulang juga, jika seorang makmum mengingatkan imamnya yang terhenti karena lupa sambungan ayat yang dibacanya, asal ia niat membaca dan bahkan disertai mengingatkan.

سُؤَالِ رَحْمَةٍ، وَاسْتِعَاذَةٍ مِنْ
عَذَابٍ، وَقَوْلِ بَلَى وَأَنَا عَلَى
ذَلِكَ مِنَ الشَّاهِدِينَ .

(لِقِرَاءَةِ إِمَامِهِ) الْفَاتِحَةَ أَوْ
آيَةَ السَّجْدَةِ أَوْ آيَةَ الَّتِي
يُسَنَّ فِيهَا مَا ذَكَرَ لِكُلِّ مَنْ
الْقَارِئِ وَالسَّامِعِ، مَا مَوْماً أَوْ
غَيْرَهُ فِي صَلَاةٍ وَخَارِجِهَا .

فَلَوْ قَرَأَ الصَّلِيُّ آيَةَ أَوْ سَمِعَ
آيَةَ فِيهَا اسْمُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَمْ تُنْدَبِ الصَّلَاةُ
عَلَيْهِ، كَمَا أَفْتَى بِهِ النَّوَوِيُّ .

(و) لَا (يُفْتَحُ عَلَيْهِ) أَيُّ الْإِمَامِ
إِذَا تَوَقَّفَ فِيهَا، بِقَصْدِ الْقِرَاءَةِ
وَلَوْ مَعَ الْفَتْحِ .

Hal ini dilakukan, -seperti di-kemukakan oleh Guru kami- jika imam sudah diam, jika ia belum diam; maka peringatan tersebut dihukumi memutus bersambung-nya (bacaan **Fatihah** makmum).

Mendahulukan bacaan "**Subhanallah**" sebelum mengingatkan bacaan, adalah memutus **Fatihah** -menurut beberapa tinjauan pendapat-. Sebab, tasbih tersebut diucapkan bertujuan mengingatkan (jika hanya untuk mengingatkan saja, maka batallah salat-nya, seperti disebutkan di atas -pen).

Bacaan Al-Fatihah harus diulangi lagi, jika dalam membacanya terputus dengan diam yang cukup lama, sekira melebihi diam bernapas, jika hal ini dilakukan tanpa ada uzur, berupa tidak mengerti atau lupa.

Karena itu, jika zikir kalimat lain atau berdiam yang lama itu dilakukan di tengah-tengah **Fatihah** sebab lupa atau bodoh, atau diamnya karena untuk mengingat ayat seterusnya, maka

وَمَحَلُّهُ كَمَا قَالَ شَيْخُنَا، إِنْ
سَكَتَ. وَإِلَّا قَطَعَ الْمُوَالَاةَ.

وَتَقْدِيمُ نَحْوِ سُبْحَانَ اللَّهِ
قَبْلَ الْفَتْحِ. وَيَقْطَعُ بِهَا عَلَى
الْأَوْجِهِ -لِأَنَّهُ حِينَئِذٍ بِمَعْنَى
تَنْبِيهِ.

(و) يُعِيدُ الْفَاتِحَةَ بِتَخَلُّلِ
(سُكُوتٍ طَالٍ) فِيهَا بِحَيْثُ
زَادَ عَلَى سَكْتَةِ الْإِسْتِرَاحَةِ
(بِلَا عُذْرٍ) فِيهِمَا مِنْ جَهْلِ
وَسَهْوٍ.

فَلَوْ كَانَ تَخَلُّلُ الذِّكْرِ الْأَجْنَبِيِّ
أَوْ السُّكُوتِ الطَّوِيلِ سَهْوًا أَوْ
جَهْلًا أَوْ كَانَ السُّكُوتُ لِتَذَكُّرٍ

hal ini tidak menjadi masalah.

Sebagaimana halnya tidak batal, jika ia mengulangi suatu ayat dari **Fatihah** yang terletak pada tempat berhentinya (misalnya pada ayat **إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ**, ia mengulang-ulang -pen), sekalipun tanpa ada uzur; atau mengulangi bacaan ayat sebelumnya, lalu dibaca terus sampai akhir atas dasar beberapa tinjauan pendapat.

Cabang:

Jika di tengah-tengah **Fatihah**, seseorang merasa ragu; Sudahkah membaca Basmalah? Lantas ia meneruskan bacaannya hingga selesai, dan akhirnya ingat, bahwa ia telah membaca Basmalah, maka ia wajib mengulang seluruh surah **Al-Fatihah**, menurut beberapa tinjauan pendapat.

Keraguan atas peninggalan satu huruf atau lebih dari **Fatihah**, satu ayat atau lebih, setelah pembacaan **Fatihah** selesai, adalah tidak ada pengaruh apa-apa. Sebab secara lahir **Fatihah** telah dibaca secara sempurna.

أَيَّةٍ لَمْ يَضُرَّ.

كَأَلَوْ تَكَرَّرَ آيَةٌ مِنْهَا فِي مَحَلِّهَا
وَلَوْ لَغَيْرِ عُذْرٍ أَوْ أَعَادَ إِلَى
مَا قَرَأَهُ قَبْلُ وَاسْتَمَرَّ عَلَى الْأَوْجِهِ.

« فَرَعٌ »

لَوْ شَكَّ فِي أَثْنَاءِ الْفَاتِحَةِ هَلْ
بَسَمَلَ فَأَتَمَّهَا. ثُمَّ ذَكَرَ أَنَّهُ
بَسَمَلَ، أَعَادَ كُلَّهَا عَلَى الْأَوْجِهِ

(وَلَا أَثَرَ لِشَكِّ فِي تَرْكِ حَرْفٍ)
فَأَكْثَرُ مِنَ الْفَاتِحَةِ، أَوْ آيَةٍ
فَأَكْثَرُ مِنْهَا (بَعْدَ تَمَامِهَا) أَيْ
الْفَاتِحَةِ لِأَنَّ الظَّاهِرَ حِينَئِذٍ
مُضِيَّتُهَا تَامَةً.

Wajib mengulang **Fatihah** dari awal, jika keraguan itu terjadi sebelum sempurnanya. Seperti halnya masalah keraguan: Sudah membaca **Fatihah** atau belum. Sebab menurut asal, ia belum membaca.

Masalah-masalah yang berkenaan dengan **Fatihah** di atas, adalah berlaku juga pada rukun-rukun salat yang lain. Karena itu, jika merasa ragu: Sudah bersujud atau belum? Maka wajib bersujud; Atau ragu setelah sujud: Apakah telah meletakkan sejenis telapak tangan (yaitu semua anggota tujuh dalam bersujud - pen) atau belum? Maka ia tidak wajib mengulang sujudnya.

Jika seseorang membaca surah **Fatihah** dalam keadaan lupa, dan ia sadar setelah sampai di ayat "صِرَاطَ الَّذِينَ" serta tidak yakin akan bacaan sebelumnya, maka baginya wajib mengulangi **Fatihah** dari permulaan.

Wajib membaca **Al-Fatihah** secara tertib, seperti yang tertera susunannya dalam Alqur-an yang kita maklumi bersama.

Tertib tidak wajib dalam membaca tasyahud, asal saja tidak merusak

(وَاسْتَأْنَفَ) وَجُوبًا إِنْ شَكَ فِيهِ (قَبْلَهُ) أَيْ التَّامَّ كَمَا لَوْ شَكَ هَلْ قَرَأَهَا أَوْ لَا لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ قِرَاءَتِهَا .

وَكَالْفَاتِحَةِ فِي ذَلِكَ سَائِرُ الْأَرْكَانِ . فَلَوْ شَكَ فِي أَصْلِ السُّجُودِ مَثَلًا ، أَوَّلَهُ أَوْ بَعْدَهُ فِي نَحْوِ وَضْعِ الْيَدِ لَمْ يَلِزْهُ شَيْءٌ .

وَلَوْ قَرَأَهَا غَافِلًا فَفُطِنَ عِنْدَ "صِرَاطَ الَّذِينَ" وَلَمْ يَتَيَقَّنْ قِرَاءَتِهَا لَزِمَهُ اسْتِئْثَافُهَا .

وَيَجِبُ التَّرْتِيبُ فِي الْفَاتِحَةِ بِأَنْ يَأْتِيَ بِهَا عَلَى نَظْمِهَا الْمَعْرُوفِ .

لَا فِي التَّشَهُّدِ ، مَا لَمْ يُخْلَلْ

maknanya (jika mengubah maknanya, maka membatalkan salat -pen). Namun disyaratkan menjaga (memperhatikan) tasydid dan sambung-menyambung, sebagaimana dalam **Fatihah**.

Barangsiapa tidak bisa membaca seluruh surah **Al-Fatihah** dan tidak memungkinkan mempelajarinya sebelum sempit waktu salat atau membacanya lewat semacam Mushhaf, maka baginya wajib membaca 7 ayat (dari Alqur-an), sekalipun secara terpisah urutannya, asal tidak kurang dari jumlah huruf **Al-Fatihah**.

Jumlah huruf **Al-Fatihah** dengan menghitung Basmalah dan huruf-huruf bertasydid adalah 156, serta dengan cara menetapkan alif lafal مالك .

Jika ia hanya mampu membaca separo (sebagian) **Al-Fatihah**, maka ia wajib mengulang-ulangnya sampai mencapai ukuran **Al-Fatihah** tersebut.

بِالْمَعْنَى لَكِنْ يُشْتَرَطُ فِيهِ رِعَايَةُ تَشْدِيدَاتٍ وَمُؤَلَّاتٍ كَالْفَاتِحَةِ .

وَمَنْ جَهِلَ جَمِيعَ الْفَاتِحَةِ وَلَمْ يُمْكِنْهُ تَعَلُّمُهَا قَبْلَ ضَيْقِ الْوَقْتِ ، وَلَا قِرَاءَتِهَا فِي نَحْوِ مُصْحَفٍ لَزِمَهُ قِرَاءَةُ سَبْعِ آيَاتٍ مُتَفَرِّقَةٍ لَا يَنْقُصُ حُرُوفُهَا عَنْ حُرُوفِ الْفَاتِحَةِ .

وَهِيَ بِالْبَسْمَلَةِ بِالتَّشْدِيدَاتِ مِائَةٌ وَسِتَّةٌ وَخَمْسُونَ حَرْفًا بِإِثْبَاتِ أَلِفِ مَالِكٍ

وَلَوْ قَدَّرَ عَلَى بَعْضِ الْفَاتِحَةِ كَرَّرَهُ لِيَبْلُغَ قَدْرَهَا .

Jika ia tidak mampu membaca 7 ayat Alqur-an yang sebagai ganti **Fatihah**, maka baginya wajib membaca bentuk zikir yang jumlah hurufnya tidak kurang dari jumlah huruf **Al-Fatihah**.

Jika membaca zikir masih tidak mampu, maka cukup berhenti dalam tempo seukuran membaca **Al-Fatihah**.

Sunah hukumnya -ada yang mengatakan wajib- sesudah takbiratul ihram pada salat fardu ataupun sunah, selain ketika salat Jenazah, membaca *doa Iftitah* dengan suara pelan. Hal ini jika tidak khawatir kehabisan waktu salat dan bagi makmum, mempunyai perkiraan penuh masih bisa mengikuti rukuk sang imam. kesunahan itu selagi seseorang tidak tergesa-gesa dalam membaca ta'awudz atau **Fatihah**, sekalipun lupa; atau ia tidak mulai bermakmum dalam keadaan duduk bersama imam. Kesunahan di atas sekalipun makmum telah membaca amin bersama imamnya.

Bahkan sekalipun makmum khawatir kehabisan waktu untuk

وَأِنْ لَمْ يَقْدِرْ عَلَى بَدَلٍ
فَسَبْعَةُ أَنْوَاعٍ مِنْ ذِكْرِ
كَذَلِكَ .

فَوْقُوفٌ بِقَدْرِهَا .

(وَسُنَّ) وَقِيلَ يَجِبُ (بَعْدَ
تَحَرُّمٍ) يَفْرُضُ أَوْ تَقْلٍ مَا عَدَا
صَلَاةَ جَنَازَةٍ . (اِفْتِتَاحُ) أَيْ
دُعَاؤُهُ سِرًّا ، إِنْ أَمِنَ مِنْ فَوْتِ
الْوَقْتِ وَغَلَبَ عَلَى ظَنِّ الْمَأْمُومِ
إِذْرَاكَ رُكُوعَ الْإِمَامِ (مَا لَمْ
يَشْرَعْ) فِي تَعَوُّذٍ أَوْ قِرَاءَةٍ وَلَوْ
سَهْوًا . (أَوْ يَجْلِسَ مَأْمُومٌ)
مَعَ إِمَامِهِ - وَإِنْ أَمِنَ مَعَ تَأْمِينِهِ .

(وَإِنْ خَافَ) أَيْ الْمَأْمُومُ (فَوْتِ

membaca yang disunahkan baginya, sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Guru kami dalam kitab *Syarah 'Ubab*. Beliau berkata: Karena mendapatkan Iftitah, adalah hal yang sudah nyata, sedangkan ketertinggalannya membaca surah adalah belum jelas, dan bahkan kadang-kadang tidak terjadi.

Doa Iftitah yang ada sebenarnya banyak sekali, tapi yang paling utama adalah riwayat Imam Muslim berikut: *Wajjahtu wajhiya...* (Kuhadapkan wajahku -maksudnya badanku- ke hadirat Pencipta langit dan bumi dengan patuh, artinya dengan menghindari agama-agama non-Islam demi agama yang benar, yaitu Islam, dengan sikap tunduk, serta aku bukan masuk golongan orang-orang yang menyekutukan Allah. Sesungguhnya salat, ibadah, hidup dan matiku, adalah milik Allah, Tuhan Penguasa alam semesta. Tiada penyekutu bagi-Nya, seperti itulah aku diperintah, lagi pula aku termasuk golongan orang-orang Islam).

سُورَةٍ) حَيْثُ تُسَنُّ لَهُ، كَمَا
ذَكَرَ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْعَبَابِ .
وَقَالَ: لِأَنَّ إِذْرَاكَ الْإِفْتِتَاحِ
مُحَقَّقٌ، وَفَوَاتُ السُّورَةِ مَوْهُومٌ
وَقَدْ لَا يَقَعُ .

وَوَرَدَ فِيهِ أَذْعِيَةٌ كَثِيرَةٌ
وَأَفْضَلُهَا مَا رَوَاهُ مُسْلِمٌ
وَهِيَ: وَجَّهْتُ وَجْهِي أَتَى
ذَاتِي - لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضَ حَنِيفًا. أَنِّي مَا نِلَا
عَنِ الْإِدْيَانِ إِلَى الدِّينِ الْحَقِّ
مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ
إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ
وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . لَا
شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا
مِنَ الْمُسْلِمِينَ .

Sunah bagi makmum yang mendengar bacaan imamnya, agar mempercepat dalam membaca doa Iftitah.

Doa Iftitah seperti di atas, sunah ditambah lagi doa yang sampai kepada kita dari Nabi saw., bagi orang yang salat sendirian (munfarid), imam salat jamaah yang *mahshur* (jumlahnya terbatas) yang bukan (terdiri dari) budak-budak dan wanita-wanita bersuami yang semuanya rela untuk diperpanjang lafal-lafal salat, serta tiada makmum lain yang datang menyusul, meskipun hanya sedikit, di samping itu tempat salat tersebut bukan merupakan jalanan orang.

Termasuk doa yang datang dari Nabi saw., adalah riwayat yang disampaikan oleh Imam Bukhari dan Muslim sebagai berikut:

Allahumma ba'id baini.... dan seterusnya. (Ya, Allah, jauhkanlah antara diri dan kesalahanku sejauh timur dan barat. Ya, Allah bersihkan (sucikanlah) kesalahan diriku sebersih pakaian putih dari kotoran. Ya, Allah, bersihkanlah kesalahan diriku, sebagaimana pakaian yang dicuci

وَيُسْنُ لِمَا مَوْمُ يَسْمَعُ قِرَاءَةَ
إِمَامِهِ الْإِسْرَاعُ بِهِ

وَيَزِيدُ نَذْبًا لِّلْمُنْفَرِدِ وَإِمَامٍ
مَّحْصُورِينَ غَيْرَ أَرْقَاءٍ وَلَا
نِسَاءٍ مُّتَزَوِّجَاتٍ رَضُوا
بِالتَّطْوِيلِ لَفْظًا، وَلَمْ يَطْرَأْ
غَيْرُهُمْ، وَإِنْ قَلَّ حُضُورُهُ
وَلَمْ يَكُنِ الْمَسْجِدُ مَطْرُوقًا
مَا وَرَدَ فِي دُعَاءِ الْإِفْتِتَاحِ.

وَمِنْهُ مَا رَوَاهُ الشَّيْخَانُ :
اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ
كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ .
اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنْ خَطَايَايَ كَمَا
يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ .

dengan air, salju dan embun).

Sesudah membaca doa Iftitah dan bertakbir pada salat Id, kalau memang dilakukan, hukumnya sunah membaca Ta'awudz, walaupun dalam salat Jenazah, dibaca dengan suara pelan, sekalipun, dalam salat Jahriyah (sunah mengeraskan suara), dan bahkan mulai salat dalam keadaan duduk bersama imam. Doa Ta'awudz tersebut dibaca pada setiap rakaat, selagi tidak tergesa-gesa, (sebab waktu sudah sempit) dalam bacaan yang sekalipun karena lupa.

Pembacaan Ta'awudz pada rakaat pertama, adalah lebih sunah muakkad, dan meninggalkannya adalah makruh.

Sunah wakaf di depan setiap ayat dalam Fatihah, sekalipun di akhir Basmalah. Segolongan ulama berbeda pendapat. Meskipun ayat tersebut masih berkaitan dengan ayat setelahnya (dalam hal makna), sebab hal ini ittiba' kepada Nabi saw.

اللَّهُمَّ اغْسِلْنِي مِنْ خَطَايَايَ
كَأَيُّغْسَلُ الثَّوْبَ بِالْمَاءِ
وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ .

(ف) بَعْدَ افْتِتَاحِ وَتَكْبِيرِ صَلَاةِ
عِيدٍ إِنْ أَتَى بِهِمَا، يُسْنُ (تَقْوُّدٌ)
وَلَوْ فِي صَلَاةِ الْجَنَازَةِ سِرًّا، وَلَوْ
فِي الْجَهْرِ تِيَةً، وَإِنْ جَلَسَ مَعَ
إِمَامِهِ (كُلُّ رَكْعَةٍ) مَا لَمْ يَشْرَعْ
فِي قِرَاءَةِ وَلَوْ سَهْوًا .

وَهُوَ فِي الْأَوَّلَى أَكْذَرُ، وَبِكْرُهُ تَرْكُهُ .

(و) يُسْنُ (وَقْفٌ عَلَى رَأْسِ
كُلِّ آيَةٍ) حَتَّى عَلَى آخِرِ الْبَسْمَلَةِ
خِلَافًا لِجَمْعٍ . (مِنْهَا) أَنَّى مِنْ
الْفَاحَةِ . وَإِنْ تَعَلَّقَتْ بِمَا
بَعْدَهَا لِلِإِتْبَاعِ .

Yang lebih utama adalah tidak wakaf pada ayat "أَمِنَ عَلَيْهِمْ", sebab tiada wakaf di sini, dan menurut pendapat kami (Asy-Syafi'iyah) ayat tersebut bukan akhir ayat.

Jika terpaksa wakaf pada ayat itu, maka tidak disunahkan mengulang dari awal ayat.

Sunah membaca "Amin" dengan dibaca panjang tanpa tasydid, serta akan lebih baik jika ditambah lafal "Rabbal 'alamin", sesudah membaca **Fatihah**; sekalipun di luar salat, setelah berhenti sebentar, selagi belum mengucapkan sesuatu selain "*Rabbighfirlii*".

Sunah pula mengeraskan suara dalam membaca amin pada salat Jahriyah, sehingga bagi makmum dapat mengikuti bacaan imamnya.

وَالْأَوَّلَى أَنْ لَا يَقِفَ عَلَى أُنْجَعَتْ عَلَيْهِمْ، لِأَنَّهُ لَيْسَ بِوَقْفٍ، وَلَا مُنْتَهَى آيَةٍ عِنْدَنَا.

فَإِنْ وَقَفَ عَلَى هَذَا، لَمْ تُسَنَّ الْإِعَادَةُ مِنْ أَوَّلِ الْآيَةِ.

(و) يُسَنَّ (تَأْمِينُ) أَيْ قَوْلُ آمِينَ. بِالتَّخْفِيفِ وَالْمَدِّ حَسَنَ زِيَادَةِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (عَقِبَهَا) أَيْ الْفَاتِحَةَ، وَلَوْ خَارِجَ الصَّلَاةِ بَعْدَ سَكْتَةٍ لَطِيفَةٍ، مَا لَمْ يَتَلَفَظْ بِشَيْءٍ سِوَى رَبِّ اغْفِرْ لِي.

وَيُسَنَّ الْجَهْرُ بِهِ فِي الْجَهْرِتِ حَتَّى لِلْمَأْمُومِ لِقَاءُ إِمَامٍ تَبَعًا لَهُ.

Bagi makmum pada salat Jahriyah, sunah membaca amin bersama-sama imamnya, jika mendengar ia mendengar bacaannya. Hal ini berdasarkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim:

"Jika imam membaca amin, maka bacalah amin kalian semua. Karena, barangsiapa membaca amin bersamaan bacaan malaikat, maka semua dosa (dosa-dosa kecil) yang telah lewat diampuni".

Sepanjang pendapat kami (Syafi'iyah), yang disunahkan agar berusaha berbarengan antara makmum dengan imam, hanyalah dalam hal pembacaan amin saja.

Jika ia tidak bisa bersamaan amin imam, maka hendaknya membacanya setelah bacaan amin imam.

Jika imam menunda Ta'min sampai di luar waktu yang semestinya disunahkan, maka makmum supaya membaca amin dengan suara keras.

(و) سَنَّ لِمَأْمُومٍ فِي الْجَهْرِتِ تَأْمِينَ (مَعَ) تَأْمِينِ (إِمَامِهِ إِنْ سَمِعَ) قِرَاءَتَهُ لِحَبْرِ الشَّيْخَيْنِ إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ أَيْ أَرَادَ التَّأْمِينَ فَاْمِنُوا فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ تَأْمِينَهُ تَأْمِينَ الْمَلَائِكَةِ، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

وَلَيْسَ لَنَا مَا يُسَنَّ فِيهِ تَحَرَّى مُقَارَنَةِ الْإِمَامِ، إِلَّا هَذَا

وَإِذَا لَمْ يَتَّفِقْ لَهُ مُوَافَقَتُهُ، أَمَّنَ عَقِبَ تَأْمِينِهِ.

وَإِنْ أَخَّرَ إِمَامُهُ عَنِ الزَّمَنِ الْمُسَنَّنِ فِيهِ التَّأْمِينَ، أَمَّنَ الْمَأْمُومُ جَهْرًا.

Lafal **أَمِينَ** adalah Isim fi'il, yang maknanya: "Kabulkanlah", dengan dimabnikan fat-hah, serta dibaca sukun jika wakaf (berhenti).

Cabang:

Bagi imam dalam salat Jahriyah, sunah diam sebentar setelah membaca amin, seukuran mak-mum membaca **Fatihah**, jika ia mengerti, bahwa makmum dalam waktu tersebut membaca **Fatihah**, seperti yang lahir (jelas).

Selama diam tersebut, hendaknya imam terleka dengan berdoa atau lebih utama lagi membaca ayat-ayat lain (secara pelan-pelan).

Guru kami berkata: Sekarang jelaslah, bahwa bagi imam sunah memperhatikan ketertiban dan sambung-menyambung ayat yang dibaca selama diam dengan ayat sesudahnya.

Faedah:

Sunah diam sebentar, sepanjang bacaan "**Subhanallah**" antara amin

و "أَمِينَ" اِسْمُ فِعْلٍ بِمَعْنَى
"اَسْتَجِبْ" مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ
وَيُسْكَنُ عِنْدَ الْوَقْفِ .

(فَرْعٌ)

يُسَنُّ لِلْإِمَامِ أَنْ يَسْكُتَ
فِي الْجَهْرِيَّةِ بِقَدْرِ قِرَاءَةِ الْمَأْمُومِ
الْفَاتِحَةَ إِنْ عَلِمَ أَنَّهُ يَقْرُؤُهَا
فِي سَكْنَتِهِ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ .

وَأَنْ يَشْتَغَلَ فِي هَذِهِ السَّكْنَةِ
بِدُعَاءٍ أَوْ قِرَاءَةٍ وَهِيَ أَوْلَى .

قَالَ شَيْخُنَا وَحَيْثُ نَبِّذَ فَيُظْهِرُ
أَنَّهُ يُرَاعِي التَّرْتِيبَ وَالْمَوْلَاةَ
بَيْنَهَا وَبَيْنَ مَا يَقْرُؤُهَا بَعْدَهَا .

(فَائِدَةٌ)

يُسَنُّ سَكْنَةُ لَطِيفَةٍ بِقَدْرِ

dan surah; antara akhir surah dengan takbir rukuk; antara takbiratul ihram dengan doa Iftitah; antara doa Iftitah dengan Ta'awudz; dan antara Ta'awudz dengan Basmalah.

سُبْحَانَ اللَّهِ بَيْنَ آمِينَ وَالسُّورَةِ
وَبَيْنَ آخِرِهَا وَتَكْبِيرَةِ الرُّكُوعِ
وَبَيْنَ التَّحَرُّمِ وَدُعَاءِ الْإِفْتِتَاحِ
وَبَيْنَهُ وَبَيْنَ التَّعَوُّذِ وَبَيْنَهُ
وَبَيْنَ الْبَسْمَلَةِ .

Sunah juga membaca satu ayat atau lebih setelah membaca **Al-Fatihah**. Yang lebih utama adalah tiga ayat.

(و) سُنَّ (آيَةً) فَأَكْثَرُ وَالْأَوَّلُ
ثَلَاثٌ (بَعْدَهَا) أَيْ بَعْدَ الْفَاتِحَةِ .

Bagi yang membaca dari tengah-tengah surah, tetaplah sunah membaca Basmalah. Demikianlah yang telah dinash oleh Imam Syafi'i.

وَيُسَنُّ لِمَنْ قَرَأَهَا مِنْ أَوْسَاءِ
سُورَةِ الْبَسْمَلَةِ نَصَرَ عَلَيْهِ
الشَّافِعِيُّ .

Pokok kesunahan di sini sudah bisa terwujud dengan cara mengulang sebuah surah dalam dua rakaat; dengan mengulangi pembacaan **Al-Fatihah** lagi, jika tidak hafal yang lain; dan dengan membaca Basmalah tanpa bertujuan sebagai ayat pertama dari **Al-Fatihah**.

وَيَحْصُلُ أَهْلُ السُّنَّةِ بِتَكْرِيرِ
سُورَةٍ وَاحِدَةٍ فِي الرُّكْعَتَيْنِ
وَبِإِعَادَةِ الْفَاتِحَةِ إِنْ لَمْ
يَحْفَظْ غَيْرَهَا . وَبِقِرَاءَةِ
الْبَسْمَلَةِ لَا يَقْصِدُ أَنَّهَا الَّتِي
هِيَ أَوَّلُ الْفَاتِحَةِ .

Membaca satu surah penuh -bila tidak ada riwayat dari Nabi saw. membaca sebagian surah, seperti dalam salat Tarawih (dalam salat Tarawih ada riwayat dari Nabi, bahwa yang sunah adalah menyelesaikan sampai khatam -pen)-, adalah lebih utama daripada membaca sebagian surah, sekalipun ayat yang dibacanya panjang (bila dibandingkan dengan satu surah penuh).

Makruh meninggalkan membaca ayat Qur'an setelah membaca **Al-Fatihah** (dalam salat selain salat Jenazah dan salat orang tidak menemukan air dan debu, di mana ia adalah orang sedang junub -pen). Hal tersebut dimaksudkan untuk menjaga perselisihan dengan ulama yang menghukumi *wajib membaca surah*.

Terkecualikan dari ketentuan "dibaca setelah **Fatihah**", apabila ayat tersebut dibaca sebelumnya; hal ini tidak terhitung mendapatkan kesunahan, bahkan dihukumi *makruh*.

Sebaiknya, bagi orang yang jika membaca selain **Fatihah** mengalami *lahn* (aksi-aksian) yang sampai mengubah makna, sekalipun terjadi sebab tidak bisa belajar, agar tidak membaca selain ayat **Fatihah** itu.

وَسُورَةٌ كَامِلَةٌ - حَيْثُ لَمْ
يَرِدِ الْبَعْضُ كَمَا فِي التَّرَاوِيحِ
أَفْضَلُ مِنْ بَعْدِ طَوِيلَةٍ وَإِنْ طَالَ

وَيُكْرَهُ تَرْكُهَا رِعَايَةً لِمَنْ
أَوْجِبَهَا.

وَخَرَجَ بِ «بَعْدَهَا» مَا لَوْ
قَدَّمَهَا عَلَيْهَا. فَلَا تُحْسَبُ
بَلْ يُكْرَهُ ذَلِكَ.

وَيَنْبَغِي أَنْ لَا يَقْرَأَ غَيْرَ الْفَاتِحَةِ
مَنْ يَلْحَنُ فِيهِ لِحْنًا يُغَيِّرُ
الْمَعْنَى، وَإِنْ عَجَزَ عَنِ التَّعَلُّمِ.

Karena ia akan mengucapkan sesuatu yang bukan Qur'an, padahal tidak terdapat unsur keterpaksaan (sebab membaca surah itu hukumnya hanya sunah - pen).

Hukum tidak membaca surah itu boleh. (Tapi) menurut kesimpulan dari pembicaraan Imam Al-Haramain, adalah haram membaca selain **Al-Fatihah** bagi orang seperti di atas.

Membaca surah itu sunah dilakukan hanya pada rakaat pertama dan kedua dalam salat yang berakaaat empat atau tiga (dasarnya adalah ittiba' kepada Nabi saw. -pen).

Tidak disunahkan membaca ayat (surah) pada dua rakaat yang akhir (ke-3 dan ke-4), kecuali bagi makmum masbuk yang tidak mendapatkan rakaat ke-1 dan ke-2 bersama imamnya. Ia sunah membacanya pada rakaat ke-3 dan ke-4, di mana ia tidak sempat membacanya bersama imam, selagi pembacaan ayat tersebut tidak gugur atas dirinya; (jika sudah gugur, maka ia tidak sunah membacanya), sebab ia adalah makmum masbuk atas yang ditemukan pada imamnya.

لَأنَّهُ يَتَكَلَّمُ بِمَا لَيْسَ بِقُرْآنٍ
بِلَا ضَرْبٍ وَرَقٍ.

تَرَكَ السُّورَةَ جَائِزٌ وَمُقْتَضَى
كَلَامُ الْإِمَامِ الْحَرَمِيِّ.

(و) تُسَنُّ (فِي) الرَّكَعَتَيْنِ
(الْأُولَيَيْنِ) مِنْ رَابِعِيَةٍ أَوْ ثَلَاثِيَةٍ

وَلَا تُسَنُّ فِي الْآخِرَتَيْنِ إِلَّا
لِمَسْبُوقٍ بِأَنْ لَمْ يَذْكُرْ
الْأُولَيَيْنِ مَعَ إِمَامِهِ. فَيَقْرَأُهَا
فِي بَاقِي صَلَاتِهِ إِذَا تَذَارَكَهُ
وَلَمْ يَكُنْ قَرَأَهَا فِيمَا أَذْرَكَهُ
مَا لَمْ تَسْقُطْ عَنْهُ، لِكُونِهِ
مَسْبُوقًا فِيمَا أَذْرَكَهُ.

Sebab, imam itu dapat menanggung *Fatihah* makmum masbuk; apalagi bacaan surahnya.

Sunah memperpanjang bacaan surah pada rakaat pertama dari rakaat kedua, selagi tidak terdapat Nash Nabi saw. yang menganjurkan memperpanjang bacaan surah pada rakaat kedua.

Sunah juga membaca surah secara tertib, seperti yang ada dalam Mushhaf (sebagaimana membaca surah *Al-Falaq*, lantas *An-Nas* -pen) dan beruntun, selagi surah yang berada di belakangnya tidak lebih panjang.

Jika membaca surah secara tertib akan menyebabkan terjadi bacaan pada rakaat ke-2 lebih panjang daripada rakaat ke-1, misalnya pada rakaat ke-1 membaca surah *Al-Ikhlash*, lantas untuk rakaat ke-2 apakah membaca surah *Al-Falaq*, karena menitikberatkan aturan "tertib", atau membaca surah *Al-Kautsar*, karena menitikberatkan "memperpanjang rakaat pertama". Kedua masalah di atas masih sama-sama *ihhtimal* (serba kemungkinan). Tapi yang lebih mendekati kebenaran,

لَإِنَّ الْإِمَامَ إِذَا تَحَمَّلَ عَنْهُ
الْفَاتِحَةَ فَالسُّورَةُ أَوَّلَى.

وَيُسْنُ أَنْ يُطَوِّلَ قِرَاءَةَ
الْأَوَّلَى عَلَى الثَّانِيَةِ مَا لَمْ
يَرِدْ نَصٌّ بِتَطْوِيلِ الثَّانِيَةِ.

وَأَنْ يَقْرَأَ عَلَى التَّرْتِيبِ الْمُصْحَفِ
وَعَلَى التَّوَالِي، مَا لَمْ تَكُنِ النَّحْيُ
تَلِيهَا أَطْوَلَ.

وَلَوْ تَعَارَضَ التَّرْتِيبُ وَتَطْوِيلُ
الْأَوَّلَى، كَانَ قِرَاءَةُ الْإِخْلَاصِ
فَهَلْ يَقْرَأُ الْفَلَقَ نَظْرًا لِلتَّرْتِيبِ
أَوِ الْكُوشَرِ نَظْرًا لِلتَّطْوِيلِ الْأَوَّلَى
كُلُّ مُحْتَمَلٍ، وَالْأَقْرَبُ
الْأَوَّلُ قَالَهُ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ

الْمِنْهَاجِ.

adalah yang pertama (yaitu membaca surah *Al-Falaq* -pen), seperti yang dikomentarkan oleh Guru kami dalam kitab *Syarah Minhaj* (yang Mukhtamad: Membaca *sebagian* surah *Al-Falaq*, karena untuk mengumpulkan antara tertib dan memanjangkan bacaan surah pada rakaat ke-1 - pen).

Kesunahan membaca ayat di atas hanyalah bagi imam, orang yang salat sendirian dan makmum yang tidak mendengarkan bacaan imamnya dalam salat Jahriyah. Jika makmum sudah mendengarkan bacaan imamnya, maka baginya makruh membaca ayat. Bahkan ada yang mengatakan *haram*.

وَإِذَا تَسَنُّ قِرَاءَةَ الْآيَةِ
(لِ) إِمَامٍ وَمُتَفَرِّدٍ وَغَيْرِ
مَأْمُومٍ سَمِعَ قِرَاءَةَ إِمَامِهِ
فِي الْجَهْرِ. فَتَكْرَهُ لَهُ وَقِيلَ
تَحْرِمُ.

Mengenai makmum yang tidak mendengarkan bacaan imamnya atau dapat, tetapi huruf-hurufnya tidak jelas, maka disunahkan membacanya secara pelan-pelan. Namun baginya disunahkan sebagaimana pada dua rakaat pertama salat Sirriyah -meletakkan *Fatihah* sesudah imamnya, jika ia mengira masih cukup untuk membaca *Fatihah* sebelum rukuk.

أَمَّا مَا مَوْمٌ لَمْ يَسْمَعْهَا. أَوْ
سَمِعَ صَوْتًا لَا يُمَيِّزُ حُرُوفَهُ
فَيَقْرَأُ سِرًّا، لَكِنْ يُسْنُ لَهُ، كَمَا
فِي أَوَّلِي السَّرِّيَةِ، تَأْخِيرُ
فَاتِحَتِهِ عَنْ فَاتِحَةِ إِمَامِهِ،
إِنْ ظَنَّ إِذْ رَأَاهَا قَبْلَ رُكُوعِهِ

Sementara dalam waktu menanti imamnya, baginya sunah terleka dengan membaca doa, bukan membaca Alqur-an.

Imam Al-Mutawalli berkata, kemudian ditetapkan oleh Imam Ibnur Rif'ah: Bagi makmum, makruh membaca **Fatihah** sebelum imam memulainya, sekalipun hal itu pada salat Sirriyah, sebab masalah sah **Fatihah** yang sedemikian itu masih diperseleksi, dan ada pendapat, bahwa hal tersebut menyebabkan batal salatunya, jika makmum selesai membaca **Fatihah** sebelum imamnya.

Cabang:

Sunah bagi makmum yang sudah selesai membaca **Fatihah** pada rakaat ke-3, ke-4, atau selesai membaca tasyahud awal sebelum imamnya selesai, agar berdoa atau membaca Alqur-an; sedang yang terakhir, adalah lebih utama daripada berdoa.

Bagi orang yang menghadiri salat Jumat dan Isyak malam

وَحِينَئِذٍ يَسْتَغْلُ بِالْذُّعَاءِ
لَا الْقِرَاءَةَ .

وَقَالَ الْمُتَوَلَّى وَاقَرَّهُ ابْنُ الرَّفْعَةِ
بَيِّنَةُ الشَّرْعِ فِيهَا قَبْلَهُ وَلَوْ
فِي السَّرِّيَةِ لِلْخِلَافِ فِي
الْإِعْتِدَادِ بِهَا حِينَئِذٍ لِجَوَانِ
قَوْلٍ بِالْبَطَالِ إِنَّ فَرَعَ مِنْهَا
قَبْلَهُ .

«فَرَغَ»
يُسَنُّ لِمَا مَوْمُ فَرَغَ مِنْ
الْفَاحَةِ فِي الثَّالِثَةِ أَوِ الرَّابِعَةِ
أَوْ مِنَ الشَّهَدِ الْأَوَّلِ قَبْلَ
الْإِمَامِ، أَنْ يَسْتَغْلُ بِدُعَاءٍ فِيهِمَا
أَوْ قِرَاءَةٍ فِي الْأَوَّلِ . وَهِيَ أَوْلَى .

(وَلَيْسَنَ الْحَاضِرُ فِي صَلَاتِهِ)

Jumat (pada rakaat ke-1 dan ke-2), sunah membaca surah **Al-Jum'ah** lalu **Al-Munaafiquun**, atau **Al-A'la** lalu **Al-Ghaasyiyah**; dan pada salat Subuhnya -jika waktunya cukup-, sunah membaca surah **Alif Laam Tanzil As-Sajdah** lalu **Hal Ataa (Ad-Dahr)**, dan pada salat Magribnya, sunah membaca surat **Al-Kaafiruun** lalu **Al-Ikhlaash**.

Dua surah (**Al-Kafiruun** dan **Al-Ikhlaash**) sunah dibaca pada salat Subuh hari Jumat dan hari lainnya, bagi orang yang sedang bepergian; juga dibaca pada salat Qabliyah Subuh, Maghrib, Thawaf, Tahiyatul mesjid, Istikharah dan Ihram, sebagai sikap ittiba' kepada Nabi saw. dalam kesemuanya itu.

Cabang:

Jika seseorang meninggalkan bacaan satu dari dua surah yang telah ditentukan di atas pada rakaat pertama, maka pada rakaat ke-2 hendaknya dibaca kedua-duanya; kalau pada rakaat pertama membaca surah yang mestinya sunah dibaca pada

(جُمُعَةٍ وَعِشَاءَهَا). سُورَةُ
الْجُمُعَةِ وَالْمُنَافِقُونَ أَوْ سَبِيح
وَهَلْ أَتَاكَ، وَفِي (صُبْحِهَا)
أَيِ الْجُمُعَةِ إِذَا تَسَعَ الْوَقْتُ (الْمَ
تَزِيلُ) السَّجْدَةِ (وَهَلْ أَتَى) وَ
فِي (مَغْرِبِهَا) الْكَافِرُونَ وَالْإِخْلَاصِ.

وَلَيْسَنَ قِرَاءَتُهُمَا فِي صُبْحِ الْجُمُعَةِ
وَعِزَّهَا لِلْمُسَافِرِ وَفِي رَكْعَةِ
الْفَجْرِ وَالْمَغْرِبِ، وَالطَّوَافِ
وَالْحِجَةِ، وَالِاسْتِخَارَةِ وَالْإِحْرَامِ
لِلِاتِّبَاعِ فِي الْكُلِّ .

«فَرَغَ»
لَوْ تَرَكَ إِحْدَى الْمُعَيَّنَتَيْنِ فِي
الْأَوَّلِ، أَوْ بِهِمَا فِي الثَّانِيَةِ، أَوْ
قَرَأَ فِي الْأَوَّلِ مَا فِي الثَّانِيَةِ، قَرَأَ

rakaat ke-2, maka pada rakaat ke-2 membaca surah yang mestinya dibaca pada rakaat pertama.

Jika ia terlanjur membaca surah yang bukan ditentukan di atas, sekalipun karena lupa, maka sunah memotongnya dan ganti membaca surah yang ditentukan di atas.

Dalam keadaan waktu telah mendesak, membaca dua surah yang pendek-pendek adalah lebih utama daripada potongan dua surah panjang-panjang yang telah ditentukan di atas, lain halnya dengan pendapat Imam Al-Fariqi.

Jika hafalnya hanya sebuah surah saja dari yang telah ditentukan, maka hendaknya surah itu dibaca dan yang lainnya diganti dengan surah yang dihafal, sekalipun akan menyebabkan tidak berurutan.

Jika misalnya seseorang mulai bermakmum pada rakaat ke-2 salat Subuh hari Jumat dan mendengarkan imam membaca surah Hal Ataa (Ad-Dahr), maka setelah imam salam dan ia meneruskan salatnya satu rakaat

فِيهِمَا مَا فِي الْأَوَّلَى .

لَوْ شَرَعَ فِي غَيْرِ السُّورَةِ الْمُعَيَّنَةِ
وَلَوْ سَهَّوْا، قَطَعُوهَا وَقَرَأُوا الْمُعَيَّنَةَ
نَذْبًا

وَعِنْدَ ضَيْقِ وَقْتٍ . سُوْرَتَانِ
قَصِيرَتَانِ أَفْضَلُ مِنْ بَعْضِ
طَوِيلَتَيْنِ الْمُعَيَّنَتَيْنِ خِلَافًا
لِلْفَارِقِيِّ .

وَلَوْ لَمْ يَحْفَظْ إِلَّا أَحَدَ الْمُعَيَّنَتَيْنِ
قَرَأَهَا، وَبَدَّلَ الْأُخْرَى بِسُورَةٍ
حَفِظَهَا وَإِنْ فَاتَهُ الْوَلَاءُ .

وَلَوْ اقْتَدَى فِي ثَانِيَةِ صَبْحِ الْجُمُعَةِ
مَثَلًا وَسَمِعَ قِرَاءَةَ الْإِمَامِ
هَذَا أَتَى، فَيَقْرَأُ فِي ثَانِيَّتِهِ إِذَا

lagi, supaya membaca surah Alif Laam Tanzil, sebagaimana yang telah difatwakan oleh Imam Al-Kamal Ar-Radad, yang diikuti oleh Guru kami dalam kitab *Fatawa*-nya.

Namun, kesimpulan dari pembahasan beliau dalam kitab *Syarah Minhaj*, bahwa orang tersebut supaya membaca surah Hal Ataa (Ad-Dahr), juga pada rakaat kedua-duanya.

Jika imamnya tadi tidak membaca surah Ad-Dahr, maka nanti pada rakaat kedua makmum supaya membaca surah Alif Laam Miim Sajdah dan Ad-Dahr.

Jika seorang makmum menemukan imam dalam keadaan rukuk pada rakaat ke-2, maka seperti halnya imam, baginya tidak membaca apa-apa (sehingga imam tidak bisa menanggung bacaan surah makmum - pen), karena itu pada rakaat kedua-duanya supaya membaca surah Ad-Dahr dan Alif Laam Miim Sajdah, sebagaimana yang difatwakan oleh Guru kami.

Peringatan!

Bagi selain makmum, disunahkan agar membaca Al-Fatihah dan surah dengan suara keras pada rakaat ke-1 dan ke-2 dalam

قَامَ بَعْدَ سَلَامِ الْإِمَامِ الرَّ
تَنْزِيلَ، كَمَا أَفْتَى بِهِ الْكَمَالُ
الرَّدَادُ وَتَبِعَهُ شَيْخُنَا فِي فَتَاوِيهِ .
لَكِنَّ قَضِيَّةَ كَلَامِهِ فِي شَرْحِ
الْمِنْهَاجِ، أَنَّهُ يَقْرَأُ فِي ثَانِيَّتِهِ
إِذَا قَامَ هَلْ أَتَى .

وَإِذَا قَرَأَ الْإِمَامُ غَيْرَهَا، قَرَأَ
هُمَا الْمَأْمُومُ فِي ثَانِيَّتِهِ .

وَبِإِنْ أَدْرَكَ الْإِمَامُ فِي رُكُوعِ
الثَّانِيَّةِ، فَكَمَا لَوْ لَمْ يَقْرَأْ شَيْئًا
فَيَقْرَأُ السُّجْدَةَ وَهَلْ أَتَى فِي
ثَانِيَّتِهِ، كَمَا أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا .

(تَنْبِيْهُ)

يُسْنُ الْجَهْرُ بِالْقِرَاءَةِ لِغَيْرِ

salat Subuh, Magrib, Isyak, Jumat dan kadha yang dikerjakan antara terbenam Matahari dan terbitnya kembali, salat dua hari raya --dalam hal ini Guru kami berpendapat: Sekalipun salat hari raya itu kadha--, salat Tarawih, Witir Ramadhan dan Gerhana Bulan (sedang salat Gerhana Matahari adalah sunah membaca secara sirri/pelan-pelan -pen).

Bagi makmum dimakruhkan membacanya dengan suara keras, sebab ada larangan.

Bagi orang yang salat dan lainnya (misalnya orang yang memberi nasihat, pembaca dan pengajar -pen), tidak diperbolehkan mengeraskan suara, bila mengganggu semacam orang yang sedang tidur atau salat. Karena di dalam kitab *Al-Majmu'*, dinyatakan makruh.

Sebagian fukaha membahas adanya larangan bersuara keras dalam membaca Alqur-an atau lainnya, yang ada di hadapan siapa saja secara mutlak (baik mengganggu ataupun tidak -pen). Sebab mesjid itu pada asalnya diwakafkan untuk orang-orang salat, bukan untuk ahli pidato dan qiraah.

مَأْمُومٌ فِي صُبْحٍ وَأَوَّلِي الْعِشَاءِ
وَجُمُعَةٍ وَفِيمَا يَقْضِي بَيْنَ غُرُوبِ
الشَّمْسِ وَطُلُوعِهَا، وَفِي الْعِيدَيْنِ
قَالَ شَيْخُنَا، وَلَوْ قَضَاءً وَالتَّرَوُّعَ
وَوَثَرِ رَمَضَانَ وَخُسُوفِ الْقَمَرِ.

وَنِكْرَهُ لِمَا مَوْمِ الْجَهْرُ لِلتَّهْيِ عَنْهُ.

وَلَا يَجْهَرُ مُصَلٍّ وَغَيْرُهُ، إِنْ
شَوَّشَ عَلَى نَحْوِنَا عِمٍّ أَوْ مُصَلٍّ
فَنِكْرُهُ كَمَا فِي الْجَمْعِ.

وَبَحَثَ بَعْضُهُمُ الْمَنْعَ مِنَ الْجَهْرِ
بِقُرْآنٍ أَوْ غَيْرِهِ بِحَضْرَةِ الْمُصَلِّ
مُطْلَقًا، لِأَنَّ الْمَسْجِدَ وَقِفٌ
عَلَى الْمُصَلِّينَ أَيْ إِصْلَاحٌ دُونَ
الْوَعَاظِ وَالْقُرَاءِ.

Dalam salat sunah Mutlak di malam hari, sunah mengeraskan suara.

Sunah bagi orang yang salat sendirian, imam dan makmum, agar bertakbir setiap turun dan bangun kembali, sebagai sikap ittiba' kepada Nabi saw.

Kecuali waktu bangun dari rukuk di sini tidak disunahkan bertakbir, tapi membaca: *Sami'allah....* dan seterusnya (*Allah swt. mendengar orang yang memuji-Nya*).

Sunah memanjangkan takbir sampai masuk pada rukun baru, sekalipun antara rukun baru dengan rukun sebelumnya dipisah dengan duduk istirahat.

Sunah mengeraskan suara takbir pindah rukun, seperti ketika takbiratul ihram, bagi imam dan Mubalig (penyambung suara imam), kalau memang diperlukan adanya. Tapi hukum sunah ini, jika diniati sebagai zikir (saja)

وَيَتَوَسَّطُ بَيْنَ الْجَهْرِ وَالْإِسْرَارِ
فِي النَّوَافِلِ الْمَطْلُوقَةِ لَيْلًا.

(وَأَسَنَ لِنَفْسِهِ وَإِمَامٍ وَمَأْمُومٍ
تَكْبِيرٌ فِي كُلِّ خَفْضٍ وَرَفْعٍ)
لِلْإِتِّبَاعِ.

(لَا فِي رَفْعٍ (مِنْ رُكُوعٍ) بَلْ
يَرْفَعُ مِنْهُ قَائِلًا سَمِعَ اللَّهُ لَنْ
حَمْدَهُ.

(وَأَسَنَ (مَدَّةً) أَيْ تَكْبِيرٌ
إِلَى أَنْ يَصِلَ إِلَى الْمُنْتَقِلِ
إِلَيْهِ، وَإِنْ فَصَلَ بِجُلُوسَةٍ
الِإِسْتِرَاحَةِ.

(وَأَسَنَ (جَهْرِيَّةً) أَيْ
بِالتَّكْبِيرِ لِلْإِتِّبَاعِ كَالْتَحَرُّمِ
رِإِمَامٍ) وَكَذَا مُبَلِّغٍ أُحْتِجَبَ

atau zikir sambil memberi pendengaran; Kalau tidak sedemikian adanya, maka batal salatnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Guru kami dalam kitab *Syarah Minhaj*.

Makruh mengeraskan suara takbir bagi orang selain tersebut di atas, yaitu bagi orang yang salat sendirian dan makmum.

Sebagian fukaha berkata: Penyambungan suara imam itu hukumnya adalah *Bid'ah Munkarah* atas kesepakatan empat mazhab, selama suara imam masih dapat didengar oleh para makmum.

5. *Rukuk*. Yaitu membungkukkan badan, sehingga kedua telapak tangan -bukan jari-jari- dapat mencapai pada lutut. Karena itu, belumlah cukup hanya meletakkan *pucuk jari* pada lutut, jika mau meletakkan tapak tangan pada lutut.

إِلَيْهِ. لَكِنْ إِنْ نَوَى الذِّكْرَ
أَوْوَإِشْعَاعٍ، وَالْأَبْطَلَتْ
صَلَاتُهُ. كَمَا قَالَ شَيْخُنَا
فِي شَرْحِ الْمَنْهَاجِ .

(وَكُرْهُ) أَيِ الْجَهْرِ بِهِ (لِغَيْرِهِ)
مِنْ مُنْفَرِدٍ وَمَأْمُومٍ .

قَالَ بَعْضُهُمْ: إِنْ التَّبْلِيغُ
بِدْعَةٍ مُنْكَرَةٍ بِاتِّفَاقِ الْأَئِمَّةِ
الْأَرْبَعَةِ، حَيْثُ بَلَغَ الْمَأْمُومِينَ
صَوْتُ الْإِمَامِ .

(و) خَامِسُهَا (رُكُوعٌ بِإِخْتِئَاءٍ
بِحَيْثُ تَنَالَ رِاحَتَاهُ) وَهُمَا
مَاعَدَا الْأَصَابِعِ مِنَ الْكَفَّيْنِ؛
فَلَا يَكْفِي وَضُوءُ الْأَصَابِعِ
(رُكُوبَتُهُ) أَلْوَارَادُ وَضْعِهَا عَلَيْهِمَا .

عِنْدَ اعْتِدَالِ الْخَلْقَةِ .

هَذَا أَقَلُّ الرُّكُوعِ .

(وَسُنَّ) فِي الرُّكُوعِ (تَسْوِيَةُ
ظَهْرٍ وَعُنُقٍ) بِأَنْ يُمَدَّ هُمَا
حَتَّى يَصِيرَا كَالْصَّفِيحَةِ الْوَاحِدَةِ
لِلْإِتِّبَاعِ .

Hal itu jika anggota badan seseorang wajar (normal kejadiannya).

Demikian ini adalah batas minimal dalam rukuk.

Sunah waktu rukuk: Meratakan punggung dengan kuduk. Yaitu dengan cara menarik ruas-ruas persendiannya sedemikian rupa, sehingga menjadi seperti sehelai lembaran, sebagai tindak ittiba' kepada Nabi saw.

Memegang dua lutut yang dalam keadaan tegak (tidak bengkok) tidak berhimpitan, dengan dua telapak tangan yang terbuka dan jari-jarinya agak merenggang satu sama lainnya.

(وَأَخْذُ رُكْبَتَيْهِ) مَعَ نَصْبِهِمَا
وَتَفْرِيقِهِمَا (بِكَفِّهِ) مَعَ
كَشْفِهِمَا وَتَفْرِيقِ أَصَابِعِهِمَا
تَفْرِيقًا وَسَطًا .

Membaca: *Subhanallah*..... dan seterusnya 3x (*Maha Suci Tuhanku, Maha Agung dan dengan pujian-Nya*), sebagai tindak ittiba' kepada Nabi saw.

(وَقَوْلُ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ
وَبِحَمْدِهِ ثَلَاثًا) لِلْإِتِّبَاعِ .

Bacaan tasbih dalam rukuk serta sujud, setidaknya sekali; sekali-pun dengan *subhanallah*, dan

وَلَوْ أَقَلُّ التَّسْبِيحِ فِيهِ وَفِي
السُّجُودِ مَرَّةً، وَلَوْ كُنِيَ سُبْحَانَ

paling banyak 11 kali.

Orang yang tersebut di atas (munfarid dan imam salat jamaah mahshurin), sunah menambahkan dengan: *Allahumma raka'tu...* dan seterusnya. (Ya, Allah, aku rukuk ke hadirat-Mu, beriman kepada-Mu, berserah diri kepada-Mu, pendengar, penglihatan, sumsum, tulang, urat, rambut dan kulitku, semua tunduk kepada-Mu, dan semua yang ada di badanku adalah milik Allah, Tuhan semesta alam).

Waktu rukuk dan sujud, disunahkan membaca: *Subhaanaka....* dan seterusnya. (Ya, Allah, Maha Suci Engkau; Ya, Allah, dengan pujian kepada Engkau, ampunilah aku).

Jika seseorang ingin mencukupkan bertasbih atau berzikir, maka tasbih adalah lebih utama.

Membaca tasbih sebanyak tiga kali yang diteruskan dengan bacaan *Allahumma laka raka'tu*

اللَّهُ، وَأَكْثَرُهُ إِحْدَى عَشْرَةً
وَيَزِيدُ مَنْ مَرَّ نَذْبًا: اللَّهُمَّ لَكَ
رَكَعْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَلَكَ اسَلَّمْتُ
خَشَعَ لَكَ سَمْعِي وَبَصَرِي وَمَعِيَ
وِعَظْمِي وَعَصَبِي وَشَعْرِي
وَبَشْرِي وَمَا اسْتَقَلَّتْ بِهِ
قَدَمِي - أَيْ جَمِيعُ جَسَدِي
لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .

وَيُسَنُّ فِيهِ وَفِي السُّجُودِ:
سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي .

وَلَوْ اقْتَصَرَ عَلَى التَّسْبِيحِ أَوِ الذِّكْرِ
فَالْتَسْبِيحُ أَفْضَلُ .

وَثَلَاثُ تَسْبِيحَاتٍ مَعَ اللَّهُمَّ

seterusnya, adalah lebih utama daripada membaca tasbih sampai 11 kali (tanpa ditambah *Allahumma* dan seterusnya.).

Makruh melakukan rukuk dengan batas minimal saja, demikian juga keterlaluhan menundukkan kepala di bawah garis lurus punggung.

Sunah bagi laki-laki merenggangkan kedua sikunya dengan lambung dan perut dari paha ketika rukuk dan sujud.

Bagi selain laki-laki, sunah menghimpitkannya ketika rukuk dan sujud,

Peringatan!

Waktu turun untuk rukuk, wajib tidak dimaksudkan untuk hal lain. Jika turunnya untuk sujud Tilawah, lalu setelah sampai pada batas rukuk (ia tidak jadi sujud), tapi rukuk, maka rukuknya tidak sah. Tapi ia harus berdiri tegak dulu, baru rukuk. Begitu juga

لَكَ رَكَعْتُ إِلَى الْخَيْرِ أَفْضَلُ
مَنْ زِيَادَةِ التَّسْبِيحِ إِلَى
إِحْدَى عَشْرَةٍ .

وَيُكْرَهُ الْإِقْتِصَارُ عَلَى أَقَلِّ
الرُّكُوعِ، وَالْمُبَالَغَةُ فِي خَفْضِ
الرَّأْسِ عَنِ الظَّهْرِ فِيهِ .

وَيُسَنُّ لِذَكَرٍ أَنْ يَجَافِيَ مَرْفَقَيْهِ
عَنْ جَنْبَيْهِ وَبَطْنَهُ عَنْ فَخْذَيْهِ
فِي الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ .

وَلِغَيْرِهِ أَنْ يَضُمَّ فِيهِمَا بَعْضُهُ
لِبَعْضٍ .

(تَنْبِيْهُ)

يَجِبُ أَنْ لَا يَقْصِدَ بِالْهُوِيِّ
الرُّكُوعَ غَيْرَهُ فَلَوْ هَوَى
لِسُجُودٍ تِلَاوَةٍ فَلَمَّا بَلَغَ حَدَّ

dalam masalah iktidal, sujud dan duduk antara dua sujud (disyaratkan tidak bertujuan selainnya).

الرُّكُوعَ جَعَلَهُ رُكُوعًا لَمْ يَكُنْ
بَلْ يَلْزِمُهُ أَنْ يَنْتَصِبَ ثُمَّ
يَرْكَعُ. كَنْظِيرُهُ مِنَ الْإِعْتِدَالِ
وَالسُّجُودِ وَالْجُلُوسِ بَيْنَ
السُّجُودَيْنِ.

Jika selain makmum (imam dan munfarid) ketika sujud merasa ragu: Apakah ia sudah rukuk atau belum?, maka secara spontan ia wajib berdiri tegak lalu rukuk, tidak boleh bangkit dengan posisi rukuk.

وَلَوْ شَكَ غَيْرُ مَأْمُومٍ وَهُوَ
سَاجِدٌ هَلْ رَكَعَ لَزِمَهُ الْإِنْتِصَابُ
فَوَرَأَيْتُمُ الرُّكُوعَ، وَلَا يَجُوزُ
لَهُ الْقِيَامُ رَاكِعًا.

6. *Iktidal*, sekalipun pada salat sunah, menurut pendapat Muk-tamad. Iktidal dapat dinyatakan dengan berdiri kembali dari rukuk, seperti posisi semula sebelum rukuk, baik posisi berdiri atau duduk (bagi orang yang salat dengan duduk).

(و) سَادِسُهَا (إِعْتِدَالٌ)
وَلَوْ فِي نَفْلِ عَلَى الْعَمْدِ وَيَتَحَقَّقُ
(يَعُودُ) بَعْدَ الرُّكُوعِ (لِبَدْءِ)
بِأَنْ يَعُودَ لِمَا كَانَ عَلَيْهِ قَبْلَ
رُكُوعِهِ قَائِمًا كَانَ أَوْ قَاعِدًا.
وَلَوْ شَكَ فِي إِتْمَامِهِ، عَادَ

Jika ragu, sudahkah beriktidal dengan sempurna? Maka selain

makmum wajib spontan kembali melakukannya. Kalau tidak, maka salatnya batal. Kalau orang yang ragu tersebut adalah makmum, maka setelah salam imam ia menambah satu rakaat.

إِلَيْهِ غَيْرُ مَأْمُومٍ فَوَرَأَوْ جُوبًا
وَالْإِبْطَلَتْ صَلَاتُهُ وَالْمَأْمُومُ
يَأْتِي بِرَكَعَةٍ بَعْدَ سَلَامِ إِمَامِهِ.

Ketika sedang bangkit dari rukuk, sunah mengucapkan: *Sami'allah...* dan seterusnya. (Allah menerima pujian orang yang memujinya).

(وَلَيْسَ أَنْ يَقُولَ فِي رَفْعِهِ)
مِنَ الرُّكُوعِ (سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ
حَمَدَهُ) أَيْ تَقْبَلُ مِنْهُ حَمْدُهُ.

Ucapan tersebut sunah diucapkan oleh imam dan mubalig dengan suara keras, sebab bacaan itu termasuk zikir untuk pindah rukun.

وَأَجْهَرُهُ لِإِمَامٍ وَمُبَلِّغٍ
لِأَنَّهُ ذِكْرٌ أَنْتَقَالَ.

Setelah berdiri tegak, sunah mengucapkan: *Rabbana lakal-hamdu* dan seterusnya. (Ya, Allah, bagi-Mu-lah ujian sepenuh langit dan bumi serta sepenuhnya segala kehendak-Mu setelah itu); maksudnya seperti Al-Kursy dan 'Arsy.

(و) أَنْ يَقُولَ (بَعْدَ إِنْتِصَابِ)
لِلْإِعْتِدَالِ: (رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ
مِلَ السَّمَوَاتِ وَمِلَ الْأَرْضِ
وَمِلَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدَ)
أَنْ بَعْدَهُمَا كَالْكَرْسِيِّ وَالْعَرْشِ.

Lafal رُفْعُ adalah dibaca rafa', berstatus sebagai sifat; bisa juga

وَالْمِلَءُ) بِالرَّفْعِ صِفَةً

dibaca nashab, berstatus sebagai keterangan hal, berarti dengan mengira-ngirakan الشَّاءُ lafal (pujian) sebagai jisim.

Bagi orang di atas (munfarid dan imam jamaah mahshurin), sunah menambah dengan *Ahlats-tsana'*..... dan seterusnya. (Wahai, ahli Pemangku pujian dan keagungan, yang paling benar untuk diucapkan oleh hamba. Kita semua adalah hamba Engkau, Tiada penghalang atas apa yang telah Engkau berikan; tiada pemberi atas apa yang telah Engkau halangi; dan tiada berguna keagungan yang dimiliki oleh manusia; dari sisi Engkau-lah sumber keagungan itu.

Sunah berdoa Qunut ketika salat Subuh, yakni ketika iktidal pada rakaat kedua, setelah membaca zikir termaktub, hal ini berdasarkan beberapa tinjauan. Zikir tersebut sampai pada lafal من شئ بعد .

Sunah juga pada iktidal rakaat terakhir salat Witir pada separo terakhir bulan Ramadhan, sebagai tindak ittiba' kepada Nabi saw.

وَبِالنَّصَبِ حَالُ أَيِّ مَالٍ
بِتَقْدِيرِ كَوْنِهِ جِسْمًا .

وَأَنْ يَزِيدَ مَنْ مَرَّ أَهْلُ الشَّاءِ
وَالْمَجْدِ أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ
وَكُنَّا لَكَ عَبْدٌ لِأَمَانِعِ لِمَا
أَعْطَيْتَ وَلَا مَعْطَى لِمَنْعَتِ
وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ .

(و) سَنَ (قُنُوتُ الصُّبْحِ) أَيِّ
فِي اعْتِدَالِ رَكَعَتِهِ الثَّانِيَةِ بَعْدَ
الذِّكْرِ الرَّابِعِ عَلَى الْأَوَّجِ وَهُوَ
إِلَى « مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ » .

(و) اعْتِدَالِ آخِرَةِ (وِثْرِ) نِصْفِ
أَخِيرِ مَرْمِزَانِ (إِلَّا تَبَاعُ .

Makruh qunut pada separo bulan Ramadhan awal (tanggal 1-15), sebagaimana halnya makruh pada salat-salat sunah lainnya.

Disunahkan berqunut Nazilah sebab ada bencana yang menimpa orang-orang Muslim, sekalipun seorang saja, di mana ia bermanfaat untuk umum, misalnya ada orang alim atau pemberani yang tertawan oleh musuh, ketika salat fardu lima waktu, ketika iktidal rakaat terakhir, sekalipun bagi makmum masuk yang sudah berqunut bersama imamnya. Hal itu berdasarkan Ittiba' kepada Nabi saw.

Dalam masalah bencana itu, baik berupa gentar menghadapi musuh, sekalipun sesama Muslim, kelaparan atau wabah penyakit menular.

Dengan kata-kata "salat fardu", maka terkecualikan salat sunah, sekalipun salat hari Raya dan Nazar. Karena itu, doa Qunut tidak disunahkan pada kedua salat tersebut (akan tetapi tidak makruh juga jika dikerjakan -pen).

وَيُكْرَهُ فِي النَّصَفِ الْأَوَّلِ
كَبَقِيَّةِ السُّنَّةِ .

(وَبِسَائِرِ مَكْتُوبَةٍ) مِنَ الْخَمْسِ
فِي اعْتِدَالِ الرَّكَعَةِ الْآخِرَةِ
وَلَوْ مُسْبِقًا قَتَلَ مَعَ إِمَامِهِ
(لِنَازِلَةٍ) نَزَلَتْ بِالْمُسْلِمِينَ
وَلَوْ وَاحِدًا تَعَدَّى نَفْعُهُ
كَأَسْرِ الْعَالِمِ أَوْ الشُّجَاعِ
وَذَلِكَ لِلِاتِّبَاعِ .

وَسَوَاءٌ فِيهَا الْخَوْفُ وَلَوْ مِنْ
عَدُوٍّ مُسْلِمٍ وَالْقَحْطُ وَالْوَبَاءُ .

وَخَرَجَ بِالْمَكْتُوبَةِ النَّفْلُ وَلَوْ
عَيْنًا وَلِلنَّذْوَرَةِ فَلَا يَسُنُّ فِيهِمَا .

Qunut dibaca dengan mengangkat kedua tangan setinggi pundak, sekalipun sedang membaca pujian, sebagaimana dalam doa-doa lain; hal ini sebagai tindak ittiba' kepada Nabi saw.

Di kala berdoa untuk menghasilkan sesuatu, misalnya menolak bencana selama umurnya, supaya menjadikan bagian dalam telapak tangan ditengadahkan ke arah langit (atas); dan di kala berdoa untuk menghilangkan bencana yang menimpa, supaya membalik telapak tangannya.

Bagi khotib makruh mengangkat tangannya di kala berdoa.

Jenis doa Qunut adalah:

Allaahummahdinii fiiman hadait ... dan seterusnya. (Ya, Allah, tunjukkanlah daku seperti orang yang telah Engkau tunjukkan; sejahterakanlah daku seperti orang yang telah Engkau beri kesejahteraan; kasihanilah daku seperti orang yang telah Engkau kasih; -maksudnya, masukkanlah daku ke golongan

(رَافِعًا يَدَيْهِ) حَذُو مَنْكِبَيْهِ
وَلَوْ حَالَ الشَّاءِ كَسَانِ الْأَدْعِيَةِ
لِلِإِتِّبَاعِ .

وَحَيْثُ دَعَا لِحَصِيلِ شَيْءٍ
كَدَفَعَ بَلَاءَ عَنْهُ فِي بَقِيَّةِ
عُمُرِهِ، جَعَلَ بَطْنَ كَفِّهِ
إِلَى السَّمَاءِ؛ أَوْ لَدَفَعَ بَلَاءَ
وَقَعَ بِهِ، جَعَلَ ظَهْرَهُمَا إِلَى السَّمَاءِ
وَنَكَّرَهُ الرُّفْعَ لِحَطِيبِ حَالَةِ
الدُّعَاءِ .

(يُخَوِّ: اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ
هَدَيْتَ إِلَى آخِرِهِ) أَيْ وَعَافِنِي
فِيمَنْ عَافَيْتَ وَتَوَلَّيْنِي فِيمَنْ
تَوَلَّيْتَ، أَيْ مَعَهُمْ لِأَنْدَرَجَ
فِي سَلَكِهِمْ، وَبَارِكْ لِي فِيمَا

orang-orang yang Engkau kasih; Berikanlah anugerah Engkau padaku; jagalah daku dari takdir jelek Engkau, karena sesungguhnya Engkau-lah Pemasti dan tidak dapat dipastikan; Tiada hina bagi orang yang Engkau angkat; Tiada mulia bagi orang yang telah Engkau musuhi; Maha Suci Engkau, wahai, Tuhanku, dan Maha Tinggi Engkau; Bagi Engkau semua keputusan Engkau; daku mohon ampun dan tobat kepada Engkau).

Setelah doa di atas, sunah membaca salawat-salam buat Baginda Nabi saw. dan keluarganya, di mana hal ini tidak disunahkan pada awal doa Qunut.

Bagi orang yang salat munfarid (sendirian) dan imam jamaah Mahshurin, sunah menyambut doa di atas dengan qunut yang dibaca sahabat Umar r.a. ketika salat Subuh, yaitu: *Allaahumma innaa...* dan seterusnya (Ya, Allah, sesungguhnya kami mohon pertolongan ampunan dan hidayah-Mu; kami beriman dan berserah diri kepada-Mu; kami memuji-Mu dengan segala

أَعْطَيْتَ، وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ
فَإِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يَقْضِي عَلَيْكَ،
وَإِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ، وَلَا
يَجْزُ مَنْ عَادَيْتَ، تَبَارَكَ رَبَّنَا
وَتَعَالَيْتَ فَلَكَ الْحَمْدُ عَلَى مَا
قَضَيْتَ. أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ
إِلَيْكَ .

وَتُسَنُّ آخِرُهُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَعَلَى آلِهِ، وَلَا تُسَنُّ أَوَّلُهُ .

وَيَزِيدُ فِيهِ مَنْ مَرَّقُوتُ عُمَرَ
الَّذِي كَانَ يَقْنُتُ بِهِ فِي الصُّبْحِ
وَهُوَ: اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَعِينُكَ
وَنَسْتَغْفِرُكَ وَنَسْتَهْدِيكَ
وَنُؤْمِنُ بِكَ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْكَ

kebaikan; kami bersyukur dan tidak kufur kepada-Mu; serta kami tidak kenal dan meninggalkan orang yang lancang kepada-Mu. Ya, Allah, hanya kepada-Mu-lah kami beribadah, salat dan sujud; hanya kepada-Mu kami bergegas dan berlari; kami mengharap rahmat dan takut siksa dari-Mu, sesungguhnya siksa-Mu adalah hal benar terjadi pada orang-orang kafir).

Kemudian, karena qunut yang pertama tadi ditetapkan oleh Nabi saw., maka lebih didahulukan daripada qunut sahabat Umar ini. Karena itu, bagi orang yang mencukupkan diri dengan satu qunut, maka bacalah qunut yang pertama tadi.

Kalimat-kalimat doa Qunut itu tidak ditentukan susunan redaksinya. Karena itu, sudah cukup doa Qunut dengan membaca ayat Alqur-an yang berisikan doa, jika dimaksudkan untuk qunut, misalnya

وَنَشْنِيْ عَلَيْكَ الْخَيْرَ كُلَّهُ
نَشْكُرُكَ وَلَا نَكْفُرُكَ وَنَخْلَعُ
وَنَتْرُكُ مَنْ يَفْجُرُكَ، اللَّهُمَّ
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَلَكَ نُصَلِّي وَنُسَبِّحُ
وَالِيَّكَ نَسْمُو وَنَخْفَدُ أَيُّ نُسْرِعُ
نَرْجُو رَحْمَتَكَ وَنَخْشَى عَذَابَكَ
إِنَّ عَذَابَكَ أَجَدُّ بِالْكَافِرِ مُلْحَقٌ.

وَلَا تَكُنْ كَانَ قُنُوتُ الصُّبْحِ لِلذَّكُورِ
أَوَّلًا ثَابِتًا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ دِمَ عَلَى هَذَا فَمَنْ
ثُمَّ لَوْ أَرَادَ أَحَدُهُمَا فَقَطْ
اِقْتَصَرَ عَلَى الْأَوَّلِ.

وَلَا يُتَعَيَّنُ كَلِمَاتُ الْقُنُوتِ .
فَيَجْزِي عَنْهَا آيَةٌ تَضَمَّنَتْ
دُعَاءً إِنْ قَصَدَهُ، كَاخِرِ

akhir surah Al-Baqarah.

Begitu juga, qunut itu cukup dengan membaca segala bentuk doa, sekalipun tidak bersumber dari Nabi saw.

Guru kami berpendapat: Pendapat yang jelas argumentasinya, bahwa Qunut Nazilah itu dilakukan setelah membaca qunut salat Subuh, lalu ditutup dengan memohon supaya bencana yang sedang menimpa itu lenyap.

Dalam membaca qunut, bagi imam sunah mengeraskan suaranya, sekalipun dalam salat sirriyah.

Sedang bagi makmum yang tidak mendengar qunut imam dan orang yang salat sendirian, mereka tidak diperintah mengeraskan suara, tapi hendaknya membaca pelan-pelan secara mutlak (baik dalam salat jahriyah atau sirriyah, dan baik salat Subuh atau lainnya -pen).

Bagi makmum yang mendengar qunut imam, ia sunah membaca amin dengan suara keras, karena berdoa atas lailaan imamnya.

الْبَقْرَةِ . وَكَذَا دُعَاءُ مُحَضٍّ وَلَوْ
غَيْرَ مَا نُورٍ .

قَالَ شَيْخُنَا وَالَّذِي يَتَّجُهُ أَتَّ
الْقَانِتَ لِنَازِلَةٍ يَأْتِي بِقُنُوتِ
الصُّبْحِ ثُمَّ يَخْتِمُ بِسُؤَالِ رَفْعِ
تِلْكَ النَّازِلَةِ .

(وَجَهْرِيَّةِ) أَيِ الْقُنُوتِ نَذْبًا
(إِمَامًا) وَلَوْ فِي السِّرِّيَّةِ .

لَا مَأْمُومٌ لَمْ يَسْمَعْهُ وَمَنْفَرِدٌ
فَيُسِرُّ إِنْ بِهِ مُطْلَقًا .

(وَأَمَّنْ) جَهْرًا (مَأْمُومٌ)
سَمِعَ (قُنُوتَ) إِمَامِهِ لِلدُّعَاءِ مِنْهُ

Termasuk doa, adalah membaca salawat atas Nabi saw. Karena itu, makmum agar membaca amin atas bacaan itu, menurut beberapa tinjauan pendapat.

Mengenai isi doa qunut yang berisi pujian, yaitu mulai kalimat **فَإِنَّكَ تَقْضِي** sampai akhir, makmum supaya membaca sendiri dengan suara pelan-pelan. Sedang bagi makmum yang tidak mendengar qunut imam atau mendengar, tapi tidak paham, supaya membaca qunut dengan suara pelan.

Bagi imam makruh mengkhususkan doa untuk dirinya sendiri, -maksudnya dalam doa qunut-, sebab ada larangan bagi imam untuk mengkhususkan dirinya seperti ini.

Imam supaya membaca **إِهْدِنَا** dan semua lafal yang di-athafkan dengannya diucapkan dengan bentuk dhamir jamak.

Pada dasarnya, hal yang semacam ini berlaku dalam semua bentuk doa.

وَمِنَ الدَّعَاءِ الصَّلَاةُ عَلَى النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيُؤْمِنُ لَهَا
عَلَى الْأَوْجِهَةِ .

أَمَّا الثَّنَاءُ وَهُوَ فَإِنَّكَ تَقْضِي
إِلَى آخِرِهِ فَيَقُولُهُ سِرًّا أَمَّا
مَأْمُومٌ لَمْ يَسْمَعْهُ أَوْ يَسْمَعُ
صَوْتًا لَا يَفْهَمُهُ، فَيَقْتَدِرُ سِرًّا .

وَكُرْهُ لِلْإِمَامِ تَخْصِيصُ نَفْسِهِ
بِدُعَاؤِهِ أَيْ بِدُعَاءِ الْقُنُوتِ
لِلنَّهْيِ عَنْ تَخْصِيصِ نَفْسِهِ
بِالدُّعَاءِ .

فَيَقُولُ الْإِمَامُ «إِهْدِنَا» وَمَا
عُطِفَ عَلَيْهِ بِقَطْعِ الْجَمْعِ .

وَقَضَيْتُهُ أَنَّ سَائِرَ الْأَدْعِيَةِ
كَذَلِكَ .

Yang jelas, kemakruhan mengkhususkan dirinya dalam berdoa di atas, adalah diarahkan pada doa yang tidak datang dari Nabi saw. dengan bentuk Ifrad, padahal beliau seorang imam dan hal ini justru banyak sekali (kalau doa itu datang dari Nabi saw. dengan bentuk mufrad, maka bagi imam tidak dimakruhkan mengkhususkan dirinya dengan doa itu -pen).

Di antara Ulama Huffazh (ahli ilmu Hadis) berkata: Sesungguhnya semua doa Nabi adalah dengan bentuk Ifrad (tunggal). Berangkat dari sini, sebagian dari mereka mengkhususkan berdoa dengan bentuk jamak hanya dalam berqunut saja.

7. Sujud dua kali untuk tiap-tiap rakaat, pada sesuatu yang bukan bawaan orang yang salat, sekalipun ikut bergerak sebab gerak orang itu; dan sekalipun bersujud di atas balai-balai (ranjang) yang turut bergerak sebab gerakannya. Sebab, barang tersebut bukan termasuk bawannya.

Karena itu, sujud di atas tempat semacam itu tidak ada masalah,

وَيَتَعَيْنُ حَمْلُهُ عَلَى مَا لَمْ يَرِدْ
عَنْهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَهُوَ إِمَامٌ بِلَفْظِ الْإِفْرَادِ
وَهُوَ كَثِيرٌ .

قَالَ بَعْضُ الْحَفَازِ: إِنَّا
أَدْعَيْتُهُ كُلَّهَا بِلَفْظِ الْإِفْرَادِ .
وَمِنْ ثَمَّ جَرَى بَعْضُهُمْ عَلَى
اخْتِصَاصِ الْجَمْعِ بِالْقُنُوتِ .

(و) سَابِعُهَا (سُجُودَ مَرَّتَيْنِ)
بِكُلِّ رَكْعَةٍ (عَلَى غَيْرِ مَحْمُولٍ)
لَهُ. (وَأِنْ تَحَرَّكَ تَحَرُّكُهُ) وَلَوْ
خَوْسَرٍ يَرْتَحِرُّ تَحَرُّكُ بَحْرِكِهِ لِأَنَّهُ
لَيْسَ بِمَحْمُولٍ لَهُ .

فَلَا يَضُرُّ السُّجُودَ عَلَيْهِ

sebagaimana bersujud di atas bawaannya, tetapi tidak bergerak atas gerak orang itu, misalnya, pucuk selendang yang panjang.

Tidak termasuk dalam keterangan "pada sesuatu yang bukan bawaannya", bila sujud pada bawaannya yang turut bergerak atas gerak orang yang salat, seperti bersujud pada pucuk serban, maka sujud ini hukumnya tidak sah.

Sujud di atas pucuk serban itu membatalkan salat, jika disengaja dan mengerti akan keharamannya. Kalau tidak sedemikian rupa, maka cukuplah mengulang sujudnya.

Sah sujud di atas tangan orang lain atau semacam sapu tangan yang dipegang tangannya sendiri, sebab barang ini dihukumi sebagai terpisah.

Jika bersujud pada sesuatu yang kemudian melekat pada keningnya, adalah sah saja, dan wajib menghilangkan barang tersebut ketika sujud kedua

كَمَا إِذَا سَجَدَ عَلَى مَحْمُولٍ لَمْ يَتَحَرَّكَ بِحَرَكَتِهِ كَطَرَفٍ مِنْ رِدَائِهِ الطَّوِيلِ .

وَخَرَجَ بِقَوْلِهِ «عَلَى غَيْرِ مَحْمُولٍ لَهُ» مَا لَوْ سَجَدَ عَلَى مَحْمُولٍ يَتَحَرَّكَ بِحَرَكَتِهِ كَطَرَفٍ مِنْ عِمَامَتِهِ . فَلَا يَصِحُّ .

فَإِنْ سَجَدَ عَلَيْهِ بَطُلَتِ الصَّلَاةُ إِنْ تَعَمَّدَ وَعِلِمَ تَحْرِيمُهُ وَالْإِعَادَةُ السُّجُودُ .

وَيَصِحُّ عَلَى يَدِهِ غَيْرِهِ ، وَعَلَى نَحْوِ مَنْدِيلٍ بِيَدِهِ ، لِأَنَّهُ فِي حُكْمِ الْمَنْفَصِلِ .

وَلَوْ سَجَدَ عَلَى شَيْءٍ فَالْتَصَقَ بِجَبْهَتِهِ صَحَّ . وَوَجِبَ إِزَالَتُهُ

(barang itu seperti kertas dan sebagainya -pen).

Sujud itu dilakukan dengan menyungkur. Yaitu bagian pantat dan sekitarnya berada pada posisi lebih tinggi daripada kepala; Dasarnya adalah ittiba' kepada Nabi saw.

Jika kepala lebih tinggi daripada pantat dan sekitarnya, atau sejajar, maka belumah bisa dianggap cukup. Memang begitu, (tapi) jika ternyata pada badan orang itu ada suatu ciri (cacat) yang tidak memungkinkan untuk bersujud kecuali dengan cara demikian, maka hal itu sudahlah mencukupinya.

(Sujud) dilakukan dengan meletakkan sebagian keningnya dengan keadaan terbuka.

Jika pada keningnya terdapat penghalang semacam pembalut, maka sujudnya tidak sah. Kecuali balutan luka yang sulit untuk dilepas, maka sujud dengan keadaan seperti ini hukumnya sah.

لِلسُّجُودِ الثَّانِي

(مَعَ تَنَكُّيسٍ) بِأَنْ تَرْتَفِعَ عَجِيزَتُهُ وَمَا حَوْلَهَا عَلَى رَأْسِهِ وَمَنْكَبِيهِ لِلاتِّبَاعِ .

فَلَوْ اِنْعَكَسَ أَوْ تَسَاوَيْتَا لَمْ يَجْزِئُهُ . نَعَمْ إِنْ كَانَ بِهِ عِلَّةٌ لَا يُمْكِنُهُ مَعَهَا السُّجُودُ إِلَّا كَذَلِكَ أَجْرَاهُ .

(بِوَضْعِ بَعْضِ جَبْهَتِهِ بِكَشْفٍ) أَيْ مَعَ كَشْفٍ .

فَإِنْ كَانَ عَلَيْهَا حَائِلٌ كِعَصَابَةٍ لَمْ يَصِحَّ إِلَّا أَنْ يَكُونَ لِحِرَاحَةٍ وَشَقَّ عَلَيْهِ إِزَالَتُهُ مَشَقَّةً شَدِيدَةً فَيَصِحَّ .

Dan dengan menekankan keningnya pada tempat salat, sehingga tempat itu dapat terbebani dengan berat kepala. Hal ini berbeda dengan pendapat Imam Al-Haramain.

Juga dengan meletakkan sepasang lutut, telapak tangan, dalam jari-jari tangan, dan sebagian jari-jari kaki, bukan yang lain, misalnya: tepi jari, ujung jari dan jari samping luarnya.

Jika jari kaki telah hilang, tetapi dapat meletakkan bagian dalam saja, maka hal ini tidak wajib dilakukan, sebagaimana kesimpulan dari pembahasan Guru kami berdua (Imam An-Nawawi dan Imam Ar-Rafi'i).

Tidaklah wajib pula (tapi sunah), menekankan anggota-

(وَامَعَ تَحَامِلُ) بِجَبْهَتِهِ فَقَطَّ
عَلَى مَصَلَّاهُ، بِأَنْ يَنَالَهُ ثَقُلُ
رَأْسِهِ خِلَافًا لِلْإِمَامِ .

(وَاَوْضَعَ بَعْضُ) رُكْبَتَيْهِ وَ
بَعْضُ (بَطْنِ كَفِّهِ) مِنْ
الرَّاحَةِ وَيُطَوِّنُ الْأَصَابِعَ
(وَاَوْضَعَ بَطْنِ) أَصَابِعِ
قَدَمَيْهِ (دُونَ مَا عَدَا ذَلِكَ
كَأَحْزَفٍ وَاطْرَافِ الْأَصَابِعِ وَ
ظَهْرِهَا

وَلَوْ قُطِعَتْ أَصَابِعُ قَدَمَيْهِ
وَقَدَرَعَلَى وَضَعَ شَيْءٍ مِنْ
بَطْنِهَا، لَمْ يَجِبْ كَمَا اقْتَضَاهُ
كَلَامُ الشَّيْخَيْنِ .

وَلَا يَجِبُ التَّحَامِلُ عَلَيْهَا بَلْ

كَكْشَفٍ غَيْرِ الرُّكْبَتَيْنِ .

anggota selain kening tersebut di atas, sebagaimana sunah membuka selain kedua lutut (untuk lutut hukumnya makruh membukanya -pen).

Ketika sujud, sunah meletakkan hidung, bahkan karena sebuah hadis sahih, hal itu hukumnya sunah muakkad. Dari hadis tersebut ada pendapat yang mewajibkannya.

Sunah memulai bersujud dengan meletakkan sepasang lutut secara merenggang, kira-kira sejarak satu jengkal, lalu dua telapak tangan sejajar pundak dengan lengan terangkat di atas tanah dan jari membentang (tidak menggenggam), tapi saling berhimpitan serta menunjuk ke arah kiblat. Lalu meletakkan kening bersama-sama hidungnya.

Juga sunah merenggangkan kedua tumit sejarak satu jengkal, menegakkannya untuk jari-jari menghadap kiblat, dan mengeluarkan tumit dari pakaian bagian bawah (bagi selain wanita dan khuntsa -pen).

(وَسَنَّ) فِي السُّجُودِ (وَضَعُ
أَنْفِ) بَلْ يَتَأَكَّدُ لِخَيْرِ مَحِيصٍ
وَمِنْ ثَمَّ اخْتِيَارُ وَجُوبِهِ .
وَيَسَنَّ وَضَعَ الرُّكْبَتَيْنِ أَوَّلًا
مُتَفَرِّقَتَيْنِ قَدَرُ شِبْرٍ، ثُمَّ
كَفَّيْهِ حَذْوِ مَتْنِ كَيْهِ رَافِعًا
ذِرَاعَيْهِ عَنِ الْأَرْضِ وَنَاشِرًا
أَصَابِعَهُ مَضْمُومَةً لِلْقِبْلَةِ
ثُمَّ جَبْهَتَهُ وَأَنْفَهُ مَعًا .

وَتَفْرِيقُ قَدَمَيْهِ قَدَرُ شِبْرٍ
وَنَصْبُهُمَا مُوَجَّهًا أَصَابِعَهُمَا
لِلْقِبْلَةِ، وَابْتِرَازُهُمَا مِنْ ذَيْلِهِ .

Di kala sujud, sunah membuka mata, seperti yang dikemukakan oleh Imam Ibnu 'Abdis Salam, yang kemudian dikukuhkan oleh Imam Az-Zarkasyi.

Tidak menuruti tata tertib di atas, adalah makruh hukumnya. Juga makruh, jika tidak meletakkan hidung pada tanah (tempat bersujud).

Dalam bersujud, sunah membaca: *Subhaana* ... dan seterusnya tiga kali (Maha Suci Tuhanku dengan pujian-Nya) sebagai tindak ittiba' kepada Nabi saw.

Bagi munfarid dan imam jamaah Mahshurin, sunah menambahkannya: *Allaahumma*... dan seterusnya. (Ya, Allah, kepada-Mu kami bersujud, beriman dan berserah diri; wajahku/semua anggota badanku bersujud kepada Penciptanya, yang membentuk rupa, yang melengkapinya dengan mata dan telinga, dengan upaya dan kekuatan-Nya; Maha Suci Allah sebagai bagus-bagus pencipta).

وَلَيْسَ فَتْحُ عَيْنَيْهِ حَالَةً
السُّجُودِ. كَمَا قَالَ ابْنُ عَبْدِ
السَّلَامِ وَأَقْرَاهُ الزَّرْكَشِيُّ.

وَيَكْرَهُ مَخَالَفَةَ التَّرْتِيبِ الْمَذْكُورِ
وَعَدَمَ وَضْعِ الْأَنْفِ.

(وَقَوْلُ سُبْحَانَ رَبِّي الْأَعْلَى
وَبِحَمْدِهِ ثَلَاثًا) فِي السُّجُودِ
لِلْإِتِّبَاعِ.

وَيَزِيدُ مِنْ مَرْنَدَبًا. اللَّهُمَّ
لَكَ سَجَدْتُ وَبِكَ آمَنْتُ
وَلَكَ أَسَلْتُ سَجْدَ وَجْهِ
لِلَّذِي خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ وَشَقَّ
سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ بِجَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ
تَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Sunah memperbanyak doa dalam sujud. Di antara doa yang datang dari Nabi saw. adalah: *Allaahumma innii* ... dan seterusnya. (Ya, Allah, aku berlindung dari murka-Mu dengan ridha-Mu, di bawah kesejahteraan-Mu dari siksa-Mu, dan aku berlindung dengan-Mu dari murka-Mu, tak sanggup rasanya aku menghitung pujian untuk-Mu sebagaimana Engkau memuji atas Dzat-Mu. Ya, Allah, ampunilah semua dosaku, yang lembut dan besar, yang awal dan akhir, yang tampak jelas dan yang samar).

Imam An-Nawawi berkata dalam kitab *Ar-Raudhah*: Memperpanjang sujud lebih utama daripada memperpanjang rukuk.

8. Duduk di antara dua sujud, sekalipun pada salat sunah, menurut pendapat yang Muktamad.

Waktu duduk, wajib tidak dimaksudkan untuk selain

وَلَيْسَ الْكُثْرُ دَعَاءٍ فِيهِ وَمَا
وَرَدَ فِيهِ. اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ
بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ
وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ
وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ، لَا أُحْصِي
ثَنَاءً عَلَيْكَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى
نَفْسِكَ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي
ذَنْبِي كُلَّهُ دِقَّةً وَجَلَّةً وَأَوَّلَهُ
وآخِرَهُ وَعَلَا نِيَّتَهُ وَسِرَّهُ.

قَالَ فِي الرَّوْضَةِ: تَطْوِيلُ السُّجُودِ
أَفْضَلُ مِنْ تَطْوِيلِ الرُّكُوعِ.

(وَ) ثَامِنَهَا (جُلُوسٌ بَيْنَهُمَا)
أَيُّ السُّجُودَيْنِ، وَلَوْ فِي نَفْلِ
عَلَى الْمُحْتَمَدِ

وَيَجِبُ أَنْ لَا يَقْصَدَ بَرْفَعِهِ غَيْرُهُ

duduk dengan bangun dari sujud. Karena itu, jika ia mengangkat (bangun dari sujud) karena kesakitan sengatan semacam binatang kala, maka ia harus kembali pada posisi sujud.

Diperbolehkan selama duduk tangannya masih tetap melekat di tanah (tempat sujud) sampai sujud yang kedua; hal ini sudah disepakati ulama. Lain halnya dengan ulama yang berpendapat sebaliknya (salat semacam itu hukumnya batal-pen).

Untuk duduk dan iktidal, supaya tidak diperpanjang. Sebab keduanya bukanlah dimaksudkan dengan perbuatan itu sendiri, tapi hanya dilakukan sebagai pemisah saja. Karena itu, cukuplah dikerjakan dengan pendek.

Jika ia memperpanjang melebihi zikir yang telah ditentukan di situ, seukuran bacaan **Fatihah** dalam iktidal, dan seukuran bacaan tasyahud pendek dalam masalah duduk (di antara dua sujud), padahal ia mengerti dan tahu, maka batal salatnyanya.

فَلَوْ رَفَعَ فَرَعًا مِنْ نَحْوِ لِسْعٍ
عَقَرَبِ أَعَادَ السُّجُودَ .

وَلَا يَضُرُّ إِدَامَةُ وَضْعِ يَدَيْهِ
عَلَى الْأَرْضِ إِلَى السَّجْدَةِ الثَّانِيَةِ
إِتِّفَاقًا خِلَافًا لِمَنْ وَهَمَ فِيهِ .

(وَلَا يُطَوِّلُهُ، وَلَا اعْتَدَ إِلَّا لِذَاتِهَا
غَيْرَ مَقْصُودَيْنِ لِذَاتِهِمَا بَلْ
شَرْعًا لِلْفَصْلِ فَكَانَا قَصِيرَيْنِ .

فَإِنْ طَوَّلَ أَحَدُهُمَا فَوْقَ ذِكْرِهِ
الشَّرْعُ فِيهِ قَدْرُ الْفَاتِحَةِ فِي
الْإِعْتِدَالِ وَأَقْلُ التَّشَهُّدِ فِي
الْجُلُوسِ عَامِدًا عَالِمًا بَطَلَتْ
صَلَاتُهُ .

Sunah dalam duduk di antara dua sujud, dalam tasyahud awal, duduk istirahat dan tasyahud akhir yang diikuti sujud sahwi, agar *duduk iftirasy*. Yaitu duduk di atas tumit kaki kiri yang dilipat sedemikian rupa, sehingga bagian atas (luar) menempel tanah.

(وَسَنَّ فِيهِ) أَيِ الْجُلُوسِ
بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ (وَأَوْ فِي) (تَشَهُّدِ
أَوَّلِ) وَجِلْسَةٍ اسْتِرَاحَةٍ وَكَذَا
فِي تَشَهُّدِ آخِرٍ إِنْ تَعَقَّبَهُ
سُجُودٌ سَهْوٍ . (إِفْتِرَاشُ)
بِأَنْ يَجْلِسَ عَلَى كَعْبٍ يُسْرَاهُ
بِحَيْثُ يَلِي ظَهْرُهَا الْأَرْضَ .

Tapak tangan diletakkan pada kedua paha, sehingga ujung jari sejajar dengan ujung lutut dalam keadaan jari-jari terbentang tidak mengepal.

(وَاضِعًا كَفَّيْهِ) عَلَى فَخْذَيْهِ
(قَرِيبًا مِنْ رُكْبَتَيْهِ) بَحَيْثُ تَسَامَتْهُمَا
رُؤُوسُ الْأَصَابِعِ نَاشِرًا أَصَابِعُهُ

Sambil mengucapkan: *Rabbighfirlii* ... dan seterusnya. (Ya, Allah, ampunilah daku, kasihanilah daku, tambahlah kekuranganku, angkatlah daku, anugerahilah daku rezeki, berilah daku hidayah dan kesejahteraan), sebagai tindak ittiba' kepada Nabi.

(قَائِلًا رَبِّ اغْفِرْ لِي إِلَى آخِرِهِ)
تَتِمَّتْهُ : وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي
وَارْفَعْنِي وَارْزُقْنِي وَاهْدِنِي
وَعَافِنِي لِلْإِتِّبَاعِ .

Makruh mengucapkan *اغْفِرْ لِي* tiga kali.

وَيُكْرَهُ « اِغْفِرْ لِي » ثَلَاثًا .

Sunah duduk istirahat sepanjang duduk di antara dua sujud, -sebagai ittiba'- sekalipun pada salat sunah, dan sekalipun sang imam tidak mengerjakannya, berbeda dengan pendapat Guru kami.

(Kesunahan duduk tersebut) karena akan berdiri dari sujud, selain sujud Tilawah.

Sunah untuk berdiri dari sujud atau duduk, agar berpegangan dengan telapak tangan.

9. *Thuma'ninah* pada setiap rukuk, dua sujud, duduk di antara dua sujud dan iktidal, sekalipun pada salat sunah. Lain halnya dengan pendapat (Imam Al-Ardabili?) dalam kitab *Al-Anwar*. (Redaksi kitab tersebut: Jika seseorang meninggalkan iktidal atau duduk di antara dua sujud pada salat sunah, maka salatnya tidak batal -pen).

Batasan *thuma'ninah* adalah: Berhentinya kembali anggota-anggota badan, sehingga dapat terpisahkan antara perbuatan

(و) سَنَّ (جِلْسَةً اسْتِرَاحَةً)
يَقْدَرُ الْجُلُوسَ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ
لِلِاتِّبَاعِ. وَلَوْ فِي نَفْلِ. وَإِنْ تَرَكَهَا
الْإِمَامُ خِلَافًا لِشَيْخِنَا.

(لِقِيَامِ) أَيْ لِأَجَلِهِ عَنْ سَجُودٍ
لِغَيْرِ تِلَاوَةٍ.

وَيُسْنَى اعْتِمَادُ عَلَى بَطْنِ كَفِّهِ
فِي قِيَامٍ مِنْ سَجُودٍ وَقُعُودٍ.

(و) تَأْسِئُهَا (طُمَأْنِينَةً فِي كُلِّ)
مِنَ الرُّكُوعِ وَالسَّجُودَيْنِ، وَالْجُلُوسِ
بَيْنَهُمَا، وَالْإِعْتِدَالِ (وَلَوْ) كَانَ
(فِي نَفْلِ) خِلَافًا لِلْأَنْوَارِ.

وَضَابِطُهَا أَنْ تَسْتَقِرَّ أَعْضَاؤُهُ
بِحَيْثُ يَتَفَصَّلُ مَا انْتَقَلَ إِلَيْهِ

عَمَّا انْتَقَلَ عَنْهُ.

salat yang sudah dan yang akan dilakukan (diam setelah dua gerak, yaitu gerak dari rukun yang akan dikerjakan -pen).

10. *Tasyahud Akhir*. Paling tidak yang dibaca dalam tasyahud, seperti yang diriwayatkan oleh Imam Asy-Syafi'i dan At-Tirmidzi ialah: *Attahiyyaatu lillaah* ... dan seterusnya. (Segala penghormatan bagi Allah. Salam sejahtera dan rahmat-Nya semoga terlimpahkan kepadamu, wahai, Nabi. Salam untuk kita semua dan sekalian hamba Allah yang saleh-saleh. Aku bersaksi, bahwa tiada Tuhan selain Allah; dan aku bersaksi sesungguhnya Nabi Muhammad adalah pesuruh Allah).

Sunah bagi setiap orang salat (munfarid, makmum dan imam) menambahkannya dengan: المباركات الصلوات الطيبات

(Yang diberkahi, salawat dan kebagusan-kebagusan), menambah lafal *واشهد* pada keduanya, dan memakrifatkan lafal *السلام* pada dua tempatnya. Tidak disunahkan membaca Basmalah terlebih dahulu.

(و) عَاشِرُهَا (تَشْهَدُ أَحْسَرُ
وَأَقْلَهُ) مَا رَوَاهُ الشَّافِعِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ
(التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ إِلَى آخِرِهِ) تَمَّتْهُ
سَلَامٌ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ
اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ. سَلَامٌ عَلَيْنَا وَعَلَى
عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ. أَشْهَدُ
أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ.

وَيُسْنَى لِكُلِّ زِيَادَةٍ: الْمُبَارَكَاتُ
الْصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ «وَأَشْهَدُ
الثَّانِي، وَتَعْرِيفُ السَّلَامِ فِي
لِلْمَوْضِعَيْنِ، لَا الْبَسْمَلَةَ قَبْلَهُ

Tidak boleh mengganti kata-kata dalam redaksinya yang pendek di atas, sekalipun dengan sinonimnya. Misalnya lafal diganti dengan *الرَّسُولُ* atau sebaliknya; dan lafal *محمد* diganti dengan *أحمد* atau lainnya lagi.

Bacaan *وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ* adalah sudah mencukupi (sah).

Sedangkan *وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُهُ* tidak mencukupi (tidak sah).

Wajib memperhatikan tasydid-tasydidnya; jangan sampai mengganti huruf dengan lainnya; wajib sambung-menyambung antara satu dengan lainnya; tertib tidak wajib, selama tidak merusak maknanya.

Jika membaca izhhar nun yang diidghamkan ke dalam lam pada lafal *أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ*, maka membatalkan bacaan (dan membatalkan salat, jika bacaan tersebut tidak diulangi dengan benar, tapi diteruskan sampai salam -pen). Sebab di situ meninggalkan tasydid pada huruf lam. Sebagaimana halnya tidak mengidghamkan dal lafal *مُحَمَّدٌ* ke dalam ra' lafal *رَسُولُ اللَّهِ*.

وَلَا يَجُوزُ إِبْدَالُ لَفْظٍ مِنْ هَذَا
الْأَقْلَ وَلَوْ مُرَادِفُهُ كَالنَّبِيِّ
بِالرَّسُولِ وَعَكْسِهِ وَمُحَمَّدٍ
بِأَحْمَدَ وَغَيْرِهِ .

وَيَكْفِي وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
لَا « وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُهُ » .

وَيَجِبُ أَنْ يُرَاعَى هُنَا التَّشْدِيدُ
وَعَدَمُ إِبْدَالِ حَرْفِي بَاخِرٍ وَالْمَوَالَاةِ
لَا التَّرْتِيبَ إِنْ لَمْ يُخْلَلْ بِالْمَعْنَى .

فَلَوْ أَظْهَرَ التَّوْنُ الْمَدَّ غَمَةً
فِي اللَّامِ فِي « أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ » ،
أَبْطَلَ ، لِتَرْكِهِ شِدَّةَ مِنْهُ ،
كَالْوَتَرِ إِذَا غَامَ دَالُ « مُحَمَّدٍ »
فِي رَاءِ « رَسُولُ اللَّهِ » .

Boleh lafal « النَّبِيِّ » dibaca dengan hamzah, juga dengan tasydid seperti itu.

11. *Salawat Nabi saw.* setelah membaca tasyahud akhir. Berarti tidak boleh dibaca sebelumnya.

Salawat paling tidak yang harus dibaca:

(*Ya, Allah, berikanlah rahmat atas Nabi Muhammad*), atau

صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ / عَلَى النَّبِيِّ

(*Semoga Allah memberikan rahmat kepada Nabi Muhammad/Rasul-Nya/Nabi*); tidaklah cukup dengan menggunakan lafal *أحمد*.

Sunah -ada yang mengatakan wajib-, pada tasyahud akhir ditambah membaca salawat kepada keluarga Nabi saw.

Untuk menjalankan kesunahan di atas, paling tidak dengan menambah/menyambung « وَاللَّهِ » sesudah salawat yang paling

وَيَجُوزُ فِي « النَّبِيِّ » الْهَمْزَةُ
وَالْتَّشْدِيدُ .

(وَأَحَادِي عَشْرَهَا) صَلَاةً
عَلَى النَّبِيِّ (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بَعْدَهُ) أَيْ بَعْدَ تَشْهِيدِ آخِرٍ
فَلَا تُجْزَى قَبْلَهُ .

(وَأَقْلَهَا: اللَّهُمَّ صَلِّ) أَيْ
ارْحَمْهُ رَحْمَةً مَقْرُونَةً بِالتَّعْظِيمِ
أَوْ « صَلَّى اللَّهُ » (عَلَى مُحَمَّدٍ)
أَوْ عَلَى رَسُولِهِ أَوْ عَلَى النَّبِيِّ دُونَ
أَحْمَدَ .

(وَسُنَّ فِي) تَشْهِيدِ (أَخِيرٍ)
وَقِيلَ يَجِبُ (صَلَاةً عَلَى آلِهِ)

فَيَحْصُلُ أَقْلُ الصَّلَاةِ عَلَى
الْآلِ بِزِيَادَةِ « وَاللَّهِ » مَعَ أَقْلِ

tidak harus dibaca di atas.

Penambahan itu tidak disunahkan pada tasyahud awal, menurut pendapat Ashah, sebab tasyahud awal, dikerjakan secara ringan (cepat). Bahkan ada suatu pendapat: Penambahan yang terjadi pada tasyahud awal adalah pemindahan rukun qauli, yang hal ini membatalkan salat. Kemudian dipilihlah pendapat yang berlawanan dengan Ashah (yaitu; menambah salawat kepada keluarga Nabi pada tasyahud awal adalah sunah -pen), dengan dasar hadis-hadis sahih.

Sunah membaca selawat yang paling sempurna pada tasyahud akhir. Yaitu: *Allaahumma Shalli* dan seterusnya. (Ya, Allah, berilah selawat kepada Nabi Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau telah memberikan kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. Berkahilah Nabi Muhammad dan keluarganya, seperti Engkau berikan kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. Sungguh Engkau adalah Yang Terpuji dan Yang Agung).

الصَّلَاةِ .
لَا فِي الْآوَّلِ عَلَى الْأَمَحِ لِبِنَاءِهِ
عَلَى التَّخْفِيفِ ، وَلَإِنَّ فِيهَا نَقْلُ
رُكْنٍ قَوْلِي عَلَى الْقَوْلِ . وَهُوَ
مُبْطِلٌ عَلَى قَوْلِ ، وَاخْتِيرَ
مُقَابِلَهُ لِصِحَّةِ أَحَادِيثٍ فِيهِ

(وَيُسَنُّ أَكْمَلُهَا فِي تَشَهُّدٍ)
أَخِيرٍ وَهُوَ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ
عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ
وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ
كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى
آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ .

Tentang salam kepada Nabi telah disebut (dibaca) dalam tasyahud di atas. Kalau toh di sini (selawat) tidak disebutkan (dibaca), hal ini bukan berarti memisahkan salawat dari salam.

Tidaklah mengapa menambahkan lafal سَيِّدَنَا (Tuan kita) di depan lafal مُحَمَّدٌ (bahkan hal ini lebih utama -pen).

Sunah pada tasyahud akhir memanjatkan doa, setelah membaca bacaan tasyahud seluruhnya.

Mengenai tasyahud awal, dimakruhkan berdoa, sebab justru dibuat ringan. Kecuali jika sang makmum selesai sebelum imamnya, di sinilah baru disunahkan berdoa. Sedang doa yang paling utama, adalah doa yang datang dari Nabi saw.

Yang paling kuat, adalah doa yang diwajibkan oleh sebagian ulama sebagai berikut: *Allaahumma innii*.... dan seterusnya. (Ya, Allah sungguh aku berlindung diri kepada-Mu dari siksaan kubur, siksa neraka,

وَالسَّلَامُ تَقَدَّمَ فِي التَّشَهُّدِ
فَلَيْسَ هُنَا إِفْرَادُ الصَّلَاةِ عَنْهُ

وَلَا بَأْسَ بِزِيَادَةِ سَيِّدَنَا قَبْلَ مُحَمَّدٍ .

(وَأُسْنٌ فِي تَشَهُّدٍ أَخِيرٍ (دُعَاءٍ)
بَعْدَ مَا ذُكِرَ كُلُّهُ .

وَأَمَّا التَّشَهُّدُ الْآوَّلُ فَيُكْرَهُ فِيهِ
الدُّعَاءُ ، لِبِنَاءِهِ عَلَى التَّخْفِيفِ
إِلَّا أَنْ فَرَعَ قَبْلَ إِمَامِهِ فَيَدْعُو
حِينَئِذٍ . وَمَا ثَوْرُهُ أَفْضَلُ .

وَأَكْدَهُ مَا أَوْجَبَهُ بَعْضُ الْعُلَمَاءِ
وَهُوَ : اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ
مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ عَذَابِ
النَّارِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا

fitnah hidup, mati dan Masihid dajal).

Dimakruhkan tidak membaca doa tersebut.

Di antara lagi: *Allaahummagh-firlii* ... dan seterusnya. (Ya, Allah, ampunilah dosa-dosa saya yang dulu, akhir, yang saya sembunyikan dan tampilkan, yang saya melampaui batas dan yang Engkau lebih mengetahuinya daripada saya, Engkau Yang Pendahulu dan Yang Terakhir, tiada Tuhan selain Engkau).

Kedua hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Muslim.

Di antaranya lagi: *Allaahumma innii* ... dan seterusnya (Ya, Allah, sungguh saya telah berbuat zalim pada diri saya dengan sebesar dan sebanyak-banyaknya. Padahal tiada yang bisa mengampuni dosa kecuali Engkau. Karena itu, ampunilah saya dengan pengampunan dari sisi Engkau. Sungguh Engkau Maha Penyayang)- Hadis riwayat Imam Al-Bukhari.

وَالْمَاتِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ
الدَّجَالِ
وَيُكْرَهُ تَرْكُهُ .

وَمِنْهُ : اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ مَا قَدَّمْتُ
وَمَا اَخَّرْتُ وَمَا اَسْرَرْتُ وَمَا اَعْلَنْتُ
وَمَا اَسْرَفْتُ وَمَا اَنْتَ اَعْلَمُ بِهِ
مَنِيْ . اَنْتَ الْمَقْدِمُ وَاَنْتَ الْمُؤَخِّرُ
لَا اِلَهَ اِلَّا اَنْتَ .

رَوَاهَا مُسْلِمٌ .

وَمِنْهُ اَيْضًا اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ ظَلَمْتُ
نَفْسِيْ ظُلْمًا كَثِيْرًا وَلَا يَغْفِرُ
اَلذُّنُوْبَ اِلَّا اَنْتَ فَاغْفِرْ لِيْ مَغْفِرَةً
مِّنْ عِنْدِكَ اِنَّكَ اَنْتَ الْغَفُوْرُ
الرَّحِيْمُ . رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ .

Sunah bagi doa imam, hendaknya lebih pendek daripada bacaan tasyahud dan salawat atas Nabi saw. yang harus dibaca, ukuran minimal.

Guru kami berpendapat: *Makruh* membaca salawat kepada Nabi saw. setelah doa-doa tasyahud.

12. Duduk untuk tasyahud dan salawat serta salam.

Sunah duduk tawarruk pada tahiyat (tasyahud) akhir, yaitu tasyahud yang bersambung dengan salam. Karena itu, bagi makmum masuk tidak disunahkan duduk tawarruk pada tasyahud akhir imam; Begitu juga orang yang nanti akan bersujud sahw.

Praktik duduk tawarruk itu seperti duduk iftirasy, tapi kaki kiri dikeluarkan lewat kaki kanan dan pantat ditempelkan

وَيُسْنُ أَنْ يَنْقُصَ دُعَاءُ الْإِمَامِ
عَنْ قَدْرِ أَقْلِ التَّشَهُّدِ وَالصَّلَاةِ
عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ شَيْخُنَا: تُكْرَهُ الصَّلَاةُ
عَلَى النَّبِيِّ بَعْدَ ادْعَايَةِ التَّشَهُّدِ
(وَ) ثَانِي عَشْرَهَا (فَعُوذُ لَهَا)
أَيُّ لِلتَّشَهُّدِ وَالصَّلَاةِ وَكَذَا
لِلسَّلَامِ .

(وَسُنَّ تَوَرُّكُ فِيهِ) أَيُّ فِي
فَعُوذِ التَّشَهُّدِ الْآخِرِ، وَهُوَ
مَا يَعْقُبُهُ سَلَامٌ فَلَا يَتَوَرَّكُ
مُسَبِّقٌ فِي تَشَهُّدِ إِمَامِهِ الْآخِرِ
وَلَا مَنْ يَسْجُدُ لِسَهْوٍ .

وَهُوَ كَالْاِفْتِرَاشِ لَكِنْ يَخْرُجُ
يُسْرَاهُ مِنْ جِهَةِ يَمَانِهِ وَيُلْصِقُ

ke tanah.

Waktu duduk dua tasyahud, sunah meletakkan dua tangan pada pinggir dua lutut, sehingga lutut sejajar dengan ujung jari, dalam keadaan jari-jari terbentang rapat, dan yang kanan mengempal, kecuali jari telunjuk. Lafal

adalah dengan dibaca kasrah ba'nya. Yaitu jari yang berada di sebelah ibu jari, di mana jari telunjuk tersebut diluruskan.

Sunah mengangkat jari telunjuk dengan sedikit miring ketika membaca hamzah lafal *إِلَّا اللَّهُ* sebagai ittiba'. Sunah juga mengacungkan terus, sampai akan berdiri atau salam.

Yang lebih utama, ibu jari digenggam, ujungnya berada di bawah telunjuk dan di tepi

وَرَكُهُ بِالْأَرْضِ

(وَوَضَعَ يَدَيْهِ فِي) قُعُودٍ
(تَشْهَدِيهِ عَلَى طَرَفِ رُكْبَتَيْهِ)
بِحَيْثُ تَسَامَتْ رُؤُوسُ الْأَصَابِعِ
(نَاشِرًا أَصَابِعَ يُسْرَاهُ) مَعَ ضَمِّ
لِهَا (وَقَائِضًا) أَصَابِعَ (يُمْنَاهُ)
إِلَّا الْمُسَبِّحَةَ (بِكُنْزِ الْبَاءِ وَهِيَ
الَّتِي تَلِي الْإِبْهَامَ فَيُرْسِلُهَا .
(وَأُسْرًا) رَفَعَهَا أَيِ الْمُسَبِّحَةِ
مَعَ إِمَالَتِهَا قَلِيلًا (عِنْدَ) هَمْزِهِ
(إِلَّا اللَّهُ) لِلِاتِّبَاعِ (وَأَدَامَتُهُ)
أَيِ الرَّفْعِ فَلَا يَضَعُهَا بَلْ تَبْقَى
مَرْفُوعَةً إِلَى الْقِيَامِ أَوْ السَّلَامِ
وَالْأَفْضَلُ قَبْضُ الْإِبْهَامِ بِجَنْبِهَا
بِأَنْ يَضَعَ رَأْسَ الْإِبْهَامِ عِنْدَ

telapak tangan, sehingga seperti membentuk angka 53.

Jika tapak tangan kanan diletakkan pada selain yang berdekatan dengan lutut (seperti pada tanah atau paha), maka ketika mengucapkan *إِلَّا اللَّهُ* jari telunjuk supaya diacungkan.

Tidak disunahkan mengacungkan jari tersebut ketika membaca lafal itu di luar salat.

Sunah memusatkan pandangan pada jari telunjuk ketika mengacungkannya, sekalipun tertutup dengan semacam lengan baju, sebagaimana pendapat Guru kami.

13. Mengucapkan salam pertama. Paling tidak harus mengucapkan: "*Assalaamu'alaikum*". sebagai ittiba'.

Sedangkan mengucapkan salam dengan: *Alaikumus salam*, adalah makruh.

أَسْفَلَهَا عَلَى حَرْفِ الرَّاحَةِ
كَمَا قَدْ ثَلَاثَةٌ وَخَمْسِينَ .

وَلَوْ وَضَعَ الْيَمْنَى عَلَى غَيْرِ الرُّكْبَةِ
يُشِيرُ بِسَبَابَتَيْهَا حِينَئِذٍ

وَلَا يَسُنُّ رَفْعَهَا خَارِجَ الصَّلَاةِ
عِنْدَ إِلَّا اللَّهُ .

(وَأُسْرًا) سُنَّ (نَظَرُ إِلَيْهَا) أَيْ
قَصْرُ النَّظَرِ إِلَى الْمُسَبِّحَةِ حَالَ
رَفْعِهَا، وَلَوْ مُسْتَوْرَةً بِخَوْفِ
كَمَا قَالَ شَيْخُنَا .

(وَأُثْلُكُ عَشْرَهَا) تَسْلِيمَةً
أُولَى . وَأَقْلَمُ السَّلَامِ عَلَيْكُمْ
لِلِاتِّبَاعِ .

وَيُكْرَهُ عَلَيْكُمْ السَّلَامُ .

Mengucapkan "Salaamu'alai-kum" adalah belum mencukupi dalam salam salat.

Begitu juga dengan "Salaamu-llaah atau Salaami 'alaikum". Bahkan hal ini dapat membatalkan salat, jika disengaja dan tahu hukumnya, seperti yang termaktub dalam kitab *Syahrul Irsyad*, karangan Guru kami.

Sunah mengucapkan salam kedua, sekalipun imamnya tidak membacanya.

Salam kedua haram dilakukan, begitu setelah salam pertama terjadi hal-hal yang membatalkan salat, misalnya: hadas ketika habis waktu salat Jumat dan hilang penutup aurat.

Sunah menambah kedua salam tersebut dengan ucapan *ورحمة وبركاته* tanpa *اللهم* sebagai mana yang sesuai dengan hadis, untuk selain salat Jenazah. Namun, tetap dihukumi sunah menambah lafal tersebut pada salam selain salat Jenazah, karena berdasarkan berbagai jalan riwayat hadis, hal ini ditetapkan.

وَلَا يَجْزِي سَلَامٌ عَلَيْكُمْ
بِالتَّكْوِينِ، وَلَا سَلَامُ اللَّهِ
أَوْ سَلَامِي عَلَيْكُمْ، بَلْ تَبْطُلُ
الصَّلَاةُ إِنْ تَعَمَّدَ وَعِلْمٌ، كَمَا
فِي شَرْحِ الْأَرْشَادِ لِشَيْخِنَا

(وَسُنَّ) تَسْلِيمَةً (ثَانِيَةً)
وَإِنْ تَرَكَهَا إِمَامُهُ

وَتَحَرَّمَ أَنْ عَرَضَ بَعْدَ الْأَوَّلِ
مُنَافٍ، كَحَدَّثٍ، وَخُرُوجِ وَقْتِ
جُمُعَةٍ، وَوُجُودِ عَارِ سُتْرَةٍ .

(وَأَيْسَرُ أَنْ يُقْرَنَ كَالْأَمِينِ
التَّسْلِيمَتَيْنِ (بِرَحْمَةِ اللَّهِ) أَيْ
مَعَهَا دُونَ وَبَرَكَاتِهِ عَلَى
النَّقُولِ فِي غَيْرِ الْجَنَازَةِ، لَكِنْ
اخْتِيَارُ نَذْبِهَا، لِثَبُوتِهَا مِنْ

عِدَّة طَرُقٍ

Dalam kedua salam tersebut, disunahkan menoleh sampai terlihat pipi kanan ketika salam pertama, dan pipi kiri ketika salam kedua.

Peringatan!

Sunah bagi setiap orang salat, baik imam, makmum dan munfarid dalam salam pertama, berniat salam pada orang yang ada di kanannya; dan ketika salam kedua, berniat memberi salam kepada malai-kat dan orang-orang mukmin, baik berupa manusia ataupun jin.

Dan dengan salam yang mana saja, buat orang yang berada di belakang dan di depannya. Namun dengan salam yang pertama, adalah lebih utama.

Bagi makmum, hendaknya berniat menjawab salam imamnya, dengan salam mana saja terserah, bila bertempat di

(وَأَمَعَ) (التَّيَاتِ فِيهِمَا) حَتَّى
يُرَى خَدُّهُ الْيَمَنُ فِي الْأَوَّلِ
وَالْأَيْسَرُ فِي الثَّانِيَةِ .
تَنْبِيْهُ

يُسَنُّ لِكُلِّ مِنَ الْإِمَامِ وَالْمَأْمُومِ
وَالْمُنْفَرِدِ أَنْ يَنْوِيَ السَّلَامَ عَلَى
مَنْ أَلْتَفَتْ هُوَ إِلَيْهِ مِمَّنْ عَنْ
يَمِينِهِ بِالتَّسْلِيمَةِ الْأَوَّلَى وَعَنْ
يَسَارِهِ بِالتَّسْلِيمَةِ الثَّانِيَةِ
مِنْ مَلَائِكَةٍ وَمُؤْمِنِي أَنْسٍ وَجِنٍّ

وَبِأَيِّتِهِمَا شَاءَ عَلَى مَنْ خَلْفَهُ
وَأَمَامَهُ وَبِالْأَوَّلَى أَفْضَلُ

وَلِلمَأْمُومِ أَنْ يَنْوِيَ الرَّدَّ عَلَى
الْإِمَامِ، بِأَيِّ سَلَامِيَةٍ شَاءَ، إِنْ

belakangnya; dengan salam kedua, jika ia berada di samping kanan imam; dan dengan salam pertama, jika ia berada di arah kirinya.

Sunah bagi makmum, agar saling niat menjawab salam antara satu dengan lainnya. Untuk itu, orang yang di sebelah kanan supaya dengan salam keduanya berniat menjawab salam orang yang ada di sebelah kirinya (sebab orang yang memberi salam itu berniat memulai salamnya pada salam pertama -pen); dan orang yang berada di sebelah kiri, supaya berniat menjawab salam orang yang berada di sebelah kanan dengan salam pertamanya; orang yang berada di belakang musallin atau depannya, berniat menjawab salam dengan salamnya yang mana saja, tapi yang lebih utama adalah dengan salam pertama.

Beberapa cabang:

Hukum niat keluar dari salat adalah *sunah* dengan salam pertama, sebab menghindari perselisihan dengan ulama yang mewajibkannya. (Yaitu Imam Ibnu Suraij dan lainnya.

كَانَ خَلْفَهُ، وَبِالثَّانِيَةِ إِنْ كَانَ
عَنْ يَمِينِهِ، وَبِالْأُولَى إِنْ كَانَ
عَنْ يَسَارِهِ .

وَيُسْنَى أَنْ يَنْوِيَ بَعْضُ
الْمُؤْمِنِينَ الرَّدَّ عَلَى بَعْضِ
فِيَنُوِيهِ مَنْ عَلَى يَمِينِ الْمُسْلِمِ
بِالتَّسْلِيمَةِ الثَّانِيَةِ، وَمَنْ
عَلَى يَسَارِهِ بِالْأُولَى، وَمَنْ خَلْفَهُ
وَأَمَامَهُ بِأَيِّتِهِمَا شَاءَ وَبِالْأُولَى
أُولَى

فُرُوعُ
يُسْنَى نِيَّةُ الْخُرُوجِ مِنَ
الصَّلَاةِ بِالتَّسْلِيمَةِ الْأُولَى

Di mana *Al-Khuru'j minal khilaf, mustahab* -pen).

Juga sunah bersegera (tidak memperlambat) salam.

Sunah juga memulai mengucapkan salam dengan menghadap ke arah kiblat, dan mengakhirinya dalam keadaan menoleh yang sempurna.

Sunah bagi makmum, memulai salamnya setelah selesai kedua salam imam.

14. *Tertib* dalam melakukan rukun-rukun salat, sebagaimana yang tersebut di atas.

Karena itu, jika dengan sengaja melanggar tata tertib, yaitu dengan mendahulukan rukun perbuatan (*fi'li*), misalnya sujud sebelum rukuk, maka batal salatnya. (Tapi) kalau mendahulukan rukun qauli (per-

خُرُوجًا مِنَ الْخِلَافِ فِي
وَجُوبِهَا .

وَأَنْ يَذَرَجَ السَّلَامَ
وَأَنْ يَبْتَدِئَهُ مُسْتَقْبِلًا
بِوَجْهِهِ الْقِبْلَةَ وَأَنْ يَنْهِيَهِ مَعَ
تَمَامِ الْإِلْتِفَاتِ

وَأَنْ يُسَلِّمَ الْمَأْمُومُ بَعْدَ
تَسْلِيمَتِي الْإِمَامِ .

(وَأَرْبَعُ عَشْرَهَا، (تَرْتِيبًا)
بَيْنَ أَرْكَانِهَا الْمُتَقَدِّمَةِ
كَمَا ذَكَرَ .

فَإِنْ تَعَدَّ الْإِخْلَالَ بِالتَّرْتِيبِ
بِتَقْدِيمِ رُكْنٍ فِعْلِيٍّ، كَانَ
سَجْدَ قَبْلَ الرُّكُوعِ بَطُلًا

kataan), maka tidak ada masalah, kecuali berupa salam. Urutan di antara sunah-sunah, seperti membaca surah sesudah **Fatihah** dan doa sesudah tasyahud serta salawat, adalah syarat untuk mendapatkan kesunahan salat (bukan syarat sah salat).

(Karena itu), apabila selain makmum (imam dan munfarid) lupa dalam masalah tertib, yaitu dengan meninggalkan rukun, misalnya bersujud sebelum rukuk atau sesudah rukuk tetapi belum membaca **Fatihah**, maka apa yang dilakukan itu tiada gunanya sampai ia mengerjakan rukun yang tertinggal tersebut. Kemudian, jika ia ingat sebelum sampai rukun serupa tertinggal pada rakaat berikutnya, maka (wajib seketika) mengerjakan rukun yang tertinggal itu; kalau tidak ingat, maka masalah ini akan dijelaskan di belakang.

Atau selain makmum merasa ragu atas suatu rukun: Apakah sudah mengerjakan atau

صَلَاتُهُ . أَمَا تَقْدِيمُ الرُّكْنِ
الْقَوْلِي . فَلَا يَضُرُّ إِلَّا السَّلَامَ
وَالْتَرْتِيبُ بَيْنَ السُّنَنِ
كَالسُّورَةِ بَعْدَ الْفَاتِحَةِ وَالْدُعَاءِ
بَعْدَ التَّشَهُّدِ وَالصَّلَاةِ شَرْطٌ
لِلْإِعْتِدَادِ بِسُنَنِهَا .

(وَلَوْ سَهَا غَيْرُ مَا مَوْمٍ) فِي
الْتَرْتِيبِ (يَتْرِكُ رُكْنًا)
كَأَن سَجَدَ قَبْلَ التَّكْوِينِ أَوْ
رُكْعَ قَبْلَ الْفَاتِحَةِ ، لَغَامَا
فَعَلَهُ حَتَّى يَأْتِيَ بِالْمُتْرُوكِ ،
فَإِنْ تَذَكَّرَ قَبْلَ بُلُوغِ مِثْلِهِ ،
أَتَى بِهِ . وَإِلَّا ، فَسَيَأْتِي بَيَانُهُ

(أَوْ شَكَّ) هُوَ أَيْ غَيْرُ الْمَوْمِ

belum, misalnya ketika ia merasa ragu, apakah sudah membaca **Al-Fatihah** atau belum?, atau ketika bersujud merasa ragu, apakah sudah rukuk (iktidal) atau belum?, maka ia wajib seketika mengerjakan rukun yang diragukan tersebut, jika memang keraguan tersebut terjadi sebelum sampai pada rukun yang sama dengan yang diragukan pada rakaat berikutnya.

Jika orang itu lupa (ragu) hingga ia sudah mengerjakan rukun yang sama dengan yang diragukan (dilupakan) pada rakaat berikutnya, maka rukun yang sedang dikerjakan tersebut sudah mencukupi dari rukun yang dilupakan (diragukan) dan rukun-rukun yang dikerjakan di antara yang ditinggalkan (diragukan) dan yang sama pada rakaat berikutnya, adalah tidak dianggap (dihitung).

Semua ini, bila ia yakin terhadap rukun yang ditinggalkan dan di mana tempatnya (seperti terjadi di rakaat pertama atau kedua-pen).

فِي رُكْنٍ « هَلْ فَعَلَ أَمْرًا »
كَأَن شَكَّ رَاكِعًا هَلْ قَرَأَ
الْفَاتِحَةَ ، أَوْ سَاجِدًا هَلْ رُكِعَ
أَوْ اعْتَدَلَ ، (أَتَى بِهِ) فَوَرًا
وَجُوبًا (إِنْ كَانَ) الشَّكُّ (قَبْلَ
فِعْلِ مِثْلِهِ) أَيْ مِثْلَ الشُّكُوكِ
فِيهِ مِنْ رُكْعَةٍ أُخْرَى .

(وَالْإِلَّا) أَيْ وَإِنْ لَمْ يَتَذَكَّرْ
حَتَّى فَعَلَ مِثْلَهُ فِي رُكْعَةٍ أُخْرَى
(أَجْزَأُهُ) عَنْ مُتْرُوكِهِ وَلَغَامَا
بَيْنَهُمَا .

هَذَا كُلُّهُ إِنْ عَلِمَ عَيْنُ
الْمُتْرُوكِ وَمَحَلِّهِ .

Jika tidak tahu rukun yang ditinggalkan, tetapi ia mempunyai persangkaan besar, bahwa rukun tersebut adalah niat atau takbiratul ihram, maka batal salatya. Di sini tidak ada syarat harus berselang lama atau telah diselingi dengan rukun lain.

Atau berprasangka besar, bahwa rukun yang ditinggalkan adalah salam, maka supaya mengucapkannya, sekalipun sudah berselang lama, atas beberapa tinjauan.

Atau selain niat, takbiratul ihram dan salam, maka supaya mengambil yang lebih hati-hati. (Jika telah yakin, bahwa ia meninggalkan di antara rukun-rukun salat dan berkemungkinan besar, rukun tersebut satu sujud atau dua sujud, maka ia harus bersikap yang paling hati-hati, yaitu meninggalkan dua sujud -pen), lalu meneruskan pekerjaan salatya (umpama, di saat bersujud ia berkemungkinan besar, bahwa ia telah meninggalkan bacaan **Al-Fatihah**, maka ia harus langsung berdiri dan membacanya, lantas rukuk, iktidal dan seterusnya -pen).

Lalu meneruskan rakaat salatya.

فَإِنْ جَهِلَ عَيْنُهُ وَجَوَزَ أَنْتَهُ
النِّيَّةُ أَوْ تَكْبِيرَةُ الْإِحْتِرَامِ
بَطَلَتْ صَلَاتُهُ، وَلَمْ يَشْتَرِطْ
هُنَا طَوْلُ فَضْلِ وَلَا مَضَى رُكْنٍ

أَوْ أَنْتَهُ السَّلَامُ، يُسَلِّمُ وَإِنْ
طَالَ الْفَضْلُ عَلَى الْأَوْجِهِ .

أَوْ أَنْتَهُ غَيْرُهُمَا أَخَذَ بِالْأَسْوَأِ
وَبَنَى عَلَى مَا فَعَلَهُ .

(وَتَذَارَكَ) الْبَاقِي مِنْ صَلَاتِهِ .

Benar! Jika yang dikerjakan itu perbuatan yang tidak ada persamaan dengan rukun salat, misalnya sujud Tilawah, maka perkara tersebut (dalam contoh adalah sujud tilawah) tidak bisa mencukupi rukun yang tertinggal. (Umpama: Meninggalkan sujud pada rakaat salat terakhir, lantas berdiri dan membaca Qur-an yang memuat ayat Sajdah, kemudian bersujud tilawah, maka sujud tilawah itu tidak bisa mencukupi sujud rukun salat yang tertinggal tersebut -pen).

Mengenai makmum yang mengetahui atau ragu yang terjadi sebelum dan sesudah rukuk imam, bahwa ia belum membaca **Al-Fatihah**, maka ia wajib membacanya dan segera mengejar salat imamnya (dalam hal ini dia diampuni atas keteringgalan tiga rukun yang panjang-panjang -pen); atau kedua-duanya sudah rukuk, maka makmum tidak boleh berdiri untuk membaca **Fatihah**, tetapi ia harus mengikuti salat imam, dan setelah salam imam, ia harus menambah satu rakaat.

نَعَمْ، إِنْ لَمْ يَكُنِ الْمِثْلُ مِنْ
الصَّلَاةِ كَسُجُودِ تِلَاوَةِ
لَمْ يَجْزِئْهُ .

أَمَّا مَأْمُومٌ عِلِمَ أَوْ شَكَّ قَبْلَ
رُكُوعِهِ وَبَعْدَ رُكُوعِ إِمَامِهِ .
أَنَّهُ تَرَكَ الْفَاتِحَةَ، فَيَقْرَأُهَا
وَيَسْعَى خَلْفَهُ، وَبَعْدَ رُكُوعِهَا
لَمْ يَعُدَّ إِلَى الْقِيَامِ لِقِرَاءَةِ
الْفَاتِحَةِ، بَلْ يَتَّبِعُ إِمَامَهُ
وَيُصَلِّي رَكْعَةً بَعْدَ سَلَامِ الْإِمَامِ .

Cabang:

Sunah masuk salat dengan gesit. Sebab Allah swt. mencela orang-orang yang meninggalkan salat dengan firman-Nya yang artinya: "Apabila mereka melakukan salat, maka mereka mengerjakannya dengan bermalas-malas."

Dan dengan hati yang terlepas dari urusan-urusan dunia. Sebab hal itu lebih mendekatkan pada kekhusyukan.

Sunah selama dalam salat, berhati khusyuk, yaitu jangan sampai berangan-angan selain salat, sekalipun berupa masalah akhirat (misalnya ingat neraka dan siksaanya, dan selainnya -pen).

Juga dengan badan yang tenang, jangan sampai satu anggota badan pun yang bergerak tanpa guna.

Yang demikian itu, karena pujian Allah swt. dalam kitab-Nya melalui firman-Nya (yang artinya): "Sungguh beruntung orang-orang Mukmin, yaitu

« فَرَعٌ »

(سُنَّ دُخُولُ صَلَاةٍ بِنَشَاطٍ)
لَأَنَّهُ تَعَالَى ذَمُّ تَارِكِيهِ بِقَوْلِهِ:
وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا
كُسَالَى وَالْكُسْلُ الْفُتُورُ وَالتَّوَانِي
(وَفُرُوعُ قَلْبٍ) مِنَ الشَّوَاغِلِ
لَأَنَّهُ أَقْرَبُ إِلَى الْخُشُوعِ.

(و) سُنَّ (فِيهَا) (أَيَّ فِي صَلَاتِهِ)
كُلِّهَا (خُشُوعٌ بِقَلْبِهِ) بِأَنَّ
لَا يُحْضِرُ فِيهِ غَيْرَ مَا هُوَ فِيهِ
وَأَن تَعَلَّقَ بِالْآخِرَةِ.

(وَبِمَجَازِحِهِ) بِأَنَّ لَا يَعْثُرُ
بِأَحَدِهَا. وَذَلِكَ لِشَاءِ اللَّهِ
تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْعَزِيزِ عَلَى
فَاعِلِيهِ بِقَوْلِهِ: قَدْ أَفْلَحَ

orang-orang yang khusyuk dalam menunaikan salatnya".

الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ
خَاشِعُونَ.

Juga karena salat tidak berpahala, jika dikerjakan tanpa khusyuk, sebagaimana yang ditunjukkan oleh beberapa hadis sahih, serta kita punya pendapat yang dipilih oleh segolongan ulama (misalnya Imam Al-Ghazali), bahwa khusyuk adalah merupakan syarat sah salat.

وَلَا نَبْتَغِي ثَوَابَ الصَّلَاةِ بِاتِّقَائِهِ
كَأَنَّكَ عَلَيَّ الْإِحَادِيثُ
الصَّحِيحَةُ. وَلَئِنْ لَنَا وَجْهًا
اخْتَارَهُ جَمْعٌ أَنَّهُ شَرْطُ الصَّلَاةِ

Di antara perkara yang bisa membawa arah khusyuk, adalah konsentrasi, bahwa ia sedang berhadapan dengan Raja Maha Diraja Yang Mengetahui apa yang samar dan paling samar, dalam pada itu ia mengadu kepada-Nya.

وَمَا يَحْصُلُ الْخُشُوعُ اسْتِحْضَارُهُ
أَنَّهُ بَيْنَ يَدَيِ مَالِكِ الْمُلُوكِ
الَّذِي يَعْلَمُ السِّرَّ وَاخْفَى نَجَاحِهِ

Di samping itu, bisa juga Dia dengan jelas dapat menurunkan siksa-Nya (atas orang yang tidak khusyuk -pen), lantaran tidak dipenuhi hak-hak-Nya sebagai Tuhan, lalu Dia tidak mau menerima salatnya.

وَأَنَّهُ رُبَّمَا يَجْلِي عَلَيْهِ بِالْقَهْرِ
لِعَدَمِ الْقِيَامِ بِحَقِّ رُبُوبِيَّتِهِ
فَرَدَّ عَلَيْهِ صَلَاتَهُ.

Al-Quthb Al-Arif Billah, Muhammad Al-Bakri r.a. berkata: Sebenarnya termasuk faktor pembawa khusyuk,

وَقَالَ سَيِّدُ الْقُطُبِ الْعَارِفُ
بِاللَّهِ مُحَمَّدُ الْبَكْرِيُّ رَضِيَ اللَّهُ

adalah memperpanjang rukuk dan sujud.

Sunah mencamkan makna bacaan-bacaan salat. Allah swt. telah berfirman: "Adakah mereka tidak mencamkan Alqur-an"; dan dengan cara tersebut maksud khusyuk menjadi sempurna.

Sunah mencamkan makna zikir dalam salat, karena dikiaskan dengan *qiraah* (bacaan salat).

Sunah agar selalu memandang ke tempat sujud, sebab dengan cara demikian lebih mendekatkan khusyuk. Meskipun orang yang salat itu buta, sekalipun di sisi Ka'bah, di kegelapan atau dalam salat Jenazah.

Memang benar, tapi ketika tasyahud dan mengangkat jari telunjuk, sunah memandang ke arah jari tersebut,

عَنْهُ إِنَّ مَتَابُورِ الْخُشُوعِ
إِطَالَةُ الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ.

(وَتَدَبَّرُ قِرَاءَةً) أَيْ تَأْمُلُ
مَعَانِيهَا. قَالَ تَعَالَى: أَفَلَا
يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ؛ وَلَئِنْ بِهِ
يَكْمُلُ مَقْصُودُ الْخُشُوعِ

(و) تَدَبَّرُ (ذِكْرُ). قِيَاسًا
عَلَى الْقِرَاءَةِ.

(و) سَنَّ (إِدَامَةُ نَظَرٍ مَحَلِّ
سُجُودِهِ) لِأَنَّ ذَلِكَ أَقْرَبُ
إِلَى الْخُشُوعِ، وَلَوْ أَعْمَى، وَإِنْ
كَانَ عِنْدَ الْكَعْبَةِ أَوْ فِي الظُّلْمَةِ
أَوْ فِي صَلَاةِ الْجَنَازَةِ.

نَحْمُ السُّنَّةُ أَنْ يُقْصَرَ
نَظَرُهُ عَلَى مَسْبِحَتِهِ عِنْدَ

karena berdasarkan hadis sahih.

Idak makruh (tapi khilaful aula) memejamkan mata, jika tidak khawatir akan bahaya.

Faedah:

Makruh bagi orang yang salat, baik laki-laki atau perempuan (imam, makmum dan munfarid), meninggalkan suatu kesunahan salat.

Guru kami berkata: Penetapan secara umum tersebut perlu peninjauan.

Menurut pendapat yang beralasan: Kemakruhan meninggalkan kesunahan di atas, adalah untuk kesunahan yang ada larangan ditinggalkan, atau bertentangan (khilaf) dengan ulama yang menetapkan hukum wajib padanya.

Setelah salat, sunah membaca zikir dan doa dengan suara pelan-pelan.

Maksudnya, sunah melakukan dengan suara pelan bagi

رَفَعَهَا فِي التَّشَهُّدِ. لِخَبَرٍ
صَحِيحٍ فِيهِ

وَلَا يُكْرَهُ تَخْمِصُ عَيْنَيْهِ
إِنْ لَمْ يَخَفْ ضَرًّا.

فَاعِدَةٌ

يُكْرَهُ لِلْمُصَلِّي الذِّكْرُ وَغَيْرِهِ
تَرْكُ شَيْءٍ مِنْ سُنَنِ الصَّلَاةِ
قَالَ شَيْخُنَا وَفِي عُمُومِهِ نَظَرٌ

وَالَّذِي يَتَجَهُّ تَخْصِيصُهُ بِمَا
وَرَدَ فِيهِ نَهْيٌ أَوْ خِلَافٌ فِي
الْوُجُوبِ.

(و) سَنَّ (ذِكْرٌ وَدُعَاءٌ سِرًّا
عَقِبَهَا) أَيْ الصَّلَاةُ.

أَنْ يُسَنَّ الْإِسْرَارَ بِهِمَا

munfarid, makmum dan imam yang tidak bermaksud menuntun hadirin atau memperdengarkan doanya, agar diamini oleh mereka.

Banyak hadis yang menerangkan doa dan zikir, yang banyak kami, sebutkan dalam kitab kami, *Irsyadul 'Ibad*, maka silakan membacanya, karena hal ini sangat penting.

Imam At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abi Umamah, ia berkata: "Ditanyakan kepada Rasulullah saw.: Manakah doa yang lebih terkabulkan?" Jawab beliau: "Yaitu doa yang dipanjatkan di tengah malam dan setelah tiap-tiap salat wajib lima."

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadis dari Abi Musa, ia berkata: "Kami sedang bersama Nabi saw.: Ketika dekat dengan lembah, maka kami bertahlil, bertakbir dan

لِنُقْرِئَ وَمَا مَوْمٍ وَإِمَامٍ لَمْ يُرِدْ
تَعْلِيمَ الْحَاضِرِينَ وَلَا تَأْمِينَ
لِدُعَائِهِ بِسَمَاعِهِ .

وَوُرِدَ فِيهِمَا أَحَادِيثُ كَثِيرَةٌ
ذَكَرْتُ جُمْلَةً مِنْهَا فِي كِتَابِي
إِرْشَادِ الْعِبَادِ . فَاطْلُبْهُ
فَإِنَّهُ مُهِمٌّ .

وَرَوَى التِّرْمِذِيُّ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ
قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الدُّعَاءِ أَسْمَعُ؟
أَيُّ أَقْرَبُ إِلَى الْإِجَابَةِ؟ قَالَ
جَوْفُ اللَّيْلِ وَدُبُرُ الصَّلَوَاتِ الْكُثْرَى

وَرَوَى الشَّيْخَانِ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ
كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَكُنَّا إِذَا أَشْرَفْنَا عَلَى وَادٍ هَلَلْنَا

mengeraskan suara".

Maka bersabdalah Nabi saw.:
"Wahai, manusia, kasihanilah
dirimu!, sebab engkau semua tidak
berdoa kepada Dzat Yang Tuli,
tidak pula kepada Dzat Yang
Tidak Hadir. Sesungguhnya Dia
Maha Bijaksana dan Maha
Dekat."

Dengan hadis di atas, Imam Al-Baihaqi dan lainnya berhujah, agar pelan-pelan dalam membaca zikir dan doa.

Imam Asy-Syafi'i dalam kital *Al-Um* berkata sebagai berikut: Kami memilih, bagi imam dan makmum, agar berzikir setelah salam dari salatnya; zikir tersebut dilakukan dengan suara tidak keras, kecuali bagi imam yang bermaksud mengajar jamaahnya, karena itu, ia agar mengeraskan suaranya, setelah mengetahui, bahwa makmumnya telah mengikuti, lalu ia kembali pelan-pelan. Sebab Allah swt. berfirman: "Janganlah engkau bersuara keras dalam berdoa dan jangan pula dengan terlalu pelan." Maksudnya: Allah swt. Maha Mengetahui doa, jangan engkau

وَكَبَّرْنَا وَارْتَفَعَتْ أَصْوَاتُنَا .
فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَا أَيُّهَا النَّاسُ ارْجِعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ
فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا
إِنَّهُ حَكِيمٌ سَمِيعٌ قَرِيبٌ .

أَحْتَجَّ بِهِ الْبَيْهَقِيُّ وَغَيْرُهُ لِلْإِسْرَارِ
بِالذِّكْرِ وَالِدُّعَاءِ .

وَقَالَ الشَّافِعِيُّ فِي الْأَمِّ: اخْتَارَ
لِلْإِمَامِ وَالْمَأْمُومِ أَنْ يَذْكُرَ اللَّهَ
تَعَالَى بَعْدَ السَّلَامِ مِنَ الصَّلَاةِ
وَيُخْفِيَ الذِّكْرَ إِلَّا أَنْ يَكُونَ إِمَامًا
يُرِيدُ أَنْ يَعْلَمَ مِنْهُ ، فَيَجْهَرُ حَتَّى
يَرَى أَنَّهُ قَدْ تَعْلَمَ مِنْهُ ، ثُمَّ يَسِرُّ
فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ : وَلَا تَجْهَرُ
بِصَلَاتِكَ وَلَا تَخَافُ بِهَا ، يَعْنِي

ucapkan dengan suara keras sampai terdengar oleh orang lain, dan jangan terlalu pelan sampai engkau sendiri tidak mendengarnya. -Selesai-.

Faedah:

Guru kami berkata: Mengenai mengeraskan dengan sangat suara zikir dan doa dalam mesjid yang sampai mengganggu orang yang sedang salat, maka seyogianya dihukumi haram.

Beberapa cabang:

Sunah memulai doa dengan hamdalah dan salawat atas Nabi saw., serta menutupnya dengan kedua lafal tersebut dan amin. Sunah bagi makmum yang mendengar doa sang imam, sekalipun ia sendiri hafal akan doa itu, mau membaca amin.

وَاللَّهُ أَغْلَمُ الدُّعَاءَ، وَلَا تَجْهَرُ
حَتَّى تَسْمَعَ غَيْرَكَ، وَلَا تُخَافِتُ
حَتَّى لَا تَسْمَعَ نَفْسُكَ. إِنَّتَهَى.

فَائِدَةٌ

قَالَ شَيْخُنَا أَمَّا الْمُبَالِغَةُ فِي
التَّجَهُّرِ بِهِمَا فِي الْمَسْجِدِ بِحَيْثُ
يَحْصُلُ تَشْوِيشٌ عَلَى مُصَلٍّ
فَيَنْبَغِي حُرْمَتُهَا.

فُرُوعٌ

لَيْسَ إِفْتِتَاحُ الدُّعَاءِ بِالتَّحْدِ
لِلَّهِ وَالصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالتَّخْتُمُ بِهِمَا
وَبِأَمِينٍ، وَتَأْمِينُ مَأْمُومٍ سَمِعَ
دُعَاءَ الْإِمَامِ وَإِنْ حَفِظَ ذَلِكَ.

Sunah mengangkat kedua tangan yang suci ketika berdoa, yang sejajar dengan kedua bahunya, lalu menyapukan ke muka selesai berdoa:

وَرَفَعَ يَدَيْهِ الطَّاهِرَتَيْنِ حَذْوِ
مَنْكَبَيْهِ، وَمَسَحَ الْوَجْهَ بِهِمَا
بَعْدَهُ.

Sunah menghadap kiblat di kala zikir dan berdoa, jika ia seorang munfarid atau makmum.

وَاسْتِقْبَالَ الْقِبْلَةِ حَالَةَ الذِّكْرِ
أَوِ الدُّعَاءِ إِنْ كَانَ مُنْفَرِدًا أَوْ
مَأْمُومًا.

Bagi imam, jika tidak berdiri dari tempat salatnya, di mana berdiri adalah lebih utama baginya, maka yang lebih utama menjadikan arah kanannya di hadapan makmum dan samping kirinya di arah kiblat. Guru kami menambahkan: Sekalipun pada saat berdoa.

أَمَّا الْإِمَامُ إِذَا تَرَكَ الْقِيَامَ مِنْ
مُصَلَّاهُ الَّذِي هُوَ أَفْضَلُ لَهُ
فَالْأَفْضَلُ جَعْلُ يَمِينِهِ إِلَى
الْمَأْمُومِينَ وَيَسَارِهِ إِلَى الْقِبْلَةِ
قَالَ شَيْخُنَا وَلَوْ فِي الدُّعَاءِ..

Kepindahan imam dari tempat salatnya, adalah tidak menghapus kesunahan zikir sesudah salat, sebab ia dapat melakukannya di tempat yang dipindah.

وَأَنْصَرَفَهُ لَا يَنْفِي نَدْبَ الذِّكْرِ
لَهُ عَقِبَهُمَا، لِأَنَّهُ يَأْتِي بِهِ فِي
مَحَلِّهِ الَّذِي يَنْصَرِفُ إِلَيْهِ.
وَلَا يَفُوتُ بِفِعْلِ التَّرَاتِبَةِ،
وَإِنَّمَا الْفَائِتُ بِهِ كَالَّذِي لَا غَيْرَهُ.

Dan kesunahan zikir itu tidak hilang (habis) sebab telah melakukan salat Rawatib. Hanya yang hilang, adalah kesempurnaannya, bukan yang lain.

Kesimpulan dari pembicaraan ulama, bahwa zikir tetap berpahala, sekalipun orang itu tidak mengerti akan maknanya.

Dalam hal ini Imam Al-Asnawi berpendapat lain: Masalah zikir ini tidaklah dapat disamakan dengan membaca Alqur-an, sebab membacanya adalah suatu ibadah, sehingga orang yang membacanya akan mendapat pahala, sekalipun ia tidak mengerti maknanya. Lain halnya dengan zikir, agar bisa mendapat pahala, harus mengerti maknanya, sekalipun tidak mendetail (misalnya mengerti bahwa tasbih, tahmid dan sesamanya adalah tujuan untuk mengagungkan Allah dan memuji-Nya -pen) -selesai.

Sunah berpindah dari tempat salat pertama, karena mau mengerjakan salat fardu lain ataupun salat sunah, agar tempat yang baru ini ikut menyaksikannya, kalau memang tidak bertentangan keutamaan, semacam telah berada di barisan awal (depan).

Jika tidak mau berpindah tempat, supaya memisah dua salat itu dengan berbicara dengan orang lain.

وَقَضِيَّةٌ كَلَامِهِمْ حُصُولُ
ثَوَابِ الذِّكْرِ وَإِنْ جَهِلَ مَعْنَاهُ
وَنَظَرُ فِيهِ الْأَسْنَوِيُّ، وَلَا يَأْتِي
هَذَا فِي الْقُرْآنِ لِتَعَبْدِ بِلَفْظِهِ
فَأَتَيْتَبَ قَارِئُهُ وَإِنْ لَمْ يَعْرِفْ
مَعْنَاهُ، بِخِلَافِ الذِّكْرِ لَا
بَدَأَ أَنْ يَعْرِفَهُ وَلَوْ بَوَاجِهِ. انْتَهَى

وَيَنْدَبُ أَنْ يَنْتَقِلَ لِفَرْضٍ أَوْ
نَفْلِ مِنْ مَوْضِعٍ صَلَاتِهِ لِيَشْهَدَ
لَهُ الْمَوْضِعُ، حَيْثُ لَمْ تَعَارِضْهُ
فَضِيلَةٌ نَحْوَصِفُ أَوَّلَ.

فَإِنْ لَمْ يَنْتَقِلْ فَصَلِّ بِكَلَامِ
إِنْسَانٍ.

Bagi selain orang yang ber-iktikaf, salat sunahnya yang lebih utama adalah dikerjakan di rumah, jika ia tidak khawatir akan kehabisan waktu atau mengabaikannya, kecuali bagi salat sunah orang yang berpagi-pagian ke salat Jumat atau salat yang Nabi melakukan di mesjid, seperti salat Dhuha.

Makmum disunahkan berpindah setelah pindah imam.

Sunah bagi orang yang salat: Menghadap sejenis dinding atau tiang. Yaitu segala sesuatu yang tingginya 2/3 hasta ke atas; dan jaraknya dengan tumit paling jauh tiga hasta.

Jika tidak memungkinkan, supaya menghadap semacam tongkat yang ditancapkan, misalnya perkakas. Jika masih

وَالْتَفَلُّ لَغَيْرِ الْعُتْكَفِ فِي بَيْتِهِ
أَفْضَلُ إِنْ أَمِنَ فَوْتَهُ أَوْ تَهَاوَنًا
بِهِ إِلَّا فِي نَافِلَةٍ لِلْبَكْرِ لِلْجُمُعَةِ
أَوْ مَا سَنَّ فِيهِ أَجْمَاعُهُ أَوْ وُورِدَ
فِي الْمَسْجِدِ كَالصُّحِيِّ.

وَأَنْ يَكُونَ انْتِقَالُ الْمَأْمُومِ بَعْدَ
انْتِقَالِ إِمَامِهِ.

(وَيُنْدَبُ) لِصَلِّ (تَوَجُّهُ) لِنَحْوِ
جِدَارٍ أَوْ عَمُودٍ مِنْ كُلِّ
شَاخِصٍ طُولُ ارْتِقَاعِهِ ثَلَاثًا
ذِرَاعَ فَاكْثَرُ وَمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ
عَقِبِ الْمُصَلِّي ثَلَاثَةُ أَذْرُعَ
فَاقْلَ.

ثُمَّ إِنْ عَجَزَ عَنْهُ (فَ) لِنَحْوِ
(عَصَا مَغْرُوزَةٍ) كَمَتَاعِ (فَ)

tidak menemukannya, maka supaya membentangkan alas salat, semacam sajadah.

Jika masih juga tidak bisa, maka supaya menggaris tempat di depannya sepanjang tiga hasta, baik melintang atau membujur. Yang demikian ini lebih utama, berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud: "Apabila seseorang hendak mengerjakan salat, supaya meletakkan sesuatu di depannya, kalau tidak bisa, supaya menancapkan tongkat; jika tidak mendapatkannya, maka hendaknya menggaris."

Kemudian, apa yang melintas di luar batas tersebut, tidaklah menjadi masalah.

Alas salat dikiaskan hukumnya dengan garis (yang ada dalam hadis), namun dari segi tertibnya, didahulukan daripada menggaris, sebab lebih jelas dari maksud hadis tersebut (yaitu mencegah orang yang lewat di depannya -pen).

Tertib penggunaan sutrah (batas) yang tertutur di atas,

إِنْ لَمْ يَجِدْهُ نُدَبَ (بَسَطَ
مُصَلًّى) كَسَجَادَةٍ ثُمَّ إِنْ
عَجَزَ عَنْهُ خَطَّ أَمَامَهُ خَطًّا
فِي ثَلَاثَةِ أَذْرُعٍ عَرْضًا أَوْ طُولًا
وَهُوَ أَوَّلُ الْخَبَرِ أَبِي دَاوُدَ: إِذَا
صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَجْعَلْ أَمَامَ
وَجْهِهِ شَيْئًا فَإِنْ لَمْ يَجِدْ
فَلْيَنْصِبْ عَصًا فَإِنْ لَمْ يَكُنْ
مَعَهُ عَصًا فَلْيُخِطْ خَطًّا .
ثُمَّ لَا يَضُرُّهُ مَا مَرَّ أَمَامَهُ .

وَقَيْسٌ بِالْخَطِّ الْمُصَلَّى . وَقَدْ
عَلَى الْخَطِّ لِأَنَّهُ أَظْهَرَ فِي الْمُرَادِ

وَالْتَرْتِيبُ الْمَذْكُورُ هُوَ الْمَعْتَدُ

adalah menurut pendapat yang Muktamad. Lain halnya dengan pembicaraan Imam Ibnul Muqri yang menetapkan tidak ada sunah tertib penggunaan sutrah tersebut.

Manakala berpindah ke tingkatan sutrah bawah, padahal ia mampu menggunakan sutrah yang ada di tingkatan atas, maka penggunaan seperti itu sama halnya tidak bersutrah.

Sunah sutrah itu tidak diletakkan tepat di depannya, tetapi agak ke sebelah kanan atau kirinya.

Setiap baris, adalah sutrah bagi barisan yang ada di belakang, jika jarak antara kedua baris tersebut berdekatan (3 hasta ke bawah). Imam Al-Baghawi berkata: Sutrah imam adalah sutrah bagi makmum (yang menyebelainya). -Selesai-.

Jika berlawanan antara memakai sutrah (tapi berjauhan dengan imam) dengan dekat imam (tapi tidak memakai sutrah); dan berlawanan antara memakai sutrah dengan berada di barisan pertama, mana yang didahulukan penggunaannya?

خِلَافًا لِمَا يُؤْهِمُهُ كَلَامُ ابْنِ الْمُقَرِّي

فَمَتَى عَدَلَ عَنْ رُتْبَةٍ إِلَى مَا دُونَهَا
مَعَ الْقُدْرَةِ عَلَيْهَا كَانَتْ كَالْعَدَمِ

وَيَسْنُ أَنْ لَا يَجْعَلَ السُّتْرَةَ تِلْقَاءَ
وَجْهِهِ بَلْ عَنْ يَمِينِهِ أَوْ يَسَارِهِ

وَكُلُّ صَفٍّ سُتْرَةٌ لِمَنْ خَلْفَهُ
إِنْ قَرَّبَ مِنْهُ . قَالَ الْبَغَوِيُّ :
سُتْرَةُ الْإِمَامِ سُتْرَةٌ مِنْ خَلْفِهِ
إِنْ تَهَيَّأَ .

وَلَوْ تَعَارَضَتِ السُّتْرَةُ وَالْقَرْبُ
مِنْ الْإِمَامِ أَوِ الصَّفِّ الْأَوَّلِ
فَمَا الَّذِي يُقَدَّمُ ؟

Guru kami berkata: Kesemuanya adalah sama-sama memungkinkan (mendekati) kebenaran. Sedang lahir ucapan ulama: "Mendahulukan saf awal bila salat di dalam mesjid Nabi saw., sekalipun saf tersebut berada di luar mesjid yang khusus berlipat ganda pahalanya" -adalah mendahulukan saf (baris) awal (dekat dengan imam). -Selesai.

Jika seseorang salat dengan menggunakan tabir tersebut di atas, maka baginya dan orang lain sunah mencegah orang yang lewat daerah antaranya dengan tabir yang telah memenuhi syarat-syaratnya. (Karena) dengan lewat itu, ia dianggap orang yang melampaui batas (bila termasuk) orang yang mukalaf (menurut Imam Ramli: Tiada perbedaan antara yang mukalaf dan lainnya -pen).

Haram melewati di depan orang yang sedang salat sejauh pembatas, selagi baginya ada kesunahan mencegahnya, sekalipun yang lewat itu tidak menemukan jalan lain, selagi orang yang salat tidak melaku-

قَالَ شَيْخُنَا كُلُّ مُحْتَمَلٍ
وَطَاهِرُ قَوْلِهِمْ يُقَدِّمُ الصَّفَّ
الْأَوَّلَ فِي مَسْجِدِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَإِنْ كَانَ خَارِجَ مَسْجِدِهِ
الْمُخْتَصِّصِ بِالْمُضَاعَفَةِ تَقْدِيمُ
نَحْوِ الصَّفِّ الْأَوَّلِ . اِنْتَهَى

وَإِذَا صَلَّى إِلَى شَيْءٍ مِنْهَا فَيُسِّنُ
لَهُ وَلِغَيْرِهِ دَفْعُ مَا رُبِنَهُ
وَبَيْنَ السُّتْرَةِ الْمُسْتَوْفِيَةِ
لِلشُّرُوطِ وَقَدْ تَعَدَّى مَمْرُورِهِ
لِكَوْنِهِ مُكَلَّفًا .

وَيَحْرُمُ الْمُرُورُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ
السُّتْرَةِ حِينَ يُسِّنُّ لَهُ الدَّفْعُ
وَإِنْ لَمْ يَجِدِ الْمَارَّ سَبِيلًا مَا

kan kesalahan dengan berdiri di jalanan atau di baris depannya masih longgar. Untuk itu, bagi yang akan menempati tempat longgar, boleh menerjang barisan salat, sekalipun banyak, sehingga yang longgar itu dapat terpenuhi.

Makruh di kala sedang salat tanpa ada hajat, memalingkan wajah (menoleh). Ada yang mengatakan haram, dan bahkan pendapat ini yang dipilih, berdasarkan sebuah hadis sahih: "Allah selalu menghadap hamba yang sedang di tempat salatnya -artinya, dengan limpahan rahmat dan ridha-Nya- selagi hamba itu tidak menoleh. Jika ia menoleh, maka Allah berpaling darinya."

Tiada makruh memalingkan wajah jika ada hajat, sebagaimana hukumnya sekadar melirikkan mata.

Makruh memandang ke langit dan hal-hal yang dapat melengahkan salat, misalnya

لَمْ يَقْصِرْ بوقُوفٍ فِي طَرِيقٍ
أَوْ فِي صَفٍّ مَعَ فَرَجَةٍ فِي صَفٍّ
آخَرَيْنَ يَدِيهِ . فَلَا خِلَافَ خَرَقِ
الصَّفُوفِ وَإِنْ كَثُرَتْ حَتَّى
يَسُدَّهَا

(وَكُرْهُ فِيهَا) أَيْ الصَّلَاةِ (الْبَقَاءُ)
بِوَجْهِهِ بِالْحَاجَةِ ، وَقِيلَ يَحْرُمُ
وَلِخْتِيَارِ الْخَبَرِ الصَّحِيحِ : لَا
يَزَالُ اللَّهُ مُقْبِلًا عَلَى الْعَبْدِ
فِي مُصَلَّاهُ . أَيْ بِرَحْمَتِهِ
وَرِضَاهُ مَا لَمْ يَلْتَفِتْ . فَإِذَا
الْتَفَتَ أَغْرَضَ عَنْهُ .

فَلَا يُكْرَهُ لِحَاجَةٍ كَمَا لَا يُكْرَهُ
مُجَرَّدُ لَمَحِ الْعَيْنِ .

(وَنَظَرَ نَحْوَ سَمَاءٍ) مِمَّا يُلْمِئُ

memakai pakaian yang bergambar. Berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari: "Bagaimana tingkah kaum, mereka membelalakkan matanya ke arah langit (atas) ketika mengerjakan salat?" Lalu Nabi menyangatkan sabdanya: "Menghentikan hal itu atau ingin disambar matanya."

Dari hadis tersebut, dimakruhkan salat dengan memakai pakaian yang bergaris-garis, baik ada di depannya atau digunakan sebagai alas salat, sebab hal itu bisa merusak kekhusyukan salat.

Makruh meludah, baik ketika sedang salat atau di luar ke arah depannya, sekalipun bagi orang yang berada di luar mesjid tidak menghadap kiblat, sebagaimana yang dimutlakan oleh Imam Nawawi; juga makruh meludah ke arah kanan, bukan kiri. Hal ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim: "Apabila seseorang di antara kamu sedang mengerjakan salat, berarti ia

كَتُوبٌ لَهُ أَغْلَامٌ لِحَبْرِ الْبُخَارِيِّ
مَا بَالَ أَقْوَامٍ يَرْفَعُونَ أَبْصَارَهُمْ
إِلَى السَّمَاءِ فِي صَلَاتِهِمْ فَاشْتَدَّ
قَوْلُهُ فِي ذَلِكَ حَتَّى قَالَ
لَيَنْتَهِنَ عَنْ ذَلِكَ أَوْ لَتَخْطِفَنَّ
أَبْصَارُهُمْ .

وَمَنْ شَمَّ كَرِهَتْ أَيْضًا فِي
مُخْطِطٍ أَوْ إِلَيْهِ أَوْ عَلَيْهِ
لَأَنَّهُ يُخِلُّ بِالْخُشُوعِ .

(وَبَصَقُ) فِي صَلَاتِهِ، وَكَذَا
خَارِجَهَا (أَمَامًا) أَيْ قَبْلَ
وَجْهِهِ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ مَنْ هُوَ
خَارِجَهَا مُسْتَقْبِلًا، كَمَا
أُطْلِقَهُ النَّوَوِيُّ (وَمِمَّنْ) :
لَا يَسَارُ الْخَبَرُ الشَّيْخَيْنِ : إِذَا

sedang mengadu kepada Tuhannya Azza wa Jalla, maka jangan sekali-kali meludah ke depan dan kanannya, tapi meludahlah ke arah kirinya, bahwa kaki kiri atau pada pakaian di sebelah kirinya; yang terakhir inilah yang lebih utama."

Guru kami berkata: Agar dapat lebih jauh menghargai Malai-kat kanan bukan yang kiri, sebagaimana memuliakan yang kanan.

Jika hanya di sebelah kirinya terdapat manusia, maka supaya meludah di sebelah kanan, jika baginya tidak memungkinkan mengang-guk-ang-gukkan kepalanya, lalu tidak meludah ke arah kanan dan tidak ke kiri.

Haram meludah di dalam mesjid, jika sampai tampak zatnya -tidak yang bisa hilang dengan semacam air kumur-,

كَانَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ فَإِنَّهُ
يُنَاجِي رَبَّهُ عَزَّوَجَلَّ . فَلَا
يَبْزُقَنَّ بَيْنَ يَدَيْهِ وَلَا عَنْ يَمِينِهِ
بَلْ عَنْ يَسَارِهِ أَوْ تَحْتَ قَدَمِهِ
الْيُسْرَى أَوْ فِي ثَوْبٍ مِنْ جِهَةِ
يَسَارِهِ وَهُوَ أَوْلَى .

قَالَ شَيْخُنَا وَلَا يَبْعُدُ فِي مِرَاعَاةِ
مَلِكِ الْيَمِينِ دُونَ مَلِكِ الْيَسَارِ
إِظْهَارًا لِشَرَفِ الْأَوَّلِ .

وَلَوْ كَانَ عَلَى يَسَارِهِ فَقَطْ إِنْسَانٌ
بَصَقَ عَنْ يَمِينِهِ إِذْ لَمْ يُمْكِنَهُ
أَنْ يُطَاطِئَ رَأْسَهُ وَيَبْصُقَ
لَا إِلَى الْيَمِينِ وَلَا إِلَى الْيَسَارِ .

وَأَمَّا يَحْرُمُ الْبِصَاقُ فِي مَسْجِدٍ
إِنْ بَقِيَ جِرْمُهُ لَا إِنْ اسْتَمَلَكَ

lagi pula ludah itu mengenai bagian dari mesjid, bukan sekadar mengenai atapnya saja. Pendapat yang menetapkan, sekalipun meludah pada atapnya itu haram, adalah jauh sekali dan tidak dapat dijadikan pegangan.

Tidak haram juga meludah pada debu mesjid yang tidak termasuk wakaf mesjid.

Dikatakan: Tidak haram meludahi tikar-tikar mesjid. Tetapi dari segi pengotoran terhadap mesjid, maka hal itu diharamkan, sebagaimana yang telah jelas. -Selesai-.

Wajib ain hukumnya, membuang najis dengan seketika, yang berada dalam mesjid, bagi orang yang mengetahuinya, sekalipun telah tersedia pegawai yang digaji untuk membersihkannya, sebagaimana kemutlakannya yang disimpulkan oleh fukaha.

Haram kecing di dalam mesjid, sekalipun dimasukkan ke dalam semacam ember, memasukkan sandal bernajis yang tidak lepas dari lumurannya, membuang bangkai seekor kutu dan membunuhnya di

فِي نَحْوِ مَاءٍ مَّضْمُؤَةٍ وَأَصَابَ
جُزْأً مِنْ أَجْزَائِهِ دُونَ هَوَائِهِ
وَزَعَمَ حُرْمَتَهُ فِي هَوَائِهِ بَعِيدٍ
غَيْرِ مُعْوَلٍ عَلَيْهِ. وَدُونَ
تُرَابٍ لَمْ يَدْخُلْ فِي وَقْفِهِ.
قِيلَ وَدُونَ حُصْرِهِ. لَكِنْ
يَحْرُمُ عَلَيْهَا مِنْ جَمَلَةٍ
تَقْدِيرُهَا كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ أَتَاهُ
وَيَجِبُ إِخْرَاجُ نَجَسٍ مِنْهُ فَوْرًا
عَيْنِيًّا عَلَى مَنْ عِلْمٌ بِهِ. وَإِنْ
ارْتَصَدَ لِأَزَالَتِهِ مَنْ يَقُومُ بِهَا
بِمَعْلُومٍ. كَمَا اقْتَضَاهُ الْمَلَأَقِمُّ.

وَيَحْرُمُ بَوْلٌ فِيهِ وَلَوْ فِي نَحْوِ
طُشْتٍ. وَإِذَا خَالَ نَعْلٌ مُتَجَسِّسَةً
لَمْ يَأْمَنْ التَّلَوِثُ. وَرُمَى نَحْوُ

dalam mesjid sekalipun hanya berdarah sedikit.

Tentang membuang kutu atau menanamnya hidup-hidup dalam mesjid, dari segi lahir fatwa Imam An-Nawawi adalah halal. (Tapi) dari segi lahir pembicaraan kitab *Al-Jawahir* adalah haram, hukum inilah yang telah dijelaskan oleh Imam Ibnu Yunus.

Makruh tusuk jarum, berbekam yang darahnya dimasukkan ke bejana yang dilakukan di dalam mesjid, bersuara lantang, mengadakan semacam jual beli dan melakukan pertukangan (industri).

Makruh membuka kepala, pundak dan memakai selendang, sekalipun dipakai di luar baju (yang dilakukan di dalam mesjid -pen).

Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya'* berkata: Nabi saw. tidak pernah mengenakan kembali jika selendangnya jatuh -maksudnya kecuali jika ada uzur. Begitu juga masalah serban dan sebagainya.

قَمَلَةٍ فِيهِ مَيْتَةٌ وَقَتْلُهَا فِي
أَرْضِهِ وَإِنْ قُلَّ دَمُهَا.

وَأَمَّا الْقَاوُهَا أَوْ دَفْنُهَا فِيهِ
حَيَّةً فَظَاهِرٌ فَتَاوَى التَّوَوِي
حِلُّهُ وَظَاهِرٌ كَلَامُ الْجَوَاهِرِ
تَحْرِيمُهُ. وَبِهِ صَرَّحَ ابْنُ يُونُسَ.

وَيَكْرَهُ فُضْدٌ وَجَمَامَةٌ فِيهِ
بِإِنَاءٍ وَرَفْعِ صَوْتٍ وَنَحْوِ
بَيْعٍ وَعَمَلِ صِنَاعَةٍ فِيهِ.

(وَكَشْفُ رَأْسٍ مِنْكَبٍ)
وَاضْطِبَاطٌ وَلَوْ مِنْ فَوْقِ
الْقَمِيصِ.

قَالَ الْغَزَالِيُّ فِي الْإِحْيَاءِ، لَا
يُرَدُّ رِدَاءُهُ إِذَا سَقَطَ أَيْ إِلَّا
لِعُذْرٍ وَمِثْلُهُ الْعِمَامَةُ وَمِثْلُهَا.

Makruh melakukan salat dengan keadaan menahan hadas, seperti kencing, berak atau kentut, berdasarkan hadis yang akan datang nanti. Karena hal itu merusak kekhusyukan salat. Bahkan segolongan ulama mengatakan: Jika penahan tersebut menghilangkan kekhusyukan salat, maka salatnya adalah batal.

Sunah mengosongkan diri dari hadas sebelum menunaikan salat, sekalipun akan tertinggal jamaah. Namun, ia tidak boleh membatalkan salat fardu, lantaran (tidak mau) menahan hadas yang baru terjadi ketika salat, dan tidak boleh menunda-nunda salat fardu, manakala waktunya sudah sempit.

Letak kemakruhan mengekang hadas tersebut, adalah terjadinya hal itu ketika takbiratul ihram.

Sebaliknya, masalah penahanan yang terjadi padanya sebelum takbiratul ihram, lalu hilang dan ia mengetahui, bahwa berdasarkan kebiasaannya, hal itu terjadi lagi ketika salatnya, adalah dapat di-ilhaq-

(و) كَرِهَ (صَلَاةٌ) بِمُدَافَعَةٍ
(حَدَّثَ) كَبُولٍ وَغَائِطٍ وَرَيْحٍ
لِلْخَبَرِ الْآتِيِ وَلَا نَهَا تَحُلُّ
بِالْخَشْوَعِ بَلْ قَالَ جَمْعٌ : إِنَّ
ذَهَبَ بِهَا بَطَلَتْ .

وَيُسَنُّ لَهُ تَفْرِيجُ نَفْسِهِ قَبْلَ
الصَّلَاةِ . وَإِنْ فَاتَتْ الْجَمَاعَةُ
وَلَيْسَ لَهُ الْخُرُوجُ مِنَ الْفَرَضِ
إِذَا طُرِئَتْ لَهُ فِيهِ وَلَا تَأْخِيرُهُ
إِذَا ضَاقَ وَقْتُهِ .

وَالْعِبْرَةُ فِي كَرَاهَةِ ذَلِكَ ،
بِوُجُودِهَا عِنْدَ التَّحَرُّمِ .

وَيَنْبَغِي أَنْ يُلْحَقَ بِهِ مَا لَوْ
عَرَضَتْ لَهُ قَبْلَ التَّحَرُّمِ فَزَالَتْ
وَعَلِمَ مِنْ عَادَتِهِ أَنَّهَا تَعُودُ

إِلَيْهِ فِي الصَّلَاةِ .

kan (disamakan) dengan masalah penahanan hadas yang terjadi ketika takbiratul ihram (sama hukum makruhnya).

Makruh melakukan salat di dekat makanan atau minuman yang merangsangnya.

Berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim: "Tiada salat -yang sempurna- jika berada dekat makanan, dan tiada salat itu sempurna dengan menahan dua hadas, yaitu kencing dan berak."

Makruh melakukan salat di jalanan gedung yang tiada manusianya, di tempat perjudian dan pekuburan yang belum nyata telah digali (sebab, jika belum nyata pernah digali, tempat itu suci, tapi jika memang pernah digali, maka hukumnya adalah tidak sah salatnya -pen), baik menghadap ke kubur, di atas atau di sebelahnya, seperti yang telah dinash (dijelaskan) oleh Imam Asy-Syafi'i dalam kitab *Al-Um*. (Kalau kuburan tersebut adalah kuburan para nabi dan orang yang mati syahid, maka salat di situ tidak makruh. Sebab,

وَكَرِهَ مُحَضَّرَةَ طَعَامٍ أَوْ شَرَابٍ
يُشْتَاقُ إِلَيْهِ .

لِخَبَرِ مُسْلِمٍ : لَا صَلَاةَ أَوْ
كَامِلَةً بِمُحَضَّرَةِ طَعَامٍ وَلَا
صَلَاةَ وَهُوَ يَدَافِعُ الْإِخْتِثَانَ
أَيَّ الْبَوْلِ وَالْغَائِطِ .

(و) كَرِهَ صَلَاةً فِي طَرِيقِ
بَنِيَانٍ لَا بَرِيَّةَ . وَمَوْضِعِ
مُكَيْسٍ ، وَ (بِمَقْبَرَةٍ) إِنْ لَمْ
يَتَحَقَّقْ نَبَشُهَا ، سِوَاءُ صَلَّى
إِلَى الْقَبْرِ أَمْ عَلَيْهِ أَمْ بِجَانِبِهِ
كَمَا نَصَّ عَلَيْهِ فِي الْأَمْرِ .

mereka di situ dalam keadaan hidup, sehingga tidak ada darah dan nanah yang menyertainya -pen).

Haram salat dengan menghadap makam Nabi atau semacam wali, dengan tujuan mencari berkah atau mengagungkannya.

Imam Zainul 'Iraqi membahas, bahwa hukum salat di mesjid adalah tidak makruh, di mana penanaman mayat yang ada di sekitarnya terjadi setelah pembuatan mesjid. Hukum salat di bumi hasil gasab adalah haram, sedang salatnya adalah sah, tapi tiada pahalanya. Hal ini seperti salat dengan memakai pakaian hasil gasab.

Haram pula, tapi sah, jika masih ragu akan kerelaan pemilik barang itu. Lain halnya jika ia sudah mempunyai prasangka akan kerelaannya dengan adanya suatu bukti; maka salat tersebut tidak haram.

Dalam kitab *Al-Jaili* disebutkan: Jika waktu salat sudah sempit, padahal ia berada di bumi gasab, maka ia harus bertakbiratul ihram secara ber-

وَتَحْرِمُ الصَّلَاةُ لِقَبْرِ نَبِيٍّ
أَوْ نَحْوِ وَلِيٍّ تَبَرُّكًا أَوْ اعْظَامًا.

وَبَحَثَ زَيْنُ الْعِرَاقِيِّ عَدَمَ
كِرَاهَةِ الصَّلَاةِ فِي مَسْجِدِ
طَرَا دَفْنِ النَّاسِ حَوْلَهُ، وَفِي
أَرْضٍ مَغْصُوبَةٍ وَتَصَحُّ بِهَا
ثَوَابٌ كَمَا فِي ثَوْبٍ مَغْصُوبٍ.

وَكَذَا إِنْ شَكَّ فِي رِضَا مَالِكِهِ
لَا إِنْ ظَنَّهُ بِقَرِينَةٍ.

وَفِي الْجَيْلِيِّ لَوْ ضَاقَ الْوَقْتُ
وَهُوَ بِأَرْضٍ مَغْصُوبَةٍ أَحْرَمَ

jalan. Pendapat ini telah ditarjih oleh Imam Al-Ghuzzi.

Guru kami berkata: Pendapat yang beralasan, orang yang seperti itu tidak diperkenankan salat Khauf, dan ia wajib meninggalkan dahulu sampai keluar dari daerah tersebut. Hal ini sebagaimana kebolehan meninggalkan harta benda yang diambil oleh orang. Bahkan masalah meninggalkan salat di bumi gasab adalah lebih dari itu.

مَا شَيْئًا وَرَبَّحَهُ الْغَزِيُّ.

قَالَ شَيْخُنَا وَالَّذِي سَجَّهَ أَنَّهُ
لَا يَجُوزُ لَهُ صَلَاةُ شِدَّةِ الْخَوْفِ
وَأَنَّهُ يَلْزَمُهُ التَّرَكُّ حَتَّى
يَخْرُجَ مِنْهَا، كَمَا لَهُ تَرْكُهَا
لِتَخْلِيصِ مَالِهِ لَوْ أَخَذَ مِنْهُ
بَلْ أَوْلَى.

فصل في أبعاض الصلاة ومقتضى سجود السهو

PASAL 3

TENTANG SUNAH-SUNAH AB'ADH SALAT DAN PENYEBAB SUJUD SAHWI

Sunah melakukan dua kali sujud sahwi sebelum salam, sekalipun telah banyak mengalami kelupaan. Dua kali sujud sahwi dan duduk di antaranya, adalah seperti kedua sujud salat serta duduknya, dalam arti kewajiban tiganya (thuma'ninah, sujud dengan tujuh anggota bertulang dan dalam keadaan duduk -pen), dan dalam hal kesunahannya yang telah tertuturkan di atas, misalnya zikir di dalamnya.

Dikatakan: Tasbih yang dibaca ketika sujud sahwi adalah, *Subhaana man...* dan seterusnya. (Maha Suci Dzat yang tidak tidur dan tidak pernah lupa); di mana bacaan ini lebih sesuai dengan keadaan.

Dalam bersujud sahwi, wajib disertai *niat*. Yaitu sejak menurunkan badan, hatinya sudah

(تُسَنُّ سَجْدَتَانِ قَبْلَ سَلَامٍ)
وَإِنْ كَثُرَ السَّهْوُ، وَهَمَّا
وَالْجُلُوسُ بَيْنَهُمَا كَسَجُودِ
الصَّلَاةِ وَالْجُلُوسِ بَيْنَ
سَجْدَتَيْهَا فِي وَاجِبَاتِهَا
الثَّلَاثَةِ وَمِنْ دَوَائِلِ السَّابِقَةِ
كَالذِّكْرِ فِيهَا.

وَقِيلَ يَقُولُ فِيهِمَا سُبْحَانَ
مَنْ لَا يَنَامُ وَلَا يَسْهُو - وَهُوَ
لَا ثِقٌ بِالْحَالِ .

وَيَجِبُ نِيَّةُ سَجُودِ السَّهْوِ
بِأَنْ يَقْصِدَهُ عَنِ السَّهْوِ عِنْدَ

berniat mengerjakan sujud sahwi.

(Sujud sahwi) dikerjakan karena meninggalkan satu sunah di antara sunah-sunah Ab'adh, sekalipun secara sengaja ditinggalkannya.

Jika sujud itu dilakukan karena meninggalkan selain sunah ab'adh, di mana ia mengerti, dan sengaja, maka batal salatnnya.

Yang termasuk sunah ab'adh:

1. *Tasyahud awal*, yaitu bacaan yang wajib dibaca pada tasyahud akhir atau sebagiannya, sekalipun hanya satu kata.

2. *Duduk tasyahud awal*. Praktik hanya meninggalkan duduk, adalah sama dengan meninggalkan berdiri untuk qunut, yaitu ketika seseorang tidak bisa memperbaiki membaca tasyahud dan qunut. Dalam keadaan demikian, ia disunahkan diam seukuran membaca tasyahud dan qunut. Karena itu, jika ia meninggalkan salah satunya, maka sunah bersujud sahwi.

3. *Qunut Ratib* atau meninggalkan sebagian doanya. Yaitu qunut

شُرُوعِهِ فِيهِ .

(لِتَرْكَ بَعْضِ) وَاحِدٍ مِنْ
إِبْعَاضِ وَلَوْ عَمْدًا، فَإِنْ
سَجَدَ لِتَرْكِ غَيْرِ بَعْضِ
عَالِمًا عَمْدًا بَطَلَتْ صَلَاتُهُ .

(وَهُوَ تَشَهُّدُ أَوَّلٍ) أَيْ
الْوَاجِبُ مِنْهُ فِي التَّشَهُّدِ
الْأَخِيرِ أَوْ بَعْضُهُ وَلَوْ كَلِمَةً .

(وَقَعُودُهُ) وَصُورَةُ تَرْكِهِ
وَاحِدُهُ كَقِيَامِ الْقُنُوتِ، أَنْ
لَا يَحْسِنُهُمَا إِذْ يُسْنُ أَنْ
يَجْلِسَ وَيَقِفَ بِقَدَرِهَا. فَإِذَا
تَرَكَ أَحَدَهُمَا سَجَدَ .

(وَقُنُوتُ رَاتِبٍ) أَوْ بَعْضُهُ

ketika salat Subuh dan Witir separo di bulan Ramadhan, bukan qunut Nazilah.

وَهُوَ قُنُوتُ الصُّبْحِ وَوَيْتِرٍ
بِضْفِ رَمَضَانَ، دُونَ قُنُوتِ
النَّازِلَةِ .
(وَقِيَامُهُ) .

4. Berdiri ketika qunut.

Orang yang meninggalkan qunut, karena mengikuti imamnya yang bermazhab Hanafi (di mana menurut mazhab Hanafi, hukum qunut adalah tidak sunah -pen), atau bermakmum kepada orang yang salat sunah Subuh, menurut beberapa peninjauan hukum, mereka sunah bersujud sahwi. (Pendapat tersebut adalah sesuai dengan yang diterangkan oleh Imam Ramli, tapi menurut Imam Ibnu Hajar, dalam masalah kedua di atas, orang tersebut tidak sunah bersujud sahwi. Alasannya: imam sudah menanggungnya serta di situ terdapat kecacatan dalam salatnnya -pen).

5. *Salawat atas Nabi saw.* setelah tasyahud awal dan qunut.

(وَصَلَاةٌ عَلَى النَّبِيِّ) صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (بَعْدَهُمَا) أَيْ
بَعْدَ التَّشَهُّدِ الْأَوَّلِ وَالْقُنُوتِ .

6. Salawat atas keluarga Nabi setelah tasyahud akhir dan qunut. Gambaran sujud sahwi karena meninggalkan salawat atas keluarga Nabi di tasyahud akhir adalah makmum mempunyai keyakinan, bahwa imamnya meninggalkannya, di mana keyakinan tersebut terjadi setelah salam imam, sedang ia belum salam, atau berkeyakinan imamnya meninggalkannya setelah salam, tetapi belum lama berselang.

(وَصَلَاةٌ عَلَى آلِ بَعْدٍ تَشْهَدُ
(أَخِيرَ وَقُتُوتِ) وَصُورَةُ
السُّجُودِ لِتَرْكِ الصَّلَاةِ عَلَى
الْآلِ فِي التَّشْهَدِ الْآخِرِ
أَنْ يَتَيَقَّنَ تَرْكَ إِمَامِهِ لَهَا
بَعْدَ أَنْ سَلَّمَ إِمَامُهُ وَقَبْلَ
أَنْ يُسَلِّمَ هُوَ أَوْ بَعْدَ أَنْ سَلَّمَ
وَقَرَبَ الْفَصْلُ .

Sunah-sunah di atas disebut *Ab'adh*, sebab mendekati pada rukun dengan ditambah mengerjakan sujud sahwi.

وُسَمِيَتْ هَذِهِ السُّنَنُ ابْعَاضًا
لِقُرْبِهَا بِالْجَبْرِ بِالسُّجُودِ مِنْ
الْأَرْكَانِ .

Sujud sahwi dapat dilakukan sebab merasa ragu terhadap sebagian (sunah *ab'adh*) yang telah lewat di atas, misalnya qunut; sudah melakukan atau belum? Sebab menurut hukum asal, adalah belum mengerjakannya.

(وَلِشَكِّ فِيهِ) أَيْ فِي تَرْكِ
بَعْضِ مِمَّا مَرَّ مَعَيْنِ كَالْقُنُوتِ
« هَلْ فَعَلَهُ » لِأَنَّ الْأَصْلَ
عَدَمُ فَعْلِهِ .

Jika seorang (munfarid) atau imam lupa melakukan sunah *ab'adh*, misalnya tasyahud awal atau qunut, sedangkan mereka telah mengerjakan perbuatan fardu, baik berupa berdiri atau sujud, maka bagi mereka tidak diperkenankan kembali lagi untuk mengulangi sunah *ab'adh* tersebut (sebab fardu adalah lebih utama daripada sunah -pen).

(وَلَوْ نَسِيَ) مُنْفَرِدٌ أَوْ إِمَامٌ
(بَعْضًا) كَتَشْهَدِ أَوَّلٍ أَوْ
قُنُوتٍ (وَتَلَبَّسَ بِفَرْضٍ كَمَنْ
قِيَامٌ أَوْ سُجُودٌ لَمْ يَحْزَلْهُ
الْعَوْدُ إِلَيْهِ .

Jika kembali untuk mengulangi sunah *ab'adh* yang dilupakan, setelah berdiri tegak atau meletakkan keningnya, dengan sengaja dan mengerti akan keharaman hal itu, maka batal shalatnya, sebab ia telah memutuskan fardu hanya untuk melakukan sunah.

(فَإِنْ عَادَ) لَهُ لُبَّ عَدُّ انْتِصَابٍ
أَوْ وَضَعَ جَبْهَتَهُ عَامِدًا عَالِمًا
بِتَحْرِيمِهِ، (بَطَلَتْ) صَلَاتُهُ
لِقَطْعِهِ فَرْضًا لِلنَّفْلِ .

Jika kembalinya, sebab tidak mengerti atas keharamannya, sekalipun ia adalah orang yang bercampur (bergaul) dengan para ulama kita, maka shalatnya tidak batal. Sebab masalah ini adalah hal yang tidak banyak diketahui oleh orang-orang awam.

(لَا) إِنْ عَادَ لَهُ (جَاهِلًا)
بِتَحْرِيمِهِ وَإِنْ كَانَ مُخَاطِبًا لَنَا
لَا أَنَّ هَذَا مِمَّا يَخْفَى عَلَى الْعَوَامِ

Demikian pula, salat tidak batal, jika ia lupa, bahwa dirinya sedang mengerjakan salat, sebab hal ini termasuk

وَكَذَا نَاسِيًا أَنَّهُ فِيهَا، فَلَا
تَبْطُلُ لِعُذْرِهِ وَيُلْزَمُهُ الْعَوْدُ

uzur. Ia wajib kembali dengan seketika, ketika mengerti atau ingat, pada posisi sebelumnya (yaitu: berdiri pada contoh tasyahud awal, dan sujud pada contoh qunut -pen).

Tetapi baginya sunah bersujud sahwi, karena menambah duduk atau iktidal pada yang tidak semestinya.

Tidak batal, jika yang mengulangi di atas adalah seorang makmum, di mana ia berdiri dengan tegak atau bersujud. (Bahkan jika berdiri atau sujudnya karena lupa, maka ia wajib kembali ke tasyahud atau qunut, sebab ia harus mengikuti imamnya. Tapi jika berdiri atau sujudnya dengan disengaja, maka sunah hukumnya mengikuti imamnya -pen).

(Berdiri atau sujudnya tersebut), karena lupa (lain halnya jika dilakukan dengan sengaja, seperti yang telah kami terangkan -pen), akan tetapi makmum wajib kembali pada tasyahud atau qunut, sebab untuk memenuhi kewajiban mengikuti imamnya.

Jika ia tidak kembali pada hal yang telah dituturkan tersebut, maka shalatnya batal, apabila ia

عِنْدَ تَعْلَمِهِ أَوْ تَذَكُّرِهِ .

(لَكِنْ يَسْجُدُ) لِتَسْهُوٍ لَزِيَادَةِ
قُعُودٍ أَوْ اِعْتِدَالٍ فِي غَيْرِ مَحَلِّهِ
(وَلَا) إِنْ عَادَ (مَأْمُومًا) فَلَا
تَبْطُلُ صَلَاتُهُ إِذَا انْتَصَبَ
أَوْ سَجَدَ وَحْدَهُ .

تَسْهُوًا (بَلْ عَلَيْهِ) أَيْ عَلَى
الْمَأْمُومِ النَّاسِ (عُودٌ) لَوُجُوبِ
مُتَابَعَةِ الْإِمَامِ .

فَإِنْ لَمْ يَعُدْ بَطَلَتْ صَلَاتُهُ

tidak berniat *mufaraqah* (berpisah dari imamnya).

Jika ia sengaja berdiri tegak atau bersujud, maka tidak wajib kembali pada tasyahud dan qunutnya, namun hanya sunah saja, seperti halnya makmum rukuk sebelum imamnya rukuk (jika rukuknya sebelum imam karena lupa, maka ia tidak wajib kembali pada rukuk, juga tidak sunah, tapi boleh memilih antara rukuk lagi dan tidak -pen).

Jika makmum yang lupa tersebut belum ingat kembali (kalau dirinya telah meninggalkan tasyahud) hingga imam sudah berdiri, maka ia tidak boleh kembali bertasyahud (jika kembali, di mana ia mengerti, bahwa hal itu tidak diperkenankan, maka shalatnya batal -pen).

(Dalam hal ini) Imam Al-Baghawi berkata: Bacaan (Al-Fatihah) yang ia baca sebelum imam berdiri, adalah tidak dianggap (karena itu, ia wajib mengulang *Fatihah*nya -pen). Pendapat tersebut diikuti oleh Imam Zakariya.

Di dalam kitab *Syarah Minhaj*, Guru kami (Ibnu Hajar Al-

إِنْ لَمْ يَنْوِ مَفَارَقَتَهُ .

أَمَّا إِذَا اتَّخَذَ ذَلِكَ فَلَا يَلْزِمُهُ
الْعُودُ بَلْ يُسَنُّ لَهُ . كَمَا إِذَا رَكَعَ
مَثَلًا قَبْلَ إِمَامِهِ .

وَلَوْ لَمْ يَعْلَمْ السَّاهِي حَتَّى قَامَ
إِمَامُهُ لَمْ يَعُدْ .

قَالَ الْبُخَّوِيُّ وَلَمْ يُحْسَبْ مَا
قَرَأَهُ قَبْلَ قِيَامِهِ . - وَتَبِعَهُ
الشَّيْخُ زَكَرِيَّا .

قَالَ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ

Haitami) berkata: Dari situ dapatlah diketahui, bahwa orang yang sujud karena lupa atau tidak mengerti, sedangkan imam masih membaca qunut, maka pekerjaan yang dilakukan oleh orang itu tidak terpakai (dianggap), karena itu, ia wajib beriktidal, sekalipun ia telah berniat mufaraqah. Hal ini didasarkan atas perkataan fukaha: Apabila makmum masuk mengira, bahwa imamnya sudah salam, lalu berdiri, lantas ia mengetahui kalau imam belum salam, maka ia wajib duduk kembali untuk mengawali berdirinya dari duduk nanti.

Kewajiban duduk kembali ini tidak bisa menjadi gugur dengan niat mufaraqah, sekalipun hal ini dapat terjadi (tapi tiada faedah apa-apa), sebab berdirinya terhitung sebagai main-main. Oleh karena itu, jika makmum masuk tersebut tetap meneruskan shalatnya (tidak duduk kembali) karena tidak mengetahui, maka sia-sialah apa yang dikerjakan; ia harus mengulang-perbuatan itu dan nanti disunahkan sujud sahwī.

وَبِذَلِكَ يُعْلَمُ أَنَّ مَنْ سَجَدَ
سَهْوًا أَوْ جَاهِلًا وَإِمَامُهُ فِي
الْقُنُوتِ، لَا يُعْتَدُّ لَهُ بِمَا فَعَلَهُ
فَيَلْزِمُهُ الْعُودُ لِلِإِعْتِدَالِ
وَإِنْ فَارَقَ الْإِمَامَ، أَخَذَ مِنْ
قَوْلِهِمْ: لَوْ طَنَّ سَلَامُ الْإِمَامِ
فَقَامَ، ثُمَّ عَلِمَ مِنْ قِيَامِهِ أَنَّهُ
لَمْ يُسَلِّمْ، لَزِمَهُ الْقُعُودُ
لِيَقُومَ مِنْهُ،

وَلَا يَسْقُطُ عَنْهُ بِنِيَّةِ الْفَارَقَةِ
وَإِنْ جَازَتْ لِأَنَّ قِيَامَهُ وَقَعَ
لَغْوًا وَمِنْ ثَمَّ، لَوْ أَتَمَّ جَاهِلًا
لَغَامًا أَتَى بِهِ، فَيُعِيدُهُ وَيَسْجُدُ
لِلسَّهْوِ.

(Dalam masalah makmum yang sujud karena tidak mengerti di atas), dan jika dirinya ingat kembali atau mengetahui (kalau dirinya tidak qunut), sedangkan imam masih berqunut, serta ia tidak berniat mufaraqah, maka jelaslah ia wajib kembali iktidal; atau (ingat dan mengerti) ketika imam sudah bersujud pertama, maka ia wajib kembali ke iktidal dan sujud bersama-sama imam; atau ketika imam sudah berada pada rukun setelah sujud pertama, maka menurut pendapat yang lahir, ia wajib mengikuti imamnya, dan setelah imam salam ia menambah satu rakaat. (Kesimpulan dari perkataan Ibnu Hajar tersebut: Jika makmum niat mufaraqah, maka secara mutlak ia wajib kembali iktidal, baik imam dalam keadaan qunut, sujud pertama atau kedua. Dan jika ia tidak mufaraqah, maka ia wajib kembali ke iktidal, jika imam dalam keadaan qunut atau sujud pertama; kalau sudah berada pada sujud kedua atau seterusnya, maka ia tidak boleh kembali lagi ke iktidal. tapi wajib mengikutinya -pen). -Selesai-

Imam Al-Qadhi Husain berkata: Termasuk suatu hal yang

وَفِيمَا إِذَا لَمْ يُفَارِقْهُ - إِنْ
تَذَكَّرَ أَوْ عَلِمَ وَإِمَامُهُ فِي
الْقُنُوتِ، فَوَاضِحٌ أَنَّهُ يَعُودُ
إِلَيْهِ؛ أَوْ وَهُوَ فِي السَّجْدَةِ الْأُولَى
عَادَ لِلِإِعْتِدَالِ وَسَجَدَ مَعَ
الْإِمَامِ؛ أَوْ فِيمَا بَعْدَهَا فَالَّذِي
يُظْهِرُ أَنَّهُ يُتَابِعُهُ وَيَأْتِي
بِرُكْعَةٍ بَعْدَ سَلَامِ الْإِمَامِ
انْتَهَى.

قَالَ الْقَاضِي وَمِمَّا اخْتَلَفَ فِيهِ

sudah tidak ada perselisihan lagi adalah perkataan fukaha: Jika makmum bangun dari sujud pertama sebelum imam bangun -karena ia menyangka, bahwa imam telah bangun, lalu ia sujud kedua, juga mengira imamnya sujud kedua, lantas jelaslah, bahwa imam sedang sujud pertama, maka sujud dan duduk makmum seperti itu dianggap tidak ada, dan ia pun harus mengikuti (dalam duduk dan sujud keduanya). Dimaksudkan: Jika apa yang ia lakukan karena tidak mengerti (kalau imam dalam keadaan sujud pertama) tapi tahu-tahu imam sudah berdiri (untuk rakaat berikutnya) atau duduk (untuk tasyahud), maka ia setelah salam imam wajib menambah satu rakaat.

Terkecualikan dari perkataan-ku "dan orang salat yang lupa atas sunah ab'adh itu sudah menunaikan perbuatan fardu", apabila ia (selain makmum/imam dan munfarid) belum menunaikan fardu, maka ia sunah kembali lagi menunaikan ab'adh sebelum berdiri tegak (dalam masalah tasyahud awal) atau meletakkan kening (untuk

قَوْلُهُمْ: لَوْ رَفَعَ رَأْسَهُ مِنْ
السَّجْدَةِ الْأُولَى قَبْلَ إِمَامِهِ
ظَانًّا أَنَّهُ رَفَعَ، وَاتَى بِالثَّانِيَةِ
ظَانًّا أَنَّ الْإِمَامَ فِيهَا، ثُمَّ بَانَ
أَنَّهُ فِي الْأُولَى، لَمْ يُحْسَبْ لَهُ
جُلُوسُهُ وَلَا سَجْدَتُهُ الثَّانِيَةُ
وَيَتَابِعُ الْإِمَامَ أَيْ فَإِنْ لَمْ يَعْلَمْ
بِذَلِكَ إِلَّا وَالْإِمَامُ قَائِمٌ أَوْ
جَالِسٌ، اتَى بِرُكْعَةٍ بَعْدَ
سَلَامِ الْإِمَامِ .

وَخَرَجَ يَقُولُ «وَتَلْبَسُ بِفَرْضٍ»
مَا إِذَا لَمْ يَتَلْبَسْ بِهِ غَيْرُ مَأْمُومٍ
فَيَعُودُ النَّاسُ نَدْبًا قَبْلَ
الْإِنْتِصَابِ أَوْ وَضْعِ الْجَبْهَةِ
وَيَسْجُدُ لِلشَّهْرِ أَنْ قَارَبَ الْقِيَامَ

masalah qunut), maka nanti sunah bersujud sahwi, jika ia telah mendekati keadaan berdiri dalam contoh meninggalkan tasyahud awal atau telah sampai pada keadaan batas rukuk untuk contoh meninggalkan qunut.

Apabila selain makmum sengaja meninggalkan sunah ab'adh, lalu mengulangnya, sedangkan ia mengetahui hal itu, maka batal salatya, jika telah mendekati atau sampai keadaan yang telah lewat di atas; lain halnya dengan masalah kalau dia sebagai makmum.

(Sunah bersujud sahwi) karena memindah bacaan salat yang tidak membatalkan salat, bukan pada tempatnya, sekalipun karena lupa, baik itu berupa bacaan rukun, misalnya Al-Fatihah, tasyahud atau sebagian darinya; atau bukan merupakan rukun, misalnya memindah bacaan surah pada selain berdiri (misalnya rukuk, iktidal atau sujud -pen), atau qunut pada sebelum rukuk, atau rukuk dipindah sesudahnya, untuk salat Witir di selain setengah yang akhir bulan Ramadhan. Karena itu semua,

فِي صُورَةٍ تَرَكَ التَّشَهُّدَ، أَوْ بَلَغَ
حَدَّ الرُّكُوعِ فِي صُورَةٍ تَرَكَ
الْقُنُوتَ .

وَلَوْ تَعَدَّدَ غَيْرُ مَا مَوْمٌ تَرَكَهُ
فَعَادَ عَالِمًا عَامِدًا . بَطَلَتْ
صَلَاتُهُ إِنْ قَرَبَ أَوْ بَلَغَ مَا مَرَّ
بِخِلَافِ الْمَأْمُومِ .

(وَلِنَقْلِ) مَطْلُوبٍ (قَوْلِي غَيْرِ
مُبْطِلٍ) نَقْلُهُ إِلَى غَيْرِ مَحَلِّهِ
وَلَوْ سَهْوًا رُكْنًا كَانَ كَفَاتِجَةً
أَوْ تَشَهُّدٍ أَوْ بَعْضِ أَحَدِهِمَا
أَوْ غَيْرِ رُكْنٍ كَصُورَةٍ إِلَى غَيْرِ
الْقِيَامِ وَقُنُوتٍ إِلَى مَا قَبْلَ
الرُّكُوعِ أَوْ بَعْدَهُ فِي الْوُتْرِ

maka disunahkan sujud sahwi.

Adapun memindah semacam perbuatan salat, jika hal itu disengaja, maka salatnya batal.

Terkecualikan dari perkataan-ku "kepindahannya tidak membatalkan salat", jika kepindahannya membatalkan salat, misalnya salam dan takbiratul ihram -sebagaimana ia bertujuan takbiratul ihram dan takbir lainnya.

(Sujud sahwi sunah dilakukan) karena lupa melakukan perbuatan yang andaikan sengaja dilakukan dapat membatalkan salat, tapi jika tidak sengaja, tidak membatalkannya, misalnya memanjangkan rukun salat yang pendek, sedikit (sekelumit) perkataan atau makan, dan menambah rukun fi'li (perbuatan).

Sebab Nabi saw. pernah melakukan salat Zhuhur sebanyak 5 rakaat, lalu bersujud sahwi. Selain dari itu, (seperti makan yang membatalkan salat jika disengaja) dapat dikiasikan

غَيْرِ نَصْفِ رَمَضَانَ الثَّانِي
فَيَسْجُدُ لَهُ .

أَمَّا نَقْلُ الْفِعْلِيِّ، فَيَبْطُلُ
تَعَدُّهُ .

وَخَرَجَ بِقَوْلِي «غَيْرِ مُبْطِلٍ»
مَا يُبْطِلُ كَالسَّلَامِ وَتَكْبِيرِ
التَّحَرُّمِ بِأَن كَبَّرَ بِقَصْدِهِ .

وَلِسَهُو مَا يُبْطِلُ عُمْدَهُ، لَا
هُوَ (أَيَّ السَّهْوِ، كَتَطْوِيلِ
رُكْنٍ قَصِيرٍ، وَقَلِيلِ كَلَامٍ
وَأَكْلٍ، وَزِيَادَةِ رُكْنٍ فِعْلِيٍّ .

لِأَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
صَلَّى الظُّهْرَ خَمْسًا وَسَجَدَ لِلْسَّهْوِ

dengan kelupaan Nabi yang ada dalam hadis tersebut.

Terkecualikan dari "perbuatan jika disengaja membatalkan salat", perbuatan yang jika karena lupa juga membatalkannya, misalnya perkataan yang banyak; dan segala perbuatan yang tidak membatalkan salat, jika dilakukan karena lupa atau disengaja, misalnya perbuatan yang sedikit atau menoleh, karena itu, tidaklah disunahkan bersujud sahwi kalau mengerjakan perbuatan tersebut.

(Sujud sahwi sunah dilakukan) karena ragu telah menambah rakaat salat yang dikerjakannya. Sebab, jika ternyata ia telah menambahnya, sujud sahwi dilakukan karena penambahan itu; dan kalau tidak, maka sujud sahwi karena keraguan yang justru dapat melemahkan niatnya.

Jika seseorang merasa ragu dalam salatnya, misalnya baru tiga ataukah sudah empat rakaat?, maka baginya wajib menambah satu rakaat (salatnya dihukumi baru 3 rakaat), sebab menurut asal adalah belum melakukan yang satu rakaat itu, lalu sunah bersujud

وَقَيْسَ بِهِ غَيْرُهُ .

وَخَرَجَ بِمَا يُبْطِلُ عُمْدَهُ مَا
يُبْطِلُ سَهُوَهُ أَيْضًا كَكَلَامٍ
كَثِيرٍ، وَمَا لَا يُبْطِلُ سَهُوَهُ وَ
لَا عُمْدَهُ كَالْفِعْلِ الْقَلِيلِ
وَالْإِلْتِفَاتِ، فَلَا يَسْجُدُ
لِسَهُوِهِ وَلَا لِعُمْدِهِ .

وَلِشَكِّ فِيمَا صَلَّاهُ وَاحْتَمَلَ
زِيَادَةً (لِأَنَّهُ إِنْ كَانَ زَائِدًا
فَالسُّجُودُ لِلزِّيَادَةِ. وَالْأَلَّا،
فَلِلتَّرَدُّدِ الْمَوْجِبِ لِضَعْفِ النِّيَّةِ .

فَلَوْ شَكَّ أَصَلَّى ثَلَاثًا أَمْ أَرْبَعًا
مَثَلًا، أَتَى بِرُكْعَةٍ، لِأَنَّ الْأَصْلَ
عَدَمُ فِعْلِهَا وَيَسْجُدُ لِلْسَّهْوِ
وَإِنْ زَالَ شَكُّهُ قَبْلَ سَلَامٍ

sahwi, sekalipun keraguannya hilang sebelum salam, misalkan ia telah ingat sebelum salam, bahwa salatunya sudah 4 rakaat. Sebab, sujud sahwi tersebut dilakukan karena ada keraguan tentang penambahan rakaat.

Baginya dalam melakukan rakaat tambahan yang diragukan tersebut, tidak boleh berdasarkan atas prasangkaanya, pada perkataan atau perbuatan orang lain, sekalipun mereka jumlahnya banyak sekali, selagi belum mencapai tingkatan "tawatir" (suatu jumlah yang tidak mungkin bisa bersepakat untuk berdusta -pen).

Mengenai keraguan yang tidak berhubungan dengan tambahan, misalnya merasa ragu terhadap rakaat salat Ruba'iyah, apakah yang dilakukan itu rakaat ketiga atau keempat, lalu sebelum berdiri untuk rakaat yang keempat ia ingat, bahwa rakaat yang baru saja dilakukan adalah rakaat ketiga, maka ia tidak sunah sujud sahwi. Sebab rakaat keempat yang ia lakukan dengan keraguan tersebut memang sudah sewajarnya dalam setiap perkiraan.

بِأَنْ تَذْكُرْ قَبْلَهُ أَنَّهَا رَابِعَةٌ
لِتَرْتَدِّدَ فِي زِيَادَتِهَا .

وَلَا يَرْجِعُ فِي فِعْلِهَا إِلَى ظَنِّهِ
وَلَا إِلَى قَوْلٍ غَيْرِهِ . أَوْ فِعْلِهِ
وَأِنْ كَانُوا أَجْمَعًا كَثِيرًا مَا لَمْ
يَبْلُغُوا عَدَدَ التَّوَاتُرِ .

وَأَمَّا مَا لَا يَحْتَمِلُ زِيَادَةً كَأَنْ
شَكَّ فِي رَكْعَةٍ مِنْ رُبَاعِيَّةٍ
أَهِيَ ثَالِثَةٌ أَمْ رَابِعَةٌ فَتَذْكُرُ
قَبْلَ الْقِيَامِ لِلرَّابِعَةِ اسْمًا
ثَالِثَةً فَلَا يَسْجُدُ ، لِأَنَّ مَا
فَعَلَهُ مِنْهَا مَعَ التَّرْتُّدِ لَا بُدَّ
مِنْهُ بِكُلِّ تَقْدِيرٍ .

Jika ingatnya setelah berdiri untuk melakukan rakaat keempat, maka sunah sujud sahwi, sebab keraguannya terhadap tambahan rakaat pada waktu berdiri itu.

Bagi makmum, sunah melakukan dua sujud karena kelupaan imam yang suci (kesengajaannya), kelupaan imamnya imam, sekalipun kelupaan terjadi sebelum makmum tersebut mengikutinya, mufaraqah dengannya, salat imam batal setelah kelupaannya, atau imam tidak melakukan sujud sahwi. Hal itu dimaksudkan untuk menambah kekurangan salat imam. Karena itu, makmum sudah bersujud setelah imamnya salam.

Ketika imam melakukan sujud sahwi, maka bagi makmum masbuk dan muwafik wajib mengikutinya, sekalipun ia tidak mengetahui, bahwa imamnya lupa.

فَإِنْ تَذَكَّرَ بَعْدَ الْقِيَامِ لَهَا
سَجْدَةً لِتَرْتَدِّدَ فِي حَالِ الْقِيَامِ
الْيَسِيرِ فِي زِيَادَتِهَا .

(وَأَمَّا) سُنُّ الْمَأْمُومِ سَجْدَتَانِ
(لِسَهْوِ إِمَامٍ) مُطْمَئِنٍّ وَإِمَامِهِ
وَلَوْ كَانَ سَهْوُهُ قَبْلَ
قُدُوتِهِ (وَأِنْ) فَارَقَهُ أَوْ
بَطَلَتْ صَلَاةُ الْإِمَامِ بَعْدَ
وُقُوعِ السَّهْوِ مِنْهُ أَوْ (تَرَكَ)
الْإِمَامُ السُّجُودَ جَبْرًا لِلْخَلَلِ
الْحَاصِلِ فِي صَلَاتِهِ فَيَسْجُدُ
بَعْدَ سَلَامِ الْإِمَامِ .

وَعِنْدَ سَجُودِهِ يَلْزِمُ الْمَسْبُوقُ
وَالْمُؤَافِقُ مُتَابَعَتَهُ وَإِنْ لَمْ
يَعْرِفْ أَنََّّهُ سَهَا

Kalau ia tidak mengikuti sujud imam, maka batal salatunya, jika mengetahui dan sengaja tidak mengikutinya.

Bagi makmum masbuk, di akhir salatunya (sebelum salam) sunah mengulangi sujud sahwi.

Sujud sahwi tidak sunah baginya karena lupa, yang terjadi ketika mengikuti imam. Sebab, kelupaannya dapat ditanggung oleh imam yang suci, bukan yang berhadas dan mempunyai najis yang tidak tampak (najis hukmiyah).

Lain halnya dengan kelupaan yang terjadi setelah kesahan imam, maka imam tidak bisa menanggungnya, karena ia sudah tidak bermakmum kepadanya.

(Karena itu), jika makmum karena mengira imamnya sudah salam, maka ia ikut salam, lalu mengetahui, bahwa imam belum salam, maka ia harus salam sekali lagi bersamanya (sesudahnya) dan ia tidak disunahkan bersujud sahwi, karena kelupaan tersebut terjadi ketika ia masih bermakmum.

وَالْأَبْطَلَتْ صَلَاتُهُ إِنْ عَلِمَ
وَتَعَمَّدَ .

وَيُعِيدُهُ الْمَسْبُوقُ نَذْبًا آخِرَ
صَلَاةٍ نَفْسِهِ .

(لَا لِسَهْوِهِ) أَيْ سَهْوِ الْمَأْمُومِ
حَالَ الْقُدُورَةِ (وَخَلْفَ إِمَامٍ)
فَيَتَحَمَّلُهُ عَنْهُ الْإِمَامُ الْمُتَطَهِّرُ
لَا الْحَدِيثُ وَلَا ذُو خَبَثٍ خَفِيَ
بِخِلَافٍ سَهْوِهِ بَعْدَ سَلَامٍ
الْإِمَامِ فَلَا يَتَحَمَّلُهُ لَا نَقِضَاءُ
الْقُدُورَةِ .

وَلَوْ ظَنَّ الْمَأْمُومُ سَلَامَ الْإِمَامِ
فَسَلَّمَ. فَبَانَ خِلَافُ ظَنِّهِ
سَلَامَ مَعَهُ وَلَا سَجُودَ لِأَنَّهُ
سَهْوٌ فِي حَالِ الْقُدُورَةِ .

فَرَعٌ

لَوْ تَذَكَّرَ الْمَأْمُومُ فِي تَشَهُيدِهِ
تَرَكَ رُكْنَ غَيْرِ نِيَّةٍ وَتَكْبِيرَةٍ
أَوْ شَكَّ فِيهِ أَتَى بَعْدَ سَلَامٍ
إِمَامِهِ بِرُكْعَةٍ، وَلَا يَسْجُدُ فِي
التَّذَكُّرِ لَوْ قَوَّعَ سَهْوَهُ حَالَ
الْقُدُورَةِ .

بِخِلَافِ الشَّكِّ لِفَعْلِهِ بَعْدَهَا
زَائِلًا بِتَقْدِيرٍ .

Cabang:

Jika seorang makmum di kala bertasyahud ingat, bahwa ia telah meninggalkan rukun salat selain niat atau takbiratul ihram, atau ia merasa ragu akan hal itu, maka setelah imam salam, ia wajib menambah satu rakaat dan tidak sunah bersujud sahwi, dalam hal yang berkaitan dengan ingat, sebab kelupaan tersebut terjadi ketika masih bermakmum.

Berbeda dengan masalah keraguan, karena ia melakukan rakaat tambahan atas perkiraannya, setelah salam imam (karena keraguan yang terjadi setelah ia tidak bermakmum, disunahkan bersujud sahwi-pen).

Dari alasan tersebut, jika ia ragu mengenai mendapatkan rukuk bersama imam, apakah ia salat bersama imam dengan sempurna atau ada kekurangan satu rakaat?, maka ia wajib menambah satu rakaat dan sunah bersujud sahwi. Hal ini karena keraguannya terjadi setelah tidak bermakmum, di mana a-

وَمِنْ ثَمَّ لَوْ شَكَّ إِذْ رَأَى رُكُوعَ
الْإِمَامِ. أَوْ فِي أَنَّهُ أَذْرَكَ الصَّلَاةَ
مَعَهُ كَامِلَةً أَوْ نَاقِصَةً رُكْعَةً
أَتَى بِرُكْعَةٍ وَسَجَدَ فِيهَا لِوُجُودِ
شَكِّهِ الْمُقْتَضَى لِلْسَّجُودِ بَعْدَ

danya keraguan itu menetapkan sujud sahwi.

Kesunahan bersujud sahwi itu berakhir, jika seseorang dengan sengaja salam, sekalipun belum lama waktu berselang, atau salamnya karena lupa (tidak sengaja) dan waktunya berselang menurut ukuran umum cukup lama.

(Apabila tidak sengaja salam, dan waktu berselangnya masih pendek), jika bersujud, maka berarti ia masuk kembali ke salat. Karena itu, ia wajib mengulangi salamnya.

(Imam yang setelah salam karena tidak sengaja/lupa), ketika imam kembali sujud, maka bagi makmum yang lupa wajib mengulangnya. Kalau tidak ikut bersama imam, maka batal salatya, jika disengaja tidak mengulangi dan mengetahuinya.

Bagi makmum masuk yang telah berdiri untuk menyempurnakan rakaatnya (setelah imam salam karena lupa -pen), jika imamnya kembali sujud, maka makmum wajib kembali (ke duduk untuk sujud -pen), karena mengikutinya.

الْقُدْوَةُ أَيْضًا

وَيَفُوتُ سَجُودَ السَّهْوِ، إِنْ
سَلَّمَ عَمْدًا وَإِنْ قَرِبَ الْفَضْلُ
أَوْ سَهْوًا وَطَالَ عُرْفًا

وَإِذَا سَجَدَ صَارَ عَائِدًا إِلَى
الصَّلَاةِ فَيَجِبُ أَنْ يُعِيدَ
السَّلَامَ .

وَإِذَا عَادَ الْإِمَامُ لَزِمَ الْمَأْمُومُ
السَّاهِيَ الْعَوْدَ وَالْأَبْطَلَتْ
صَلَاتُهُ إِنْ تَعَدَّ وَعَلِمَ .

وَلَوْ قَامَ الْمَسْبُوقُ لَيَتِمُّ فَيَلْزِمُهُ
الْعَوْدُ لِتَابِعَةِ إِمَامِهِ إِذَا عَادَ

Peringatan:

Jika imam melakukan sujud sahwi setelah makmum muwafik selesai membaca batas minimal tasyahud (serta salawat atas Nabi), maka ia wajib mengikuti sujud imamnya itu.

Atau imam sujud sahwi sebelum bacaan minimal tasyahud makmum selesai, makmum juga wajib mengikuti imam bersujud, lalu ia harus menyempurnakan tasyahudnya sesudah sujud.

Jika seseorang sesudah salam timbul keraguan, kekurangan syarat atau meninggalkan fardhu, selain niat dan takbiratul ihram, maka hal itu tidak membawa akibat apa-apa.

Jika tidak dihukumi begitu, niscaya akan sulit dan memberatkan masalah tersebut (buat manusia); dan memang menurut *lahir*, salat itu telah terlaksana dengan sah.

« تَنْبِيْهِ »

لَوْ سَجَدَ الْإِمَامُ بَعْدَ فَرَاعِ
الْمَأْمُومِ الْمُوَافِقِ مِنْ أَقْلِ
التَّشَهُّدِ وَافَقَهُ وَجُوبًا
فِي السَّجُودِ .

أَوْ قَبْلَ أَقْلِهِ، تَابَعَهُ وَجُوبًا
ثُمَّ يَتِمُّ تَشَهُّدَهُ .

(لَوْ شَكَ بَعْدَ سَلَامٍ فِي)
إِخْلَالِ شَرْطٍ أَوْ تَرْكِ (فَرْضٍ
غَيْرِنِيَّةٍ وَ) تَكْبِيرٍ (تَحَرُّمٍ
لَمْ يُؤْثَرْ)

وَالْأَلْعَسْرُ وَشَقٌّ وَلِأَنَّ
الظَّاهِرَ مُضِيئُهَا عَلَى الصِّحَّةِ

Mengenai keraguan terhadap niat atau takbiratul ihram, maka hal ini membawa pengaruh, menurut pendapat Mukhtamad (yakni, ia wajib mengulangi salatunya, selagi ia belum ingat, bahwa niat atau takbiratul ihram itu telah dilakukan -pen). Lain halnya dengan pendapat yang memperpanjang pembahasan masalah ini, sampai meniadakan perbedaan (antara niat, takbiratul ihram dan rukun-rukun lainnya -pen).

Terkecualikan dari "ragu", jika ia memang telah yakin meninggalkan fardu setelah salam; Dalam hal ini ia wajib memenuhi kembali (mengerjakan rukun salat tersebut dan seterusnya -pen), selagi belum selang waktu yang lama, atau menginjak najis, sekalipun ia sudah berpaling dari kiblat, berbicara, atau berjalan sedikit.

Asy-Syekh Zakariya dalam *Syarah Raudhi* berkata: Sekalipun ia sudah keluar dari mesjid.

Tentang panjang-pendek selang waktu, adalah menurut ukuran umum.

أَمَّا الشَّكُّ فِي النِّيَّةِ وَتَكْبِيرِهِ
الْأَحْرَامِ فَيُؤَثِّرُ عَلَى الْمُعْتَمِدِ
خِلَافًا لِمَنْ أَطَالَ فِي عَدَمِ الْفَرْقِ.

وَخَرَجَ بِالشَّكِّ مَا لَوْ تَيَقَّنَ
تَرَكَ فَرَضَ بَعْدَ سَلَامٍ فَيَجِبُ
الْبِنَاءُ مَا لَمْ يَطُلِ الْفَصْلُ أَوْ
يَطْأُ نَجَسًا، وَإِنْ اسْتَدْبَرَ
الْقِبْلَةَ أَوْ تَكَلَّمَ أَوْ مَشَى قَلِيلًا.

قَالَ الشَّيْخُ زَكَرِيَّا فِي مَشْرِحِ
الرَّوَضِ وَإِنْ خَرَجَ مِنَ الْمَسْجِدِ.

وَالْمَرْجِعُ فِي طُولِ الْفَصْلِ وَقَصْرِهِ
إِلَى الْعَرَفِ .

Dikatakan: Ukuran pendek di sini, adalah disesuaikan dengan hadis yang menceritakan sahabat Dzul Yadain. Sedangkan ukuran panjangnya, adalah yang melebihi dari itu.

Sedangkan dalam hadis diterangkan: (Mengenai ukuran pendek, mulai) Nabi saw. berdiri, lalu berjalan ke pinggir mesjid, dan Nabi menanyakan Dzul Yadain dan sahabat-sahabat lainnya. -Selesai-

Imam Ar-Rafi'i telah menceritakan dari Imam Al-Buwaiti: Ukuran pisah yang panjang, adalah pisah yang melebihi seukuran satu rakaat. Seperti ini pula pendapat Imam Abu Ishaq.

Riwayat dari sahabat Abi Hurairah: Berselang panjang adalah seukuran lama salat yang dikerjakan waktu itu (dua, tiga atau empat rakaat).

وَقِيلَ يَحْتَبِرُ الْقَصْرُ بِالْقَدْرِ
الَّذِي نُقِلَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي خَيْرِ ذِي الْيَدَيْنِ
وَالطُّوْلُ بِمَا زَادَ عَلَيْهِ .

وَالْمَنْقُولُ فِي الْخَبَرِ أَنَّهُ قَامَ
وَمَضَى إِلَى نَاحِيَةِ الْمَسْجِدِ
وَرَجَعَ ذَا الْيَدَيْنِ وَسَأَلَ
الصَّحَابَةَ . انْتَهَى .

وَحَكَى الرَّافِعِيُّ عَنِ الْبُؤَيْطِيِّ
أَنَّ الْفَصْلَ الطَّوِيلَ مَا يَزِيدُ
عَلَى قَدْرِ رَكْعَةٍ، وَبِهِ قَالَ
أَبُو إِسْحَاقَ .

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ الطَّوِيلَ
قَدْرُ الصَّلَاةِ الَّتِي كَانَ فِيهَا .

Rumusan (kaidah), yaitu: Sesuatu yang diragukan kepindahannya dari keadaan semula, adalah hukumnya dikembalikan pada keadaan semula itu, -baik keadaan kewujudan ataupun ketidak-wujudan- dan dibuanglah keraguan itu. (Contoh: Seorang yakin telah berwudu, lalu ia merasa ragu akan batalnya, maka orang tersebut dihukumi masih punya wudu. Sebab, pada mulanya ia punya wudu. Atau ia yakin belum berwudu, lalu timbul suatu keraguan; sudah berwudu atau belum, maka hukumnya ia tidak punya wudu. Sebab pada asalnya ia belum wudu -pen).

Karena itu, fukaha mengatakan: Sesuatu yang diragukan itu dianggap tidak ada.

SUJUD TILAWAH

Kesempurnaan:

Sunah melakukan sujud Tilawah bagi pembaca atau pendengar bacaan semua ayat Sajdah.

Orang yang salat, selain makmum, sunah melakukan

« قَاعِدَةٌ » وَهِيَ :
إِنَّ مَا شُكَّ فِي تَغْيِيرِهِ عَنْ
أَصْلِهِ يُرْجَعُ بِهِ إِلَى الْأَصْلِ
وَجُودًا كَانَ أَوْ عَدَمًا وَيُطْرَحُ
الشَّكُّ .

فَلِذَا قَالُوا كَعَدْوِمَ مَشْكُوكُ
فِيهِ .

« تِمَمَةٌ »
تُسَنُّ سَجْدَةُ التَّلَاوَةِ لِقَارِي
وَسَامِعِ جَمِيعِ آيَةِ سَجْدَةٍ .
وَيَسُنُّ مُصَلِّ لِقِرَاءَتِهِ

sujud tilawah, karena bacaannya sendiri, tetapi bagi makmum harus sujud tilawah. Karena itu, jika imam melakukan sujud dan makmum tidak mau mengikuti sujud, atau imam tidak sujud lalu makmum melakukan sujud, maka batal salatunya (jika memang disengaja dan mengerti akan keharamannya -pen).

Jika makmum tidak mengerti sujud imam, tahu-tahu imam sudah mengangkat kepalanya dari sujud, maka tidaklah batal salat makmum dan tidak boleh sujud, tetapi cukup menanti imam dengan berdiri.

Atau ia mengetahui imam sedang sujud, tapi imam belum mengangkat kepalanya, maka ia harus ikut turun untuk sujud bersamanya.

Kemudian, apabila belum sampai ia sujud, imam sudah mengangkat kepalanya, maka ia harus bangkit bersama imam dan tidak boleh bersujud.

Sunah bagi imam salat sirriyah, agar mengakhirkan sujud tilawah hingga selesai salat.

الْأَمَامُ مَوْماً، فَيَسْجُدُ هُوَ
لِسَجْدَةِ إِمَامِهِ، فَإِنْ سَجَدَ
إِمَامُهُ وَتَخَلَّفَ هُوَ عَنْهُ،
أَوْ سَجَدَ هُوَ دُونَهُ بَطَلَتْ
صَلَاتُهُ .

وَلَوْ لَمْ يَعْلَمْ الْمَأْمُومُ سَجُودَهُ
الْأَبْعَدَ رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ السُّجُودِ
لَمْ تَبْطُلْ صَلَاتُهُ وَلَا يَسْجُدُ
بَلْ يَنْتَظِرُ قَائِماً .
أَوْ قَبْلَهُ، هُوَ .

فَإِذَا رَفَعَ قَبْلَ سَجُودِهِ رَفَعَ
مَعَهُ وَلَا يَسْجُدُ .

وَيُسَنُّ لِلْإِمَامِ فِي السَّرِّيَّةِ

Bahkan dalam kitab *Al-Jawami'il Izham*, di situ dibahas atas kesunahan mengakhirkan sujud pada salat jahriyah, karena agar tidak membingungkan para makmum.

Apabila seseorang membaca ayat Sajdah dalam salatunya, lalu ia rukuk yang sudah sampai batas minimalnya, tapi ternyata ia teruskan untuk sujud tilawah, maka ini tidak diperbolehkan, sebab tempat (letak) untuk melakukan sujud sudah tidak ada (masalah ini hubungannya dengan imam dan orang yang salat sendirian/munfarid -pen).

Jika ia turun untuk sujud tilawah, setelah sampai batas rukuk lalu digunakan untuk rukuk, maka rukuk yang seperti ini hukumnya tidak sah.

Fardu-fardu sujud tilawah bagi selain orang yang salat: 1. Niat sujud tilawah. 2. Takbiratul ihram (dalam bertakbiratul ihram hukumnya tidak sunah

تَأْخِيرُ السُّجُودِ إِلَى فِرَاقِهِ
بَلْ يَحِثُّ نَذْبُ تَأْخِيرِهِ فِي
الْجَهْرِيَّةِ أَيْضًا فِي الْجَوَامِعِ
الْعِظَامِ، لِأَنَّهُ يَخْلُطُ عَلَى
الْمَأْمُومِينَ .

وَلَوْ قَرَأَ آيَتَهَا فَرَكَّ بِأَنْ يَلْغُ
أَقْلَ الرُّكُوعِ ثُمَّ بَدَأَ السُّجُودَ
لَمْ يَجْزِ لِفَوَاتِ مُحَلِّهِ .

وَلَوْ هَوَى لِّلْسُجُودِ فَلَمَّا بَلَغَ
حَدَّ الرُّكُوعِ صَرَفَ لَهُ لَمْ يَكُنْ
عَنْهُ .

وَفَرُوضُهَا الْغَيْرُ مُصَلٍّ نِيَّةُ
سُجُودِ التَّلَاوَةِ وَتَكْبِيرُ تَحَرُّمِ

dengan berdiri, artinya, antara duduk dengan berdiri sama saja -pen). 3. Sujud satu kali, seperti sujud dalam salat. 4. Salam (sujud tilawah bagi orang yang sedang salat, cukup dengan sujud saja -pen).

Dalam sujud tilawah sunah berdoa: *Sajada wajhiya* dan seterusnya. (*Wajahku bersujud ke hadirat Dzat Pencipta, Perupa, Pelengkap pendengaran dan penglihatannya, dengan upaya dan kekuatan-Nya. Maka, Maha Suci Allah, sebagai-bagus Pencipta*).

Faedah:

Haram membaca Alqur-an dengan tujuan untuk melakukan sujud tilawah saja, pada waktu mengerjakan salat atau makruh.

Salat yang seperti itu, hukumnya batal. Lain halnya, jika di samping tujuan sujud tilawah juga ada tujuan lain, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan bacaan (sunah dalam membaca Alqur-an atau salat -pen), maka secara mutlak tidak ada kemakruhan.

Tidak halal (haram) *taqarub* (mendekatkan diri) kepada Allah dengan melakukan sujud

وَسُجُودٌ كَسُجُودِ الصَّلَاةِ
وَسَلَامٌ .

وَيَقُولُ فِيهَا نَذْبًا، سَجَدَ وَجْهِي
لِلَّذِي خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ وَشَقَّ
سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ بِجَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ
فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ .
« فَائِدَةٌ »

تَحَرُّمُ الْقِرَاءَةِ بِقَصْدِ السُّجُودِ
فَقَطْ فِي صَلَاةٍ أَوْ وَقْتٍ مَكْرُوهٍ .
وَتَبْطُلُ الصَّلَاةُ بِهِ بِخِلَافِهَا
بِقَصْدِ السُّجُودِ وَغَيْرِهِ مِمَّا
يَتَعَلَّقُ بِالْقِرَاءَةِ فَلَا كَرَاهَةَ
مُطْلَقًا .

وَلَا يَحِلُّ التَّقَرُّبُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى

yang tanpa ada sebab apa-apa, sekalipun dilakukan setelah salat.

بِسَجْدَةٍ بِالسَّبَبِ، وَلَا بَعْدَ
الصَّلَاةِ.

Secara sepakat, bahwa sujud di hadapan guru-guru, seperti yang dilakukan oleh orang-orang bodoh, hukumnya adalah haram.

وَسُجُودُ الْجَهَالَةِ بَيْنَ يَدَي
مَشَايِخِهِمْ حَرَامٌ اِتِّفَاقًا.

فَصْلٌ فِي مَبْطَلَاتِ الصَّلَاةِ

PASAL: 4

TENTANG YANG MEMBATALKAN SALAT

Salat menjadi batal -baik salat fardu atau sunah, tidak termasuk di sini puasa dan iktikaf (puasa dan iktikaf tidak menjadi batal sebab perkara yang akan dituturkan nanti -pen)-, yaitu:

1. Niat memutuskan atau menggantungkannya dengan terjadinya sesuatu, sekalipun perkara itu biasanya mustahil terjadi.

2. Merasa ragu, bahwa salat telah terputus. Tetapi, salat tidak batal sebab was-was yang mesti menyimpannya dalam salat, sebagaimana halnya dengan imam dan lainnya (ibadah-ibadah selain salat -pen).

3. Sebab perbuatan yang banyak, selain jenis perbuatan salat, di mana semua itu dipandang secara yakin. Jika hal itu dilakukan oleh orang yang mengerti atas keharamannya, atau tidak mengerti, tetapi ketidaktahuannya tidak dianggap sebagai uzur. Lagi pula perbuatan banyak tersebut dilakukan secara sambung-

(تَبْطُلُ الصَّلَاةُ) فَرْضُهَا وَنَفْلُهَا
لِاصْوَمٍ وَاعْتِكَافٍ (بِنِيَّةٍ قَطْعِهَا)
وَتَعْلِيْقِهِ بِحُصُولِ شَيْءٍ وَلَوْ
مَحَالًّا عَادِيًّا.

(وَتَرَدُّدٍ فِيهِ) أَيْ الْقَطْعِ . وَلَا
مُؤَاخَذَةٍ بِوَسْوَاسٍ قَهْرِيٍّ فِي
الصَّلَاةِ، كَالْإِيمَانِ وَغَيْرِهِ .

(وَيُفْعَلُ كَثِيرًا) يَقِينًا مِنْ غَيْرِ
جَنْسِ أَفْعَالِهَا، إِنْ صَدَرَ
مِنْ عَالِمٍ تَحْرِيْمُهُ أَوْ جَهْلُهُ
وَلَمْ يَعْذَرْ حَالُ كَوْنِهِ (وَلَاءً)
عُرْفًا فِي غَيْرِ شِدَّةِ الْخَوْفِ

yang tanpa ada sebab apa-apa, sekalipun dilakukan setelah salat.

Secara sepakat, bahwa sujud di hadapan guru-guru, seperti yang dilakukan oleh orang-orang bodoh, hukumnya adalah haram.

بِسَجْدَةٍ بِالسَّبَبِ، وَلَا بَعْدَ
الصَّلَاةِ.

وَسُجُودُ الْجَمَالَةِ بَيْنَ يَدَيِ
مَشَائِخِهِمْ حَرَامٌ اِتِّفَاقًا.

فَصْلٌ فِي مَبْطَلَاتِ الصَّلَاةِ

PASAL: 4

TENTANG YANG MEMBATALKAN SALAT

Salat menjadi batal -baik salat fardu atau sunah, tidak termasuk di sini puasa dan iktikaf (puasa dan iktikaf tidak menjadi batal sebab perkara yang akan dituturkan nanti -pen)-, yaitu:

1. Niat memutuskan atau menggantungkannya dengan terjadinya sesuatu, sekalipun perkara itu biasanya mustahil terjadi.

2. Merasa ragu, bahwa salat telah terputus. Tetapi, salat tidak batal sebab was-was yang mesti menyimpannya dalam salat, sebagaimana halnya dengan imam dan lainnya (ibadah-ibadah selain salat -pen).

3. Sebab perbuatan yang banyak, selain jenis perbuatan salat, di mana semua itu dipandang secara yakin. Jika hal itu dilakukan oleh orang yang mengerti atas keharamannya, atau tidak mengerti, tetapi ketidaktahuannya tidak dianggap sebagai uzur. Lagi pula perbuatan banyak tersebut dilakukan secara sambung-

(تَبْطُلُ الصَّلَاةُ) فَرْضُهَا وَنَفْلُهَا
لَا صَوْمٌ وَاعْتِكَافٌ (بِنِيَّةٍ قَطْعِهَا)
وَتَعْلِيْقِهِ بِحُصُولِ شَيْءٍ وَلَوْ
مَحَالًّا عَادِيًّا.

(وَتَرَدُّدٍ فِيهِ) أَيْ الْقَطْعِ . وَلَا
مُؤَاخَذَةٍ بِوَسْوَاسٍ قَهْرِيٍّ فِي
الصَّلَاةِ، كَالْإِيمَانِ وَغَيْرِهِ .

(وَيُفْعَلُ كَثِيرٌ) يَتَيَّنَانِ مِنْ غَيْرِ
جِنْسٍ أَفْعَالِهَا، إِنْ صَدَرَ
مِنْ عَالِمٍ تَحْرِيْمُهُ أَوْ جَهْلُهُ
وَلَمْ يَعْذَرْ حَالُ كَوْنِهِ (وَلَاءً)
عُرْفَانِي غَيْرِ شِدَّةِ الْخَوْفِ

menyambung menurut penilaian umum, dan perbuatan itu terjadi pada salat selain Khauf atau salat sunah dalam perjalanan.

Lain masalah, jika perbuatan itu sedikit, seperti dua kali melangkah, sekalipun jauh, asal tidak melompat, atau dua kali pukulan. Memang! Tetapi jika dua langkah atau pukulan tersebut dimaksudkan untuk tiga kali yang sambung-menyambung atau melakukan tiga kali perbuatan, tapi baru dilakukan satu kali saja, maka batal salatnya (sebab ia sudah bertujuan membatalkan salat -pen).

Yang dimaksud dengan banyak tetapi terpisah-pisah, adalah asal perbuatan yang satu sudah dipandang pisah dari perbuatan sebelumnya. (Perbuatan yang banyak tetapi sudah terpisah-pisah, adalah tidak membatalkan salat. Sebab, Nabi saw. pernah salat dengan menggendong 'Umamah. Ketika sujud, anak itu beliau letakkan, dan ketika berdiri, digendong lagi -pen). Dalam hal ini, batasan yang diberikan oleh Imam Al-Baghawi, bahwa antara perbuatan satu dengan

وَنَقَلَ السَّفَرِ.

بِخِلَافِ الْقَلِيلِ كَخَطَوَتَيْنِ
وَإِنْ اتَّسَعَتْ حَيْثُ لَا وَثْبَةً
وَالضَّرْبَتَيْنِ نَعَمْ. لَوْ قَصَدَ
ثَلَاثًا مُتَوَالِيَةً ثُمَّ فَعَلَ وَاحِدَةً
أَوْ شَرَعَ فِيهَا بَطُلَتْ صَلَاتُهُ.

وَالْكَثِيرُ الْمُتَفَرِّقُ بِحَيْثُ يَحْدُ
كُلُّ مَنْقَطَعًا عَمَّا قَبْلَهُ. وَحَدُّ
الْبُخْوِيِّ بِأَنْ يَكُونَ بَيْنَهُمَا قَدْرُ
رَكْعَةٍ. ضَعِيفٌ كَأَفِي الْجَمْعِ.

yang berikutnya, ada jarak kira-kira seukuran satu rakaat, adalah pendapat yang daif (lemah), sebagaimana yang termatub dalam kitab *Al-Majmu'* (milik Imam Nawawi).

Banyak perbuatan di atas sekalipun terjadi karena lupa, (adalah tetap membatalkan salat -pen).

Perbuatan banyak itu seperti tiga kali kecapan mengunyah, tiga kali melangkah yang sambung-menyambung, sekalipun hanya sepanjang satu langkah yang diampuni adanya, atau seperti halnya menggelengkan kepala dan menggerak-gerakkan dua tangan.

Lafal dengan dibaca fat-hah kha'nya, adalah *Masdar: Marrah* (kata benda jadian yang digunakan untuk menerangkan banyak perbuatan), sedangkan yang dimaksudkan di sini, adalah kepindahan kaki seseorang ke sebelah depannya atau ke tempat lain.

Kemudian, jika kaki yang lain ikut bergerak, sekalipun tidak bersambung, maka dihitung dua langkah. Tetapi Guru kami

(وَلَوْ) كَانَ الْفِعْلُ الْكَثِيرُ (سَمَوًا).

وَالْكَثِيرُ (كَثَلَاثٍ) مُضْغَاتٍ
(وَخُطَوَاتٍ تَوَالَتْ) وَإِنْ كَانَتْ
بِقَدْرِ خُطْوَةٍ مُغْتَفَرَةٍ وَكَيْتَرِيكَ
رَأْسِهِ وَيَدَيْهِ وَلَوْ مَعًا.

وَالْخُطْوَةُ - بِفَتْحِ الْخَاءِ - الْمَرَّةُ
هِيَ هُنَا نَقْلُ رَجُلٍ لِأَمَامٍ أَوْ غَيْرِهِ.

فَإِنْ نَقَلَ مَعَهَا الْآخَرَى وَلَوْ بِلَا
تَعَاْقُبٍ فَخُطَوَتَانِ كَمَا اعْتَمَدَهُ

Imam Ibnu Hajar di dalam kitab *Syarah Al-Irsyad* dan lainnya, mengukuhkan, bahwa kepindahan kaki satu lagi ke batas yang sejajar dengan sambung-menyambung adalah dihitung satu langkah saja.

شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْمَنَاهِجِ، لَكِنَّ
الَّذِي جَزَمَ بِهِ فِي شَرْحِ الْإِرْشَادِ
وغيرِهِ. أَنَّ نَقْلَ رَجُلٍ مَعَ نَقْلِ
الْأُخْرَى إِلَى مُحَاذَاتِهَا وَلَا،
خَطْوَةٌ فَقَطْ .

Jika memindahkan kedua kaki dengan cara sambung-menyambung, adalah dihitung dua langkah, tanpa ada pertentangan di antara fukaha.

فَإِنْ نَقَلَ كِلَا عَلَى التَّعَاقُبِ
فَخَطْوَتَانِ بِالْإِنْزَاعِ .

Apabila seseorang merasa ragu: Apakah perbuatan yang dilakukan itu termasuk sedikit atau banyak, maka hal ini tidak membatalkan salatunya.

وَلَوْ شَكَّ فِي فِعْلٍ «أَقْلِيلٌ هُوَ
أَوْ كَثِيرٌ» فَلَا بَطْلَانِ .

Salat menjadi batal sebab melompat, sekalipun tidak banyak jumlahnya.

وَتَبْطُلُ بِالْوُثْبَةِ وَإِنْ لَمْ تَتَعَدَّدْ .

Salat tidak batal sebab gerakan-gerakan ringan, sekalipun berjumlah banyak dan sambung-menyambung, namun hanya makruh. Misalnya, menggerak-gerakkan jari-jari tangan untuk menggaruk atau memutar tasbih dengan

(لَا) تَبْطُلُ (بِحَرَكَاتٍ خَفِيفَةٍ)
وَإِنْ كَثُرَتْ وَتَوَالَتْ بَلْ تُكْرَهُ
(كَتَحْرِيكِ) أَصْبَعٍ أَوْ (أَصَابِعِ)
فِي حَكٍّ أَوْ سَبْحَةٍ مَعَ قَرَارِ كَفِّهِ

telapak tangan tanpa bergeser, menggerakkan pelupuk mata, bibir, batang zakar atau lidah, sebab kesemuanya itu mengikuti tempat masing-masing, seperti halnya yang terjadi pada jari-jari.

Dari keterangan tersebut, sebagian fukaha membahas masalah gerakan lidah; bahwa bergeraknya lidah jika sampai bergeser dari tempatnya (mulut) dalam tiga kali gerakan, adalah membatalkan salat.

Guru kami berkomentar: Hal tersebut masih belum pasti (Muhtamal).

Telapak tangan adalah dikecualikan dari jari-jari. Karena itu, menggerakkan tapak tangan sebanyak tiga kali secara sambung-menyambung, adalah membatalkan salat, kecuali bagi orang yang terjangkit gatal-gatal, yang biasanya sudah tidak tahan lagi jika tidak menggaruknya, maka hal ini tidak membatalkan salat, karena ada unsur darurat (keterpaksaan).

Guru kami berkata: Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan, bahwa orang yang tertimpa suatu penyakit selalu

(أَوْ جُفَيْنَ) أَوْ شَفَةَ أَوْ ذَكَرٍ
أَوْ لِسَانَ لِأَنَّهَا تَابِعَةٌ لِمَحَالِّهَا
الْمُسْتَقَرَّةِ كَالْأَصَابِعِ .

وَلِذَلِكَ بَحَثُ أَنَّ حَرَكََةَ اللِّسَانِ
إِنْ كَانَتْ مَعَ تَحْوِيلِهِ عَنْ مَحَلِّهِ
أَبْطَلَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْهَا .

قَالَ شَيْخُنَا: وَهُوَ مُحْتَمَلٌ .

وَخَرَجَ بِالْأَصَابِعِ الْكَفَّ فَتَحْرِيكُهَا
ثَلَاثًا وَلَا بَطْلٌ إِلَّا أَنْ يَكُونَ
بِهِ جَرَبٌ لَا يَصْبِرُ مَعَهُ عَادَةً
عَلَى عَدَمِ الْحَكِّ فَلَا تَبْطُلُ لِلضَّرُورَةِ .

قَالَ شَيْخُنَا وَيُؤْخَذُ مِنْهُ أَنَّ
مَنْ ابْتَدَأَ بِحَرَكََةِ اضْطِرَّارِيَّةٍ

bergerak, yang memaksanya untuk menimbulkan banyak perbuatan, adalah dinaklumi adanya.

Menggarukkan tangan dan mengembalikan lagi secara bersambung, dihitung satu kali gerakan. Demikian pula mengangkat tangan dari dada dan meletakkannya pada tempat yang digaruk, adalah satu kali gerakan.

Demikian itu, jika satu dengan lainnya bersambung; kalau tidak demikian, maka masing-masing dihitung satu kali gerakan, demikian itu seperti yang dijelaskan oleh Guru kami (Ibnu Hajar).

4. *Berucap dua huruf* jika sambung-menyambung, di mana ucapan tersebut memang disengaja, sekalipun karena dipaksa; demikian itu seperti yang dijelaskan oleh Guru kami.

Lain halnya jika yang diucapkan itu berupa Qur'an, zikir atau doa, yang kesemuanya itu tidak bertujuan memberi kepahaman terhadap seseorang. Misalnya orang

يَنْشَأُ عَنْهَا عَمَلٌ كَثِيرٌ
سَوْمِجَ فِيهِ .

وَأَمْرًا أَلِيدَ وَرَدَّهَا عَلَى التَّوَالِي
بِأَحْكَ مَرَّةً وَاحِدَةً ؛ وَكَذَا
رَفْعُهَا عَنْ صَدْرِهِ وَوَضْعُهَا
عَلَى مَوْضِعِ أَحْكَ مَرَّةً وَاحِدَةً .

أَيَّ إِنِ اتَّصَلَ أَحَدُهُمَا بِالْآخِرِ
وَالْأَوَّلُ مَرَّةً - عَلَى مَا اسْتَظْهَرَهُ
شَيْخُنَا .

(وَبِنُطْقٍ) عَمْدًا وَلَوْ بِأَكْرَاهٍ
(بِحَرْفَيْنِ) إِنِ تَوَالِيًا ، كَمَا
اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا .

مِنْ غَيْرِ قُرْآنٍ وَذِكْرٍ أَوْ دُعَاءٍ
لَمْ يُقْصَدَ بِهَا مُجَرَّدُ التَّفْهِيمِ
كَقَوْلِهِ لِمَنْ اسْتَأْذَنُوهُ فِي

yang minta izin masuk, lantas oleh orang yang sedang salat diucapkan: *Udkhuluha* dan seterusnya. (Silakan masuk dengan selamat dan sentosa).

Jika bacaan tersebut dimaksudkan sebagai bacaan Qur'an atau zikir saja; atau qiraah (zikir) disertai peringatan, maka salat-nya tidak batal.

Demikian juga tidak batal, jika dibaca secara mutlak, sebagaimana yang dikemukakan oleh segolongan fukaha. Tetapi Imam An-Nawawi dalam kitab *At-Tahqiq* dan *Ad-Daqaaiq*, mengatakan akan kebatalan salat, jika Qur'an atau zikir tersebut dibacanya secara mutlak (tidak ada tujuan apa-apa); dan inilah yang Mukta-mad.

Keempat tersebut (qira'ah, zikir, qiraah/zikir bersamaan tanbih, dan mutlak) dapat terjadi dalam *mengingat awal bacaan imam* (yang lupa), baik dengan Qur'an atau zikir; dan bisa terjadi dalam *mengeraskan suara bacaan takbir intiqal* bagi imam atau mubalig (penyambung suara).

Salat menjadi batal sebab mengucapkan dua huruf, sekalipun huruf tersebut

الدُّخُولُ : اَدْخُلُوهَا بِسَلَامٍ
آمِينَ .

فَإِنْ قَصَدَ الْقِرَاءَةَ أَوِ الذِّكْرَ
وَحْدَهُ أَوْ مَعَ التَّنْبِيهِ ، لَمْ
تُبْطَلْ وَكَذَا إِنْ أَطْلَقَ عَلَى مَا
قَالَهُ جَمْعٌ مُتَقَدِّمُونَ ، لَكِنْ
الَّذِي فِي التَّحْقِيقِ وَالذَّقَائِقِ
الْبُطْلَانُ وَهُوَ الْعَمْدُ .

وَتَأْتِي هَذِهِ الصُّورُ الْأَرْبَعَةُ
فِي الْفَتْحِ عَلَى الْإِمَامِ بِالْقُرْآنِ
أَوِ الذِّكْرِ ، وَفِي الْجَهْرِ بِتَكْبِيرِ
الْإِنْتِقَالِ مِنَ الْإِمَامِ وَالْمُبَلِّغِ .

وَتُبْطَلُ بِحَرْفَيْنِ (وَلَوْ) ظَهَرَ

terucap bersamaan dengan berdeham yang tidak dianggap uzur dalam bacaan wajib salat, misalnya membaca **Al-Fatihah**.

Seperti halnya **Al-Fatihah**, adalah setiap bacaan wajib, seperti tasyahud akhir dan salawat Nabi saw. Salat tidak batal sebab melontarkan dua huruf bersamaan berdeham-deham, karena uzur dalam bacaan rukun salat.

Atau juga batal sebab terlontarnya dua huruf tersebut bersamaan dengan sepadannya, misalnya batuk, tangis, bersin dan tertawa.

Tidak termasuk ketentuanku "yang tidak dianggap uzur dalam bacaan wajib", apabila dua huruf tersebut terlontar bersamaan dengan deham karena uzur dalam bacaan sunah, misalnya: surah, qunut, atau membaca keras surah **Al-Fatihah**. Karena ini semua, batal salatunya.

(فِي تَخَنُّجٍ لِّغَيْرِ تَعَذُّرٍ قِرَاءَةٍ
وَاجِبَةٍ) كَفَاتِحَةٍ .

وَمِثْلَهَا كُلُّ وَاجِبٍ قَوْلٍ
كَتَشْهَدُ أَحْيَرُ، وَصَلَاةٍ
فِيهِ، فَلَا تَبْطُلُ بِظُهُورِ
حَرْفَيْنِ فِي تَخَنُّجٍ لِّتَعَذُّرِ
رُكْنٍ قَوْلِي.

أَوْ ظَهَرَ فِي (غَوْهٍ) كَسَعَالٍ
وَبُكَاءٍ وَعَطَاسٍ وَضَحْكَ .

وَخَرَجَ يَقُولِي «لِّغَيْرِ تَعَذُّرٍ
قِرَاءَةٍ وَاجِبَةٍ» مَا إِذَا ظَهَرَ
حَرْفَانِ فِي تَخَنُّجٍ لِّتَعَذُّرٍ قِرَاءَةٍ
مَسْنُونَةٍ كَالسُّورَةِ أَوِ الْقُنُوتِ
أَوِ الْجَهْرِ بِالنَّاتِحَةِ فَتَبْطُلُ .

Imam Az-Zarkasi membahas atas dibolehkan berdeham-deham dalam salat bagi orang yang sedang berpuasa, guna mengeluarkan liur dahak yang dapat membatalkan puasanya (jika ditelan). Guru kami berkata: Kebolehan hal itu diarahkan juga untuk orang yang tidak berpuasa, karena bertujuan mengeluarkan liur dahak yang bisa membatalkan salatnya; Sebagaimana liur dahak itu sudah mengalir ke bagian luar (makhrāj huruf ح -pen), dan tidak mungkin mengeluarkannya, kecuali dengan berdeham.

Jika imam berdeham dan dari dehamnya terlontar dua huruf, maka tidak wajib mufaraqah dengannya. Sebab menurut pandangan lahirnya ia dapat menjaga hal yang membatalkan salat.

Memang! Jika ada alasan yang menunjukkan ketidakzuran imam, maka hukum mufaraqah adalah wajib, menurut hasil pembahasan Imam As-Subki.

Jika seseorang tertimpa penyakit terus-menerus batuk, sehingga tidak ada waktu yang

وَبَعَثَ الزَّرْكَاشِيُّ جَوَازَ التَّخَنُّجِ
لِلصَّائِمِ لِإِخْرَاجِ نَخَامَةٍ تَبْطُلُ
صَوْمُهُ. قَالَ شَيْخُنَا، وَيَتَجَبَّرُ
جَوَازُهُ لِلْمُفْطِرِ أَيْضًا لِإِخْرَاجِ
نَخَامَةٍ تَبْطُلُ صَلَاتُهُ. بَيَّنْتُ
نَزَلَ لِحَدِّ الظَّاهِرِ وَلَمْ يُمْكِنْهُ
إِخْرَاجُهَا إِلَّا بِهِ .

لَوْ تَخَنَّنَ إِمَامُهُ فَبَانَ مِنْهُ
حَرْفَانِ لَمْ يَجِبْ مُفَارَقَتُهُ لِأَنَّ
الظَّاهِرَ تَحْتَزُّهُ عَنِ الْمُبْطِلِ .

نَعَمْ، إِنْ دَلَّتْ قَرِينَةٌ حَالَهُ عَلَى
عَدَمِ عُدْرِهِ وَجَبَتْ مُفَارَقَتُهُ
كَمَا بَحَثَهُ السُّبْكِيُّ .

وَلَوْ أَبْطَلَى شَخْصٌ بِخَوْسَعَالٍ

terluang sepanjang melakukan salat tanpa berbatuk yang bisa membatalkan salat, Guru kami menjawab hukumnya: Yang jelas, batuk-batuk tersebut diampuni adanya, dan nanti setelah sembuh, ia tidak wajib mengadha salatnya.

Atau salat itu batal sebab berucap satu huruf yang memahami, seperti huruf ق (jagalah), huruf ع (sadarlah), huruf ف (patuhilah), atau satu huruf yang terbaca panjang, sebab huruf yang terbaca panjang pada dasarnya adalah dua huruf.

Salat tidak batal sebab mengucapkan bahasa Arab, di mana ibadah itu menjadi sah dengan mengucapkannya, misalnya: Nazar dan memerdekakan budak. Misalnya kata-kata: *Nadzartu* dan seterusnya (aku nazar memberi uang Rp 1.000,- untuk Zaid atau saya memerdekakan si Fulan).

Lain halnya melafalkan niat puasa atau iktikaf, karena niat

دَائِمٌ بِحَيْثُ لَمْ يَخْلُ زَمَنٌ مِنَ
الْوَقْتِ يَسَعُ الصَّلَاةَ بِأَلَا
سَعَالٍ مُبْطِلٍ .

قَالَ شَيْخُنَا الَّذِي يَنْظُرُ الْعَفْوُ
عَنْهُ وَلَا قَضَاءَ عَلَيْهِ لَوْ شَفَى .

(أَوْ) يَنْطِقُ (بِحَرْفٍ مِنْهُمْ)
كَفٍ، وَعٍ، وَفٍ، أَوْ بِحَرْفٍ
مَمْدُودٍ، لِأَنَّ الْمَمْدُودَ فِي
الْحَقِيقَةِ اَلْحَرْفَانِ .

وَلَا تَبْطُلُ الصَّلَاةُ بِتَلْفُظِهِ
بِالْعَرَبِيَّةِ بِقُرْبَةٍ تَوَقَّفَتْ عَلَى
اللَّفْظِ، كَنَذَرُ وَعَتَقُ، كَانَ قَالَ
نَذَرْتُ لَزَيْدٍ بِأَلْفٍ أَوْ أَعْتَقْتُ
فُلَانًا .

وَلَيْسَ مِثْلُهُ التَّلْفُظُ بِنِيَّةٍ

untuk hal itu tidak tergantung sahnya pada lafal, maka tidak butuh untuk diucapkan; dan tidak batal pula sebab mengucapkan doa yang jaiz, sekalipun untuk orang lain.

(Yang mana ibadah dan doa tersebut) tidak digantungkan adanya dan tidak dikhitabkan kepada makhluk.

Karena itu, salat menjadi batal, bila ucapan ibadah atau doa tersebut digantungkan, misalnya: *In Syafa*.... dan seterusnya (jika Allah menyembuhkan sakitku, maka aku akan memerdekakan seorang budak) atau berdoa: *Allaahummaghfirlii*.... dan seterusnya (Ya, Allah, ampunilah diriku jika berkenan). Demikian juga, salat akan batal jika ucapan ibadah atau doa tersebut dikhitabkan kepada makhluk selain Nabi saw., sekalipun di saat dia (mushalli) mendengar nama Nabi saw. tertuturkan menurut beberapa tinjauan. Misalnya: *Nadzartu* dan seterusnya (Saya nazarkan begini kepadamu, atau semoga Allah merahmati engkau); sekalipun yang dikhitabi adalah orang mati.

Sunah bagi orang yang salat, yang diucapi salam oleh orang

صَوْمٍ أَوْ اِعْتِكَافٍ لِأَنَّهُمَا لَا تَرْقَفُ
عَلَى اللَّفْظِ فَلَا يَحْتَجُّ إِلَيْهِ وَلَا
بِدُعَاءٍ جَائِزٍ وَلَوْ لِغَيْرِهِ .

بِلَا تَعْلِيْقٍ وَلَا خِطَابٍ
لِمَخْلُوقٍ فِيهِمَا .

فَتَبْطُلُ بِهِمَا عِنْدَ التَّعْلِيْقِ
كَأَن شَفَى اللَّهُ مَرِيضِي، فَعَلَى
عَتَقُ رَقَبَةٍ، أَوْ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي
إِنْ شِئْتَ. وَكَذَا عِنْدَ خِطَابٍ
مَخْلُوقٍ غَيْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَوْ عِنْدَ سَمَاعِهِ
لِذِكْرِهِ عَلَى الْأَوْجِهَةِ نَحْوُ نَذَرْتُ
لَكَ بِكَذَا أَوْ رَحِمَكَ اللَّهُ وَلَوْ لَيْتَ .

وَيُسَنُّ لِصَلَّى سَلَامٍ عَلَيْهِ

lain, agar menjawabnya dengan isyarat tangan atau kepala, sekalipun dalam keadaan membaca, lalu setelah salat, salam tersebut dijawab dengan ucapan.

Bagi orang yang salat, boleh salam dengan ucapan: "Wa 'alaihis salam", sebagaimana kebolehan mendoakan orang yang sedang bersin dengan ucapan "Rahimahullah".

Sunah bagi selain orang yang salat, menjawab salam yang diucapkan oleh orang yang sedang salat. (Maksudnya, salam yang merupakan rukun salat, yaitu salam pertama-pen).

Sunah bagi orang yang bersin dalam salat, supaya membaca Hamdalah dengan suara pelan, cukup terdengar oleh dirinya sendiri.

Sedikit berdeham menurut ukuran umum, karena tidak mampu menahannya adalah tidak membatalkan salat. (Maksudnya, berdeham yang sampai melontarkan atau mengeluarkan huruf -pen).

Tidak batal juga sebab sedikit berbicara, menurut ukuran umum, seperti dua atau tiga

الرَّدُّ بِالْإِشَارَةِ بِالْيَدِ أَوِ الرَّأْسِ
وَلَوْ نَاطِقًا، ثُمَّ بَعْدَ الْفَرَاغِ مِنْهَا
بِالْفَرْظِ .

وَيَجُوزُ الرَّدُّ بِقَوْلِهِ «وَعَلَيْهِ
السَّلَامُ»، كَالْتَشْحِيتِ بِرَحْمَةِ
اللَّهِ .

وَلِغَيْرِ مُصَلٍّ رَدُّ السَّلَامِ تَحْلِيلِ
مُصَلٍّ .

وَلَمَنْ عَطَسَ فِيهَا أَنْ يَحْمَدَ
وَيَسْمَعَ نَفْسَهُ .

(لَا) تَبْطُلُ (بِإِسْيَارٍ نَحْوِ تَخَنُّجٍ)
عُرْفًا (لِغَلْبَةٍ) عَلَيْهِ .

(وَأَلَا يَسِيرًا) (كَلَامٍ) عُرْفًا

kata. Guru kami berkata: Jelaslah, bahwa batasan kalimat (kata) di sini, adalah menurut umum. Perkataan yang sedikit tersebut terjadi karena tidak sengaja (lupa), kalau dirinya sedang menunaikan salat.

Karena Rasulullah saw. ketika selesai salam dua rakaat, beliau berbicara sedikit dengan keyakinannya, bahwa salatnya telah selesai. (Ketika beliau menanyakan kepada sahabat perihal yang ditanyakan oleh sahabat Dzul Yada'in -pen), para sahabat menjawabnya dengan sepatah kata pula, di mana mereka mengira, bahwa salat (yang berakaaat empat) sudah dinasakh (menjadi dua rakaat), kemudian beliau dan sahabat-sahabat meneruskan salat yang dua rakaat itu.

Jika orang yang salat mengira, bahwa dengan sedikit berbicara tanpa disengaja itu dapat membatalkan salat, lalu berbicara dengan panjang-lebar, maka hal ini tidak dapat dikatakan sebagai uzur (artinya, salat tetap batal -pen).

كَالْكَلِمَتَيْنِ وَالثَّلَاثِ. قَالَ
شَيْخُنَا وَيُظْهِرُ ضَبْطُ الْكَلِمَةِ
هُنَا بِالْعُرْفِ (بِسَهْوٍ) أَيْ
مَعَ سَهْوِهِ عَنْ كَوْنِهِ فِي الصَّلَاةِ
بِأَنْ نَسِيَ أَنَّهُ فِيهَا .

لَإِنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا
سَلَّمَ مِنْ رَكْعَتَيْنِ تَكَلَّمَ بِقَلِيلٍ
مُعْتَقِدًا الْفَرَاغَ، وَاجَابُوهُ بِهِ
مُجَوِّزِينَ النَّسْخَ، ثُمَّ بَنَى هُوَ
وَهُمْ عَلَيْهَا .

وَلَوْ ظَنَّ بَطْلَانَهَا بِكَلَامِهِ الْقَلِيلِ
سَهْوًا فَتَكَلَّمَ كَثِيرًا، لَمْ يُعْذَرَ .

Tidak termasuk dalam ketentuan "sedikit terpaksa berdeham" dan "sedikit berbicara yang tidak sengaja", apabila berdeham dan berbicara itu banyak. Karena itu, salat menjadi batal sebab banyaknya kedua hal itu, sekalipun terjadi karena terpaksa, lupa dan sebagainya.

Atau salat tidak batal sebab sedikit berbicara yang terjadi sebab lisan terlanjur.

Atau tidak mengerti, kalau berbicara ketika salat adalah haram; sebab baru masuk Islam, sekalipun ia berkumpul dengan masyarakat muslim, atau karena jauh dari ulama, yaitu orang yang mengetahui hukum yang berkaitan dengan masalah di atas.

Jika ia mengucapkan salam karena lupa, kemudian berbicara sepatah; atau ia tidak mengerti bahwa apa yang ia lakukan adalah haram, namun mengerti jenis berbicara yang haram dalam salat; atau tidak mengetahui, bahwa berdeham adalah dapat membatalkan salat, namun ia mengetahui bahwa berbicara dalam salat adalah haram, maka salatnya tidak haram. Masalah tersebut

وَخَرَجَ بِسَيَرٍ تَخْنَجُ لَغْلَبَةٍ
وَكَلَامٍ سَهْوٍ، كَثِيرٌ هَا فَتَبْطُلُ
بِكَثْرَتِهِمَا وَلَوْ مَعَ غَلَبَةٍ وَسَهْوٍ
وغيره.

(أَوْ) مَعَ (سَبَقِ) اللِّسَانِ إِلَيْهِ.

(أَوْ) مَعَ (جَهْلِهِ تَحْرِيمِهِ) أَيْ
الْكَلَامِ فِيهَا (لِقُرْبِ إِسْلَامِهِ)
وَأِنْ كَانَ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ (أَوْ بَعْدَ
عَنِ الْعُلَمَاءِ) أَيْ عَمَّنْ يَعْرِفُ ذَلِكَ.

وَلَوْ سَلَّمَ نَاسِيًا ثُمَّ تَكَلَّمَ عَامِدًا
أَوْ يَسِيرًا. أَوْ جَهْلَ تَحْرِيمِ مَا
أَتَى بِهِ مَعَ عَلَيْهِ بِتَحْرِيمِ جِنْسِ
الْكَلَامِ، أَوْ كَوْنِ التَّخْنَجِ مُبْطِلًا
مَعَ عَلَيْهِ بِتَحْرِيمِ الْكَلَامِ لَمْ تَبْطُلْ

masih belum banyak diketahui oleh masyarakat awam.

5. Sesuatu masuk pada perut yang dapat membatalkan puasa, sekalipun hanya sedikit. Batal juga sebab makan yang banyak, karena lupa, sekalipun hal ini tidak dapat membatalkan puasa.

Apabila seseorang menelan liur dahak yang keluar dari kepala ke bagian luar mulutnya; atau menelan ludah yang bernajis karena tercampur darah dari gusinya, sekalipun berwarna putih atau sedikit kemerahmerahan seperti warna buah tanbal, maka batal salatnya.

Mengenai makan sedikit menurut umum -di sini tidak dibatasi seukuran biji-bijian- yang dilakukan karena lupa atau bodoh yang tidak dianggap uzur, atau dilakukan karena terpaksa, misalnya, jika air liur dahak keluar ke bagian luar dan tidak bisa ditepisnya, atau jika air liur mengalir bersama makanan yang terselip di antara gigi, serta ia tidak mampu memisahkannya, lalu membuang (memuntahkan)-

لِخَفَاءِ ذَلِكَ عَلَى الْعَوَامِّ.

(وَأَوْ) تَبْطُلُ (بِمُفْطِرٍ) وَصَلَّ
لِجَوْفِهِ وَإِنْ قَلَّ، وَأَكَلَ كَثِيرًا
سَهْوًا وَإِنْ لَمْ يَبْطُلْ بِهِ الصَّوْمُ.

فَلَوْ ابْتَلَعَ خُفَافَةً نَزَلَتْ مِنْ
رَأْسِهِ لِحَدِّ الظَّاهِرِ مِنْ فِيهِ
أَوْ رَيْقًا مُتَجَسِّسًا بِخَوْصِ لَبِّهِ
وَإِنْ أَبْيَضَ أَوْ مُتَغَيَّرًا بِحُمْرَةِ
خَوْصِ تَنْبَلٍ بَطَلَتْ .

أَمَّا الْأَكْلُ الْقَلِيلُ عُرفًا وَلَا
يُقَيَّدُ بِخَوْصِ مِسْمَةٍ - مِنْ نَاسٍ
أَوْ جَاهِلٍ مَعْدُورٍ .

وَمِنْ مَغْلُوبٍ كَانَ نَزَلَتْ
خُفَامَتُهُ لِحَدِّ الظَّاهِرِ وَعَجَزَ
عَنْ جَمْعِهَا. أَوْ جَرَى رَيْقُهُ بِطَعَامٍ

nya, maka yang seperti itu tidak mempengaruhi apa-apa sebab ada uzur.

6. Sengaja menambah rukun fi'li, yang tidak dalam keadaan bermakmum, misalnya menambah rukuk atau sujud, sekalipun tidak dengan thuma'ninah di dalamnya.

Termasuk yang membatalkan salat, seperti yang dikatakan oleh Guru kami, ialah bila dalam keadaan duduk, seseorang membungkuk sehingga keningnya sejajar dengan depan lututnya, sekalipun hal itu dilakukan agar dapat duduk tawaruk atau iftirasy, yang kedua-duanya disunahkan. Sebab, melakukan perbuatan yang membatalkan salat itu tidak dapat diampuni adanya, demi melakukan perbuatan sunah.

Diampuni adanya, duduk sejenak, seukuran duduk istirahat, sebelum sujud, setelah sujud tilawah, dan bagi makmum masuk, sesudah salam imam yang tidak bertepatan dengan

بَيْنَ اسْنَانِهِ وَقَدْ عَجَزَ عَنْ
تَمْيِيزِهِ وَجِبِّهِ فَلَا يَضُرُّ لِعُذْرٍ .

(و) تَبْطُلُ (بِزِيَادَةِ رُكْنٍ
فَعَلِيٍّ عَمْدًا) لِغَيْرِ مُتَابَعَةٍ
كَزِيَادَةِ رُكُوعٍ أَوْ سُجُودٍ وَإِنْ لَمْ
يَطْمَئِنَّ فِيهِ .

وَمِنْهُ كَمَا قَالَ شَيْخُنَا، إِنَّ
يَنْحَنِي أَسْجَدَ إِلَى أَنْ تُحَازِيَ
جَبْهَتَهُ مَا أَمَامَ رُكْبَتِهِ، وَلَوْ
لِتَحْصِيلِ تَوَرُّكِهِ أَوْ افْتِرَاشِهِ
الْمَنْدُوبِ، لِذَنْ الْمُبْطُلِ لَا
لَا يُقْتَرُ الْمَنْدُوبُ .

وَيُغْتَفَرُ الْقُعُودُ الْيَسِيرُ بِقَدْرِ
جِلْسَةِ الْإِسْتِرَاحَةِ قَبْلَ
السُّجُودِ، وَبَعْدَ سَجْدَةِ التَّلَاوَةِ

tasyahud awal makmum itu.

Adapun penambahan yang terjadi karena lupa atau tidak mengerti, maka dianggap sebagai uzur, maka tidak mempengaruhi atas kesahan salat, sebagaimana halnya menambah kesunahan, semacam mengangkat kedua tangan di tempat yang tidak semestinya; atau menambah rukun qauli, misalnya Al-Fatihah; atau rukun fi'li dalam keadaan bermakmum, misalnya rukuk atau sujud sebelum imamnya, lalu kembali lagi.

7. Yakin atau mengira fardu salat sebagai sunah, sebab hal ini dianggap main-main.

Tidak batal, jika seorang yang *Ami* (buta hukum) meyakinkan perbuatan-perbuatan sunah salat sebagai fardu; atau ia mengerti, bahwa dalam salat itu ada perbuatan fardu dan sunah, tetapi tidak bisa

وَبَعْدَ سَلَامِ إِمَامٍ مَسْبُوقٍ
فِي غَيْرِ مَحَلٍّ تَشْهَدِهِ .

أَمَّا وَقُوعُ الزِّيَادَةِ سَهْوًا أَوْ
جَهْلًا عُدْرِيهِ فَلَا يَضُرُّ
كَزِيَادَةِ سُنَّةِ نَحْوِ رَفْعِ الْيَدَيْنِ
فِي غَيْرِ مَحَلِّهِ أَوْ رُكْنِ قَوْلِي كَالْفَاتِحَةِ
أَوْ فَعَلِيٍّ لِمُتَابَعَةٍ كَأَنْ رَكَعَ
أَوْ سَجَدَ قَبْلَ إِمَامِهِ ثُمَّ عَادَ إِلَيْهِ

(و) تَبْطُلُ (بِاعْتِقَادِ) أَوْ ظَنِّ
(فَرَضٍ) مُعَيَّنٍ مِنْ فُرُوضِهَا
(نَفْلًا) لِتَلَاُعِهِ .

لَا إِنْ اِعْتَقَدَ الْعَامِي نَفْلًا مِنْ
أَفْعَالِهَا فَرَضًا، أَوْ عَلِمَ أَنَّ
فِيهَا فَرَضًا وَنَفْلًا وَلَمْ يَمَيِّزْ

membedakan antara yang sunah dengan yang fardu, serta tidak dimaksudkan fardu tertentu sebagai yang sunah.

Tidak batal juga, jika orang buta hukum itu meyakinkan semua perbuatan dalam salat sebagai fardu.

Peringatan!

Termasuk membatalkan salat:

1. Hadas, sekalipun tidak disengaja.

2. Terkena najis yang tidak dima'fu (pada badan, pakaian atau tempat orang yang sedang salat -pen), kecuali najis itu dibuang seketika.

3. Terbuka aurat, kecuali jika aurat itu terbuka sebab angin, lalu dengan seketika ditutup lagi.

4. Sengaja meninggalkan rukun.

5. Merasa ragu akan niat takbiratul ihram atau syarat niat itu, padahal salat sudah berjalan satu rukun qauli atau fi'li, atau telah lama masa keraguan; (Melampaui) sebagian rukun qauli yang terjadi

بَيْنَهُمَا وَلَا قَصْدَ لِفَرْضٍ مُعَيَّنٍ
النَّفْلِيَّةِ .

وَلَا إِنْ اِعْتَقَدَ أَنَّ الْكُلَّ فَرُوضٌ .

تَنْبِيْهُ !
وَمَنْ الْمُبْطِلُ أَيْضًا حَدَّثُ
وَلَوْ بِإِقْصَادٍ .

وَاتِّصَالَ نَجَسٍ لَا يُعْفَى عَنْهُ
إِلَّا إِنْ دَفَعَهُ حَالًا .

وَأَنْكِشَافُ الْعَوْرَةِ إِلَّا إِنْ
كَشَفَهَا رِيْحٌ فَسَتَرَ حَالًا .
وَتَرْكُ رُكْنٍ عَمْدًا .

وَشَكٌّ فِي نِيَّةِ التَّحَرُّمِ أَوْ
شَرْطٍ لَهَا مَعَ مُضِيِّ رُكْنٍ
قَوْلِي أَوْ فِعْلِي أَوْ طَوَّلَ زَمَنٍ

dengan masa keraguan yang panjang atau pendek, tetapi bacaan yang dibaca dalam keraguan tersebut tidak dianggap apa-apa, adalah seperti halnya melampaui keseluruhannya (keraguan niat takbiratul ihram atau syaratnya, yang terjadi seperti tersebut adalah membatalkan salat -pen).

Cabang:

Apabila seseorang diberi tahu oleh orang yang adil riwayatnya, bahwa dia terkena najis atau terbuka auratnya yang sampai membatalkan salat, maka wajib baginya menerima berita itu; Tapi, jika yang diberitakan adalah semacam pembicaraan yang dapat membatalkan salat, maka baginya tidak wajib menerima (mempercayai) berita itu. (Perbedaan adil dalam riwayat dengan adil dalam Syahadat: Kalau yang pertama mencakup budak dan wanita, sedangkan yang kedua khusus dilakukan oleh orang merdeka, serta laki-laki -pen).

Sunah bagi orang yang salat sendirian (munfarid), yang mengetahui, bahwa salat jamaah sedang dikerjakan, supaya membalik salat fardu

وَبَعْضُ الْقَوْلِ كُلِّهِ مَعَ طَوَّلِ
زَمَنٍ شَكٌّ . أَوْ مَعَ قَصَرِهِ وَلَمْ
يَعِدَّ مَا قَرَأَ فِيهِ .

فَرَعٌ
لَوْ أَخْبَرَهُ عَدْلٌ رِوَايَةً بِخَوْ
نَجَسٍ أَوْ كَشَفُ عَوْرَةٍ مُبْطِلٍ
لَزِمَهُ قَبُولُهُ أَوْ بِخَوْكَ لَا يَمِ
مُبْطِلٌ فَلَا .

(وَنَدَبٌ لِمَنْفَرِدٍ رَأَى جَمَاعَةً)
مَشْرُوعَةً . (أَنْ يَقْلِبَ فَرْضَهُ)

ada' yang sedang dilakukan bukan salat kadha- menjadi salat sunah mutlak, lalu bersalam setelah dua rakaat, jika waktu itu ia tidak berdiri untuk rakaat ketiga, kemudian mengikuti salat jamaah.

Memang! Jika ia merasa khawatir, tertinggal jamaah kalau menyempurnakan salat dua rakaat itu, maka disunahkan memutus salatnya, lalu memulai lagi dengan berjamaah. Seperti inilah yang dituturkan oleh Imam Nawawi dalam kitab *Al-Majmu'*.

Imam Al-Bulqini membahas: Hendaknya ia mengucapkan salam, sekalipun baru satu rakaat.

Adapun jika baru bertepatan berdiri untuk rakaat ketiga, hendaknya rakaat itu disempurnakan, jika tidak khawatir tertinggal jamaah, lalu mengikuti jamaah.

الْحَاضِرُ لَا الْفَائِتَ - (نَفْلًا)
مُطْلَقًا (وَيُسَلِّمُ مِنْ رَكْعَتَيْنِ)
إِذَا لَمْ يَقُمْ لِثَلَاثَةٍ ثُمَّ يَدْخُلُ
لِلْجَمَاعَةِ .

نَعَمْ ! إِنْ خَشِيَ فَوَتْ الْجَمَاعَةِ
أَنْ تَمْتَمَ رَكْعَتَيْنِ . أُسْتَحِبَّ
لَهُ قَطْعُ الصَّلَاةِ وَاسْتِنْفَافُهَا
بِجَمَاعَةٍ . ذَكَرَهُ فِي الْمَجْمُوعِ .

وَبَحَثَ الْبُلْقِينِيُّ أَنَّهُ يُسَلِّمُ
وَلَوْ مِنْ رَكْعَةٍ .

أَمَّا إِذَا قَامَ لِثَلَاثَةٍ اِتْمَمَهَا
نَدْبًا إِنْ لَمْ يَخْشَ فَوْتَ الْجَمَاعَةِ
ثُمَّ يَدْخُلُ فِي الْجَمَاعَةِ .

فَصْلٌ فِي الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ

PASAL: 5

TENTANG AZAN DAN IKAMAH

Azan dan Ikamah menurut logat, berarti: Memberitahukan. Sedangkan menurut syarak: Bacaan berupa kalimat-kalimat yang masyhur diketahui dalam azan dan ikamah (kalimat *Allahu Akbar* dan seterusnya).

Dasar hukum azan dan ikamah, adalah ijmak yang didahului oleh impian Abdullah bin Zaid yang masyhur di suatu malam, di mana para sahabat Nabi saw. sedang sibuk bermusyawarah mengenai cara mengumpulkan manusia untuk menunaikan salat. (Impian tersebut sesuai dengan turun wahyu pada Nabi saw. Jadi, ketetapan hukum tersebut adalah berdasarkan wahyu, bukan impian itu-pen).

Impian tersebut seperti yang termaktub di dalam kitab *Sunan* Abi Dawud sebagai berikut: Dari Abdullah, dia berkata: "Begitu Nabi saw. memerintahkan memukul lonceng untuk mengumpulkan manusia agar menunaikan

هَافَةً، إِلَّا عَلَامٌ، وَشَرَعًا
مَا عُرِفَ مِنْ الْأَلْفَافِ
الشَّهْوَةِ فِيهِمَا .

وَالْأَصْلُ فِيهِمَا الْإِجْمَاعُ
لِلْمَسْبُوقِ بِرُؤْيَا عَبْدِ اللَّهِ
بْنِ زَيْدٍ الْمَشْهُورَةِ لَيْلَةٍ
تَشَاوَرُوا فِي مَا يَجْمَعُ النَّاسَ .

وَهِيَ كَمَا فِي سُنَنِ أَبِي دَاوُدَ عَنْ
عَبْدِ اللَّهِ أَنَّهُ قَالَ: لَمَّا أَمَرَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

salat, di tengah-tengah saya tidur, melintasilah seorang laki-laki yang membawa lonceng di tangannya.

Maka saya bertanya kepadanya: 'Wahai, hamba Allah! Apakah lonceng itu akan Saudara jual?'

Ia menjawab: 'Akan Saudara gunakan apa?' Saya pun menjawabnya: 'Saya akan menggunakannya untuk memanggil manusia agar menunaikan salat.' Ia berkata: 'Maukah Saudara aku tunjukkan cara yang lebih baik dari itu?'

Saya menjawab: 'Mau dan terima kasih.' Ia pun lalu berkata: 'Ucapkanlah: *Allahu Akbar*.... dan seterusnya sampai akhir lafal azan.'

Kemudian dia pergi meninggalkan saya, tidak begitu jauh, lalu dia berkata: 'Dan jika akan dilaksanakan salat, maka ucapkanlah: *Allahu Akbar* sampai lafal ikamah.'

بِالنَّقُوسِ يُعَلِّ لِيُضْرَبَ بِهِ
لِلنَّاسِ لِحَجِّ الصَّلَاةِ، طَافَ
بِي وَأَنَا نَائِمٌ رَجُلٌ يَحْمِلُ نَاقُوسًا
فِي يَدِهِ فَقُلْتُ يَا عَبْدَ اللَّهِ
اتَّبِعِ النَّاقُوسَ؟

فَقَالَ: وَمَا تَصْنَعُ بِهِ؟ فَقُلْتُ
نَدْعُو بِهِ إِلَى الصَّلَاةِ قَالَ
أَوَلَا أَدُلُّكَ عَلَى مَا هُوَ خَيْرٌ
مِنْ ذَلِكَ؟

فَقُلْتُ لَهُ: بَلَى! فَقَالَ: تَقُولُ:
اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ إِلَى آخِرِ
الْأَذَانِ.

ثُمَّ اسْتَأْخِرَ عَنِّي غَيْرَ بَعِيدٍ
ثُمَّ قَالَ وَتَقُولُ: إِذَا قُمْتَ إِلَى
الصَّلَاةِ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ
إِلَى آخِرِ الْإِقَامَةِ.

Demikianlah, setelah pagi hari, saya datang kepada Nabi saw. dan memberitahukan mengenai mimpi saya kepada beliau. Lalu beliau bersabda: "Benar, itu adalah impian yang benar. Insya Allah. Temuilah saudara Bilal, dan sampaikan impianmu kepadanya, supaya dia saja yang berazan, karena dialah yang mempunyai suara lebih keras daripada engkau."

Saya pun lalu menemuinya dan menyampaikan impianku kepadanya, kemudian dia berazan.

Sahabat Umar bin Al-Khaththab yang berada di rumah mendengar suara azan sahabat Bilal, lalu keluarlah seraya menyeret selendangnya dan berkata: "Wahai, Rasulullah, demi Dzat yang telah mengutusmu dengan membawa kebenaran, sungguh saya telah bermimpi seperti mimpi Abdullah bin Umar." Oleh beliau dijawab: "Segala puji milik Allah."

فَلَمَّا أَصْبَحْتُ أَتَيْتُ النَّبِيَّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ
بِمَا رَأَيْتُ فَقَالَ: إِنَّمَا الرُّؤْيَا
حَقٌّ إِنْ شَاءَ اللَّهُ، ثُمَّ مَعَ
بِلَالٍ فَأَلْقَى عَلَيْهِ مَا رَأَيْتُ
فَلْيُؤْذِنْ بِهِ فَإِنَّهُ أُنْكَى صَوْتًا
مِنْكَ.

فَقُمْتُ مَعَ بِلَالٍ فَجَعَلْتُ الْقِيَّةَ
عَلَيْهِ فَلْيُؤْذِنْ بِهِ.

فَسَمِعَ ذَلِكَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ
وَهُوَ فِي بَيْتِهِ فَخَرَجَ يَجْرُ رِدَاءَهُ
وَيَقُولُ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ
يَا رَسُولَ اللَّهِ لَقَدْ رَأَيْتُ مِثْلَ
مَا رَأَيْتُ، فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَلْيُؤْذِنْهُ.

Dikatakan: Ada belasan sahabat Nabi saw. bermimpi seperti mimpi Abdullah tersebut.

Azan itu sungguh disunahkan pula pada selain akan menunaikan salat, seperti azan untuk orang yang sedang tertimpa kesusahan, orang yang tidak sadarkan diri (karena terganggu jin), sedang marah, azan karena perbuatan manusia atau binatang yang tidak baik, ketika terjadi kebakaran, dan ketika ada amukan hantu, yakni jin.

Azan dan ikamah disunahkan juga dikumandangkan pada kedua telinga bayi yang baru lahir (azan di telinga kanan, sedang ikamah dibaca di telinga kiri -pen), dan di kala seseorang akan berangkat bepergian (asal tidak pergi karena maksiat -pen).

Sunah kifayah -yaitu cukup dilakukan oleh sebagian orang- melakukan azan dan ikamah, berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari-Muslim: "Jika telah tiba waktu salat, hendaklah salah satu dari kalian mengumandangkan azan."

قِيلَ: رَأَاهَا بَضْعَةُ عَشْرَ صَحَابِيًّا
وَقَدْ يَسْنُ الْأَذَانَ لِغَيْرِ الصَّلَاةِ كَمَا
فِي أَذَانِ الْمَهْمُومِ وَالْمَصْرُوعِ
وَالْغَضَبَانِ، وَمَنْ شَاءَ خَلَقَهُ
مِنْ إِنْسَانٍ أَوْ بَيْهِيمَةٍ، وَعِنْدَ
الْحَرِيقِ وَعِنْدَ تَخَوُّلِ الْغِيْلَانِ
أَيَّ تَمَرُّدِ الْجِنِّ .

وَهُوَ الْإِقَامَةُ فِي أَذْنِ الْمَوْلُودِ
وَخَلْفِ الْمُسَافِرِ .

(يُسْنَى) عَلَى الْكِفَايَةِ وَيَحْصُلُ
بِفِعْلِ الْبَعْضِ (أَذَانٌ وَإِقَامَةٌ)
لِخَبَرِ الصَّحِيحَيْنِ :
إِذَا حَضَرَ الصَّلَاةَ فَلْيُؤْذِنْ
لَكُمْ أَحَدُكُمْ .

Bagi laki-laki, sekalipun anak kecil, salat sendirian (munfarid), dan sekalipun sudah mendengar azan orang lain, menurut pendapat yang Muk-tamad; Lain halnya dengan yang termaktub dalam Syarah Muslim.

Memang! (Tapi) jika dia telah mendengar azan salat jamaah dan ingin salat berjamaah bersama mereka, maka menurut beberapa tinjauan, dia tidak disunahkan mengerjakan azan sendiri.

(Kesusahan azan dan ikamah di atas) hanya untuk salat Maktubah (salat fardu lima waktu) sekalipun salat kadha, bukan untuk salat-salat sunah, salat Jenazah dan salat Nazar.

Jika seseorang ingin mencukupkan salah satu dari azan dan ikamah, karena semisal waktu telah sempit, maka yang lebih utama adalah melaksanakan azan.

Sunah melakukan azan dua kali pada waktu Subuh, yaitu sebelum terbit fajar dan yang satu lagi setelah fajar. Kalau ingin melakukan salah satunya

(لِذِكْرِهِمْ) صَبِيًّا وَ(مُنْفَرِدًا)
وَإِنْ سَمِعَ أَذَانًا (مِنْ غَيْرِهِ عَلَى
الْمُعْتَدِ خِلَافًا لِمَا فِي شَرْحِ مُسْلِمٍ .

نَعَمْ! إِنْ سَمِعَ أَذَانَ الْجَمَاعَةِ وَارَادَ
الصَّلَاةَ مَعَهُمْ، لَمْ يُسْنَى
لَهُ عَلَى الْأَوْجُهِ .

(لِالْمَكْتُوبَةِ) وَلَوْ فَائِقَةً دُونَ
غَيْرِهَا كَالسَّنَنِ، وَصَلَاةِ الْجَنَازَةِ
وَالْمَنْدُورَةِ .

وَلَوْ اقْتَصَرَ عَلَى أَحَدِهِمَا لَمْ يَخْوِ
ضَيْقُ وَقْتٍ فَالْأَذَانُ أَوْلَى بِهِ .

وَيُسْنَى أَذَانُ أَنْ لِيُصْبِحَ وَاحِدٌ
قَبْلَ الْفَجْرِ وَآخَرُهُ بَعْدَهُ . فَإِنْ

saja, maka yang lebih utama melakukan azan setelah fajar.

Sunah azan dua kali untuk salat Jumat; yaitu pertama setelah khotib naik ke mimbar, sedang yang lainnya sebelum itu.

Hanya saja azan dua kali untuk salat Jumat itu, yang pertama kali melaksanakan adalah sahabat Utsman bin Affan r.a., setelah kaum muslimim semakin banyak.

Dengan begitu, kesunahan dua kali azan tersebut jika memang dibutuhkannya, sebagaimana kehadiran mereka bergantung adanya azan itu. Kalau tidak demikian, maka yang lebih utama adalah melakukan azan sekali saja sebagai ittiba' kepada Rasul (yaitu azan ketika khotib berada di atas mimbar -pen).

Sunah melakukan satu azan saja, untuk salat yang pertama bagi salat-salat yang sambung-menyambung dalam pelaksanaannya. Misalnya salat-salat kadha, dua salat jamak, salat kadha dengan salat ada' yang waktunya sudah masuk, sedangkan azan belum dilakukannya.

اِقْتَصِرْ فَاَلَاوَلَىٰ بَعْدَهُ .

وَإِذَا نَافَ لِلْجُمُعَةِ، أَحَدُهُمَا بَعْدَ
صُعُودِ الْخُطِيبِ عَلَى الْمِنْبَرِ
وَالْآخَرُ قَبْلَهُ .

إِنَّمَا أَحَدُهُ عُثْمَانُ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُ لَمَّا كَثُرَ النَّاسُ .

فَاسْتَحْبَابُهُ عِنْدَ الْحَاجَةِ
كَأَن تَوَقَّفَ حُضُورُهُمْ عَلَيْهِ
وَالْأَلَا لَكُنْ الْاِقْتِصَارُ عَلَى الْإِتْبَاعِ
أَفْضَلُ .

(وَأَسَنُّ (أَن يُؤْذَنَ لِلْأَوَّلَى)
فَقَطْ. (مِنْ صَلَوَاتٍ تَوَالَتْ)
كَفَوَّاتٍ وَصَلَاتٍ جَمْعٍ،
وَفَائِتَةٍ وَحَاضِرَةٍ دَخَلَ وَقْتُهَا
قَبْلَ شُرُوعِهِ فِي الْإِذَانِ .

Sunah ikamah untuk setiap salat yang tersebut di atas, dasarnya adalah ittiba' kepada Rasul saw.

Bagi wanita, *sunah* melaksanakan ikamah dengan suara pelan, begitu juga bagi banci.

Tidak makruh bagi wanita melakukan azan untuk kaum wanita, dengan suara pelan; jika dilakukan dengan suara keras, maka hukumnya adalah *haram*.

Sunah juga dikumandangkan panggilan untuk salat *sunah* yang diatur pelaksanaannya secara berjamaah, misalnya salat Id, Tarawih dan Witir di bulan Ramadhan yang dikerjakan tersendiri dari Tarawih, dan salat Gerhana. dengan panggilan: "Ash-Shalata Jami'ah. Lafal الصَّلَاةُ

bisa dibaca nashab sebagai susunan *Ighra'*, dan bisa dibaca rafak sebagai muftada'; Sedang lafal جامعة bisa dibaca nashab sebagai Haal, dan bisa dibaca rafa' sebagai khabar muftada' tersebut.

Sudah mencukupi dengan panggilan "Ash-Shalah Ash-Shalah" atau "Halummu ilash shalah" (Ayo, tunaikanlah salat!).

(وَيُقِيمُ لِكُلِّ) مِنْهَا لِلْإِتْبَاعِ .

(وَأَسَنُّ (أَقَامَةُ لِلْأُنْثَى)
سِرًّا وَخَفِيًّا .

فَإِنْ أَذْنَتْ لِلنِّسَاءِ سِرًّا لَمْ
يَكُرْهُ أَوْ جَهْرًا حَرَّمَ .

(وَيُنَادِي لِلْجَمَاعَةِ) مَشْرُوعَةٍ
(فِي نَقْلِ) كَعِيدٍ، وَتَرَاوِيحٍ
وَوِتْرِ أَفْرَدَ عَنْهَا بِرَمَضَانَ
وَكُسُوفٍ: (الصَّلَاةُ) يَنْصَبُ
إِغْرَاءً وَرَفْعَهُ مُبْتَدَأً (جَامِعَةً)
يَنْصَبُهَا حَالًا وَرَفْعَهُ خَبَرًا
لِلْمَذْكُورِ .

وَيَجْزِي «الصَّلَاةَ الصَّلَاةَ»
و«هَاتُوا إِلَى الصَّلَاةِ» وَيَكُرُّهُ

Dan makruh dengan panggilan "Hayya alashshalah" (Ayo, tunaikanlah salat).

Panggilan di atas, hendaknya dikumandangkan setelah waktu salat tiba dan diulangi ketika akan melaksanakannya, agar dapat mengganti kedudukan azan dan ikamah.

Tidak termasuk dalam ketentuan kami "untuk jamaah", apabila salat sunah tersebut tidak disunahkan berjamaah pelaksanaannya, salat sunah yang dikerjakan secara sendirian, misalnya salat Nazar dan salat Jenazah.

Syarat Azan dan Ikamah

1. *Tertib*, yaitu membaca kalimat azan dan ikamah secara tertib, seperti yang telah diketahui, demikian ini berdasarkan ittiba' kepada Rasul saw.

Jika kalimat-kalimat azan terbalik, sekalipun tidak sengaja (lupa), maka azannya tidak sah. (Dan jika dia

« حَتَّى عَلَى الصَّلَاةِ »

وَيَنْبَغِي نَدْبُهُ عِنْدَ دُخُولِ
الْوَقْتِ وَعِنْدَ الصَّلَاةِ لِيَكُونَ
نَائِبًا عَلَى الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ .

وَخَرَجَ يَقُولُ «لِجَمَاعَةٍ»
مَا لَا يُسَنُّ فِيهِ الْجَمَاعَةُ
وَمَا فَعَلَ فَرَادَى، وَبَنَفَلَ
مَنْدُورَةٍ وَصَلَاةٍ جَنَازَةٍ .

(وَشَرِطَ فِيهِمَا) أَيْ فِي الْأَذَانِ
وَالْإِقَامَةِ .

(تَرْتِيبٌ) أَيْ التَّرْتِيبُ الْمَعْرُوفُ
فِيهِمَا لِلِاتِّبَاعِ .

فَإِنْ عَكَسَ وَلَوْ نَاسِيًا، لَمْ يَصَحَّ

membalik kalimat azan dan ikamah), maka dia boleh meneruskan urutan kalimat-kalimatnya.

Jika sebagian kalimat tertinggal, maka supaya kalimat yang tersebut dibaca, serta kalimat yang ada sesudahnya diulangi (hal ini jika waktunya tidak berselang lama -pen).

2. *Sambung-menyambung* antara kata demi kata. Memang! (Tetapi) tidaklah mengapa jika antara kata dengan kata yang lainnya ditengah-tengah (disela-selai) sedikit pembicaraan atau diam sebentar, sekalipun di sengaja.

Sunah membaca Hamdalah dengan suara pelan bila bersin (di kala azan atau ikamah), dan menunda menjawab salam serta mendoakan orang yang sedang bersin sampai azan atau ikamah selesai.

3. *Bersuara keras*, jika melaksanakan azan dan ikamah untuk salat jamaah. Karena itu, (untuk hasil pokok kesunahan) semua kalimat azan dan ikamah boleh terdengar oleh seorang saja.

وَلَوْ الْبَنَاءُ عَلَى الْمُنْتَظِمِ مِنْهُمَا .

وَلَوْ تَرَكَ بَعْضُهُمَا أَتَى بِهِ
مَعَ إِعَادَةٍ مَا بَعْدَهُ .

(وَوَلَاءُ) بَيْنَ كَلِمَاتِهِمَا
نَعَمْ! لَا يَضُرُّ سَيْرُ كَلَامٍ
وَسُكُوتٌ وَلَوْ عَمْدًا .

وَيُسَنُّ أَنْ يُحَمِّدَ سِرًّا إِذَا
عَطَسَ، وَأَنْ يُؤَخَّرَ رَدُّ السَّلَامِ
وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ إِلَى الْفَرَاغِ

(وَجَهْرًا) إِنْ أَذَانَ أَوْ إِقَامًا
(لِجَمَاعَةٍ) فَيَنْبَغِي إِسْمَاعُ
وَاحِدٍ جَمِيعَ كَلِمَاتِهِ .

Adapun azan dan ikamah untuk dirinya sendiri, cukuplah suara bisa didengar oleh dirinya sendiri (sebab tujuannya adalah zikir).

4. Telah masuk waktu salat selain salat Subuh. Sebab tujuan azan (ikamah) adalah memberitahukan, karena itu tidak boleh, bahkan tidak sah dilakukan sebelumnya. Mengenai azan Subuh, maka sah sejak separo malam.

Sunah bertatswib dua kali, untuk dua azan Subuh. Yaitu mengucapkan: *Ash-Shalatu Khoirum minan naum* (Bangun bergegas untuk menunaikan salat adalah lebih utama daripada kenikmatan tidur) sebanyak dua kali, dibaca setelah membaca "*Hai'alatain*" (*Hayya alash shalah* dan *Hayya alal falah*).

Tatswib sunah dilakukan pula pada azan salat kadha Subuh, untuk selain salat Subuh hukumnya makruh.

Sunah melakukan Tarji', yaitu membaca dengan suara pelan untuk dua kali kalimat

أَمَّا الْمُؤَذِّنُ أَوِ الْمَقِيمُ لِنَفْسِهِ
فَيَكْفِيهِ إِسْمَاعُ نَفْسِهِ فَقَطُّ

(وَوَقْتُ) أَيْ دُخُولُهُ (لِغَيْرِ
أَذَانِ صَبْحٍ) لِأَنَّ ذَلِكَ لِلْإِعْلَامِ
فَلَا يَجُوزُ وَلَا يَصِحُّ قَبْلَهُ. أَمَّا
أَذَانُ الصُّبْحِ فَيَصِحُّ مِنْ رِصْفِ
لَيْلٍ.

(وَسَنُّ تَتَوَيْبٍ) لِأَذَانِ
(صَبْحٍ وَهُوَ أَنْ يَقُولَ بَعْدَ
أَكْبَعَلَتَيْنِ الصَّلَاةَ خَيْرٌ
مِنَ النَّوْمِ - مَرَّتَيْنِ)

وَيَتَوَيْبُ لِأَذَانِ فَائْتَةِ صَبْحٍ
وَكُرْهُ لِغَيْرِ صَبْحٍ.

(وَتَرْجِيْعُ) بِأَنْ يَأْتِيَ بِكَلِمَتَيْ

syahadat, sebelum membaca kedua kalimat tersebut dengan suara keras. Membaca dengan suara pelan, adalah sekira secara umum, orang yang berada dekat dengannya bisa mendengar. Demikian ini, berdasarkan ittiba' kepada Rasul saw. Namun azan tetap sah, walaupun tanpa tarji'.

Sunah meletakkan ujung kedua jari telunjuk tangan pada masing-masing lubang telinga di kala azan, bukan ikamah, sebab hal ini dapat mengumpulkan suara.

Dalam hal ini Guru kami berkata: Jika memang orang yang berazan ingin mengeraskan suaranya.

Jika sebelah tangannya terhalang, maka tangan satunya lagi tetap melakukannya; atau jari telunjuknya yang terhalang, maka jari-jari lainnya yang digunakan.

Sunah di kala azan dan ikamah:

1. Berdiri, melakukan azan di tempat yang tinggi.

الشَّهَادَتَيْنِ مَرَّتَيْنِ سِرًّا أَوْ
بَحْثًا يَسْمَعُ مَنْ قَرِيبٍ مِنْهُ
عَرَفًا قَبْلَ الْجَمْعِ بِهِمَا. لِلِاتِّبَاعِ
وَيَصِحُّ بِدُونِهِ.

(وَجَعَلَ مَسْبُحَتَيْهِ بِصِمَاخَيْهِ)
فِي الْأَذَانِ - دُونَ الْإِقَامَةِ،
لِأَنَّهُ أَجْمَعَ الصَّوْتِ.

قَالَ شَيْخُنَا إِنْ أَرَادَ رَفْعَ الصَّوْتِ بِهِ.

وَأِنْ تَعَذَّرَتْ يَدُ جَعَلَ الْأُخْرَى
أَوْ سَبَابَةً سَنَّ جَعَلَ غَيْرَهَا
مِنْ بَقِيَّةِ الْأَصَابِعِ.

(وَأَنْ سَنَّ (فِيهِمَا) أَوْ فِي
الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ.

(قِيَامُ) وَأَنْ يُؤَذِّنَ عَلَى مَوْضِعٍ
عَالٍ.

Jika suatu mesjid tiada menaranya, maka sunah melakukan azan di loteng (jika tidak ada), maka sunah di pintunya.

2. Menghadap kiblat; Jika tidak menghadap kiblat, maka hukumnya makruh.

3. Memalingkan wajah -bukan dada-, di kala azan, ke sebelah kanan untuk masing-masing dua kali membaca *Hayya alash shalah*, lalu menghadap kiblat lagi; dan ke sebelah kiri untuk masing-masing dua kali *Hayya alal falah*, lalu menghadap kiblat lagi; Demikianlah, sekalipun untuk azan menjelang khotbah dan azan diri sendiri (kalau ikamah, tidak disunahkan memalingkan wajah -pen).

Waktu Tatswib tidaklah disunahkan memalingkan muka, sebab masalah ini ada pertikaian di antara fukaha.

وَلَوْلَمْ يَكُنْ لِلْمَسْجِدِ مَنَارَةٌ سُنَّ
بِسَطْحِهِ ثُمَّ بِبَابِهِ .

(وَاسْتِقْبَالَ) لِلْقِبْلَةِ وَكَرِهَ
تَرْكُهُ .

(وَتَحْوِيلُ وَجْهِهِ) لَا الصَّدْرَ
(فِيهِمَا يَمِينًا) مَرَّةً (فِي حَيِّ
عَلَى الصَّلَاةِ) فِي الْمَرَّتَيْنِ
ثُمَّ يَرُدُّ وَجْهَهُ لِلْقِبْلَةِ (وَشِمَالًا)
مَرَّةً (فِي حَيِّ عَلَى الْفَلَاحِ) فِي
الْمَرَّتَيْنِ ثُمَّ يَرُدُّ وَجْهَهُ لِلْقِبْلَةِ
وَلَوْلَا ذَانِ الْخُطْبَةِ أَوْ لِمَنْ
يُؤَذِّنُ لِنَفْسِهِ .

وَلَا يَلْتَفِتُ فِي التَّوْبِ عَلَى
نَزَاعٍ فِيهِ .

Peringatan:

Sunah mengangkat suara waktu azan, di atas pendengaran sendiri bagi munfarid. Sedang bagi azan untuk salat jamaah, sunah dapat terdengar salah satu dari mereka.

Kedua orang tersebut sunah mengangkat suara setinggi-tingginya, sebab hal ini diperintahkan.

Sunah merendahkan suara azan, jika dilakukan di mushalla yang sedang dilaksanakan salat berjamaah dan orang-orangnya telah bubar.

Dalam azan sunah tartil, dan cepat-cepat dalam ikamah. Mensukun huruf ra' pada takbir yang pertama; Jika tidak membaca sukun, maka menurut pendapat Al-Ashah adalah membaca dhammah.

Juga sunah membaca idgham huruf dal lafal مُحَمَّدٍ ke dalam ra' lafal رَسُوْلُ اللهِ , sebab meninggalkan itu, adalah termasuk "Lahn khafi" (kesalahan baca yang tersembunyi).

تَنْبِيْهُ
يُسَنُّ رَفْعُ الصَّوْتِ بِالْأَذَانِ
لِمُنْفَرِدٍ فَوْقَ مَا يَسْمَعُ نَفْسُهُ
وَلَمَنْ يُؤَذِّنُ لِمَجَاعَةٍ فَوْقَ مَا
يَسْمَعُ وَاحِدًا مِنْهُمْ
وَأَنْ يُبَالِغَ كُلُّ فِي جَهْرِ بِهِ
لِلْأَمْرِ بِهِ .
وَحَفْضُهُ بِهِ فِي مُصَلًى أُقِيمَتْ
فِيهِ جَمَاعَةٌ وَانْصَرَفُوا .
وَتَرْتِيلُهُ، وَادْرَاجُ الْإِقَامَةِ
وَتَسْكِينُ رَاءِ التَّكْبِيرِ الْأَوَّلِيِّ
فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ فَلَا فَصَحُ الضَّمِّ .
وَإِذَا غَامَ دَالُ « مُحَمَّدٍ » فِي رَاءِ
« رَسُوْلُ اللهِ » لِأَنَّ تَرْكَهُ مِنَ
اللَّحَنِ الْخَفِيِّ .

Sebaiknya, mengucapkan ha' lafal الصلاة (pada kedua Hayya).

Makruh azan dan ikamah bagi orang yang dalam keadaan hadas, anak kecil dan orang fasik. Dan tidak sah menyerahkan (azan dan ikamah) kepada anak kecil dan orang fasik.

Azan dan ikamah, adalah lebih utama daripada Imamah, dasarnya adalah firmah Allah swt.: "Tiada yang lebih bagus daripada orang yang menyeru kepada Allah (dengan tauhid)". Dalam hal ini, Aisyah menjelaskan: Mereka adalah orang yang azan.

Dikatakan: Imamah (menjadi imam) adalah lebih utama daripada azan dan ikamah. Dalam pada itu, tanpa diperselisihkan lagi, bahwa menjadi imam salat adalah lebih utama daripada melakukan azan atau ikamah saja.

Sunah bagi yang mendengarkan azan atau ikamah -dengan pendengaran yang dapat membedakan huruf-hurufnya, jika tidak demikian, maka tidak dianggap mendengar, menurut pendapat Guru kami- agar ikut

وَيَنْبَغِي السُّطْقُ بِهَاءِ الصَّلَاةِ .

وَيَكْرَهُانِ مَنْ مُحَدِّثٍ وَصَبِيٍّ
وَفَاسِقٍ وَلَا يَصِحُّ نَصْبُهُ .

وَهَا أَفْضَلُ مِنَ الْإِمَامَةِ لِقَوْلِهِ
تَعَالَى : وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّنْ
دَعَا إِلَى اللَّهِ ، قَالَتْ عَائِشَةُ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ، هُمْ الْمُؤَذِّنُونَ .

وَقِيلَ : هِيَ أَفْضَلُ مِنْهُمَا
وَفُضِّلَتْ مِنْ أَحَدِهِمَا بِالْإِزْجَاءِ .

(و) سُنَّ (لِسَامِعِيْمَا)
سِمَاعًا يُمَيِّزُ الْحُرُوفَ . وَالْأَوَّلُ
لَمْ يُعْتَدَ بِسِمَاعِهِ كَمَا قَالَ

mengucapkan seperti ucapan azan dan ikamah (yang diucapkan muazin), sekalipun dia tidak punya wudu, sedang junub atau haid -menurut Imam As-Subki, orang junub dan haid tidak sunah menjawabnya- atau sedang istinja (jika tidak di dalam WC), menurut pendapat yang lahir, jika memang kesemuanya itu tidak sampai terjadi aksi-aksian yang dapat mengubah makna azan atau ikamah.

Untuk itu, begitu selesai kalimat azan atau ikamah diucapkan, supaya segera menirukannya, sekalipun dalam tarji' yang dia sendiri tidak mendengarnya.

Jika seseorang hanya mendengar sebagian kalimat azan, maka hendaklah menirukannya dan menirukan yang tidak dia dengar.

Jika azan itu dilakukan oleh para muazin berkali-kali secara tertib, maka sunah menjawab kesemuanya, sekalipun ia sendiri telah menunaikan salat. (Namun) makruh jika tidak menjawab azan yang pertama.

شَيْخُنَا آخِرًا . (اِنْ يَقُولُ :
وَلَوْ غَيْرَ مُتَوَضِّئٍ) أَوْ جُنُبًا
أَوْ حَائِضًا . خِلَافًا لِلْسَّبْكِ
فِيهِمَا . أَوْ مُسْتَنْجِيًا فِيمَا
يُظْهَرُ (مِثْلَ قَوْلِهِمَا ، اِنْ لَمْ
يَلْحَظْنَا لَخَلْنَا بِغَيْرِ الْمَعْنَى) .

فَيَأْتِي بِكُلِّ كَلِمَةٍ عَقِبَ قِرَائِهِ
مِنْهَا ، حَتَّى التَّرْجِيعِ ، وَإِنْ
لَمْ يَسْمَعْهُ .

وَلَوْ سَمِعَ بَعْضَ الْأَذَانِ أَجَابَ
فِيهِ وَفِيمَا لَمْ يَسْمَعْهُ .

وَلَوْ رَبَّ الْمُؤَذِّنُونَ لَجَابَ الْكُلَّ
وَلَوْ بَعْدَ صَلَاتِهِ وَكَرِهَ تَرْكُ
إِجَابَةِ الْأَوَّلِ .

(Jika orang yang mendengarkan azan) sedang terleka membaca Alqur-an, zikir atau doa, maka sunah memutuskan untuk menjawab azan.

Makruh bagi orang yang sedang bersetubuh dan mendatangi hajat, menjawab azan, akan tetapi mereka agar menjawabnya sesudah selesai. Sebagaimana halnya dengan orang yang sedang salat; semua itu jika masa yang memisahkan belum begitu lama.

Tidak makruh menjawab azan bagi orang yang berada di kamar mandi dan orang yang badannya, bukan mulutnya, terdapat najis, sekalipun ia menemukan perkara yang dipergunakan menyucikan.

(Menirukan sesuai kalimat azan dan ikamah), kecuali pada kalimat-kalimat *Hayya*. Untuk itu, orang yang menjawab, hendaknya membaca *Hauqalah*, yaitu mengucapkan: *Laa haula wa laa quwwata illaa billaahil 'aliyyil azhiim*, yaitu: *Tiada daya untuk menyingkir dari maksiat, dan tiada upaya untuk berbuat taat, kecuali atas pertolongan Allah*.

وَيَقْطَعُ لِلْإِجَابَةِ الْقِرَاءَةَ وَالذِّكْرَ
وَالدُّعَاءَ .

وَتَكْرَهُ لِمَجَامِعٍ وَقَاضِي حَاجَةٍ
بَلَّ تَحْيِيَانِ بَعْدَ الْفَرَاغِ كَمَصَّلٍ
إِنْ قَرَّبَ الْفَصْلُ .

لَا لِمَنْ حَمَّامٍ وَمَنْ بَدَنُهُ مَا
عَدَا فِيهِ نَجَسٌ وَإِنْ وَجَدَ مَا
يُطَهِّرُهُ .

(إِلَّا فِي حَيَعَاتٍ فِيْحَوْقُلٍ)
الْمَجِيبُ أَيْ يَقُولُ فِيْهَا :
لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ
الْعَظِيمِ . أَيْ لَا تَحْوُلُ عَنْ
مَعْصِيَةِ اللَّهِ إِلَيْهِ ، وَلَا قُوَّةَ
عَلَى طَاعَتِهِ إِلَّا بِمَعُونَتِهِ .

Hendaklah ber-tashdiq, yaitu membaca "*Shadaqta wa barirta*" sebanyak dua kali (*Engkau benar dan banyak memangku kebagusan*), di saat muazin, bertatswib waktu Subuh.

Ketika diucapkan dua kalimat ikamah (*Qadqamatish shalah*), supaya pendengar membaca *Aqamahallah wa adamaha* dan seterusnya. (*Semoga Allah berkenan menegakkan dan melanggengkan salat, juga menjadikanku termasuk golongan orang-orang yang saleh dalam mengemban salat*).

Sunah bagi kesemuanya, baik muazin, orang yang ikamah dan pendengarnya, membaca salawat salam kepada Nabi saw. setelah selesai masing-masing azan dan ikamah.

Maksudnya, setelah masing-masing azan dan ikamah dikumandangkan, jika di antara keduanya berselang

(وَيُصَدِّقُ) أَيْ يَقُولُ :
صَدَقْتَ وَبَرَرْتَ مَرَّتَيْنِ
أَيْ صَرْتَ ذَابِرَ أَيْ خَيْرَ كَثِيرٍ
(إِنْ ثَوَّبَ) أَيْ بِالتَّثْوِيبِ
فِي الصُّبْحِ .

وَيَقُولُ فِي كَلِمَتِي الْإِقَامَةِ :
أَقَامَهَا اللَّهُ وَإِدَامَهَا وَجَعَلَنِي
مِنْ صَالِحِي أَهْلِهَا .

(وَأَوْ سَنَّ (لِكُلِّ) مِنْ مُؤَذِّنٍ
وَمُقِيمٍ وَسَامِعِهِمَا (أَنْ يُصَلِّيَ)
وَيُسَلِّمَ (عَلَى النَّبِيِّ) صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (بَعْدَ فَرَاغِهِمَا).

أَيْ بَعْدَ فَرَاغِ كُلِّ مِنْهُمَا إِنْ
طَالَ فَصَلَّ بَيْنَهُمَا . وَإِلَّا

waktu yang lama. Kalau tidak demikian, cukuplah untuk keduanya diucapkan satu doa saja.

Lalu mereka meneruskan dengan menengadahkan kedua tangan dan berucap: *Allahumma* dan seterusnya. (Ya, Allah, Tuhan Pemilik panggilan yang selamat -azan dan ikamah- dan salat yang akan didirikan, datangkanlah pada Nabi Muhammad *wasilah* dan *fadhilah* dan utuslah beliau pada derajat yang terpuji, yang telah Engkau janjikan).

Wasilah adalah derajat yang tertinggi di dalam surga, sedangkan *Maqamul Mahmudah* adalah suatu derajat syafaat di hari kiamat waktu pemutusan hukum.

Sunah membaca sesudah azan Magrib: *Allahumma* dan seterusnya. (Ya, Allah, inilah permulaan malam-Mu, penutup

فِيَكُنِّي لَهُمَا دُعَاءُ وَاحِدٌ.

(رَتْمٌ) يَقُولُ كُلُّ مِنْهُمْ رَافِعًا
يَدَيْهِ: (اللَّهُمَّ رَبِّ هَذِهِ
الدَّعْوَةِ) أَيِ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ
(إِلَى آخِرِهِ) تَتِمَّتْهُ الثَّامَّةُ
وَالصَّلَاةُ الْقَائِمَةُ آتٍ مُحَمَّدًا
الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ وَابْعَثْهُ
مَقَامًا مَحْمُودًا إِلَيْنَا وَعِدَّتُهُ.

وَالْوَسِيلَةُ هِيَ أَعْلَى دَرَجَةٍ
فِي الْجَنَّةِ وَالْمَقَامُ الْمَحْمُودُ
مَقَامُ الشَّفَاعَةِ فِي فَضْلِ
الْقَضَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

وَيُسَنُّ أَنْ يَقُولَ بَعْدَ أَذَانِ
الْمَغْرِبِ اللَّهُمَّ هَذَا إِقْبَالُ

siang-Mu dan suara-suara orang yang memanggil ke jalan-Mu, maka ampunilah dosaku!).

Sunah sebelum ikamah, membaca selawat kepada Nabi saw., sebagaimana yang dikemukakan oleh Imam An-Nawawi dalam *Syarah Al-Wasith*, yang kemudian dibuat pegangan oleh Guru kami, Ibnu Ziyad. Kemudian beliau menambahkan: Adapun pembacaan salawat sebelum azan, saya tidak pernah menemukan dasar hukum sama sekali.

Asy-Syekh Al-Kabir Al-Bakri berkata: Pembacaan salawat adalah disunahkan sebelum azan dan ikamah; dan tidak disunahkan membaca *Muhammad Rasulullah* sesudahnya.

Imam Ar-Rauyani dalam kitab *Al-Bahr* berkata: Sunah membaca ayat Kursi di antara azan dan ikamah, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis: "Sungguh orang yang mau membaca ayat Kursi di antara

لَيْلِكَ وَإِذَا بَارُنْهَارِكَ
وَأَصْوَاتُ دُعَائِكَ فَاعْفِرْ لِي.

وَتُسَنُّ الصَّلَاةُ عَلَى النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ
الْإِقَامَةِ عَلَى مَا قَالَهُ التَّوَوُّيُّ
فِي شَرْحِ الْوَسِيطِ وَاعْتَمَدَهُ
شَيْخُنَا ابْنُ زِيَادٍ. وَقَالَ أَمَّا
قَبْلَ الْأَذَانِ فَلَمْ أَرِ فِي ذَلِكَ
شَيْئًا.

وَقَالَ الشَّيْخُ الْكَبِيرُ الْبَكْرِيُّ
أَنَّهُ تُسَنُّ قَبْلَهُمَا وَلَا يُسَنُّ
مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ بَعْدَهُمَا.

قَالَ الرَّوْيَانِيُّ فِي الْبَحْرِ يُسْتَحَبُّ
أَنْ يُقْرَأَ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ
آيَةُ الْكُرْسِيِّ لِخَبَرِ مَنْ قَرَأَ

azan dan ikamah, maka dosa-dosa yang terjadi antara dua salat tidak akan dicatat."

Cabang:

Imam Al-Bulqini mengeluarkan fatwa tentang orang yang selesai berwudu dan bertepatan dengan selesai azan muazin, bahwa orang tersebut hendaknya membaca zikir wudu, sebab ini adalah ibadah tersendiri; lalu membaca zikir azan.

Beliau berkata lagi: Yang baik, hendaknya dia membaca dua kalimat syahadat wudu dulu, kemudian disambung dengan doa azan, sebab doa ini berkaitan langsung dengan Nabi saw., baru berdoa untuk dirinya.

ذَلِكَ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ
لَمْ يَكُتَبْ عَلَيْهِ مَا بَيْنَ الصَّلَاتَيْنِ
فَسُئِلَ .

أَفْتَى الْبُلْقِينِيُّ فِيمَنْ وَافَقَ
فِرَاغَهُ مِنَ الْوُضُوءِ فِرَاغَ الْمُؤَذِّنِ
بِأَنَّهُ يَأْتِي بِذِكْرِ الْوُضُوءِ لِأَنَّهُ
لِلْعِبَادَةِ الَّتِي فَرَغَ مِنْهَا . ثُمَّ
بِذِكْرِ الْأَذَانِ .

قَالَ وَحَسُنَ أَنْ يَأْتِيَ بِشَهَادَتِي
الْوُضُوءِ ثُمَّ بِدُعَاءِ الْأَذَانِ
لِتَعَلُّقِهِ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ ثُمَّ بِالْإِقَامَةِ لِنَفْسِهِ .

(فَصَلِّ فِي صَلَاةِ النَّفْلِ)

PASAL: 6 TENTANG SALAT SUNAH

Lafal النَّفْلُ menurut bahasa adalah *tambahan*. Sedangkan menurut syarak adalah perbuatan yang kalau dilakukan mendapat pahala, tetapi jika ditinggalkan tidak mendapat siksa.

Nafl juga bisa diistilahkan dengan *Tathawu'*, *Sunah*, *Mustahab* dan *Mandub*.

Pahala fardu melebihi 70 kali pahala sunah, seperti yang dinyatakan dalam hadis yang telah disahihkan oleh Imam Ibnu Khuzaimah.

Ditetapkan *nafl* adalah untuk menyempurnakan kekurangan-kekurangan di dalam mengerjakan fardu, bahkan agar di akhirat kelak -bukan di dunia-, bisa mengganti kedudukan fardu yang ditinggalkan karena ada uzur, misalnya lupa; Begitulah seperti yang telah dinash.

وَهُوَ لُغَةً الزِّيَادَةُ وَشَرْعًا مَا
يَثَابُ عَلَى فَعْلِهِ وَلَا يُعَاقَبُ
عَلَى تَرْكِهِ .

وَيُعَبَّرُ عَنْهُ بِالتَّطَوُّعِ وَالسُّنَّةِ
وَالْمُسْتَحَبِّ وَالْمَنْدُوبِ .

وَتَوَابُ الْفَرْضِ يَفْضُلُهُ سَبْعِينَ
دَرَجَةً كَمَا فِي حَدِيثٍ صَحَّحَهُ
ابْنُ خُزَيْمَةَ .

وَشُرْعَ لِيُكْمَلَ نَقْصُ الْفَرَائِضِ
بَلْ وَلِيُقَوِّمَ فِي الْآخِرَةِ لَا فِي
الدُّنْيَا مَقَامَ مَا تَرِكَ مِنْهَا
لِعُذْرِ كُنْشِيَانٍ كَمَا نَصَرَ عَلَيْهِ .

Salat adalah ibadah badan yang paling utama setelah mengucapkan dua kalimat syahadat. Karena itu, salat fardu adalah paling utamanya dan salat sunah adalah paling utama di antara perbuatan sunah lainnya.

Urutan keutamaan di bawah salat, adalah puasa, haji, lalu zakat: seperti inilah yang telah dikukuhkan oleh sebagian ulama.

Ada yang mengatakan: Paling utama adalah zakat. Ada yang mengatakan, adalah puasa; Ada juga yang mengatakan haji; Juga ada yang mengatakan bukan itu semua (di antaranya adalah jihad -pen).

Perselisihan di sini, adalah jika suatu ibadah tersebut banyak dikerjakannya, menurut pandangan umum, sedangkan ibadah yang satunya hanya dikerjakan yang muakad saja.

Kalau tidak demikian, maka puasa sehari lebih utama daripada salat dua rakaat.

وَالصَّلَاةُ أَفْضَلُ عِبَادَاتِ الْبَدَنِ
بَعْدَ الشَّهَادَتَيْنِ فَفَرَضُهَا
أَفْضَلُ الْفُرُوضِ وَتَغْلِيهَا أَفْضَلُ
التَّوَاتُفِ .

وَلِيَّهَا الصَّوْمُ فَالْحَجُّ فَالزَّكَاةُ
عَلَى مَا جَزَمَ بِهِ بَعْضُهُمْ .

وَقِيلَ أَفْضَلُهَا الزَّكَاةُ وَقِيلَ
الصَّوْمُ وَقِيلَ الْحَجُّ وَقِيلَ غَيْرُ ذَلِكَ

وَالْخِلَافُ فِي الْأَكْثَارِ مِنْ وَاحِدٍ
أَيَّ عَرَفَامَعِ الْإِقْتِصَارِ عَلَى الْأَكِيدِ
مِنَ الْآخِرِ .

وَالْأَفْصَوْمُ يَوْمٍ أَفْضَلُ مِنْ
رَكْعَتَيْنِ .

SALAT SUNAH BAGIAN PERTAMA

Salat sunah ada dua macam: Pertama, tidak disunahkan berjamaah, seperti salat Rawatib yang mengikuti salat-salat fardu yang keterangannya akan diterangkan di bawah ini.

Disunahkan berdasarkan hadis-hadis sahih di dalam kitab Sunan (Sunan Abi dawud, An-Nasai, Ibnu Majah dan At-Tirmidzi):

1. Empat rakaat sebelum Asar.

2. Empat rakaat sebelum salat Zhuhur, dan empat rakaat sesudahnya.

3. Dua rakaat sesudah salat Magrib.

Di sini disunahkan pula agar disambung pelaksanaannya, dengan salat fardu (Magrib).

Fadhilah penyambungan tersebut tidaklah bisa hilang sebab dipisah dengan zikir yang *ma'tsur*, yang dibaca setelah salat lima waktu.

وَصَلَاةُ النَّفْلِ قِسْمَانِ قِسْمٌ
لَا تُسَنَّ لَهُ الْجَمَاعَةُ كَالرَّوَاتِبِ
التَّابِعَةِ لِلْفَرَائِضِ وَهِيَ مَا
تَأْتِي آتِفًا .

(يُسَنَّ) لِالْأَخْبَارِ الصَّحِيحَةِ
الْمُتَابِعَةِ فِي السُّنَنِ (الرَّابِعُ)
رَكَعَاتٍ قَبْلَ عَصْرِ وَ .

أَرْبَعٌ قَبْلَ (ظُهُرٍ) أَرْبَعٌ
(بَعْدَهُ) .

وَرَكْعَتَانِ بَعْدَ مَغْرِبٍ وَنُدَبُ
وَصَلُّهُمَا بِالْفَرَضِ وَلَا يَفُوتُ

فَضِيلَةُ الْوَصْلِ بِاتِّبَاعِهِ
قَبْلَهُمَا الَّذِي كُرِيَ الْمَأْثُورُ بَعْدَ
الْمَكْتُوبَةِ

4. Dua rakaat yang ringan (pendek) setelah salat Isyak.

5. Dua rakaat sebelum Isyak, jika ternyata tidak terleka dengan menjawab azan. Karena itu, jika antara azan dan ikamah ada waktu luang untuk mengerjakan 2 rakaat, hendaknya dilakukan; jika tidak ada, maka ditunda sesudah salat fardu.

6. Dua rakaat sebelum salat Subuh. Dalam melakukan salat ini, disunahkan diperpendek, dan di dalam rakaatnya membaca surah Al-Kafirun dan Al-Ikhlash.

Hal ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan lainnya.

Tersebut pula, bahwa yang dibaca di sini adalah surah Al-Insyirah dan Al-Fiil. Sungguh, barangsiapa membiasakan salat dengan membaca kedua surah tersebut, maka hilanglah penyakit bawasir.

Demi menampakkan yang datang dari Nabi saw., maka sunah mengumpulkan ke-

(و) بَعْدَ (عِشَاءٍ) رَكَعَتَانِ خَفِيفَتَانِ .

(وَقَبْلَهُمَا) إِنْ لَمْ يَشْتَغِلْ بِهِمَا عَنْ إِجَابَةِ الْمُؤَذِّنِ فَإِنْ كَانَ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ مَا يَسَعُهُمَا فَعَلَهُمَا وَالْآخَرَهُمَا

(و) رَكَعَتَانِ (قَبْلَ صُبْحٍ) وَيُسَنُّ تَخْفِيفُهُمَا وَقِرَاءَةُ الْكَافِرُونَ وَالْإِخْلَاصِ فِيهِمَا لِخَبَرِ مُسْلِمٍ وَغَيْرِهِ .

وَوُرِدَ أَيْضًا فِيهِمَا الدُّنْشَرُ لَكَ وَالْمُتْرَكُفُ وَإِنْ مَنَ دَاوَمَ عَلَى قِرَاءَتِهِمَا زَالَتْ عَنْهُ عِلَّةُ الْبَوَاسِرِ .

فَيُسَنُّ الْجَمْعُ فِيهِمَا بَيْنَهُنَّ

semua surah di atas (rakaat pertama membaca surah Al-Insyirah dan Al-Kafirun; rakaat kedua membaca surah Al-Fiil dan Al-Ikhlash). Hal itu berdasarkan yang dikatakan oleh Imam An-Nawawi dalam masalah membaca "Innii zhalamtu nafsii zhulman katsiiraa kabiiraa". (yaitu dikiaskan dengan masalah pembacaan ayat yang sampai dengan lafal كثيرا dan كبيرا. Maka antara kedua lafal tersebut sunah dikumpulkannya -pen).

Perlakuan seperti tersebut, tidak dianggap sebagai memperpanjang rakaat yang sampai melampaui ukuran sunah dan ittiba', sebagaimana yang dikatakan oleh Guru kami, Ibnu Hajar dan Ibnu Ziyad.

Sunah berbaring miring antara dua rakaat sunah Subuh dengan salat fardunya, jika salat sunahnya tidak diakhirkan dari fardunya, sekalipun ia tidak bertahjud. Yang lebih utama (dalam berbaring itu) adalah pada sisi kanan badannya.

لِيَتَحَقَّقَ الْإِتْيَانُ بِالْوَارِدِ أَخْذًا مِمَّا قَالَهُ التَّوَوُّيُّ فِي إِنْ ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا كَبِيرًا .

وَلَمْ يَكُنْ ذَلِكَ مُطَوَّلًا لَهُمَا تَطْوِيلًا يَخْرُجُ عَنْ حَدِّ السُّنَّةِ وَالْإِتْبَاعِ كَمَا قَالَهُ شَيْخُنَا ابْنُ حَجَرٍ وَزِيَادُ .

وَيَنْدَبُ اضْطِجَاعُ بَيْنَهُمَا وَبَيْنَ الْفَرَضِ إِنْ لَمْ يُؤَخَّرْ هُمَا عَنْهُ وَلَوْ غَيْرَ مُتَهَجِّدٍ . وَالْأَوَّلَى كَوْنُهُ عَلَى الشِّقِّ الْأَيْمَنِ

Jika ia tidak menginginkan demikian itu, hendaklah memilih salah antara kedua salat tersebut dengan semacam pembicaraan atau berpindah tempat.

Peringatan!

Boleh mengakhirkan salat Rawatib qabliyah setelah salat fardunya; hal ini tetap masih dianggap ada'.

Kadang-kadang penundaan seperti ini justru disunahkan, seperti ketika seseorang baru hadir, di mana salat sudah didirikan, atau waktu sudah menjelang ikamah, sehingga jika ia melakukan (salat) dua rakaat terlebih dahulu, maka tertinggal takbiratul ihram imamnya. Dalam keadaan semacam ini, baginya makruh mengerjakan salat sunah dahulu.

Tidak boleh mendahulukan sunah ba'diyah atas salat fardu yang berkaitan dengannya, lantaran belum masuk waktu melakukannya. Demikian juga setelah keluar waktu pelaksanaannya; begitulah menurut beberapa tinjauan.

Jumlah Rawatib Muakad ada sepuluh rakaat. Yaitu: Dua

فَإِنْ لَمْ يَزِدْ ذَلِكَ فَصَلَّ بِخَوْ
كَلَامٍ أَوْ تَحَوَّلَ .

تَنْبِيْهِ .
يَجُوزُ تَأْخِيرُ الرَّوَاطِبِ الْقَبْلِيَّةِ
عَنِ الْفَرْضِ وَتَكُونُ آدَاءً .

وَقَدْ يُسَنُّ كَأَن حَضَرَ الصَّلَاةَ
تُقَامُ أَوْ قُرِئَتْ إِمَامَتُهَا بِحَيْثُ
لَوْ اشْتَغَلَ بِهَمَا يَفُوتُهُ تَحَرَّمَ
الْإِمَامُ فَيُكْرَهُ الشَّرْعُ فِيهَا

لَا تَقْدِيمُ الْبَعْدِيَّةِ عَلَيْهِ لِحَدَمِ
دُخُولِ وَقْتِهَا وَكَذَا بَعْدَ خُرُوجِ
الْوَقْتِ عَلَى الْأَوْجَعِ .

وَالْمُؤَكَّدُ مِنَ الرَّوَاطِبِ عَشْرُ

rakaat sebelum salat Subuh, dua rakaat sebelum salat Zhuhur, dua rakaat setelahnya, dua rakaat setelah salat Magrib dan dua rakaat setelah salat Isyak.

7. Salat Witir setelah salat Isyak, berdasarkan hadis: "Salat Witir itu hak bagi setiap orang muslim."

Salat Witir itu lebih utama jika dibandingkan dengan semua salat Rawatib yang telah tertuturkan, karena ada perselisihan dalam wajibnya.

Paling sedikit rakaatnya adalah satu rakaat, sekalipun tidak didahului dengan salat sunah Isyak atau lainnya.

Imam An-Nawawi dalam kitab *Al-Majma'* berkata: Batas sempurna yang paling minimum adalah 3 rakaat, 5 rakaat dan di atasnya lagi adalah 9 rakaat.

Salat Witir paling banyak adalah 11 rakaat. Karena itu,

وَهُوَ رَكْعَتَانِ قَبْلَ صُبْحٍ وَظَهْرِ
وَبَعْدَهُ وَبَعْدَ مَغْرِبٍ وَعِشَاءٍ

(وَأَيْسَنُ (وِتْرُ) أَيْ صَلَاتُهُ
بَعْدَ الْعِشَاءِ لِحَبْرِ الْوِتْرِ حَقٌّ
عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

وَهُوَ أَفْضَلُ مِنْ جَمِيعِ الرَّوَاطِبِ
لِلْخِلَافِ فِي وَجُوبِهِ .

(وَأَقَلُّهُ رَكْعَةٌ) وَإِنْ لَمْ يَتَقَدَّمْهَا
نَفَلَ مِنْ سُنَّةِ الْعِشَاءِ أَوْ غَيْرِهَا

قَالَ فِي الْجَمْعِ وَأَدْنَى الْكَمَالِ
ثَلَاثٌ وَأَكْمَلُ مِنْهُ خَمْسٌ
فَسَبْعٌ فَتِسْعٌ .

(وَأَكْثَرُهُ إِحْدَى عَشْرَ رَكْعَةً

tidak boleh melebihi batas ini. Demikianlah salat Witir dilakukan selalu dengan rakaat ganjil.

Jika seseorang pada saat takbiratul ihram tanpa niat bilangan rakaat, maka sah takbirnya, dan ia boleh melakukan salat Witir dengan rakaat yang dikehendaki, menurut beberapa tinjauan.

Seakan-akan pembahasan sebagian fukaha: Menyamakan (menganalogikan/meng-ilhaqkan) masalah seorang yang salat Witir dengan niat bilangan tertentu, baginya boleh menambah atau mengurangi ketentuan tersebut -dengan masalah salat sunah mutlak-, adalah suatu kesalahan dan yang benar-benar jelas salahnya.

Penjelasan mereka juga, bahwa: Sesungguhnya didapati dalam kalam Imam Al-Ghazali dari Imam Al-Faurani seperti pendapat di atas, ini juga adalah kesalahan, sebagaimana yang dapat diketahui dari kitab *Al-Basith* (milik Imam Al-Ghazali -pen).

فَلَا يَجُوزُ الزِّيَادَةُ عَلَيْهَا
بِنِيَّةِ الْوِتْرِ وَإِنَّمَا يَفْعَلُ الْوِتْرُ
أَوْتَارًا .

وَلَوْ أَحْرَمَ بِالْوِتْرِ وَلَمْ يَنْوِ
عَدَدًا صَحَّ وَاقْتَصَرَ عَلَى مَا شَاءَ
مِنْهُ عَلَى الْأَوْجُهِ .

قَالَ شَيْخُنَا وَكَانَ بَحْثَ بَعْضِهِمْ
أَحْقَاقَهُ بِالنَّفْلِ الْمَطْلُوقِ فِي أَنَّ
لَهُ إِذَا نَوَى عَدَدًا أَنَّ يَزِيدَ
وَيَنْقُصَ تَوَهَّمَهُ مِنْ ذَلِكَ
وَهُوَ غَلَطٌ صَرِيحٌ .

وَقَوْلُهُ إِنَّ فِي كَلَامِ الْغَزَالِيِّ عَنِ
الْفَوْرِ إِنِّي مَا يُؤْخَذُ مِنْهُ ذَلِكَ
وَهُمْ أَيْضًا كَمَا يَعْلَمُ مِنَ الْبَسِيطِ .

Ketentuan tidak boleh menambah dan mengurangi rakaat tersebut, berlaku pula bagi orang yang bertakbiratul ihram niat salat sunah Zhuhur sebanyak 4 rakaat secara bersambung (satu kali salam). Karena itu, ia tidak boleh memisah dengan dua rakaat salam, sekalipun ia telah niat memisah sebelum mengurangi rakaat; Hal ini masih ada perselisihan dengan sebagian fukaha yang memperbolehkannya juga. -Selesai-.

Bagi orang yang melakukan salat Witir boleh lebih dari satu rakaat untuk memisah salatnya dengan cara dua rakaat salam. Bahkan cara tersebut lebih utama daripada disambung terus, dengan bertasyahud sekali atau dua kali pada dua rakaat yang terakhir (seperti cara salat Magrib -pen).

Tidak boleh menyambung salat Witir sampai melebihi dua kali bertasyahud (sebab Nabi saw. tidak pernah mengerjakannya -pen).

Menyambung pada selain tiga rakaat adalah *khilaful aula*, sedangkan menyambung tiga rakaat itu hukumnya makruh,

وَيَجْزِي ذَلِكَ فِيمَنْ أَحْرَمَ
بِسُنَّةِ الظُّهْرِ أَرْبَعَ بِنِيَّةِ
الْوَصْلِ فَلَا يَجُوزُ لَهُ الْفَصْلُ
بِأَنْ يَسْلِمَ مِنْ رَكْعَتَيْنِ وَأَنْ
نَوَاهُ قَبْلَ النِّقْصِ خِلَافًا لِمَنْ
وَهَمَ فِيهِ أَيْضًا أَنْتَهَى .

وَيَجُوزُ لِمَنْ زَادَ عَلَى رَكْعَةِ الْفَضْلِ
بَيْنَ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ بِالسَّلَامِ وَهُوَ
أَفْضَلُ مِنَ الْوَصْلِ بِتَشَهُدٍ أَوْ
تَشَهُدَيْنِ فِي الرَّكْعَتَيْنِ
الْآخِرَتَيْنِ .

وَلَا يَجُوزُ الْوَصْلُ بِأَكْثَرِ مِنْ
تَشَهُدَيْنِ .

وَالْوَصْلُ خِلَافُ الْأَوَّلَى فِيمَا
عَدَا الثَّلَاثَ وَفِيهَا مَكْرُوهٌ لِلتَّمْنَى

sebab dalam hadis terdapat larangan melakukannya: "Janganlah kalian semua menyerupakan salat Witir dengan salat Magrib". (Washal/Menyambung; mengumpulkan rakaat-rakaat salat Witir dengan sekali takbiratul ihram. Jadi, antara rakaat terakhir dengan sebelumnya tidak dipisah dengan takbiratul ihram. Sedang Fashl/memisah adalah: Memisah rakaat salat Witir dengan takbiratul ihram, umpama setiap dua rakaat salam sekali, atau antara rakaat yang terakhir dengan rakaat sebelumnya dipisah takbiratul ihram -pen).

Sunah bagi orang yang melakukan salat Witir 3 rakaat, membaca surah Al-A'la pada rakaat pertama, Al-Kafirun pada rakaat kedua dan Al-Ikhlaash, An-Naas, Al-Falaq pada rakaat ketiga sebagai tindak ittiba' kepada Rasul saw.

Jika seseorang melakukan salat Witir lebih dari 3 rakaat, maka disunahkan membaca surah di atas pada 3 rakaat terakhir, jika rakaat itu dipisahkan

عَنْهُ فِي خَيْرٍ وَلَا تُشَبِّهُوا
الْوَيْتَرَ بِصَلَاةِ الْمَغْرِبِ .

وَيَسُنُّ لِمَنْ أَوْتَرَ بِثَلَاثٍ أَنْ
يَقْرَأَ فِي الْأُولَى سَبِّحْ وَفِي
الثَّانِيَةِ الْكَافِرُونَ وَفِي
الثَّالِثَةِ الْإِخْلَاصَ
وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ لِلِإِتِّبَاعِ .

فَلَوْ أَوْتَرَ بِأَكْثَرٍ مِنْ ثَلَاثٍ
فَيَسُنُّ لَهُ ذَلِكَ فِي الثَّالِثَةِ

dengan rakaat sebelumnya; jika tidak dipisahkan, maka tidaklah membaca surah tersebut, sebagaimana fatwa Imam Al-Bulqini.

Sunah bagi orang yang melakukan salat Witir lebih dari 3 rakaat, pada rakaat pertama dan kedua membaca surah Al-Ikhlaash, baik itu dipisah antara rakaat-rakaatnya ataupun disambung.

Setelah salat Witir disunahkan membaca doa: "*Subhanal malikil quddus*" (Maha Suci Raja Yang Suci) 3x; pada ketiga kalinya suara dikeraskan, lalu membaca: *Allahumma* dan seterusnya. (Ya, Allah, aku berlindung diri dengan ridha-Mu dari murka-Mu, dengan kesejahteraan-Mu dari siksa-Mu, dan dengan-Mu, dari-Mu tidak dapat aku menghitung berapa banyak pujian kepada-Mu sebagaimana kamu memuji diri-Mu sendiri).

Waktu salat Witir adalah seperti waktu salat Tarawih, yaitu antara salat Isyak, sekalipun dilakukan setelah salat Magrib

الْأَخِيرَةِ إِنْ فَصَلَ عَمَّا قَبْلَهَا
وَالْأَفْلاَ كَمَا أَفْتَى بِهِ الْبُلْقِينِيُّ .
وَلِمَنْ أَوْتَرَ بِأَكْثَرٍ مِنْ ثَلَاثٍ
قِرَاءَةُ الْإِخْلَاصِ فِي أَوَّلِيَّتِهِ
فَصَلَ أَوْ وَصَلَ .

وَأَنْ يَقُولَ بَعْدَ الْوَيْتْرِ ثَلَاثًا
سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ وَيَرْفَعُ
صَوْتَهُ بِالثَّالِثَةِ ثُمَّ يَقُولُ
اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ
سَخَطِكَ وَبِمَعْفَاتِكَ مِنْ
عُقُوبَتِكَ وَبِكَ مِنْكَ لَا أُحْصِي
ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ
عَلَى نَفْسِكَ .

وَوَقْتُ الْوَيْتْرِ كَالْتَرَاوِيحِ بَيْنَ
صَلَاةِ الْعِشَاءِ وَلَوْ بَعْدَ الْمَغْرِبِ

dalam salat jamak taqdim, hingga terbit fajar.

Jika waktu tersebut sudah habis, maka tidak boleh mengadkannya sebelum waktu Isyak, sebagaimana halnya dengan salat Rawatib ba'diyah. Lain halnya dengan pendapat sebagian fukaha yang berpendapat dengan memenangkan kebolehan.

Jika telah jelas, bahwa salat Isyak yang dikerjakan adalah batal, padahal salat Witir atau Tarawih telah dikerjakannya, maka salat ini dihukumi sebagai salat sunah Mutlak.

Cabang:

Bagi orang yang mempunyai kepercayaan, bahwa ia dapat bangun sendiri sebelum waktu fajar atau dibangunkan oleh orang lain, maka ia disunahkan mengakhirkan salat Witir keseluruhannya (pada akhir malam) -kalau salat Tarawih tidak sunah diakhirkan- dari awal malam, sekalipun penundaan seperti ini menyebabkan tertinggal jamaah Witir di bulan Ramadhan. Hal ini berdasarkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam

فِي جَمِيعِ التَّقْدِيمِ وَطُلُوعِ الْفَجْرِ .

وَلَوْ خَرَجَ الْوَقْتُ لَمْ يَحْزَنْ فِضَاؤُهَا
قَبْلَ الْعِشَاءِ كَالرَّوَاتِبِ
الْبَعْدِيَّةِ خِلَافًا لِمَا رَجَّحَهُ
بَعْضُهُمْ .

وَلَوْ بَانَ بَطْلَانُ عِشَاءِهِ بَعْدَ
فِعْلِ الْوُتْرِ أَوْ التَّرَاوِيحِ وَقَعَ
نَفْلًا مُطْلَقًا .

فَرَعُ
يُسَنُّ لِمَنْ وَافَقَ يَتَقَطِّعُهُ قَبْلَ
الْفَجْرِ بِنَفْسِهِ أَوْ غَيْرِهِ ، أَنْ
يُؤَخِّرَ الْوُتْرَ كُلَّهُ وَلَا التَّرَاوِيحَ
عَنْ أَوَّلِ اللَّيْلِ وَإِنْ فَاتَتْ
الْجَمَاعَةُ فِيهِ بِالتَّأْخِيرِ
فِي رَمَضَانَ لِحَبْرِ الشَّيْخَيْنِ

Bukhari-Muslim yang artinya:
"Jadikanlah salat Witir itu di akhir
malam salatmu."

Sunah meletakkan salat Witir di
belakang semua salat Lail yang
dilakukan malam itu.

Bagi orang yang tidak mempunyai kepercayaan, bahwa dirinya dapat bangun sebelum fajar, maka sunah mengerjakan salat Witir sebelum tidur. Kemudian, (jika ternyata bisa bangun) ia tidak disunahkan mengulangi (bahkan jika ia mengulanginya dengan niat Witir secara sengaja dan mengerti hukum yang semacam ini, maka dihukumi haram, serta salatunya tidak sah, sebab berdasarkan hadis yang artinya: "Tidak boleh melakukan dua kali Witir dalam satu malam" -pen).

Kemudian, jika ia melakukan salat Witir setelah bangun tidur, maka baginya mendapat pahala sunah Tahajud juga (sebab salat Tahajud adalah salat yang dikerjakan sesudah bangun tidur -pen). Kalau dilakukan sebelum tidur, maka akan mendapatkan pahala salat Witir saja.

اجْعَلُوا آخِرَ صَلَاتِكُمْ بِاللَّيْلِ
وُتْرًا .

وَتَأْخِيرُهُ عَنْ صَلَاةِ اللَّيْلِ
الْوَاقِعَةِ فِيهِ

وَلَمَنْ لَمْ يَثِقْ بِهَا أَنْ يَعْجَلَهُ
قَبْلَ النَّوْمِ وَلَا يَنْدُبُ إِعَادَتَهُ

ثُمَّ إِنْ فَعَلَ الْوُتْرَ بَعْدَ النَّوْمِ
حَصَلَ لَهُ بِهِ سُنَّةُ التَّهَجُّدِ
أَيْضًا وَإِلَّا كَانَ وَتْرًا لَا تَهَجُّدًا

Ada yang mengatakan: Yang lebih utama adalah mengerjakan Witir sebelum tidur secara mutlak (baik punya keyakinan bisa bangun sebelum terbit fajar ataupun tidak -pen), lalu bangun dan bertahajud. Hal ini berdasarkan perkataan sahabat Abi Hurairah: Rasulullah memerintahkan aku supaya melakukan salat Witir sebelum tidur -HR. Bukhari-Muslim-.

(Perselisihan tersebut) karena sahabat Abu Bakar r.a. salat Witir sebelum tidur, lalu bangun tidur dan bertahajud; Kalau sahabat Umar r.a. tidur dahulu sebelum salat Witir, setelah bangun lalu bertahajud dan salat Witir.

Kemudian, masing-masing di antara mereka melaporkan perbuatannya kepada baginda Rasulullah saw. Lantas beliau menjawab: "Ini (yakni Abu Bakar) melakukan karena hati-hati, dan yang ini (Umar) melakukannya dengan penuh kekuatan."

وَقِيلَ الْأَوَّلَىٰ أَنْ يُؤْتِرَ قَبْلَ أَنْ
يَنَامَ مُطْلَقًا ثُمَّ يَقُومُ وَيَتَهَجَّدُ
لِقَوْلِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُ أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أُؤْتِرَ
قَبْلَ أَنْ أَنَامَ رَوَاهُ الشَّيْخَانِ

وَقَدْ كَانَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُ يُؤْتِرُ قَبْلَ أَنْ يَنَامَ ثُمَّ
يَقُومُ وَيَتَهَجَّدُ. وَعُمَرُ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُ يَنَامُ قَبْلَ أَنْ يُؤْتِرَ
وَيَقُومُ وَيَتَهَجَّدُ وَيُؤْتِرُ

فَتَرَفَعَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: هَذَا
أَخَذَ بِالتَّحَرُّمِ يَعْنِي أَبُو بَكْرٍ
وَهَذَا أَخَذَ بِالقُوَّةِ يَعْنِي عُمَرُ

Diriwayatkan, bahwa sahabat Utsman bin Affan r.a. melakukan seperti yang dilakukan oleh sahabat Abu Bakar r.a., sedangkan sahabat Ali r.a. melakukan seperti yang dilakukan oleh sahabat Umar r.a.

Al-Ghazali dalam kitab *Al-Wasith* berkata: Imam Asy-Syafi'i r.a. memilih yang dilakukan oleh sahabat Abu Bakar r.a.

Sedangkan dua rakaat sesudah Witir seperti yang dilakukan orang-orang dengan duduk, adalah tidak termasuk sunah Nabi saw., sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Al-Jaujari dan Asy-Syekh Zakariya.

Imam An-Nawawi dalam kitab *Al-Majmu'* berkata: Janganlah anda terbujuk dengan keyakinan seseorang, bahwa hal itu sunah dilakukan dan menyuruh melakukannya. Sebab hal itu berangkat dari kebodohan-nya terhadap hukum.

8. Salat Dhuha, berdasarkan firman Allah swt.: "Mereka

وَقَدْ رُوِيَ عَنْ عُثْمَانَ مِثْلُ
فِعْلِ أَبِي بَكْرٍ وَعَنْ عَلِيٍّ مِثْلُ
فِعْلِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ .

قَالَ فِي الْوَسِيطِ وَاخْتَارَ الشَّافِعِيُّ
فِعْلَ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

وَأَمَّا الرَّكْعَتَانِ اللَّتَانِ
يُصَلِّيَهُمَا النَّاسُ جُلُوسًا
بَعْدَ الْوُتْرِ فَلَيْسَتَا مِنَ السُّنَّةِ
كَمَا صَرَّحَ بِهِ الْجَوْجَرِيُّ وَالشَّيْخُ
زَكَرِيَّا .

قَالَ فِي الْمَجْمُوعِ وَلَا تَتَخَتَّرْ بَيْنَ
يَعْتَقِدُ سُنَّةً ذَلِكَ وَيَدْعُوا
إِلَيْهِ بِجَهَالَتِهِ .

(رَوَى يَسَنُّ (الضَّحَى) لِقَوْلِهِ

membaca Tasbih di waktu sore dan isyraq". Ibnu Abbas menjelaskan: Salat Isyraq adalah salat Dhuha.

Imam Bukhari-Muslim meriwayatkan hadis dari sahabat Abu Hurairah, ia berkata: Aku diberi wasiat oleh kekasihku, yaitu Nabi saw. dengan tiga perkara: 1. Puasa tiga hari setiap bulan; 2. Salat Dhuha dua rakaat; 3. Salat Witir sebelum tidur.

Imam Abu Dawud meriwayatkan, bahwa Nabi saw. mengerjakan salat Dhuha, dan beliau salam setiap dua rakaat.

Paling sedikitnya adalah dua rakaat, dan paling banyaknya

تَعَالَى يُسَبِّحَنَّ بِالْعَشِيِّ
وَالْإِشْرَاقِ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ
صَلَاةُ الْإِشْرَاقِ صَلَاةُ
الضُّحَى .

رَوَى الشَّيْخَانِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أَوْصَانِي
خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بِثَلَاثٍ صِيَامٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ
مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَرَكَعَتَيِ الضُّحَى
وَإِنْ أُوْتِرَ قَبْلَ أَنْ أَنْامَ .

وَرَوَى أَبُو دَاوُدَ أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى سُبْحَةَ
الضُّحَى أَى صَلَاتِهَا ثَعَانِي
رَكَعَاتٍ وَسَلَّمَ مِنْ كُلِّ رَكَعَتَيْنِ .

(وَأَقَلُّهَا رَكَعَتَانِ وَأَكْثَرُهَا

adalah 8 rakaat, sebagaimana yang termaktub dalam kitab *At-Tahqiq* dan *Al-Majmu'* (keduanya milik Imam An-Nawawi). Seperti itu juga sebagian besar ulama. Karena itu, hukumnya haram menambah rakaat lebih dari yang sudah ditentukan di atas.

Delapan rakaat tersebut adalah paling utama, seperti yang tersebut dalam kitab *Ar-Raudhah* dan aslinya. Berarti (menurut pendapat ini), menambah bilangan dari jumlah rakaat tersebut dengan niat salat Dhuha sampai 12 rakaat adalah boleh saja.

Disunahkan setiap dua rakaat salam sekali.

Waktu salat Dhuha, adalah sejak matahari naik setinggi tombak sampai tergelincirnya ke arah barat. (Namun) memilih waktu yang baik untuk mengerjakan salat Dhuha adalah ketika telah terlewatkan seperempat waktu siang, berdasarkan sebuah hadis sahih.

Jika terjadi perlawanan antara mengakhirkan salat Dhuha

ثَمَانٍ) كَمَا فِي التَّحْقِيقِ وَالْمَجْمُوعِ
وَعَلَيْهِ أَكْثَرُونَ فَتَحْرُمُ
الزِّيَادَةُ بِنِيَّةِ الضُّحَى .

وَهِيَ أَفْضَلُهَا عَلَى مَا فِي الرُّؤْيَا
وَأَصْلُهَا، فَيَجُوزُ الزِّيَادَةُ
عَلَيْهَا بِنِيَّتِهَا الْثَلَاثَةِ عَشْرَةَ .

وَيَنْدُبُ أَنْ يُسَلِّمَ مِنْ كُلِّ
رَكَعَتَيْنِ .

وَوَقْتُهَا مِنْ أَرْتِفَاعِ الشَّمْسِ
قَدْرَ رُوحٍ إِلَى الزَّوَالِ وَالْإِخْتِيَارُ
فَعَلَهَا عِنْدَ مُضِيِّ رُبْعِ
النَّهَارِ لِحَدِيثٍ صَحِيحٍ فِيهِ .

فَإِنْ تَرَادَفَتْ فَضِيلَةُ التَّأْخِيرِ

sampai seperempat siang dengan fadhilah (keutamaan) mengerjakannya di dalam mesjid bila tidak mengakhir-kannya (umpama, jika seseorang mengakhirkan salat Dhuha sampai seperempat siang, maka tidak bisa melakukannya di dalam mesjid; dan umpama ia melakukan dalam mesjid, ia tidak bisa mengakhirkan sampai seperempat siang), maka yang lebih utama adalah mengakhir-kannya sampai seperempat siang, sekalipun akhirnya tidak bisa mengerjakannya di dalam mesjid. Sebab, fadhilah yang berkaitan dengan waktu itu lebih utama untuk dipelihara (diperhatikan) daripada yang berkaitan dengan tempat.

Dalam salat Dhuha sunah membaca surah **As-Syams** dan **Adh-Dhuha**. Sementara dalam hadis yang lain menyebutkan surah **Al-Kafirun** dan **Al-Ikhlaash**.

Menurut pendapat yang lebih beralasan: Dua rakaat salat Isyraq adalah termasuk dari salat Dhuha. Lain halnya dengan pendapat Imam Al-Ghazali dan pengikutnya.

إِلَى رُبْعِ النَّهَارِ وَفَضِيلَةٌ
أَدَاتُهَا فِي الْمَسْجِدِ إِنْ لَمْ
يُؤَخِّرْهَا فَالْأَوَّلَى تَأْخِيرُهَا
إِلَى رُبْعِ النَّهَارِ وَإِنْ فَاتَ بِهِ
فَعَلُّهَا فِي الْمَسْجِدِ لِأَنَّ الْفَضِيلَةَ
الْمُتَعَلِّقَةَ بِالْوَقْتِ أَوْلَى
بِالْمُرَاعَاةِ مِنَ الْمُتَعَلِّقَةِ بِالْمَكَانِ.

وَيُسَنُّ أَنْ يَقْرَأَ فِيهَا سُورَتِي
وَالشَّمْسِ وَالضُّحَى وَوَرَدَ أَيْضًا
قِرَاءَةُ الْكَافِرُونَ وَالْإِخْلَاصِ

وَالْأَوْجَهُ أَنْ رَكَعَتِي الْإِشْرَاقِ
مِنَ الضُّحَى خِلَافًا لِلْغَزَالِي
وَمَنْ تَبِعَهُ .

9. *Salat Tahiyatul mesjid*, sekalipun ia telah berulang-ulang masuk ataupun tidak menghendaki duduk dalam mesjid. Lain halnya dengan pendapat Asy-Syekh Nashr, yang kemudian diikuti oleh Asy-Syekh Zakariya dalam kitab *Syarah Minhaj* dan *Tahrir* melalui perkataannya: Jika memang orang tersebut berkehendak duduk dalam mesjid, (maka sunah melakukan salat Tahiyatul mesjid; jika tidak, maka tidak sunah -pen), karena berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim: "Apabila seseorang di antara kalian masuk ke mesjid, maka janganlah duduk terlebih dulu, sebelum mengerjakan salat dua rakaat".

Kesunahan Tahiyatul mesjid berakhir dengan sendirinya, bila telah duduk lama; begitu juga dalam waktu yang pendek, jika tidak lupa atau tidak tahu.

Disamakan dengan kedua duduk itu -menurut beberapa tinjauan-, apabila seseorang karena dahaga butuh minum, lalu duduk sebentar untuk minum, kemudian menunaikan salat Tahiyatul mesjid.

(و) يُسَنُّ (رَكَعَتَا تَحِيَّةٍ)
لِدَاخِلِ مَسْجِدٍ وَإِنْ تَكَرَّرَ دُخُولُهُ
أَوَّلَمْ يُرِدِ الْجُلُوسَ خِلَافًا
لِلشَّيْخِ نَصْرِ وَتَبِعَهُ الشَّيْخُ
زَكَرِيَّا فِي شَرْحِي الْمِنْهَاجِ
وَالْتَّحْرِيرِ بِقَوْلِهِ إِنْ أَرَادَ
الْجُلُوسَ لِحَبْرِ الشَّيْخَيْنِ إِذَا
دَخَلَ أَحَدُكُمْ الْمَسْجِدَ فَلَا
يَجْلِسُ حَتَّى يُصَلِّيَ رَكَعَتَيْنِ

وَتَفَوُّتُ التَّحِيَّةِ بِالْجُلُوسِ
الطَّوِيلِ وَكَذَا الْقَصِيرِ إِنْ
لَمْ يَسْهَ أَوْ يَجْهَلَ

وَيَلْحَقُ بِهِمَا عَلَى الْأَوْجَهُ مَا
لَوْ اِحْتِاجَ لِلشَّرْبِ فَيَقْعُدُهُ
قَلِيلًا ثُمَّ يَأْتِي بِهَا

Kesunahan di sini tidak bisa berakhir sebab berdiri yang cukup lama; atau sudah berpaling diri untuk tidak mengerjakannya.

Bagi orang yang bertakbiratul ihram salat tahiyatul mesjid, boleh meneruskan salatnya dengan duduk.

Makruh meninggalkan salat Tahiyatul mesjid tanpa ada halangan.

Memang begitu, jika ternyata telah dekat pelaksanaan salat Jumat atau lainnya, dan ia khawatirkan tertinggal fadhilah takbiratul ihram jika ia melakukan salat Tahiyatul mesjid, maka hendaklah menunggu dengan berdiri.

Bagi orang yang tidak memungkinkan mengerjakan salat Tahiyat, sekalipun karena hadas, sunah mengucapkan: *Subhaanallaahi*.... dan seterusnya 4x (Maha Suci Allah; segala puji milik Allah tiada Tuhan selain Allah; Allah Maha Besar dan tiada daya dan upaya, kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Agung).

لَا يَطُولُ قِيَامٌ أَوْ اعْرَاضٌ عَنْهَا

وَلَنْ أَحْرَمَ بِهَا قَائِمًا الْقُعُودُ
لَا تَمَامِهَا.

وَكُرْهُ تَرْكُهَا مِنْ غَيْرِ عَذْرِ

نَعَمْ! إِنْ قَرِبَ قِيَامُ مَكْتُوبَةٍ
جُمُعَةٍ أَوْ غَيْرِهَا وَخَشِيَ لَوْ
اشْتَغَلَ بِالتَّحِيَّةِ فَوَاتَ
فَضِيلَةَ التَّحَرُّمِ أَنْتَظِرَ قَائِمًا
وَيُسْنُ لَنْ لَمْ يَتِمَّ مِنْهَا
وَلَوْ بَحْدَثَ أَنْ يَقُولَ سُبْحَانَ
اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَلَا حَوْلَ وَلَا
قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ
أَرْبَعًا

Salat Tahiyatul mesjid itu makruh dilakukan oleh khotib yang masuk mesjid setelah masuk waktu khotbah, dan bagi orang yang akan tawaf setelah masuk Masjidil Haram.

Namun tidak makruh bagi seorang pengajar. Lain halnya dengan pendapat sebagian fukaha.

10-13. Dua rakaat salat Istikharah, Ihram, Tawaf dan salat sesudah wudu.

Salat Tahiyatul mesjid dan yang sesudahnya itu ikut tertunai dengan sendirinya, sebab melakukan dua rakaat atau lebih dari salat fardu atau sunah lainnya, sekalipun tidak disertakan dalam berniat. Maksudnya, perintah untuk melakukan salat-salat tersebut jadi gugur sebab salat fardu atau sunah yang lain.

Tentang mendapat pahala atau tidak; Satu pendapat mengatakan: Dapat pahala jika berniat, berdasarkan sebuah hadis yang artinya: "Sesungguhnya sah amal itu bergantung dengan adanya niat". Hal itu sebagaimana yang dikatakan oleh segolongan ulama Mutaakhirin, kemudian dijadikan pegangan oleh Guru kami.

وَتُكْرَهُ لِحَطِيبٍ دَخَلَ وَقْتُ
التَّحِيَّةِ وَلَمْ يَقِدْ طَوَافٍ دَخَلَ
الْمَسْجِدَ لَا لِلدَّرَسِ خِلَافًا
لِبَعْضِهِمْ.

(وَأَرْكَعَتَا) اسْتِخَارَةً وَإِحْرَامًا
وَطَوَافٍ وَوُضُوءٍ.

وَتَتَأَدَّى رَكَعَتَا التَّحِيَّةِ وَمَا
بَعْدَهَا، بِرَكَعَتَيْنِ فَأَكْثَرٍ مِنْ
فَرْضٍ أَوْ نَفْلِ آخِرٍ وَإِنْ لَمْ يَنْوِ
هَامَعَهُ أَى يَسْقُطُ طَلِبُهَا
بِذَلِكَ.

أَمَّا حُصُولُ ثَوَابِهَا فَالْوَجْهُ
تَوَقُّفُهُ عَلَى النِّيَّةِ لِحَبْرِ إِمَامِ
الْأَعْمَالِ بِالنِّيَّاتِ كَمَا قَالَ جَمْعُ
مُتَأَخِّرُونَ وَاعْتَقَدَهُ شَيْخُنَا

Tetapi, menurut lahirnya perkataan Ashhabu Syafi'i (ulama fikih periode Mutaqadimin); adalah tetap mendapatkan pahala, sekalipun tidak disertai niat. Seperti itulah kesimpulan perkataan dalam kitab *Al-Majmu'*.

Sunah surah yang dibaca pada rakaat pertama salat Wudu, ayat "*Walau Annahum*" dan seterusnya (*An-Nisa'*: 64), dan pada rakaat kedua membaca ayat "*Wa mayya'mal*" dan seterusnya (*An-Nisa'*: 110).

14. Termasuk salat sunah yang tidak disunahkan berjamaah, adalah *salat Awwabin*. yaitu sebanyak 20 rakaat sesudah Magrib dan sebelum Isyak.

Ada sebuah riwayat yang mengatakan: Rakaatnya sebanyak 6, 4 dan 2 rakaat; ini adalah yang paling sedikit.

لَكِنَّ ظَاهِرَ كَلَامِ الْأَصْحَابِ
حُصُولُ ثَوَابِهَا، وَإِنْ لَمْ يَنْوِ
هَامَعَهُ وَهُوَ مُقْتَضَى كَلَامِ
الْجَمْعِ .

وَيَقْرَأُ نَذْبًا فِي أُولَى رَكَعَتَيْ
الْوُضُوءِ بَعْدَ الْفَاتِحَةِ : وَلَوْ
انْتَهَرُوا إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ إِلَى
رَحِمًا وَالثَّانِيَةِ وَمَنْ يَعْمَلْ
سُوءًا أَوْ يَظْلِمَ نَفْسَهُ إِلَى
رَحِمًا .

وَمِنْهُ صَلَاةُ الْأَوَّابِينَ وَهِيَ
عِشْرُونَ رَكْعَةً بَيْنَ الْمَغْرِبِ
وَالْعِشَاءِ

وَرُويَتْ سِتًّا وَارْبَعًا وَرَكَعَتَيْنِ
وَهِيَ الْأَقْلَى .

Salat Awwabin sudah berhasil (tertunaikan) dengan sendirinya, karena ada salat kadha. Lain halnya dengan pendapat Guru kami.

Yang lebih utama, adalah mengerjakannya setelah zikir salat Magrib.

15. (Termasuk salat sunah yang tidak disunahkan berjamaah adalah) *salat Tasbih*, yaitu:

Empat rakaat dengan satu kali salam atau dua kali. Hadis yang menerangkannya adalah hadis Hasan, karena banyak jalur periwayatannya.

Pahala salat Tasbih tiada terhingga. Dari sini, sebagian ulama ahli tahkik berkata: Semua mengatakan atas keagungan salat tersebut, dan tiada orang yang akan meninggalkannya, kecuali orang yang menyepelekan urusan agamanya.

(Tata caranya) untuk tiap-tiap satu rakaat membaca "*Subhanallah*" dan seterusnya 75x (*Maha Suci Allah, segala puji bagi*

وَتَتَأَدَّى بِفَوَائِدِهَا خِلَافًا
لِشَيْخِنَا .

وَالْأُولَى فِعْلُهَا بَعْدَ الْفِرَاقِ مِنْ
أَذْكَارِ الْمَغْرِبِ .

وَصَلَاةُ التَّسْبِيحِ وَهِيَ :

أَرْبَعُ رَكَعَاتٍ بِتَسْلِيمَةٍ أَوْ
تَسْلِيمَتَيْنِ وَحَدِيثُهَا حَسَنٌ
لِكَثْرَةِ طَرُقِهِ .

وَفِيهَا ثَوَابٌ لَا يَتَنَاهَى وَمِنْ
ثَمَّ قَالَ بَعْضُهُمُ الْحَقِيقِينَ لَا
يَسْمَعُ بِعَظِيمِ فَضْلِهَا وَيَتْرُكُهَا
الْأَمْتَهَاوِينَ بِالْدِّينِ .

وَيَقُولُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ مِنْهَا
خَمْسَةٌ وَسَبْعِينَ سُبْحَانَ

Allah; Tiada Tuhan selain Allah;
Allah Maha Agung).

(Dengan rincian) 15 kali sesudah membaca Al-Fatihah, 10 kali pada waktu rukuk, iktidal, sujud dua kali dan duduk di antara dua sujud; yang kesemuanya itu dibaca setelah masing-masing zikir yang berlaku di situ, dan membaca Tasbih 10 kali ketika duduk istirahat.

(Letak) takbir, adalah (sesudah bangkit dari sujud kedua) dan ketika mulai duduk istirahat, tidak ketika bangkit dari duduk istirahat.

Ketika duduk untuk bertasyahud sebelum membaca tasyahud, membaca Tasbih sebanyak 10 kali.

Boleh juga membaca tasbih sebanyak 15x, dibaca sebelum Al-Fatihah (dan membaca surah). Berarti bacaan Tasbih yang mestinya dibaca ketika duduk istirahat, dibaca setelah membaca Al-Fatihah.

Apabila ketika iktidal teringat, bahwa ia belum membaca

اللَّهُ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ .

خَمْسَةَ عَشَرَ بَعْدَ الْقِرَاءَةِ وَعَشْرًا فِي كُلِّ مِنَ الرُّكُوعِ وَالْإِعْتِدَالِ وَالسُّجُودَيْنِ وَاجْلُوسَ بَيْنَهُمَا بَعْدَ الذِّكْرِ الْوَارِدِ فِيهَا وَجِلْسَةَ الْإِسْتِرَاحَةِ

وَيَكْبِرُ عِنْدَ ابْتِدَائِهَا دُونَ الْقِيَامِ مِنْهَا

وَيَأْتِي بِهَا فِي مَحَلِّ التَّشَهُّدِ قَبْلَهُ

وَيَجُوزُ جَعْلُ الْخَمْسَةِ عَشَرَ قَبْلَ الْقِرَاءَةِ وَحِينَئِذٍ يَكُونُ عَشْرُ الْإِسْتِرَاحَةِ بَعْدَ الْقِرَاءَةِ

وَلَوْ تَذَكَّرَ فِي الْإِعْتِدَالِ تَرَكَ

Tasbih di waktu rukuk, maka ia tidak boleh kembali ke rukuk, dan tidak boleh membaca Tasbih tersebut pada iktidal, sebab iktidal adalah rukun yang pendek. Akan tetapi, bacaan Tasbih tersebut dibaca ketika sujud.

Sunah dalam setiap minggu atau bulan, tidak meninggalkan salat Tasbih.

تَسْبِيحَاتِ الرُّكُوعِ لَمْ يَجْزِ الْعَوْدُ إِلَيْهِ وَلَا فَعْلُهَا فِي الْإِعْتِدَالِ لِأَنَّهُ رُكْنٌ قَصِيرٌ بَلْ يَأْتِي بِهَا فِي السُّجُودِ .

وَيَسُنُّ أَنْ لَا يَخْلِيَ الْأُسْبُوعَ مِنْهَا أَوْ الشَّهْرَ .

SALAT SUNAH BAGIAN KEDUA

Bagian kedua, salat sunah yang pelaksanaannya disunahkan berjamaah.

وَالْقِسْمُ الثَّانِي مَا تُسَنُّ فِيهِ الْجَمَاعَةُ

1. Salat Idul Fitri dan Adha.
Waktunya: Di antara terbit matahari dan tergelincirnya ke arah barat.

(وَأَنَّ هُوَ (صَلَاةُ الْعِيدَيْنِ) أَيْ الْعِيدِ الْأَكْبَرِ وَالْأَصْغَرِ بَيْنَ طُلُوعِ شَمْسٍ وَزَوَالِهَا

Jumlah rakaatnya, adalah dua rakaat.

وَهِيَ رَكَعَتَانِ

Sunah bertakbir sebanyak 7x sesudah membaca doa Iftitah pada rakaat pertama -sekali pun

وَيَكْبِرُ نَدْبًا فِي أَوَّلِ رَكَعَتَيْ

salat kadha, menurut beberapa tinjauan: dan 5x takbir pada rakaat kedua.

Takbir-takbir tersebut dilakukan sebelum membaca Ta'awudz pada rakaat pertama dan kedua; dan sunah mengangkat kedua tangan pada tiap-tiap takbir. Kesunahan bertakbir ini jika belum membaca **Al-Fatihah**.

Jika pada rakaat pertama Takbir tidak dilakukan, maka pada rakaat kedua tidak sunah ditemukan (dilakukan)nya.

Sunah membaca takbir dengan suara keras pada malam hari Raya Fitri dan Adha, sejak terbenam matahari hingga imam masuk untuk takbiratul ihram salat Id (Takbir ini disebut Takbir Mursal/Mutlak karena tidak terikat dengan salat dan lainnya -pen).

Setiap selesai salat, sekalipun salat Jenazah, sejak Subuh hari Arafah (tanggal 9 Zulhijah) hingga salat Asar tanggal 13 Zulhijah; juga pada tanggal 10

الْحَيْدَيْنِ وَلَوْ مَقْضِيَّةً عَلَى
الْأَوْجِهِ بَعْدَ افْتِتَاحِ سَبْعًا
وَفِي الثَّانِيَةِ خَمْسًا .

قَبْلَ تَعَوُّذٍ فِيهِمَا رَافِعًا
يَدَيْهِ مَعَ كُلِّ تَكْبِيرَةٍ مَا لَمْ
يَشْرَعْ فِي قِرَاءَةٍ .

وَلَا يَدْرَأُكَ فِي الثَّانِيَةِ إِنْ
تَرَكَهُ فِي الْأُولَى .

وَفِي لَيْلَتِهِمَا مِنْ غُرُوبِ الشَّمْسِ
إِلَى أَنْ يُحْرِمَ الْإِمَامُ مَعَ رَفْعِ صَوْتِ

وَعَقَبَ كُلِّ صَلَاةٍ وَلَوْ جَنَازَةً
مِنْ صُبْحِ عَرَفَةَ إِلَى عَصْرِ

Zulhijah tatkala melihat binatang ternak atau mendengar suaranya. (Takbir ini disebut Takbir Muqayyad. Ini hanya ada pada hari Raya Adha -pen).

آخِرَاتِ يَوْمِ التَّشْرِيقِ . وَفِي
عَشْرِ ذِي الْحِجَّةِ حِينَ يَرَى
شَيْئًا مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ
أَوْ يَسْمَعُ صَوْتَهَا .

2. Salat Gerhana Matahari dan Rembulan

Paling sedikitnya adalah dua rakaat, sebagaimana salat sunah Zhuhur. Kesempurnaan yang paling minimal, adalah menambah berdiri, membaca **Al-Fatihah** dan rukuk pada tiap-tiap rakaat.

(وَأَصَلَاةُ) (الْكُسُوفَيْنِ)
أَيُّ كُسُوفِ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ
وَأَقْلَاهَا رُكْعَتَانِ كَسُنَّتُهُ
الظُّهْرِ وَادْنَى كَمَا لَهَا زِيَادَةُ
قِيَامٍ وَقِرَاءَةٍ وَرُكُوعٍ فِي
كُلِّ رُكْعَةٍ .

Yang lebih sempurna, membaca surah **Al-Baqarah** pada rakaat pertama atau seukuran dengannya; dan pada rakaat kedua membaca sepanjang 200 ayat **Al-Baqarah**; rakaat ketiga 150 ayat, sedangkan pada rakaat keempat 100 ayat **Al-Baqarah**.

وَالْأَكْمَلُ أَنْ يَقْرَأَ بَعْدَ الْفَاتِحَةِ
فِي الْقِيَامِ الْأَوَّلِ الْبَقْرَةَ أَوْ قَدَرَهَا
وَفِي الثَّانِي كَمَا تَتَى آيَةٌ مِنْهَا
وَالثَّالِثُ كَمَا تَتَى وَخَمْسِينَ
وَالرَّابِعُ كَمَا تَتَى .

Kemudian, pada waktu rukuk dan sujud rakaat pertama membaca tasbih sepanjang 100 ayat **Al-Baqarah**, rakaat kedua sepanjang 80 ayat, rakaat ketiga 70 ayat dan rakaat keempat 50 ayat.

Kemudian, setelah salat diikuti dengan dua khotbah. Maksudnya, sunah melakukan dua khotbah sesudah salat Idul Fitri dan Adha, sekalipun salat itu dikerjakan pada keesokan harinya menurut keterangan yang lahir dan sunah melakukan dua khotbah sesudah salat Gerhana.

(Dalam khotbah) khotib membuka khotbah pertamanya untuk salat hari raya -bukan Gerhana- dengan bertakbir 9 kali, sedang khotbah kedua dengan bertakbir 7 kali, yang kesemuanya dilakukan secara sambung-menyambung.

Sebaiknya, antara kedua khotbah tersebut dipisahkan dengan bertakbir, dan memperbanyak pembacaan takbir di

وَأَنْ يُسَبِّحَ فِي أَوَّلِ رُكُوعٍ وَسُجُودٍ
كِبَارَةٍ مِنَ الْبَقَرَةِ وَفِي الثَّانِي مِنْ
كُلِّ مِنْهُمَا كِتْمَانَيْنِ وَالثَّالِثِ
مِنْهُمَا كَسَبْعَيْنِ وَالرَّابِعِ
كَخَمْسَيْنِ

(بِحُطْبَتَيْنِ) أَيْ مَعَهُمَا
(بَعْدَهُمَا) أَيْ يُسَنُّ حُطْبَتَانِ
بَعْدَ فِعْلِ صَلَاةِ الْعِيدَيْنِ
وَلَوْ فِي غَدٍ فِيمَا يَظْهَرُ
وَالْكُسُوفَيْنِ

وَيَنْفَتِحُ أَوَّلَى حُطْبَتِي الْعِيدَيْنِ
لَا الْكُسُوفِ بِتَسْعِ تَكْبِيرَاتٍ
وَالثَّانِيَةِ بِسَبْعِ وَلَاءٍ.

وَيَذْنِبِي أَنْ يَفْصَلَ بَيْنَ
الْحُطْبَتَيْنِ بِالتَّكْبِيرِ وَيَكْثُرُ

sela-sela khotbah, demikian yang dikatakan oleh Imam As-Subki.

Tidak disunahkan bagi orang-orang yang hadir ikut bertakbir seperti khotib di atas.

3. *Salat Istisqa'*, di kala membutuhkan air; baik karena tidak ada air, ada tapi asin atau karena hanya sedikit, yang tidak mencukupi kebutuhan.

Tata cara salat Istisqa' adalah seperti salat hari Raya Fitri-Adha. Hanya saja khotib membaca istigfar sebagai ganti dari takbir ketika berkhotbah, dan menghadap kiblat waktu berdoa di tengah-tengah khotbah kedua, yaitu kurang-lebih setelah khotbah kedua berjalan sepertiganya.

4. *Salat Tarawih*, sebanyak 20 rakaat dengan 10 kali salam, dalam tiap-tiap malam Ramadhan.

Berdasarkan sebuah hadis: "Barangsiapa menjaga bulan

مِنْهُ فِي فُضُولِ الْخُطْبَةِ قَالَ
السُّبْكِيُّ .

وَلَا تُسَنُّ هَذِهِ التَّكْبِيرَاتُ
لِلْحَاضِرِينَ .

(و) صَلَاةُ (اسْتِسْقَاءٍ) عِنْدَ
الْحَاجَةِ لِلْمَاءِ لِفَقْدِهِ أَوْ مَلُوحَتِهِ
أَوْ قِلَّتِهِ بِحَيْثُ لَا يَكْفِي

وَهِيَ كَصَلَاةِ الْعِيدِ لَكِنْ
يَسْتَغْفِرُ الْخَطِيبُ بَدَلِ
التَّكْبِيرِ فِي الْخُطْبَةِ وَيَسْتَقْبِلُ
الْقِبْلَةَ حَالَةَ الدُّعَاءِ بَعْدَ صَدْرِ
الْخُطْبَةِ الثَّانِيَةِ أَيْ نَحْوِ ثُلُثِهَا

(و) صَلَاةُ (التَّرَاوِيحِ) وَهِيَ
عِشْرُونَ رَكْعَةً بِعِشْرِ تَسْلِيمَاتٍ
فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ لِحَبْرِ

Ramadhan (salat Tarawih dan ibadah-ibadah lainnya) dengan iman dan mengharap pahala, maka diampunilah dosa-dosanya yang telah lewat."

Dalam praktik salat Tarawih, wajib salam dalam setiap dua rakaat. Karena itu, jika salam dalam tiap empat rakaat, maka tidak sah salatunya. Hal ini berbeda dengan salat sunah Zhuhur, Ashar, Dhuha dan Witir.

Dalam pelaksanaannya, hendaklah seseorang niat salat Tarawih atau menjaga Ramadhan (*Qiyamur Ramadhan*).

Melakukan di awal waktu, adalah lebih utama daripada di tengah-tengah malam setelah bangun dari tidur. Lain halnya dengan pengaburan Imam Al-Hulaimi (pendapat yang belum jelas).

Dinamakan Tarawih, sebab mereka yang melaksanakannya merasa rilek (istirahat) setelah dua kali salam, lantaran mereka telah berdiri lama.

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا
وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ
مِنْ ذَنْبِهِ .

وَيَجِبُ التَّسْلِيمُ مِنْ كُلِّ
رَكْعَتَيْنِ . فَلَوْ صَلَّى أَرْبَعًا
مِنْهَا بِتَسْلِيمَةٍ لَمْ تَصِحَّ
بِخِلَافِ سُنَّةِ الظَّهْرِ وَالْعَصْرِ
وَالصُّحْرِ وَالْوَيْتْرِ .

وَيَنْوِي بِهَا التَّرَافِيعَ أَوْ قِيَامَ
رَمَضَانَ .

وَفِعْلُهَا أَوَّلَ الْوَقْتِ أَفْضَلُ
مِنْ فِعْلِهَا أَثْنَاءَهُ بَعْدَ النُّومِ
خِلَافًا لِمَا وَهَّمَهُ الْحَلِيمِيُّ

وَسَمَّيْتَ تَرَافِيعَ لِأَنَّهُمْ يَسْتَرْحُونَ
لِطَوَّلِ قِيَامِهِمْ بَعْدَ كُلِّ تَسْلِيمَتَيْنِ

Rahasia 20 rakaat adalah: Salat Rawatib Muakad di luar Ramadhan berjumlah 10 rakaat, maka di bulan Ramadhan dilipatkan menjadi dua kali, sebab Ramadhan adalah waktu bersungguh-sungguh dan bersiap siaga.

Mengulang bacaan surah Al-Ikhlash sebanyak tiga kali dalam rakaat terakhir salat Tarawih, adalah bid'ah tidak baik. Sebab, hal ini menyelsihi sunah Nabi saw., menurut pendapat Guru kami.

Sunah salat Tahajud atas dasar ijmak. Tahajud adalah salat sunah setelah bangun dari tidur.

Firman Allah Ta'ala: "Dan di antara malam itu, bertahajudlah engkau sebagai ibadah sunah bagimu!"

Tentang keutamaan salat Tahajud, banyak hadis yang sampai pada kita.

وَسِرُّ الْعِشْرِينَ أَنَّ التَّرَوَاتِبَ
الْمُؤَكَّدَةَ فِي غَيْرِ رَمَضَانَ
عَشْرٌ فَضُوِّعَتْ فِيهِ لِأَنَّهُ
وَقْتُ جِدِّ وَتَشْمِيرٍ .

وَتَكْرِيرُ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ثَلَاثًا
ثَلَاثًا فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْآخِرَتَيْنِ مِنْ
رَكْعَتَيْهَا بِدْعَةٌ غَيْرُ حَسَنَةٍ
لِأَنَّ فِيهِ إِخْلَالَ بِالسُّنَّةِ
كَمَا أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا .

وَيَسِّنُ التَّهَجُّدُ إِجْمَاعًا وَهُوَ
التَّنَقُّلُ لَيْلًا بَعْدَ النَّوْمِ
قَالَ تَعَالَى وَمَنْ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ
بِهِ نَافِلَةٌ لَكَ .

وَوُرِدَ فِي فَضْلِهِ أَحَادِيثٌ
كَثِيرَةٌ .

Bagi orang yang sudah membiasakannya, maka makruh meninggalkan salat Tahajud tanpa suatu darurat.

Sunah muakad untuk setiap malam sesudah bangun tidur, tidak meninggalkan salat sunah, sekalipun hanya dua rakaat. Sebab fadhilahnya besar sekali.

Bilangan rakaat salat Tahajud tiada batasnya. Dikatakan: rakaatnya sebanyak 12.

Sunah memperbanyak doa dan istigfar di malam hari.

Hal itu lebih utama lagi jika dilakukan pada separo malam yang akhir. Yang lebih utama di waktu sahur, sebagaimana firman Allah: "Dan di waktu sahur, mereka membaca Istigfar".

Sunah muakad membangunkan orang yang berkeinginan mengerjakan salat Tahajud.

وَكُرْهُ لِمَعْتَادِهِ تَرْكُهُ بِالْأَضْرُوقِ .

وَيَتَأَكَّدُ أَنْ لَا يَخْلُ بِصَلَاةٍ فِي
الَّيْلِ بَعْدَ التَّوَمْرِ وَلَوْ رَكَعَتَيْنِ
لِعَظِيمِ فَضْلِ ذَلِكَ .

وَلَا حَدَّ لِعَدَدِ رَكَعَاتِهِ وَقِيلَ
حَدَّهَا ثِنْتَا عَشْرَةَ .

وَأَنْ يَكْثُرَ فِيهِ مِنَ الدُّعَاءِ
وَالِاسْتِغْفَارِ .

وَنِصْفُهُ الْآخِرُ أَكْثَرُ وَأَفْضَلُهُ
عِنْدَ السَّحَرِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى :
وَبِالْآسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

وَأَنْ يُوقِظَ مَنْ يَطْمَعُ فِي
تَهْجُدِهِ .

Salat sunah muakad (yang ditentukan waktunya), jika tertinggal, sunah untuk di-kadha. Seperti salat Id, Rawatib dan Dhuha.

Tidak demikian untuk salat sunah yang mempunyai sebab, misalnya salat Gerhana, Tahiyatul mesjid dan sesudah wudu.

Barangsiapa meninggalkan salat sunah mutlak yang menjadi kebiasaannya (wiridnya), maka baginya sunah mengadha.

Begitu juga mengadha wirid yang bukan berupa salat.

Salat sunah Mutlak (salat sunah yang tidak terikat dengan waktu ataupun sebab) jumlah rakaatnya tidak terbatas.

Bagi orang yang melakukan salat sunah Mutlak, hanya boleh melakukan satu rakaat langsung tasyahud, terus salam. Hal ini hukumnya tidak makruh.

Apabila ia niat melakukan di atas satu rakaat, baginya boleh bertasyahud pada setiap dua, tiga, empat rakaat dan seterusnya.

وَيُنْدَبُ قَضَاءُ نَفْلِ مُؤَقَّتٍ
إِذَا فَاتَ كَالْعِيدِ وَالرَّوَاتِبِ
وَالصُّحَى .

لَا ذِي سَبَبٍ كَكُسُوفٍ وَخِيَّةٍ
وَسُنَّةٍ وَضُوءٍ .

وَمَنْ فَاتَهُ وَرَدُّهُ أَيْ مِنَ النَّفْلِ
الْمُطْلَقِ نَدَبَ لَهُ قَضَاءُهُ

وَكَذَا غَيْرُ الصَّلَاةِ .

وَلَا حَصَرَ لِلنَّفْلِ الْمُطْلَقِ .

وَلَهُ أَنْ يَقْصِرَ عَلَى رَكَعَةٍ
بِتَشَهُدٍ مَعَ سَلَامٍ بِالْاِكْرَاهَةِ

فَإِنْ نَوَى فَوْقَ رَكَعَةٍ فَلَهُ التَّشَهُدُ
فِي كُلِّ رَكَعَتَيْنِ وَفِي ثَلَاثٍ وَارْبَعٍ
فَأَكْثَرٍ .

Atau dia niat melakukan dalam bilangan tertentu, maka baginya boleh menambah atau mengurangnya, jika memang diniatkan sebelumnya, kalau tidak begini, maka batal salatunya.

Apabila berniat melakukan dua rakaat, kemudian karena lupa ia berdiri lagi untuk rakaat ketiga, lalu ingat, maka ia wajib duduk, dan kalau ingin menambah rakaat baginya, boleh berdiri lagi. Lantas di akhir salatunya, sunah bersujud sahwi.

Jika tidak menghendaki menambah rakaat, baginya cukup duduk, bertasyahud dan bersujud sahwi, lantas salam.

Sunah bagi orang yang melakukan salat sunah Mutlak, baik di malam atau siang hari, agar bersalam setiap dua rakaat. Berdasarkan sebuah hadis yang disepakati Imam Bukhari-Muslim: "Salat malam itu dua rakaat-dua rakaat." Dalam riwayat sahih lainnya: "dan salat sunah di siang hari".

أَوْ نَوَى قَدْرًا فَلَهُ زِيَادَةٌ وَنَقْصٌ
إِنْ نَوَى قَبْلَهُمَا وَالْأَبْطَلُ
صَلَاتُهُ .

فَلَوْ نَوَى رَكَعَتَيْنِ فَقَامَ إِلَى
ثَالِثَةٍ سَهَوًا ثُمَّ تَذَكَّرَ
فَيَقْعُدُ وَجُوبًا ثُمَّ يَقُومُ
لِلزِّيَادَةِ إِنْ شَاءَ ثُمَّ يَسْجُدُ
لِلسَّهْوِ أَوْ خَرَصَلَاتِهِ .

وَإِنْ لَمْ يَشَأْ قَعَدَ وَتَشَهُدَ
وَسَجَدَ لِلسَّهْوِ وَسَلَّمَ .

وَيُسَنُّ لِمَنْ تَنَقَّلَ لَيْلًا أَوْ نَهَارًا
أَنْ يُسَلِّمَ مِنْ كُلِّ رَكَعَتَيْنِ
لِلخَبَرِ الْمُنْفَقِ عَلَيْهِ صَلَاةُ
اللَّيْلِ مَثْنِي مَثْنِي وَفِي رَوَايَةٍ
صَحِيحَةٍ وَالنَّهَارِ .

Imam An-Nawawi dalam kitab *Al-Majmu'* berkata: Memperpanjang berdiri itu lebih utama daripada memperbanyak jumlah rakaat.

Kata beliau lagi dalam *Al-Majmu'*: Urutan keutamaan salat-salat sunah sebagai berikut: "Idul Adha, Fitri, Gerhana Matahari, Rembulan, Istisqa', Witir, dua rakaat sebelum salat Subuh, semua salat Rawatib -semua ada pada satu tingkatan-, Tarawih, Dhuhha, dua rakaat Tawaf, Tahiyatul mesjid, Ihram, lantas salat sunah setelah wudu.

قَالَ فِي الْجَمْعِ اطَّالَةُ الْقِيَامِ
أَفْضَلُ مِنْ تَكْثِيرِ الرُّكُوعَاتِ

وَقَالَ فِيهِ أَيْضًا أَفْضَلُ النَّفْلِ
عِنْدَ أَكْبَرُ فَاصْغُرُ فَكُسُوفُ
فَحُسُوفُ فَاسْتِسْقَاءُ فَوَيْتَرُ
فَرَكَعَاتُ فَجَزْ فَبَقِيَّةُ الرُّوَاتِبِ
فَجَمِيعُهَا فِي مَرْتَبَةٍ وَاحِدَةٍ
فَالْتَرَاوِيحُ فَالضُّحَى فَرَكَعَاتُ
الطَّوَافِ وَالتَّحِيَّةُ وَالْإِحْرَامُ
فَالْوُضُوءُ .

(فَائِدَةٌ)

Faedah:

Tentang salat yang terkenal di malam Raghhaib (yaitu, salat 12 rakaat antara Magrib-Isyak pada malam Jumat pertama bulan Rajab -pen), salat Nisfu Sya'ban dan salat malam 'Asyura (10 Muharam), ini semua adalah *bid'ah qabihah* (bid'ah yang tercela), dan hadis-hadis yang dijadikan dasar

أَمَّا الصَّلَاةُ الْمَعْرُوفَةُ لَيْلَةَ
الرَّغَائِبِ وَنِصْفِ شَعْبَانَ
وَلَيْلَةَ عَاشُورَاءَ فَبِدْعَةٌ
قَبِيحَةٌ وَاحِدٌ يَشَاهُ مَوْضُوعَةٌ

adalah hadis mandhu' (palsu). Hal itu sebagaimana yang dikatakan oleh Guru kami, yang senada dengan Imam Ibnu Syuhbah dan lainnya.

Yang lebih buruk lagi, adalah seperti yang dijadikan tradisi di suatu daerah, yaitu salat lima rakaat di malam Jumat terakhir bulan Ramadhan sesudah salat Tarawih, dengan maksud agar dapat menebus salat yang ditinggalkan selama satu tahun atau seumur hidup. Hal ini adalah haram dilakukan.

قَالَ شَيْخُنَا كَابِنُ شُهْبَةَ وَغَيْرِهِ

وَأَقْبَحُ مِنْهَا مَا اعْتِيدَ فِي بَعْضِ
الْبِلَادِ مِنْ صَلَاةِ الْخَمْسِ
فِي الْجُمُعَةِ الْآخِرَةِ مِنْ رَمَضَانَ
عَقِبَ صَلَاتِهِمَا زَائِعَيْنِ أَنَّهَا
تُكْفَرُ صَلَوَاتِ الْعَامِ أَوْ الْعُمُرِ
الْمَتْرُوكَةِ وَذَلِكَ حَرَامٌ



Penerbit **AL-HIDAYAH** Surabaya